DR. MOHAMMAD ARIF, M.A.

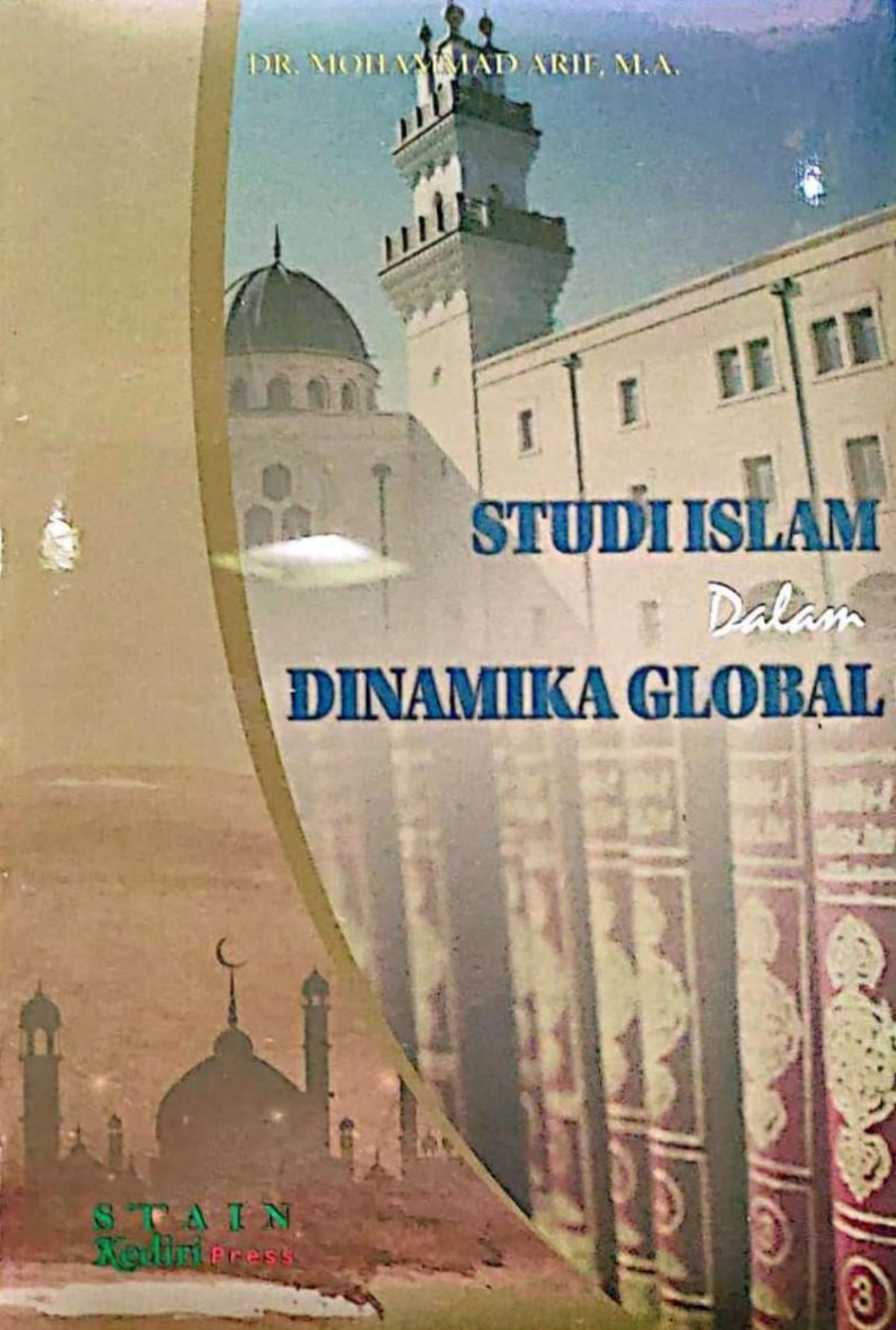

STUDI ISLAM Dalam DINAMIKA GLOBAL

STAIN Kediri Press

IAIN
KEDIRI

DR. MOHAMMAD ARIF, M.A.

STUDI ISLAM
Dalam
DINAMIKA GLOBAL

STAIN PRESS KEDIRI

STUDI ISLAM DALAM DINAMIKA GLOBAL

Penulis
DR. MOHAMMAD ARIF, M.A.

Editor
Dr. WAHIDUL ANAM, M.Ag.

Desain Cover
AUDINA

Tata Letak
ZASKIA

Penerbit:
STAIN Kediri Press
Jl. Sunan Ampel 07 Ngronggo Kediri Jawa Timur 64127
Tlp. (0354) 689282, FAX (0354) 686564.

©STAIN Kediri
STAIN Kediri Press, 2017
viii+322 hlm.; 15.5 x 23 cm
ISBN: xxx-xxx-xxxx-xx-x
Cetakan Pertama, Desember 2017

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulilah penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, yang telah memberi hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan buku yang sekarang berada di tangan pembaca ini bisa selesai, meskipun melalui proses yang tidak sebentar. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Rasulullah SAW, Nabi akhir zaman yang menjadi uswah hasanah bagi seluruh umat manusia, yang menjadi lentera kehidupan, juga menjadi sumber inspirasi serta motivasi penulis, sehingga mampu merealisasikan pikiran ke dalam buku yang berjudul **STUDI ISLAM DALAM DINAMIKA GLOBAL** ini. Semoga kita termasuk umat yang mendapat syafa'at beliau, khususnya di akhir kehidupan kita nanti, dengan status ahlul jannah. Amin amin yaa robbal 'alamin.

Buku ini merupakan bagian dari kepedulian penulis dalam menyumbangkan buah kerinduan akan bangkitnya Islam melalui pendidikan. Agar hidup sejajar dengan seluruh umat manusia dalam kehidupan global saat ini. Kalau boleh memilih dan jujur akan kondisi umat Islam, khususnya lembaga pendidikan Islam saat ini, untuk mencapai kemajuan harus dimulai dari pendidikan, untuk mampu berbenah diri, mengejar ketertinggalan, mempersiapkan generasi masa depan yang kompetitif dan survive menghadapi kehidupan di era-nya. Sebuah cita tanpa putus asa untuk menggapai mimpi bangkitnya para intelektual Islam yang berbicara lantang tanpa beban kemunduran perdaban dan kultur keilmuan. Semoga buku ini menjadi kunci pembuka motivasi idealisme ilmiah generasi masa depan yang siap dan sanggup memikul tanggung jawab umat Islam yang amat berat. Bahkan menjadi referensi motivasi seluruh generasi untuk terus berkreasi demi menjunjung tinggi harga diri sang ibu pertiwi NKRI.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh civitas akademika, juga seluruh pimpinan, terutama Bapak Dr. Nur Chamid, MM., selaku Ketua, dan Prof. Dr. Nur Ahid, M.Ag., Direktur Pascasarjana STAIN Kediri, juga seluruh Bapak/Ibu Dosen STAIN

Kediri, yang telah memberikan kesempatan untuk menuangkan pemikiran penulis dalam bentuk buku ini. Termasuk mahasiswa sebagai penyulut ide-ide serta motivasi untuk menulis. Seluruh handai taulan/kerabat, khusus istri tercinta (Nur Khotimah) dan anak-anak tersayang (Vika FR, M. Alvin F.) yang menjadi motivator dan inspirator penulis, sehingga keinginan dan kemauan untuk menyelesaikan penulisan buku ini terealisasi. Ibu saya tercinta (Siti Aminah) yang dipanggil Sang Kholiq pada 15 Mei 2013, disaat penulis sedang konsen menyelesaikan buku ini, Bapak saya tercinta (Bapak Suyitno alm.) yang selalu penulis do'akan semoga keduanya sebagai alhul jannah.

Juga kepada editor buku ini Sahabat Dr. Wahidul Anam, M.Ag., yang telah dengan penuh konsentrasi dan teliti melakukan editing, sehingga buku ini memiliki daya tarik untuk dibaca serta memiliki kemudahan untuk difahami substansinya. Secara khusus saya ucapkan terima kasih, kepada sahabat saya, Bapak Dr. A. Halil Thahir, M.HI., Kaprodi IAT Pascasarjana STAIN Kediri, yang sering bercanda ilmiah ketika berangkat dan pulang memberi kuliah, dan saat ini mendapat tugas sebagai Ketua MUI Kab. Ngawi. Juga teman seperjuangan, sekaligus sebagai Kepala P3M STAIN Kediri, yang telah memberi kesempatan untuk penerbitan buku ini. Semoga selalu mendapat ridho dan limpahan rahman serta rahim dari Allah SWT.

Akhirnya penulis selalu berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca buku ini dan menjadikan referensi dalam dunia pendidikan, khususnya para peserta didik mulai santri, pelajar, bahkan mahasiswa. Dengan tidak menutup tegur sapa, kritik dan saran untuk penyempurnaan hasil pemikiran dalam buku ini. Semoga hidayah Allah SWT selalu menyinari hati kita, sehingga membentuk perilaku kita menjadi manusia yang bermanfaat di dunia dan akhirat, amin.

Kediri, 5 Juli 2017

MOHAMMAD ARIF
Email. moharif.am@gmil.com

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI vii

BAB I
PENGANTAR STUDI ISLAM (PENGERTIAN, URGENSI, SIGNIFIKANSI, TUJUAN) 1
A. Pengertian Studi Islam 2
B. Urgensi Studi Islam 7
C. Signifikasi 9
D. Tujuan Studi Islam 13

BAB II
PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN STUDI ISLAM 19
A. Aspek-Aspek Metodologi Studi Islam 19
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Studi Islam 22
C. Perkembangan Studi Islam di Indonesia 33
D. Pengaruh dan Jejak Islam di Nusantara 37
E. Asal Usul Studi Islam 39

BAB III
PENGANTAR STUDI ISLAM (ASPEK SASARAN, ASAL-USUL DAN PERTUMBUHAN STUDI ISLAM) 43
A. Aspek-Aspek Sasaran Studi Islam 43
B. Asal-Usul Metodologi Studi Islam 47
C. Pertumbuhan Studi Islam di Dunia 48

BAB IV
PENELITIAN AGAMA (PENGERTIAN, KEDUDUKAN PENELITIAN AGAMA DI ANTARA PENELITIAN LAIN) 55
A. Pengertian Penelitian Agama 55
B. Kedudukan Penelitian Agama diantara Penelitian Lain 59
C. Contoh Penelitian Agama 62

D. Problematika Penelitian Agama 75
E. Fungsi Penelitian Agama 77
F. Penelitian Agama dan Sosial Agama 80
G. Kedudukan Penelitian Agama dengan Penelitian Lainnya..... 83
H. Kedudukan Islam dan Non-Islam..... 84
I. Sasaran Penelitian Agama 85
J. Kajian Antropologi dalam Studi Agama: Kajian Empirik Relasi Agama dan Sosial..... 87

BAB V
PENELITIAN AGAMA
(KONSTRUKSI TEORI PENELITIAN AGAMA) 91
A. Pengertian "Konstruksi Teori" Penelitian Agama..... 92
B. Jenis-Jenis Penelitian Agama..... 98
C. Beberapa Macam Penelitian Ditinjau dari Disiplin Ilmu Lainnya 118

BAB VI
MODEL-MODEL PENELITIAN AGAMA SEBAGAI
DOKTRIN & PRODUKSI BUDAYA 117
A. Pengertian Doktrin..... 117
B. Agama sebagai Doktrin 122
C. Pengertian Agama dan Budaya 136
D. Agama sebagai Produk Budaya 137
E. Islam sebagai Produk Budaya..... 142
F. Pendekatan Kebudayaan dalam Kajian Agama 143
G. Model-Model Penelitian Agama sebagai Produk Budaya..... 144
H. Agama Sebagai Obyek Penelitian..... 147
I. Penelitian Agama dan Penelitian Keagamaan..... 151

BAB VII
MODEL-MODEL PENELITIAN AGAMA
SEBAGAI PRODUKSI INTERAKSI SOSIAL..... 155
A. Pengertian Agama 155

B. Pengertian Interaksi Sosial 156
C. Model-Model Penelitian Keagamaan..... 160
D. Pandangan Ajaran Islam tentang Ilmu Sosial..... 162
E. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Abubakar A. Budger... 164
F. Penelitian Agama dan Penelitian Keagamaan..... 165
G. Penelitian Agama sebagai Produk Interaksi Sosial... 167
H. Wujud Islam sebagai Produk Sosial 169

BAB VIII
ISLAM SEBAGAI SASARAN STUDI DOCTRINAL, SOSIAL, DAN BUDAYA 173
A. Islam Sebagai Sasaran Studi Doctrinal..... 173
B. Islam Sebagai Sasaran Studi Sosial..... 196
C. Islam Sebagai Sasaran Studi Budaya 204

BAB IX
KARAKTERISTIK AJARAN ISLAM..... 211
A. Pengertian Ajaran Agama Islam 211
B. Sumber Ajaran Agama Islam..... 212
C. Pengertian Karakteristik 213
D. Karakteristik Ajaran Agama Islam..... 216
E. Konsep Islam dalam Berbagai Bidang yang Menjadi Karakteristik Ajaran Agama Islam..... 220
F. Misi Ajaran Agama Islam 229

BAB X
POSISI SENTRAL AL-QUR'AN DALAM STUDI ISLAM 231
A. Pengertian Al-Qur'an 232
B. Islam sebagai Peradaban Ilmu..... 233
C. Pengertian Studi Islam..... 233
D. Posisi Sentral Al-Qur'an dalam Studi Islam 236
E. Fungsi Al-Qur'an dalam Kajian Islam 242

BAB XI
POSISI SENTRAL HADITS DALAM STUDI ISLAM 251
A. Pengertian Hadis 252

B. Latar Belakang Pemahaman Tekstual dan Konstektual Hadits 253
C. Posisi dan Fungsi Hadits 254
D. Sejarah dan Kodifikasi Hadits 256
E. Tahap-Tahap Perkembangan Ilmu Hadits 261
F. Unsur-Unsur Hadits 263
G. Kedudukan Hadits sebagai Sumber Hukum 264
H. Model-Model Penelitian Hadits 268

BAB XII
MACAM-MACAM PENDEKATAN
DALAM STUDI ISLAM 273
A. Pengertian Pendekatan..... 273
B. Macam-Macam Pendekatan 274

BAB XIII
REAKSI PEMIKIRAN ISLAM
TERHADAP GLOBALISASI..... 283
A. Definisi Globalisasi 283
B. Ciri-ciri Globalisasi..... 285
C. Tantangan kehidupan Manusia Abad 21..... 286
D. Identifikasi Ciri-Ciri Masyarakat Global 287
E. Pengaruh Globalisasi terhadap Umat Islam 287
F. Reaksi pemikiran Islam terhadap globalisasi..... 289
G. Pendidikan Agama dalam Era Indutrialisasi dan Globalisasi..... 291
H. Solusi Umat Islam dalam Menghadapi Globalisasi ... 293
I. Berikut adalah Peran Pemuda Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi pada Saat Ini 298
J. Contoh Kehidupan di Era Globalisasi 300

DAFTAR PUSTAKA..... 301

BIODATA PENULIS..... 317

BAB I
PENGANTAR STUDI ISLAM (PENGERTIAN, URGENSI, SIGNIFIKANSI, TUJUAN)

Islamic Studies (studi Islam), mengandung beberapa unsur yang berkaitan dengan ajaran atau nilai Islam secara dogmatis dan aplikatif, bermanfaat untuk menilai tata nilai Islam dan merefleksikan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Studi tentang nilai-nilai keIslaman, akan melahirkan kritik mendalam tentang Islam sebagai ajaran yang diberikan Allah SWT, kepada hambaNya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat. Dari kritik tersebut mendorong tumbuhnya kesadaran dan keyakinan mengenai kebenaran mengenai kebenaran Islam. Dalam aspek perilaku umat, Islam yang diasumsikan sebagai cerminan nilai Islam dalam tatanan sosial keagamaan, studi Islam melahirkan keragaman perilaku keagamaan yang sangat khas dan penuh makna. Yang mana perilaku umat Islam dapat dikonfrontasikan dengan nilai-nilai dan sumber ajaran Islam.

Islamic Studies (studi keIslaman) merupakan disiplin ilmu yang membahas Islam sebagai ajaran, kelembagaan, sejarah dan kehidupan umat Islam secara etnografis dan sosiologis. Berkaitan dengan diskursus keagamaan, Charles J.Adams (1976) menawarkan beberapa pemikiran yang menyangkut tiga hal sebagai wilayah terapan dari suatu metode ataupun pendekatan. *Pertama,* masalah definisi "Islam" dan "agama". *Kedua,* pendekatan yang relevan dalam proses pengkajian Islam. *Ketiga,*bidang kajian dalam penelitian dan pengkajian Islam. Dari situlah diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang komprehensif mengenai cara menjalankan pengkajian agama yang semestinya. Mengingat kondisi global saat ini, muncul dampak negatif dari kemajuan sains dan teknologi, antara lain; mansyarakat lebih condong mengejar kepentingan dunia

belaka, dengan melupakan kepentingan abadi yaitu kehidupan yang kekal di akhirat.[1]

A. Pengertian Studi Islam

Sejak kedatangan Islam pada abad ke-13 M sampai saat ini, fenomena pemahaman keIslaman umat Islam Indonesia masih ditandai oleh keadaan yang variatif. Walaupun keadaan amat variasi, tetapi tidak keluar dari ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al Sunnah, serta sejalan dengan data-data historis yag dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Di kalangan para ahli masih terdapat perdebatan di sekitar permasalahan apakah studi Islam (agama) dapat dimasukkan ke dalam bidang ilmu pengetahuan, mengingat sifat dan karakteristik atara ilmu pengetahuan da agama yang berbeda. Permasalahn ini banyak ditemukan oleh para pemikir Islam. Pemikiran mereka tentang *Islamic Studies* atau *Dirasah Islamiyah* berakar pada kesukaran seorang agamawan utuk membedakan antara normativitas dan historisitas. Dengan bertumbuh kembangnya dalam sejarah kehidupan manusia, maka Islam dapat dikatakan sebagai sebuah disiplin ilmu, yakni Ilmu KeIslaman atau *Islamic Studies.* [2]

Secara istilah *Islamic Studies*, yang secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Usaha mempelajari agama Islam tersebut dalam kenyataannya bukan hanya dilaksanakan oleh kalangan umat Islam saja,melainkan juga dilaksanakan oleh orang-orang di luar kalangan umat Islam.

Para ahli studi ke-Islaman di luar kalangan umat Islam tersebut dikenal sebagai kaum "orientalist" yaitu orang-orang barat yang megadakan studi tentang dunia timur, termasuk di dalamya dunia Islam. Dalam praktekya studi keIslaman

[1]Mohammad Arif, Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh, Studi Kasus di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar. 2008.,36. hlm.

[2]Abudin nata, "*Metodologi Studi Islam*", (Jakarta: Rajawali Pers,2012),143-150

yang dilakukan lebih mengarahkan dan menekankan pada pengetahuan tentang kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan ajaran agama Islam dan praktek-praktek pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.[3] Pengetahuan bahasa timur- masyarakat yang *unquevocal* dan kemampuan yang mendalam terkait berbagai teks. Studi (kajian) ketimuran (*oriental studies*) menjadi sebuah disiplin keilmuan yang mandiri dalam abad ke 19. Kajian ini bagi Binder, memunculkan problem tersendiri karena memicu "Perdebatan" studi terbelah menjadi dua ranah: studi wilayah yang menjadikan wilayah tertentu baik timur tengah ataupun dunia Islam menjadi obyek kajian (*subject matter*) dan membutuhkan beragam metode kajian yang berbeda di satu sisi melawan studi disiplin, keilmuan itu sendiri di sisi yang lain.[4]

Tujuan dan motivasi studi keIslaman dikalangan umat Islam pun tentunya sangat berbeda dengan orang-orang di luar kalangan umat Islam. Di kalangan umat Islam, studi keIslaman bertujuan mendalami dan memahami serta membahas ajaran-ajaran Islam agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkannya dengan benar. Diluar kalangan umat Islam, studi keIslaman bertujuan mempelajari seluk-beluk agama dan praktik keagamaan yang berlaku di kalangan umat Islam, yang semata-mata sebagai ilmu pegetahuan.[5]

Dalam kajian Islam di Barat Studi Islam disebut *Islamic Studies*, secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan perkataan lain "usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun yang praktik-praktik pelaksanaanya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya." Usaha

[3]Muhaimin, dkk, *Dimensi-DimensiStudi Islam,* Abditama, Surabaya, 1994

[4]Udi Safala.Studi KeIslaman."*Empirisma*".Vol 21 no.02 Juli 2102,171-172

[5]Tim penyusun, *Studi Islam di Berbagai Negara,* IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006

mempelajari agama Islam tersebut dalam kenyataannya bukan hanya dilaksanakan oleh umat Islam saja, melainkan juga dilaksanakan oleh orang-orang diluar kalangan umat Islam.

Studi Islam (*Islamic Studies*) dari masa ke masa terlihat semakin matang. Meski pada awalnya terminology Islamic Studies mencuat dari belahan barat, tapi realitas keilmuan menuntut umat Islam dan lembaga-lembaga pendidikan di dalamnya menyadari secara sungguh-sungguh terhadap eksistensi dan perannya dalam ikhtiar merespon problem tantangan, konstruksi, eksistensi dan pengembangan keilmuan Studi Islam. Bagi *Islamic Studies* berbagai pendekatan dan metode ilmiah berkembang dengan aneka perspektif, tendensi dan orientasi yang lahir dari latar masing-masing pengkajinya.

Islamic Studies merupakan bagian dari subject matter yang disebut *Oriental Studies* yakni studi kesarjanaan tentang kultur Timur yang dimaksudkan untuk percepatan secara independen bagi interes politik dan kepenyiaran.[6] Apabila manusia berpredikat muslim maka pendidikan Islam merupakan system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup didalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

Islam tidak sekedar agama melangit, tapi ia juga agama yang membumi. Islam tidak sekedar agama yang ritualistic, tapi juga agama yang humanis. Islam adalah agama yang memadukan antara unsure keduniaan dan keakhiratan, material dengan spiritual. Tak berlebihan bila ia disebut sebagai agama yang sempurna dan paripurna, mencakup pandangan dan cara hidup secara total. Pada puncaknya Islam bertujuan

[6]Sokhi Huda, "Pendekatan Terhadap Islam Dalam Studi Agama dan Elevansinya dengan Studi Islam di Indonesia",*Jurnal Religio,*Volume 1, Nomor 1, (Maret 2011) hlm 25.

menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Tentunya kondisi ini dapat diartikan sebagai bentuk dari universalitas Islam yang *rohmatan lil alamin*.[7]

Di kalangan umat Islam, studi keIslamaan bertujuan untuk memahami dan mendalami serta membahas ajaran-ajaran Islam agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkannya dengan benar. Sedangkan diluar kalangan umat Islam, studi keIslaman bertujuan untuk mempelajari seluk-beluk agama dan praktik-praktik keagamaan yang berlaku di kalangan umat Islam, yang semata-mata sebagai ilmu pengetahuan (Islamologi). Para ahli studi keIslaman di luar kalangan umat Islam tersebut dikenal dengan kaum orientalis (*istisyraqy*) yaitu orang-orang barat yang mengadakan studi tentang dunia timur termasuk di kalangan dunia orang Islam. Dalam praktiknya studi keIslaman yang dilakukan oleh mereka, terutama pada masa awal-awal mereka melakukan studi tentang dunia timur, lebih mengarahkan dan menekankan pada pengetahuan mereka.[8]

Kata metodologi mengandung arti bahwa paradigma, pendekatan dan metode yang dikaji bukanlah satu tetapi banyak, dimana antara satu konsep dengan yang lain dibahas dan bahkan jika perlu di perbandingkan dan dinilai lebih dan kurangnya. Selanjutnya kajian atas konsep-konsep dimaksud dilakukan secara serius, bersifat akademik dan teoritak, atau dengan term lain, secara ilmiah. Jadi, Metodologi Studi Islam yang akan dibahas dalam buku ini merupakan seperangkat paradigma, pendekatan dan metode yang bersifat ilmiah.

B. Urgensi Studi Islam

Pada era globalisasi sekarang ini, di mana umat Islam sedang menghadapi tantangan dari kehidupan dunia dan budaya modern, studi keIslaman menjadi sangat urgen. Masuknya studi Islam melalui pendekatan-pedekatan yang bersifat objektif

[7]M. Ulinnuha Khusnan,"Islam dan Kesejahteraan: Memotret Indonesia", *Jurnal Dialog* No.66 tahun XXXI, Desember 2008, hlm. 42

[8]Muhaimain dkk.*Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*. Hlm. 01-03

dan rasional, dan secara bertahap, meninggalkan pendekatan yang bersifat subjektif-doktriner. Urgensi studi Islam dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Umat Islam saat ini berada dalam kodisi problematis

Dalam segala aspek kehidupan sosial budaya, dan terus berhadapan dengan dunia modern yang serba maju dan canggih. Umat Islam dituntut untuk melakukan gerakan pemikiran yang diharapkan dapat menghasilkan kosep pemikiran yang cemerlang dan operasional untuk mengatasipasi perkembangan dan kemajuan tersebut.

Pemecahan melalui pedekatan yang bersifat objektif rasional, studi Islam diharapkan mampu memberikan alternatif pemecaha masalah atau jalan keluar dari kodisi yang problematik tersebut. Studi Islam di harapkan dapat mengarah dan bertujuan untuk mengadakan usaha-usaha pembaharuan dan pemikiran kembali ajaran-ajaran Islam yang berpegang pada sumber dasar ajaran Islam yag asli dan murni, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. [9]

Ketika di hadapkan pada problem- problem realitas kemasyarakatan. Mulanya hanya dalam tatanan berfikir-teoritis keilmuan yang bersifat abstrak tapi pada ujungya berdampak pada tataran bentuk konflik praktis- sosiologis. Contoh, seorang ahli fiqih akan mersa kebingungan jika dihadapkan pada konteks sosiologi, ahli ekonomi akan kesulitan memahami logika zakat, ehigga tidak jarang sampai terjadi suatu bentuk pengkhafiran dalam sebuah pemikiran (*takfir al-fikr).*[10]

Pada era ini ditandai degan semakin dekatnya jarak dan hubugan serta komuikasi antar bangsa dan budaya umat manusia. Denga suasana seperti ini, tentunya umat manusia membutuhkan aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma serta pedoman dan pegangan hidup yang universal dan diakui atau diterima oleh semua bangsa.

---

[9]Muhaimin, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam,* Abditama, Surabaya, 1994, hlm 13

[10]Helmi Uman.Pemikiran Islam."*Teosofi*".Vol 3no. 2 Desember 2013,377

Hal ini diperlukan demi terciptanya kehidupan yang aman dan damai di antara mereka dan terjalinnya saling kerja sama dan tolong menolong antara mereka guna mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraa hidup dan kehidupan umat manusia di dunia. [11]

Perkembangan yang amat pesat melahirkan kemajuan teknologi yag sangat maju sehingga manusia dapat merasakan berbagai kemudahan dan kenikmatan hidup. Hanya saja kemajuan yang dimaksud tidak merata di berbagai belahan bumi, sehingga kualitas hidup manusia tidak merata. Bahkan beberapa negara berkembang merasakan pahit getir penderitaan berkepanjangan yang ditimbulkan oleh negara-negara maju melalui jalur imperialisme dalam beragam bentuknya.

Kemajuan ilmu agaknya tidak selalu diiringi dengan kesadaran aka nilai-nilai kemausiaan yang tinggi. Masyarakat di negara maju cenderung bersifat materialistis, individualisme, dan lebih longgar didalam menerapkan nilai-nilai moral keagamaan. Untuk itu, integrasi keilmuan agaknya perlu difikirkan dan di usahakan utuk menta kehidupan lebih baik. Ilmu-ilmu yang mampu mengangkat kualitas hidup manusia secara lahiriya perlu di itegrasikan dengan ilmu-ilmu yang membawa kepada kesejahteraan batin.[12]

Harold H. Titus dan beberapa ahli filsafat dewasa ini, dalam menjelaskan problem tersebut, menyatakan bahwa "filsafat sekarang telah mencapai kekuatan yang besar, tetapi tanpa kebijaksanaan." Kita hidup dalam suatu periode yang mirip degan tahap-tahap terakhir dari kebudayaan Greeko-Romawi, Renaissance, Reformasi, dan Revolusi Industri, ketika terjadi perubahan besar dalam cara manusia berfikir, dalam nilai dan praktik, atau terjadi perubahan – perubahan yang meyentuh dasar – dasar kehidupan manusia dan masyarakat.

---

[11]Ibid , hlm 14

[12]Moh. Mukhlas. Urgensi Integrasi Sains dan Agama."*Al-Tahrir*".Vol 6 no.1 Januari 2006,167

Bahkan, Roger Garaudy mengemukakan analisisnya bahwa perkembangan filsafat dan peradaban modern saat ini telah mendorong manusia pada hidup tanpa tujuan dan membawanya pada kematian. Hal ini merupakan akibat dari perkembangan filsafat Barat modern yang salah arah, yang berpegang pada:

- Konsep yang keliru tentang alam.Alam dianggap sebagai "milik" manusia, dan ia berhak untuk memanfaatkannya atau merusaknya, sehigga manusia tidak memandangnya, kecuali sebagai kekayaan alam dan tempat pembuangan sampah.
- Konsep yang tidak mengenal belas kasihan tentang hubungan manusia. Ini didasarkan atas individualisme tanpa kendali dan hanya menghasilkan masyarakat persaingan pasar, konfrontasi, dan kekerasan.
- Konsep yang meyebabkan rasa putus asa terhadap masa depan.

Demikianlah situasi problematika yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan filsafat modern dewasa ini. Situasi semacam itu bukan haya menimpa dan merupakan tantangan bagi bagi bangsa-bangsa modern yang menjadi penyebab timbulnya, tetapi juga menimpa dan merupakan tantangan bagi seluruh umat manusia di seluruh dunia.

Situasi keagamaan di indonesia cenderung menampilkan kondisi keberagaman yang legalistik-formalistik. Agama "harus" dimanifestasikan dalam bentuk ritual-formal sehingga muncul formalisme keagamaan yang lebih mementingkan "bentuk" daripada "isi". Kondisi seperti ini menyebabkan agama kurang dipahami sebagai perangkat paradigma moral dan etika yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan.

Harun Nasution berpandangan bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, orang yang bertakwa adalah orang yang dekat dengan Tuhan, dan yang dekat dengan Yang Maha Suci adalah "suci". Orang yang sucilah yang mempunyai moral yang tinggi.

Dari gambaran umat Islam indonesia ini, kita dapat mengetahui bahwa agama Islam di indonesia belum sepenuhnya dipahami dan dihayati oleh umat Islam. Oleh karena itu, urgensi studi Islam di indonesia adalah mengubah pemahaman dan penghayatan keIslaman masyarakat muslim indonesia secara khusus, dan masyarakat beragam pada umumnya. Adapun perubahan yang diharapkan adalah format formalisme keagamaan Islam diubah menjadi universalisme, yakni agama yang tidak mengabaikan nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan karena pada dasarnya agama diwahyukan untuk manusia. Di samping itu, studi Islam diharapkan dapat melahirkan suatu komunitas yang mampu melakukan perbaikan secara intern dan ekstern.[13]

2. Manusia mendapat kehormatan menjadi khalifah di muka bumi untuk mengolah alam beserta isinya.

Hanya dengan ilmu dan iman sajalah tugas kekhalifahan dapat ditunaikan menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam daan seluruh makhluk-Nya. Tanpa iman akal berjalan sendirian sehingga akan menimbulkan kerusakan di muka bumi dan itu akan membahayakan manusia. Demikian sebaliknya iman tanpa didasari denga ilmu akan mudah terpedaya dan tidak mengerti bagaimana mengelohnya menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan seisinya. [14]

C. Signifikansi

Agama dan kehidupan beragama tak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Mempelajari agama bukanlah hanya hak pemeluk agama itu sendiri tetapi juga diperbolehkan bagi orang yang agamanya berbeda. Bagi pemeluk agama sendiri mempelajari agama tujuannya adalah untuk memperdalam pengetahuannya tentang agamanya dan meningkatkan

[13]Ibid , hlm 17

[14]Ahmad Muthohar.Urgensi Pendidikan Islam."*Cendekia*".Vol 11 no.1 Juni 2013,50

kepercayaan terhadap agamanya tersebut. Ada 2 cara pandang dalam studi Islam. Yang pertama meliputi aspek normativitas, yaitu ajaran wahyu yang dibahas melalui pendekatan doktrinal teologis. Sementara cara pandang yang lain adalah yang meliputi aspek historis, yaitu studi kebudayaan Muslim yang dibahas melalui pendekatan keilmuan sosial-keagamaan.

Pentingnya dilakukan studi terhadap ide-ide normatif Islam yang terhimpun dalam Al-Qur'an ini agar diperoleh pemahaman normative doctrinal yang cukup terhadap sumber dari teks suci Islam untuk menunjang pemahaman yang kontekstual–histories sehingga didapatkan pandangan yang relative utuh terhadap Islam dengan berbagai atributnya.

Kesalahan dan kegagalan para Ilmuwan Barat dalam mamahami masyarakat Muslim bukan terletak pada "Perspektif tentang kebenaran" yang berbeda, melainkan karena ketidaktahuan dan ketidak akuratan dalam memahami masyarakat Muslim. Itulah salah satu diantara penyebab ketidakakuratan adalah kurang diperankanya teks-teks normative Islamdalam kajian masing-masing sebagai landasan normative untuk melihat historisitas Islam.

Pada umumya normativitas ajaran wahyu ditelaah lewat pendekatan doktrional teologis. Pendekatan ini berangkat dari teks kitab suci yang pada akhirnya membuat corak pemahaman yang tekstual dan skripturalis. Sedangkan untuk melihat historisitas keberagaman mausia, pendekatan historis sosiologis, antropologis, dan lain sebagainya. Menurut Amin Abdullah keduanya tidak bisa saling dipisahkan satu dengan yang lain. Kedua pendekatan ini berifat teologis- normatif da pendekatan bersifat historis-empiris sangat diperlukan dalam melihat kebragamaan masyarakat pluralistik[15].

Untuk dapat menjelaskan motif-motif kesejarahan dalam normativitas Islam perlu dilakukan studi terhadap dinamika histories yang menjadi perwujudan dari ide–ide Islam, mulai

[15]Siswanto. Normativitas dan Historis dalam Pandangan Amin Abdullah." Teosofi". Vol 3 no. 2 Desember 2013, 381

dari permulaan diturunkannya Islam hingga masa akhir akhir ini, baik diwilayah yang menjadi tempat turunnya Islam maupun di wilayah wilayah lain di berbagai belahan dunia.[16]

Dari sini kita bisa mengambil hikmah bahwa Studi Islam jadi hal penting untuk dipelajari, baik studi Islam historis, bahkan yang dikembangkan oleh orientalis sekalipun, untuk mengenal serangan-serangan mereka dan tentu akhirnya mengetahui cara meng*counter* serangan tersebut. Sedangkan studi Islam normatif sudah barang tentu juga penting untuk mendalami ajaran Islam itu sendiri dan pada akhirnya bisa diterapkan dalam kehidupan.[17]

Secara umum studi Islam bertujuan untuk menggali kembali dasar-dasar dan pokok-pokok ajaran Islam sebagaimana yang ada dalam sumber dasarnya yang bersifat hakiki, untuk dihadapkan atau dipertemukan dengan budaya dan dunia modern, agar mampu memberikan alternatif pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia. Yang dimaksud dengan pendekatan kesejarahan yaitu meninjau suatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah dan menjawab permasalahan. Sejarah atau histori adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian masa lalu, yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya.

Sejarah memang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, namun peristiwa masa lalu tersebut hanya berarti dapat kita pahami dari sudut tinjauan masa kini, hanya dengan petunjuk-petunjuk dari peristiwa dan kejadian masalalu tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan mempelajari masa lalu, orang dapat memahami masa kininya dan dengan memahami serta menyadari keadaan masa kini, maka orang dapat menggambarkan masa depannya.

Pendekatan kefilsafatan yang dimaksudkan adalah melihat suatu permasalahan dari sudut tinjauan filsafat dan berusaha

---

[16]http://manshur-musthofa.blogspot.co.id/2012/02/teori-dasar-study-Islam.html

[17]http://msibki3.blogspot.co.id/2008/09/signifikansi-studi-Islam.html

untuk menjawab dan memecahkan permasalahan itu dengan menggunakan metode analisis filsafat.

Pada dasarnya filsafat adalah berfikir untuk memecahkan masalah atau mempertanyakan dan menjawab suatu persoalan. Namun demikian tidak semua untuk berfikir memecahkan dan menjawab suatu permasalahan bisa dikatakan filsafat. Filsafat selalu memikirkan kembali atau mempertanyakan segala sesuatu yang datang sehingga mendatangkan pemahaman yang sebenar-benarnya dan selain mendatangkan pemahaman yang sebenarnya juga bisa mendatangkan kebijaksanaan.

Dan dengan pendekatan kefilsafatan yang demikian akan bisa membantu kesenjangan antara ajaran-ajaran agama Islam dengan ilmu pengetahuan modern sebagaimana yang sering kita fahami dikalangan umat Islam selama ini.

Pendekatan Ilmiah yang dimaksud adalah meninjau dan menganalisis suatu permasalahan atau objek studi atau menggunakan metode ilmiah pada umumnya. Diantara ciri pokok dan pendekatan ilmiah adalah terjaminnya objektifitas dari keterbukaanya dalam studi.

Objektifitas suatu studi akan terjamin jika kebenarannya bisa dilacak oleh siapa saja dan tidak didasarkan atas keyakinan-keyakinan tertentu.

Disamping itu pendekatan ilmiah selalu siap dan terbuka menerima analisis terhadap kesimpulan hasil studinya.[18]

Dari penguraian diatas disimpulkan bahwa Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam belum memahami betul dan menghayati dengan benar tentang agama Islam. Dengan demikian signifikansi studi Islam di Indonesia adalah:

1. Mengubah pemahaman dan pengahayatan keIslaman Muslim Indonesia secara khusus,dan secara umum masyarakat beragama.

[18]Ahmad Asy'ari. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: sunan ampel press, 2002. hlm.13-18

2. Sifat eksklusivisme (khusus), di ubah menjadi universalisme (umum) yaitu agama yang tidak mengabaikan nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan karena pada dasarnya agama diwahyukan untuk manusia.
3. Melahirkan suatu komunitas yang mampu melakukan perbaikan secara intern dan ekstern.
4. Melahirkan masyarakat yang toleran (*tasamuh*) dalam wacana pluralitas agama.[19]
5. Mampu memahami Islam bukan secara normatif semata, melainkan menelaah Islam aktual secara kritis, obyektif, dan sistematis. Kerangka berpikir tersebut pada gilirannya mengantarkan pada pemahaman Islam yang universal, yang inklusif, dan Islam yang *rahmatan lil al-'alamin*.

Islam sebagai agama yang secara historis telah membuktikan sebagai agama mendunia dan mampu menembus seluruh hati umat manusia. Sehingga Islam menjadi agama yang fungsional yaitu Islam dijadikan sebagai sumber pemecahan masalah bagi masyarakat dunia.

D. Tujuan Studi Islam

Studi Islam merupakan sebuah usaha untuk mempelajari Islam secara mendalam dan segalaseluk-beluk yang berhubungan dengan agama Islam. Studi Islam ini mempunyai tujuan yang jelas, dan menujukkan arah studi Islam tersebut.

Adapun arah dan tujuan studi Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mempelajari secara mendalam tetang (hakekat) agama Islam itu, bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama lain dalam kehidupan budaya manusia.
   Berhubungan dengan ini studi Islam dilaksanakan asumsi bahwa sebenarnya agama Islam dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa sebenarnya agama Islam diturunkan oleh

[19]Rosihan Anwar, dkk, *Pengantar Studi Islam*, CV PUSTAKA SETIA, Bandung, 2009. Hlm. 25

Allah adalah untuk membimbing dan mengarahkan serta menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dan budaya umat manusia di muka bumi. Dari sini, kemudian di transformasikan kepada generasi penerusnya dan di hadapkan dengan budaya dan peradaban modern agar mampu beradaptasi.

Dengan menggali kembali hakekat agama Islam, maka akan dapat digunakan sebagai analisis terhadap kemacetan atau penyimpangan akal fikiran dan budaya manusiawi serta ajaran agam Islam sekaligus. Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama Islam yang asli, dan bagaimana penyebaran dan operasioalisasinya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarahnya.

Studi ini berasumsi bahwa agama Islam adalah fitrah sehingga pokok isi ajaran Islam tentunya sesuai dan cocok dengan fitrah manusia. Fitrah adalah potensi dasar, pembawaan yang ada dan tercipta dalam proses penciptaan manusia. Dengan potensi ini manusia bisa hidup, tumbuh, dan berkembang. Bahkan mempunyai kemampuan untuk mengatur peri kehidupannya, berbudaya dan membudidayakan lingkungan hidupnya.

2. Untuk mempelajari secara medalam sumber dasar ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, dan bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya. Studi ini berasumsi bahwa agama Islam sebagai agama samawi terakhir membawa ajaran–ajaran yang bersifat final, dan mampu memecahkan masalah kehidupan manusia, serta mejawab tatangan dan tuntutannya sepanjang zaman.
3. Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimaa realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zama modern ini.

Asumsi dari studi ini bahwa agama Islam yang di yakini misi sebagai “rahmatan lil-“alamin” tentunya mempunyai nilai-ilai

dan prinsip-prisip dasar yang universal, yang mempunyai daya dan kemampuan utuk membimbing, megarahkan, mengontrol dan megendalikan faktor-faktor potesial dari pertumbuhan dan perkembangan sistem budaya dan peradaban modern. Dalam era globalisasi ini umat manusia semakin membutuhkan adanya nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat universal, yang diterima oleh seluruh umat manusia untuk megotrol dan mengendalikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih.

Dari tujuan-tujuan tersebut, tampaklah karakteristik dari studi Islam yang selama ini dikembangkan di perguruan tinggi tidak bersifat konvesional, tetapi lebih bersifat memadukan antara studi Islam di kalangan umat Islam sendiri (yang bersifat subjektif-doktriner) dan kalangan luar Islam yag bersifat alamiah.[20]

Studi keIslaman di kalangan umat Islam sendiri tentunya sangat berbeda tujuan dan motivasinya dengan yang dilakukan oleh orang-orang diluar kalangan umat Islam. Dikalangan ini, studi Islam bertujuan untuk memahami dan mendalami serta membahas ajaran-ajaran Islam agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkannya dengan benar. Sedangkan di luar kalangan umat Islam, bertujuan untuk mempelajari seluk-beluk keagamaan yang berlaku dikalangan umat Islam, yang semata-mata sebagai ilmu pengetahuan.

Adapun arah dan tujuan studi Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakikat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia.

Sehubungan dengan ini studi Islam dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa sebenarnya agama Islam diturunkan oleh Allah adalah untuk membimbing dan mengarahkan serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan agama dan

[20]Muhaimin, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam,* Abditama, Surabaya, 1994 hal 19

budaya umat manusia di muka bumi. Agama-agama yang pada mulanya tumbuh dan berkembang berdasarkan pengalaman dan penggunaan akal serta budi daya manusia, diarahkan oleh Islam menjadi agama monotheisme yang benar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ajaran agama Islam telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan akal dan budi daya manusia, bahkan agama Islam telah memberikan dorongan dan arahan terhadap perkembangan akal fikiran dan budi daya manusia dengan agama Islam.

Kedua, Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama Islam yang asli, dan bagaimana penjabaran dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarah.

Studi ini berasumsi bahwa agama Islam tentunya sesuai dan cocok dengan fitrah manusia. Fitrah adalah potensi dasar, pembawaan yang ada dan tercipta dalam proses penciptaan manusia. Sebagai agama fitrah maka pokok-pokok isi ajaran agama Islam tersebut akan tumbuh dan berkembang secara operasional serasi dan bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia tersebut.

Dengan demikian pokok-pokok isi ajaran agama Islam yang telah berkembang tersebut akan beradaptasi dan berinteraksi dengan setiap sistem hidup dan lingkungan budaya yang dijumpainya, dan akan berkembang bersamanya. Dengan kata lain bahwa pokok-pokok isi ajaran agama Islam tersebut mempunyai daya adaptasi yang kuat terhadap system hidup dan lingkungan budaya yang dimasuki dan dijumpainya.

Ketiga, Untuk mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, dan bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya.

Studi ini berdasarkan asumsi bahwa agama Islam sebagai agama samawi terakhir membawa ajaran-ajaran yang bersifat final, dan mampu memecahkan masalah kehidupan manusia, menjawab tantangan dan tuntunannya sepanjang zaman. Dalam hal ini sumber dasar agama Islam akan tetap actual dan

fungsional terhadap permasalahan hidup dan tantangan serta tuntunan perkembangan zaman tersebut.

Keempat, Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.

Pembelajaran pendidikan agama yang berjalan hingga saat ini lebih banyak terfokus pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang yang bersifat kognitif semata. Pendidikan agama terasa kurang terkait atau kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum. Selanjutnya "makna" dan "nilai" yang telah tertanam dan terhayati tersebut dapat menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuyk bergerak berbuat berperilaku secara konkret agamis dalam wilayah kehidupan praksis sehari-hari.[21]

Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh, dan menyeluruh. Interaksi di dalam diriini memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlak yang baik. Akhlak ini perlu dan harus dilatih melalui latihan membaca dan mengkaji Alqur'an, sholat malam, shoum(puasa) sunnah, berhubungan kepada keluarga dan masyarakat. Semakin sering ia melakukan latihan maka semakin banyak amalnya dan semakin mudah ia melakukan kebajikan. Selain itu latihan akan menghantarkan dirinya memiliki kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari.[22]

Asumsi dari studi ini adalah agama Islam yang diyakini mempunyai misi sebagai "*rahmatan lil'alamin*" tentunya

[21]Sa'id Subhan Posangi, "*Konstruksi Ulang Metodologi Pembelajaran", Jurnal Pendidikan Islam, Irfani, Vol.4, No. 1 (Juni 2008), hlm 38*

[22]*Rhoni Rodin, "Urgensi Keteladanan bagi Seorang Guru Agama*", Jurnal Cendekia, Vol. 11, No. 1, Juni 2013, hlm 152.

mempunyai nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar yang bersifat universal, yang mempunyai daya dan upaya untuk membimbing, mengarahkan, mengontrol dan mengendalikan faktor-faktor potensial dari pertumbuhan dan perkembangan sistem budaya dan peradaban modern, untuk menuju terwujudnya kondisi kehidupan yang adil makmur, aman dan sejahtera diantara bangsa-bangsa dan umat manusia.

Jadi, dapat disimpulkan studi Islam secara umum bertujuan untuk menggali kembali dasar-dasar dan pokok-pokok ajaran Islam sebagaimana yang ada dalam sumber dasarnya yang bersifat hakiki, universal dan dinamis untuk dihadapkan atau dipertemukan dengan budaya dan dunia modern, agar mampu memberikan alternative pemecahan masalah yang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya dan umat manusia pada khususnya. Selanjutnya dengan tujuan-tujuan tersebut diharapkan agar studi Islam dapat bermanfaat bagi peningkatan usaha pembaharuan dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada umumnya.[23]

[23]Muhaimin, *kawasan dan wawasan studi Islam*, hlm. 9-12

BAB II
PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN STUDI ISLAM

Agama dalam eksistensinya mempunyai peran dan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Realitas dan kondisi ini menimbulkan banyaknya penelitian ilmiah yang tertarik melakukan penelitian tentang agama, salah satunya studi Islam. Secara umum studi Islam bertujuan untuk menggali kembali dasar dan pokok ajaran Islam sebagaimana yang ada dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an, sumber ini bersifat universal dan dinamis untuk dihadapkan dengan budaya dan dunia modern agar mampu memberikan alternatif pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia. Sejarah perkembangan studi Islam di kalangan ilmuan muslimdari masa ke masa ada banyak sekali kisah atau hal yang dapat dipelajari bahkan pendekatan pendekatan dan metode metode nya bisa juga diterapkan dalam era modern seperti di zaman sekarang ini. Bahkan sejarah perkembangan studi Islam ini merupakan bidang studi yang banyak menarik perhatian para peneliti, baik dari kalangan sarjana muslim maupun non sarjana.Karena dari penelitian itu banyak manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian perkembangan studi tersebut. Seperti halnya perkembangan, pendekatan, cara maupun hal hal yang lain dalam studi Islam. Maka dalam bab ini, akan dibahas tentang pertumbuhan dan perkembangan studi Islam, termasuk di Indonesia.

A. ASPEK-ASPEK METODOLOGI STUDI ISLAM

Antara agama dan ilmu pengetahuan masih dirasakan adanya hubungan yang belum serasi. Jaringan komunikasi ilmiah dianggap belum menjangkau agama, dalam bidang agama terdapat sikap dokmatris, sedang dalam bidang ilmiah terdapat sikap sebaliknya, yaitu sikap rasional yang terbuka. Antara agama dan ilmu pengetahuan terdapat unsur unsur

yang saling bertentangan. Dari unsur perbedaan itu sulit untuk dipertemukan.oleh karena itu aspek sasaran studi Islam meliputi dua hal tersebut yaitu aspek sasaran keagamaan dan aspek sasaran keilmuan.

1. Aspek Sasaran Keagamaan

Kerangka ajaran yang terdapat didalam Al-Qur'an dan hadits tetap dijadikan sandaran sentral agar kajian keIslaman tidak keluar dan tercerai dari teks dan konteks.Dari aspek sasaran tersebut, wacana keagamaan dapat ditransformasikan secara baik dan menjadikan landasan kehidupan dalam berprilaku tanpa melepaskan kerangka normatif. Elemen dasar keIslaman yang harus dijadikan pegangan:pertama, Islam sebagai dogma juga merupakan pengalaman universal dan kemanusiaan. Oleh karena itu sasaran studi Islam diarahkan pada aspek-aspek praktik dan empirik yang memuat nilai-nilai keagamaan agar dijadikan pijakan. Kedua, Islam tidak hanya terbatas pada kehidupan setelah mati, tetapi orientasi utama adalah sekarang. Dengan demikian sasaran studi Islam diarahkan pada pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam, pokok-pokok ajaran Islam sejarah Islam dan aplikasinya dalam kehidupan. Oleh karena itu studi Islam dapat mempertegas dan memperjelas wilayah agama yang tidak bisa dianalisis dengan kajian empiris yang kebenarannya relatif.

IAIN sebagai lembaga keagamaan,menurut para pengelola dan civitas akademikanya untuk lebih menonjolkan sikap pemihakan, idealis, bahkan sering kali diwarnai perbedaan yang bercorak Apalogis. Corak pemahaman semacam itu sebagai penumbuhan sikap agar kajianya tidak keluar dari kerangka normatif yang di tetapkan oleh tuhan. Kerangka ajaran yang terdapat dalam alQur'an dan hadits tetap dijadikan sandaran sentral agar kajian keIslaman tidak keluar dari kaidah.

Dari aspek sasaran di atas wacana keagamaan dapat di tranformasikan secara baik dan menjadikan landasan kehidupan dalam berperilaku. Sebagai kerangka pijakan, ada beberapa elemen dasar yang dijadikan pegangan yaitu:

- Islam sebagai dokma juga merupakan pengalaman univesal dalam kehidupan. Dari konsep ini, doktrin keIslaman dijadikan dasar keIslaman dalam perbuatan bagi perkembangan manusia kearah tingkatan kehidupan yang lebih tinggi. Oleh karena itu sasaran studi Islam diarahkan pada aspek aspek yang memuat nilai keagamaan agar dijadikan pijakan.
- tidak hanya terbatas pada kehidupan setelah mati, dengan demikian sasaran studi Islam diarahkan pada pemahaman terhadap sumber sumber ajaran Islam. Pokok pokok ajaran Islam, sejarah Islam dan aplikasinya dalam kehidupan. Kedua hal tersebut sebagai sandaran dalam hubungan hablum mina Allah dan hablum minannas.[1]

Dalam pemahaman di atas agama mempunyai ajaran ajaran yang diyakini sampai kepada masyarakat melalui wahyu yang berasal dari tuhan. Oleh karena itu ia (agama) bersifat mutlak dan benar.ia tidak berubah meskipun masyarakat berubah menurut perkembangan jaman. Dengan demikian ajaran yang bersifat absolut (tidak akan berubah dan tidak dapat di ubah menurut peredaran masa.

2. Aspek Sasaran Keilmuan

Studi keilmuan memerlukan pendekatan kritis, analitis, metadologis, empiris dan historis. Dengan demikian studi Islam sebagai aspek sasaran keilmuan membutuhkan berbagai pendekatan. Selain itu, ilmu pengetahuan tidak kenal dan tidak terikat kepada wahyu.Ilmu pengetahuan beranjak dan terikat pada pemikiran rasional. Oleh Karena itu kajian keIslaman yang bernuansa Islamiah meliputi aspek kepercayaan normatif dogmatis yang bersumber dari wahyu dan aspek prilaku manusia yang lahir dari dorongan kepercayaan.

IAIN sebagai lembaga keilmuan dituntut untuk memenuhi tugas tugas pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam dan pengabdian

[1]Mukti ali.*memahami beberapa aspek ajaran Islam* (bandung : mizan, 1996),104

masyarakat. Oleh karena itu, konteks ilmu harus mencerminkan ketidakberpihakan pada suatu agama tetapi lebih mengarah kepada kajian yang bersifat objektif.

Selain itu, ilmu pengetahuan tidak kenal dan tidak terikat oleh wahyu, sedangkan ilmu pengetahuan lebih terikat pada pemikiran rasio. Akal akan mencari kebenaran. Dalam bidang ilmiah hal yang dianggap benar dalam hari ini dapat berubah pada hari esok. Kebenaran dalam bidang ilmiah tidak bersifat mutlak atau haqiqi.[2]

B. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN STUDI ISLAM

1. Massa Rasulullah

- Transformasi ilmu dilakukan secara lisan
- Rasul telah mengembangkan bibit pengembangan studi Islam terutama tafsir dan ushul fiqih. Hadits adalah penafsiran rosul tarhadap Al-Qur'an yang didalamnya terdapat metode penerapan hukum.

2. Masa Pasca Rasulullah

- Mulai pengumpulan Al-Qur'an (masa khulafaur rasyidin)
- Hadits juga mulai dikumpulkan dan ditulis dalam sebuah kitab (masa dinasti abasiyyah). Para muhaddisin juga menyusun kriteria ilmiah bagi penerimaan hadits dengan kategori shahih, hasan dan dha'if.
  - Perkembanggan studi Islam mencapai puncaknya pada masa abasiyyah. Studi Islam yang dikembangkan hanya meliputi ilmu normatif Islam yang bersumber pada teks agama.

3. Studi Islam di Dunia Barat

- Kajian barat terhadap Islam memunculkan orientalisme, yaitu kajian tentang ketimuran. Kajian awal yang dilakukan orientalisme yang diselenggarakan di perguruan tinggi dibarat memandang umat Islam sebagai bangsa primitive.

[2]Ibid.,,105

- Kajiannya difokuskan pada Al-Qur'an dan pribadi nabi Muhammad secara ilmiah yang hasilnya menyudutkan ajaran dan umat Islam.
- Pendekatan yang digunakan para orientalis bersifat lahiriah (eksternalisasi). Agama Islam hanya dipandang dari sisi luarnya saja menurut sudut pandang barat.
- Pada masa selanjutnya muncul karya-karya yang mengoreksi dan merekonstruksi kajian orientalis lama, Karen adanya anomali (ketidaktepatan) dalam studi Islam. Tokohnya antara lain:Louis Massingnon, w. Montgomery Watt, dan Wilfred Cantwell Smith.
- Islamic studies menjadi salah satu kajian yang dibuka di universitas barat dengan sarana pendukung yang lengkap. Pendekatan yang digunakan antara lain: filologi, antropologi, sejarah, sosiologi,psikologi, dsb.

4. Studi Islam di Indonesia

a. Masa klasik (abad 7-15M)
   - Melalui kontak informal, saluran perdagangan, perkawinan, dan tasawuf
   - Para pedagang (arab, persia dan india) beberapa sebagai mubalighoh
   - Materi pengajaran: kalimat syahadat, rukun iman, rukun Islam
   - Abad 13 muncul pendidikan langgar dan pesantren

b. Masa pra kemerdekaan
   - Tahun 1909 muncul pendidikan madrasah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Palembang.
   - Tahun 1910, Syekh Tholib Umar mendirikan madrasah schoot di Batu Sangkar tahun 1923 diganti dengan dini'yah school dan tahun 1931 diganti menjadi al-jam'iah al-Islamiah
   - Tahun 1915, Zainuddin Labib Al-Yunusi mendirikan madrasah diniyah di Padang Panjang
   - Muhammadiyah (berdiri tahun 1912) mendirikan HIS, sekolah guru, SD 5 tahun, dan madrasah.

- Al-irsyad (berdiri di Jakarta tahun 1913) mendirikan madrasah awaliyah (3th), ibtidaiyah (4th), tajhizyah (2th), mualimmin (2th), dan takhassus (2th).
- Al-jami'ah Al-Wasliyah (berdiri tahun 1930 di Medan), mendirikan: madrasah tajhiziyah (2th), ibtidaiyah (4th), tsanawiyah (2 th), qismul ali (3 th), dan takhassus (2th).
- Nidhamul ulama (didirikan tahun 1926). Mendirikan: madrasah awaliyah (2th), ibtidaiyah (3th), tsanawiyah (3th), mu'alimmin wstha (2 th), mu'alimmin ulya (2 th).

c. Pasca kemerdekaan
   - Tahun 1952 studi Islam pada tingkat dasar sampai menengah diseragamkan melalui jenjang: MI (6 th), MTS 93 Th), dan MA (3 th).
   - Pada tahun 1951 didirikan perguruan tinggi agama Islam negri (PTAIN) yang kemudian menjadi institute agama Islam negri (IAIN) tahun 1960.

5. Studi Islam di negara muslim (Dunia Timur)

Studi Islam sekarang ini berkembang hampir di seluruh negara di dunia baik di negara Islam maupun bukan negara Islam.Di negara Islam terdapat pusat pusat studi Islam seperti universitas al azhar di mesir dan universitas ulumul Qur'an di arab saudi. Di teheran di dirikan universitas teheran.dan di syiria di dirikan universitas damaskus.di universitas ini studi Islam di lakukan dalam *kuliyat asy syariah* (fakultas syariah) yang didalamnya terdapat progam studi ushuludin.tasawuf dan sejenisnya.

6. Studi Islam di negara barat

Secara historis, menurut Jean Jacques Waardenburg, Islamic Studies pada paruh pertama abad ke-20 menjadi bidang studi yang mantap dalam penelitian dan pengajaran di Eropa dan Amerika Utara. Secara luas berlanjut sepanjang waktu sampai ia disebarluaskan pada mayoritas universitas sejak akhir abad ke-19. Islamic Studies dikombinasikan dengan studi tentang Arab, yang berkembang di Eropa pada abad ke-16 dan dengan studi

tentang Persi, Ottoman, Turki Modern. Menurut Waarderburg, Islamic Studies menghadapi problem metodologis yang justru muncul karena faktor-faktor ideologi dan politik. Hal ini dinyatakannya sebagai berikut:

> *"Nowadays Islamic Studies still risk being pursued, taught, and used within a typically Western political horizon. This is especially the case when Islamic Studies are expected and designed to see Islam as a potential or real danger, to view it as something to be subdued to Western control, and to promote those forms of Islam that will be favorable to Western politic and economic interests. Obviously, such political management of research is not what I call Islamic Studies the sake of "true" knowladge. However, contexts can also play a positive role in Islamic Studies. I am thinking of the search undertaken by a few Christian scholars of Arabic and Islam for rapproachement and communication in terms of dialogue with Muslims. This search has led to more and better studies of Islam as a religion: by Massignon and his pupils Anawawi, Garder, Moubarac, and others in Catholic world; by Montgomery Watt, Cragg, and others in the Anglican world; by Wilfred Cantwell Smith, Anton Wessels and others in the Protestant world.*[3]

7. Kajian Islam di Barat

Kajian keIslaman juga tumbuh di kalangan masyarakat akademik Barat. Kajian keIslaman mulai diminati di Barat setidaknya sejak abad ke-19, yaitu ketika para sarjana Barat mulai tertarik mempelajari dunia Timur, dan khususnya dunia Islam. Memang, pada mulanya, kajian Islam di Barat dipelopori oleh para ahli ke-timur-an (orientalis).Bahkan kalau ditarik lebih jauh lagi ke belakang, sejarah perjumpaan Barat-Islam telah mulai sejak abad ke-13, ketika sebuah universitas di Perancis secara gencar mempelajari karya-karya sarjana Islam. Universitas yang menjadi cikal-bakal Universitas Paris-Sorbonne ini, secara intensif mengkaji karya-karya para filsuf muslim, seperti Ibn Sinā, al-Farabī, dan Ibn Rusyd. Bahkan,

[3] "*Islamic Studies in the West*" dalam http://www.assyaukanie.com/interviews/Islamic-studies-di-barat. diakses 26 September 2017.

pemikiran-pemikiran Ibn Rusyd sangat digandrungi, sehingga kemudian mereka membentuk sebuah kelompok studi yang kelak disebut sebagai "Averoisme.[4]

Tentu saja, kajian keIslaman pada pada waktu itu berbeda dengan kajian keIslaman di masa modern sekarang ini. Dulu, kajian-kajian keIslaman di Barat lebih terfokus, terutama, pada bidang filsafat dan ilmu pengetahuan. Karenanya, yang dipelajari oleh akademi Barat pada awal-awal Renaissance (zaman pembaruan di Eropa) adalah karya-karya para filsuf dan saintis muslim. Karya Ibn Sinā, al–Qānūn fī al–Tibb, misalnya, menjadi rujukan paling penting ilmu kedokteran di Eropa selama lebih dari tiga abad. Begitu juga buku penting Ibn Rusyd, Faṣl al–Maqāl, menjadi rujukan kaum tercerahkan di Eropa, untuk menghadapi dominasi "institusi Gereja".[5]

Ada indikasi, perbedaan mendasar tradisi kajian Islam di dunia Timur (Islam) dan di Barat terletak pada pendekatan yang digunakan. Di Timur, pendekatan lebih berorientasi pada penguasaan substansi materi dan penguasaan atas khazanah keIslaman klasik.[6] Sementara Islamic studies di Barat, kajiannya lebih berorientasi pada Islam sebagai realitas atau fenomena sosial, yakni Islam yang telah menyejarah, meruang dan mewaktu. Islam dikaji dan dipelajari hanyalah sebatas Islam sebagai ilmu pengetahuan. Di era modern ini kita mendapati dunia akademi Barat lebih terbuka pada cabang-cabang keilmuan Islam yang lain. Tidak hanya filsafat dan sains, tapi juga cabang-cabang ilmu keIslaman, seperti Al-Qur'an, hadits, fikih, dan sejarah Islam. Berkembangnya kajian-kajian terhadap ilmu-ilmu ini, merupakan respon dari semakin meningkatnya kajian arkeologis, antropologis, historis, dan sosiologis di Eropa. Dunia Islam, pada abad ke-19 menjadi salah satu "situs arkeologis" yang paling eksotis untuk dikaji

---

[4]"*Islamic Studies in the West*" dalam http://www.assyaukanie.com/interviews/Islamic-studies-di-barat. diakses 26 September 2017.

[5]M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi...*,hlm. 290.

[6]Musahadi, *Islamic Legal Studies di Dunia Modern*, dalam Jurnal Istiqra' Volume 04, Nomor 01, 2005, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.

Bagi penulis, maraknya kajian keIslaman di Barat, di satu sisi, menjadikan kekayaan khazanah Islam didekati secara ilmiah dan kritis. Dan yang lebih penting serta menguntungkan bagi akademis Islam adalah munculnya perspektif yang "berbeda" ketika melihat khazanah keilmuan Islam. Kajian-kajian tentang Al-Qur'an, hadits, fikih, dan lainnya yang selama ini—oleh kalangan muslim—diposisikan sebagai serpihan turāṣ yang dimuliakan,—oleh ilmuan Barat—dikaji secara kritis dan ditinjau dari aspek-aspek humanis yang membentuknya. Ini, tentu sangat berguna bagi dinamika khazanah keIslaman.

Studi tentang keIslaman di Barat (yang dilakukan para orientalis) berangkat dari paradigma berfikir bahwa Islam adalah agama yang bisa diteliti dari sudut mana saja dan dengan kebebasan sedemikian rupa. Tidak mengherankan kalau mereka begitu bebasnya menilai, mengkritik bahkan melucuti ajaran-ajaran dasar Islam yang bagi kaum muslim tabu untuk dipermasalahkan

Studi yang mereka lakukan meliputi seluruh aspek ajaran Islam seperti sejarah, hukum, teologi, qur'an, hadits, tasawuf, bahasa, politik, kebudayaan dan pemikiran. Di antara mereka ada yang mengkaji Islam meliputi seluruh aspek tadi, ada juga yang hanya meneliti satu aspek saja. Philiph K. Hitti, H. A. R. Gibb, dan Montgomery Watt banyak menfokuskan pengkajian pada aspek sejarah Islam. Sementara Joseph Schact pada kajian hukum Islam, David Power pada kajian Qur'an, dan A. J. Arberry pada aspek tasawuf.

Sebagai contoh David Power pernah melakukan penelitian mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sehingga memunculkan kesimpulan Al-Qur'an tidak sempurna antara lain karena tidak adil membagi waris antara laki-laki dan perempuan. Josep Schacht pernah meneliti masalah hadits sedemikian rupa sehingga pembaca bisa tergiring ke kesimpulan bahwa hadits tidak layak menjadi sumber hukum Islam.[7]

[7]A. Qodri A. Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu KeIslaman...*, hlm. 39.

8. Model Pendekatan Kajian Islam di Barat

Untuk memahami lebih jauh kondisi kajian Islam di Barat, pertanyaan pertama yang mendasar adalah bagaimana eksistensi kajian terhadap agama mereka sendiri? Berkaca pada kajian agama yang dianut oleh masyarakat mereka, misalnya Kristen, mereka rupanya banyak terlibat pada kajian teologi. Kajian teologi yang mereka aktifkan adalah studi Bibel, etika, sejarah agama-agama, dan lain-lain. Ini biasanya didapatkan pada institusi yang disebut dengan Divinity Schools (sekolah ketuhanan), atau Seminary, misalnya yang terkenal di Amerika adalah Hartford Seminary. Dalam perjalanan dan pengembangannya, bukan hanya menjadikan masyarakat Barat sebagai lapangan penelitiannya, namun juga masyarakat di dunia Islam. Dalam perkembangan terkini, terdapat empat pendekatan yang dipakai dalam mengkaji tentang keIslaman.

Pertama, mereka menggunakan metode ilmu-ilmu yang masuk dalam kelompok humaniora (humanities), seperti filsafat, filologi, ilmu bahasa, dan sejarah. Ajaran Islam berupa karya para pemikir yang sudah termuat dalam teks-teks dijadikan sasaran penelitian dengan pendekatan yang biasa diterapkan dalam disiplin-disiplin kelompok humaniora. Bermula dari pendekatan filologi kemudian dengan pendekatan sejarah yang sangat menonjol, kajian hukum Islam juga dilakukan dengan pendekatan sejarah pemikiran hukum, seperti halnya yang dilakukan Joseph Schacht. Sementara John Wansbrough dan muridnya Andrew Rippin dalam karyanya tentang studi Al-Qur'an berangkat dari kajian kritik bahasa atau literary analysis.

Kedua, mereka menggunakan metode dalam disiplin teologi, studi Bibel, dan sejarah gereja, di mana pendidikan formalnya diperoleh dari Divinity Schools. Dalam disiplin itulah mereka menjadikan Islam sebagai lapangan penelitiannya. Para sarjana dalam bidang ini mendapatkan pendidikan dari fakultas atau sekolah jenis ini. Justru model inilah yang banyak dipraktikkan sebelum 1960-an, yakni pada waktu area studies mengenai Timur Tengah, Timur Dekat, dan Asia Tenggara belum terwujud.

Oleh karena itu sering dijumpai orientalis yang juga sekaligus pastur, pendeta, uskup, atau setidaknya misionaris.

Ketiga, menggunakan metode ilmu-ilmu sosial (sosial sciences), seperti sosiologi, antropologi, politik, dan psikologi, meskipun disiplin-disiplin ini ada yang mengelompokkan ke dalam humaniora. Mengenai metodologi penelitiannya, mereka menggunakan metodologi yang biasa dipergunakan dalam disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti yang dilukakan oleh Leonard Binder sebagai seorang ahli politik dan Clifford Geertz sebagai antropolog.

Keempat, menggunakan pendekatan yang dilakukan di jurusan-jurusan, pusat-pusat, atau hanya committee, untuk area studies, seperti Middle Eastern Studies, Near Eastern Languages and Civilizations, dan South Asian Studies. Dengan demikian seseorang bisa mendapat predikat ahli dalam bidang Islam atau keIslaman setelah mendapat training di salah satu dari tempat, sekolah, jurusan, pusat studi yang bertanggungjawab untuk menyediakan atau melakukan kajian tersebut. Pendekatan yang dipakai sesuai dengan sasaran penelitiannya, sehingga kembali pada model-model pendekatan yang dilakukan oleh disiplin-disiplin tersebut di atas. Wadah area studies ini cenderung menonjol untuk Kajian Islam di Barat.

Pendekatan pertama sampai ketiga nampaknya lebih jelas, karena memakai disiplin-disiplin yang sudah dianggap baku dan jurusan atau fakultas yang jelas pula—meskipun ada tuntutan spesifikasi dari segi metodologi ketimbang jika sasarannya selain Islam. Sedangkan areastudies ini berlawanan dengan disiplin yang sudah baku, karena lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat situasional daripada teoretik.[8]

Di sini, sering dianggap bahwa kajian yang bersifat interdisipliner bisa berarti suatu kajian yang tidak fokus pada disiplin tertentu. Yang disyaratkan dalam area studies adalah jalan yang dapat mengaitkan objek-objek kajian dan disiplin yang hendaknya bisa memberi tahu tentang apa yang bisa

[8]A. Qodri A. Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu KeIslaman...*, hlm. 39.

diketahui dan seberapa baik bisa mengetahuinya. Keberhasilan pendekatan area studies terletak pada satu ide kunci, bahwa hasil dari usaha intelektual banyak ditentukan oleh objek kajian daripada metode atau disiplin. Ujungnya, area studies membutuhkan pendekatan interdisipliner.

Sementara itu, dalam perkembangannya, studi Islam di negara-negara Barat dapat dikelompokkan menjadi lima macam.Pertama, studi Islam yang menyaratkan kajian intensif tentang bahasa Arab sebagai bahasa. Kajian-kajian bahasa Arab berkembang secara luas di Eropa sejak permulaan abad ke-19. salah satu ahli dalam bidang bahasa adalah seorang sarjana Perancis A. I. Sylvestre de Sacy (1758-1838). Kedua, studi teks hanya dapat dilakukan berdasarkan pada pengetahuan yang solid tentang bahasa Arab dan bahasa-bahasa Islam yang lain, seperti bahasa Persia, Turki, Urdu dan Melayu. Ketiga, keahlian dalam kajian teks, pada gilirannya, merupakan pra-syarat dalam kajian sejarah. Termasuk di dalamnya berbagai kajian terhadap para sejarawan muslim awal yang menulis dalam bahasa Arab, Persia dan Turki. Keempat, penelitian teks dan sejarah memberikan jalan bagi kajian budaya (culture) dan keagamaan (religion) Islam. Kelima, kajian terhadap berbagai wilayah budaya muslim yang lebih luas telah membentuk bagian-bagian yang integral dari studi Islam, sejauh masih menyangkut aspek keIslaman dari budaya yang bersangkutan.[9]

9. Studi Islam di Negara Barat

Kajian tentang keIslaman di Barat sudah ada sejak abad ke-19, yaitu ketika para sarjana Barat mulai tertarik mempelajari dunia Timur, khususnya dunia Islam. Pada waktu itu kajian keIslaman berbeda dengan kajian keIslaman pada masa modern. Dulu, kajian-kajian keIslaman di Barat lebih terfokus pada bidang filsafat dan ilmu pengetahuan.

[9]Azhar Arsyad, The Development of Islam in Indonesia, (Presented at The Universita Degu Studi Di Napoli "L'orientale" in Naples, Italy May 12th, 2010), hal.1

Perbedan mendasar tradisi kajian Islam di dunia Timur dan di Barat terletak pada pendekatan yang digunakan. Di Timur, pendekatan lebih berorientasi pada penguasaan substansi materi dan penguasaan atas khazanah keIslaman klasik. Adapun keIslaman di Barat, kajiannya lebih berorientasi pada Islam sebagai realitas atau fenomena sosial, yakni Islam yang telah menyejarah, meruang dan mewaktu. Islam dikaji dan dipelajari hanyalah sebatas Islam sebagai ilmu pengetahuan.

Studi tentang keIslaman di Barat berangkat pada paradigma berpikir bahwa Islam adalah agama yang bisa diteliti dari sudut mana saja dan dengan kebebasan sedemikian rupa. Studi yang mereka lakukan meliputi seluruh aspek ajaran Islam, seperti sejarah, hukum, teologi, Al-Qur'an, haditst, tasawuf, bahasa, politik, kebudayaan dan pemikiran.

Studi Islam di negara-negara Barat diselenggarakan di beberapa negara, antara lain sebagai berikut :

- Kanada
  Kajian Islam di Kanada pertama kali dilakukan di McGill University dengan tokoh utamanya Wilfred Cantwell Smith. Gagasan utama dibukanya kajian ini adalah banyaknya konflik yang ditimbulkan oleh isu agama. Hal ini menggugah Smith untuk membuka pusat kajian agar para sarjana Barat tahu secara benar tentang Islam dan sekaligus untuk mengurangi adanya kesalahpahaman di antara meraka. Di Kanada, studi Islam bertujuan untuk menekuni kajian budaya atau peradaban Islam dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga masa kontemporer, untuk memahami ajaran Islam dan masyarakat muslim diseluruh dunia dan untuk mempelajari beberapa bahasa muslim.
- Amerika Serikat
  Studi-studi Islam pada umumnya memang menekankan pada studi sejarah Islam, bahasa Islam selain bahasa Arab, sastra dan ilmu-ilmu sosial yang berada di pusat studi Timur Tengah.

- Inggris
  Studi Islam digabungkan dalam School of Oriental and African Studies (Fakultas Studi Ketimuran dan Afrika) yang memiliki berbagai jurusan bahasa dan kebudayaan di Asia dan Afrika. Salah satu program studinya adalah program MA tentang masyarakat dan budaya Islam yang dapat dilanjutkan ke jenjang doktor.[10]
- Belanda
  Salah satu ilmuwan di sana menyatakan bahwa studi Islam di Belanda sampai setelah Perang Dunia II, masih merupakan refleksi dari akar anggapan bahwa Islam bermusuhan dengan Kristen dan pandangan Islam sebagai agama tidak patut dianut.
- Jerman
  Studi Islam difokuskan pada kajian-kajian tentang bahasa, budaya dan agama yang lebih dikenal dengan Seminar Orientalis. Tokoh yang berpengaruh dalam kajian Islam pada generasi pertama adalah Theodore Noldeke, Julius Wellhausen dan Ignaz yang masing-masing dikenal karena penelitian mereka tentang Al-Qur'an, awal sejarah Islam dan perkembangan internal agama dan budaya Islam.
- Australia
  Studi Islam dilakukan oleh sebagian orang Indonesia yang bertujuan untuk mengamalkan Islam. Kajian ini dilakukan di lingkungan mahasiswa muslim Indonesia yang belajar di berbagai Universitas. Beberapa mahasiswa juga menghadiri pengajian yang diadakan *Islam Study Group* yang pada umumnya berbentuk tafsir Qur'an. Mereka juga aktif menghadiri pertemuan kelompok muslim yang dikenal dengan sebutan jama'ah tabligh.[11]

---

[10]M, Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 1998, hlm. 27.

[11]Ibid.,29.

C. PERKEMBANGAN STUDI ISLAM DI INDONESIA (Abad Ke -7 – ±16 M)

Ada beberapa tahap kedatangan agama Islam ke Indonesia. Kalau dianalisis, kedatangan Islam ke Nusantara ini memiliki model yang bervariasi dari waktu ke waktu menurut pendekatan historis, antara lain :

1. Teori Gujarat
   Islam masuk ke Nusantara abad ke-13 M, berasal dari Gujarat (Cambay) India. Pendukung Teori: Pijnappel, Snouck Hurgronye, WF Stutterheim dan Bernard H.M.Vlekke. Data berdasarkan sumber kolonialis.

2. Teori Persia
   Islam masuk ke Nusantara abad Ke- 13 M, berasal dari Persia (Iran). Pendukung Teori: Umar Amir Husen dan P.A. Hussein Jayadiningrat. Data dugaan kesamaan budaya, misal: Peringatan 10 Muharram Wafat Hasan Husein ra, dll. Pengakuan Snouck Hogronye: "Our supply of factual data on the earliest period of Islam in the East Indies is poor."(sejujurnya sumber data faktual yang kami miliki tentang periode awal masuknya Islam di Hindia Timur sangat minim).[12]
3. Teori Arabia / Makkah Islam datang ke Nusantara abad Ke-7 M, berasal dari Jazirah Arab (Makah atau Madinah).[13]
   Pendukung Teori: Hamka, Van Leur dan T.W. Arnold. Data manuskrip atau literatur kuno Cina: Menjelang perempat pertama abad ke-7 M, sudah berdiri perkampungan Arab-Muslim di pesisir pantai Sumatera.Disana orang-orang Arab tinggal & menikah dgn penduduk lokal, membentuk komunitas2 Muslim. Artinya: Islam masuk ke Indonesia abad ke-7 dengan berimannya orang perorang. Bahkan saat itu sudah ada jalur pelayaran yang ramai & bersifat internasional melalui Selat Malaka yang menghubungkan

[12]Hasymi, Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia... hal. 7;
[13]Ibid., hlm 8

Dinasti Tang di Cina, Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani umayyah di Asia Barat sejak abad 7.[14]

Raja Sriwijaya Jambi, bernama Srindravarman mengirim surat kepada Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz (berkuasa pada 717-720M) dari Khilafah Bani Umayah (661-750M). 100H (718M). 720 M, Raja Srindravarman, yang semula Hindu, masuk Islam. Sriwijaya Jambi pun dikenal dengan nama Sribuza Islam 100H (718M) eks Original Islam mulai menguasai institusi politik. Kesultanan Islam bernama Kesultanan Peureulak didirikan, pada masa Abbasiyah (750–1258M). Tegak kesultanan Samudera Pasai. Syarif Makkah (Gubernur Hijaz) memberi Meurah Silu gelar Sultan di Kesultanan Samudra Pasai (1261 M). Saat Samudra-Pasai dipimpin Sultan Malikussaleh, Peureulak bergabung ke Samudera Pasai 839 M – 1300 M.[15]

1. **Dakwah Melalui Para Da'i (Utusan Utsmani).** Yaitu Angkatan 1 (1404 – 1435 M),
   Pada 808 H/ 1404 M, para ulama utusan Sultan Muhammad I (Utsmani) datang ke pulau Jawa (Perintis Walisongo), umumnya singgah melalui Pasai, yakni: 1. Maulana Malik Ibrahim (w.1419), ahli tata negara dari Turki; 2. Maulana Ishaq dari Samarqand, atau Syeikh Awwalul Islam; 3.Maulana Ahmad Jumadil Kubra dari Mesir; 4. Maulana Muhammadal-Maghrabi dari Maroko; 5. Maulana Malik Israil (w.1435), dari Turki; 6. Maulana Muhammad Ali Akbar (w.1435) 7. Maulana Hasanuddin dari Palestina; 8. Maulana Aliyuddin dari Palestina; 9. Syeikh Subakir dari Persia. Dakwah Tanpa Kekerasan.[16]
2. **Dakwah Melalui Para Da'i.** Yaitu Angkatan ke-2 (1435-1463 M):
   1. Sunan Ampel thn 1419 menggantikan Maulana Malik Ibrahim. 2. Maulana Ishaq (w.1463). 3. Maulana Ahmad

[14]Musyrifah Sunanto, Sejarah Peradaban Islam Indonesia ... hal. 8-9;

[15]Hadi Arifin, Malikussaleh: Mutiara dari Pasai , 2005, PT. Madani Press, hal. Xxxvi

[16]Ayzumardi Azra mengutip dari Ibnu Abi Rabbih, Jaringan Ulama , 2005, cet. II, Prenada Media, hal. 27-29

Jumadil Kubro. 4. Maulana Muhammad Al-Maghrabi. 5. Sunan Kudus thn 1435 menggantikan Maulana Malik Isra'il. 6. Sunan Gunung Jati thn 1435 menggantikan Maulana Muhammad Ali Akbar. 7. Maulana Hasanuddin (w.1462). 8. Maulana 'Aliyuddin (w.1462). 9. Syekh Subakir (w.1463).

3. **Dakwah Melalui Para Da'i.** Yaitu angkatan ke-3 (1463-1466 M):
   1. Sunan Ampel. 2. Sunan Giri thn 1463 menggantikan Maulana Ishaq. 3. Maulana Ahmad Jumadil Kubro (w.1465). 4. Maulana Muhammad Al-Maghrabi (wafat 1465). 5. Sunan Kudus. 6. Sunan Gunung Jati. 7. Sunan Bonang thn 1462 menggantikan Maulana Hasanuddin. 8. Sunan Derajat thn 1462 menggantikan Maulana 'Aliyyuddin. 9. Sunan Kalijaga thn 1463 menggantikan Syaikh Subakir.
4. **Dakwah Melalui Para Da'i.**
   Angkatan ke-4 (1466 - 1513 M): 1. Sunan Ampel (w.1481). 2. Sunan Giri (w.1505). 3. Raden Fattah thn 1465 mengganti Maulana Ahmad Jumadil Kubra.4 . Fathullah Khan (Falatehan) thn 1465 mengganti Maulana Muhammad Al-Maghrabi. 5. Sunan Kudus. 6. Sunan Gunung Jati. 7. Sunan Bonang. 8. Sunan Derajat. 9. Sunan Kalijaga (w.1513).
5. **Dakwah Melalui Para Da'i**
   Angkatan ke-5 (1513 - 1533 M): 1. Syekh Siti Jenar thn 1481 menggantikan Sunan Ampel (w.1517).2. Raden Faqih Sunan Ampel II thn 1505 menggantikan kakak iparnya Sunan Giri. 3. Raden Fattah (w.1518). 4. Fathullah Khan (Falatehan). 5. Sunan Kudus (w.1550). 6. Sunan Gunung Jati. 7. Sunan Bonang (w.1525). 8. Sunan Derajat (w.1533). 9. Sunan Muria thn 1513 menggantikan ayahnya Sunan Kalijaga.[17]
6. **Dakwah Melalui Para Da'i** Angkatan ke-6 (1533 - 1546 M): 1. Syekh Abdul Qahhar (Sunan Sedayu) thn 1517 menggantikan ayahnya Syekh Siti Jenar. 2. Raden Zainal Abidin Sunan Demak thn 1540 menggantikan kakaknya

[17]Anwar, Rosihon, dan M .Yunus, badruzzaman. *pengantar studi Islam.*Bandung; Pustaka Setia.2009.

Raden Faqih Sunan Ampel II. 3. Sultan Trenggana tahun 1518 menggantikan ayahnya yaitu Raden Fattah. 4. Fathullah Khan (w.1573). 5. Sayyid Amir Hasan thn 1550 menggantikan ayahnya Sunan Kudus. 6. Sunan Gunung Jati (w.1569). 7. Raden Husamuddin Sunan Lamongan thn 1525 menggantikan kakaknya Sunan Bonang. 8. Sunan Pakuan thn 1533 menggantikan ayahnya Sunan Derajat. 9. Sunan Muria (wafat 1551).

7. **Dakwah Melalui Para Da'i** Angkatan ke-7 (1546- 1591 M): 1. Syaikh Abdul Qahhar (w.1599). 2. Sunan Prapen thn 1570 menggantikan Raden Zainal Abidin Sunan Demak.3. Sunan Prawoto thn 1546 menggantikan ayahnya Sultan Trenggana.4. Maulana Yusuf cucu Sunan Gunung Jati thn 1573 menggantikan pamannya Fathullah Khan. 5. Sayyid Amir Hasan. 6. Maulana Hasanuddin thn 1569 menggantikan ayahnya Sunan Gunung Jati. 7. Sunan Mojoagung thn 1570 menggantikan Sunan Lamongan.8. Sunan Cendana thn 1570 menggantikan kakeknya Sunan Pakuan. 9. Sayyid Shaleh (Panembahan Pekaos) anak Sayyid Amir Hasan thn 1551 menggantikan kakek dari pihak ibunya yaitu Sunan Muria.
8. **Dakwah Melalui Para Da'i** Angkatan ke-8 (1592- 1650 M): 1. Syaikh Abdul Qadir (Sunan Magelang) menggantikan Sunan Sedayu (w.1599). 2. Baba Daud Ar-Rumi Al-Jawi tahun 1650 menggantikan gurunya Sunan Prapen. 3. Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir) thn 1549 menggantikan Sultan Prawoto. 4. Maulana Yusuf. 5. Sayyid Amir Hasan. 6. Maulana Hasanuddin. 7. Syekh Syamsuddin Abdullah Al-Sumatrani thn 1650 menggantikan Sunan Mojoagung. 8. Syekh Abdul Ghafur bin Abbas Al-Manduri thn 1650 menggantikan Sunan Cendana. 9. Sayyid Shaleh (Panembahan Pekaos).[18]
9. **KESULTANAN ISLAM NUSANTARA**
   Sumatera: kesultanan Peureulak (840 M), Samudera Pasai (1042 M), Kesultanan Islam Aceh (1025 M), Aceh Darussalam (1511 M) dan Palembang. Jawa: kesultanan Demak (1478

[18]Musyrifah Sunanto, Sejarah Peradaban Islam Indonesia ... hal. 8-9;.

M) dilanjutkan oleh kesultanan Jipang, lalu dilanjutkan kesultanan Pajang dan dilanjutkan oleh kesultanan Mataram (1583 M). Berdiri juga Cirebon (1500 M), Banten (1524 M). Sulawesi, Islam diterapkan dalam institusi kerajaan Gowa-Tallo (1593 M), Bone (1606 M), Wajo, Soppeng (1609 M) dan Luwu. Nusa Tenggara: institusi kesultanan Bima (1626 M).
DARI ACEH SAMPAI PAPUA. Maluku: Kerajaan Ternate (1440 M), Tidore, kerajaan Bacan (1520 M). Selain itu berkat dakwah yang dilakukan kerajaan Bacan, banyak kepala-kepala suku di Papuayang memeluk Islam (abad ke-16), diataranya: Daerah Waigeo, Missol, Waigama dan Salawati. Kalimantan: Kesultanan Sambas, Pontianak, Banjar, Bulungan, Tanjungpura, Mempawah, Sintang, Pasir dan Kutai (1600 M).[19]

D. PENGARUH & JEJAK ISLAM DI NUSANTARA

1. BIDANG PEMERINTAHAN DAN HUKUM:

1. Di Kesultanan Banten (yang di dirika Sunan Gunung Jati), hukuman bagi pencuri dengan memotong tangan kanan, kaki kiri, tangan kiri dan seterusnya berturut-turut bagi pencurian senilai 1 gram emas telah dilakukan pada thn 1651-1680 M di bawah sultan Ageng Tirtayasa.
2. Aceh Darussalam mempunyai UUD Islam bernama Kitab Adat Mahkota Alam. Sultan Alaudin & Iskandar Muda memerintahkan pelaksanaan kewajiban shalat lima waktu & ibadah puasa secara ketat, menghukum yang melanggar. Sultan Iskandar Muda pernah menerapkan hukum rajam terhadap puteranya sendiri yang bernama Meurah Pupok yang berzina dengan isteri seorang perwira.
3. TW Arnold: Sultan Samudera Pasai III, Sultan Ahmad Bahian Syah Malik az-Zahir menyatakan perang kepada kerajaan-kerajaan tetangga yg nonMuslim agar mereka tunduk dan diharuskan membayar jizyah. Syaikh Muhammad Arsyad al-

[19]Hadi Arifin, Malikussaleh: Mutiara dari Pasai, 2005, PT. Madani Press, hal. xxxvi

Banjari menulis buku Kitabun Nikah (panduan pernikahan), Fathul Jawad (bidang pentanahan).

4. Kesultanan Demak di Jawa memiliki jabatan qodi di kesultanan yang dijabat oleh Sunan Kalijaga.De Graff dan Th Pigeaud mengakui hal ini.
5. Di Mataram dilakukan perubahan tata hukum dibawah pengaruh hukum Islam oleh Sultan Agung.Perkara kriminal dihukumi menurut kitab Kisas yaitu kitab undang-undang hukum Islam pada masa Sultan Agung.Penghulu pada masa itu mempunyai tugas sebagai mufti, yaitu penasehat hukum Islam dalam sidang-sidang pengadilan negeri, sebagai qadi atau hakim, sebagai imam masjid raya, sebagai wali hakim dan sebagai amil zakat.

2. BIDANG EKONOMI:

Dalam bidang ekonomi Sultan Iskandar Muda mengeluarkan kebijakan riba diharamkan. Menurut Alfian deureuham adalah mata uang Aceh pertama.Selain itu di Kesultanan Samudera Pasai pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Malik az-Zahir (1297/1326) telah mengeluarkan mata uang emas. Secara umum di berbagai Kesultanan Nusantara berlaku sistem kelembagaan kemitraan dagang (syarikah mufawadhah) dan sistem commenda atau kepemilikan modal (arab: qirad, mudharabah, mugharadhah).[20]

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa Islam datang ke Nusantara pada abad ke-7. Pada abad ke-9 lahirlah kesultanan Islam Peureulak sebagai kesultanan Islam awal. Pada abad ke 13 kesultanan Islam telah mengokoh, maju, dan kuat seperti yang nampak pada kesultanan Samudera Pasai.Kesultanan Islam membentang mulai Aceh hingga Papua.Selanjutnya, Da'i utusan dari dunia Islam melakukan dakwah intensif dan lahirlah walisongo.

[20]Hadi Arifin, Malikussaleh: Mutiara dari Pasai , 2005, PT. Madani Press, hal. xxxvi

E. ASAL-USUL STUDI ISLAM

Pendidikan Islam di Indonesia tidak pernah lepas dari semangat penyebaran Islam yang dilakukan secara intensif oleh para pendahulu dalam kerangka perpaduan antara konteks keindonesiaan dengan keIslaman. Pada awalnya pendidikan Islam, dalam bentuk halaqah-halaqah, kemudian bentuk madrasah. Selain pesantren pendidikan Islam di Indonesia diharapkan pada tantangan semakin berkembangnya model-model pendidikan.Pertumbuhan minat untuk memahami Islam lebih sebagai tradisi keagamaan yang hidup, yang historis. Ketimbang "kumpulan tatanan doktrin" yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.Studi Islam kontenporer di Barat, berusaha keras menampilkan citra yang lebih adil dengan mengandalkan berbagai pendekatan dan metode yang lebih canggih dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.

Islam tidaklah dijadikan semata-mata sebagai obyek studi ilmiah yang secara leluasa ditundukkan pada prinsip yang berlaku di dunia keilmuwan, tapi diletakkan sesuai dengan kedudukannya sebagai doktrin yang kebenarannya diyakini. Tak heran jika dekade 80-an dan 90-an terjadi perubahan besar dalam paradigma Islam. kecenderungan pertama, terjadinya pergeseran dari kajian Islam yang bersifat normatif. Kepada yang lebih historis, sosiologis dan empiris. Kedua orientasi keilmuwan yang lebih luas kendatipun orientasi studi Islam di Indonesia lebih cenderung ke Barat, studi di Timur tengah tetap memiliki nilai penting, terutama dalam memahami aspek doktrinal yang menjadi basis ilmu pengetahuan dalam Islam. Jika dipadukan menjadi satu model pendidikan Islam, kiranya dapat menjawab kekurangan masing-masing orientasi, yakni menguasai khazanah intelektual Islam yang paling dasar dan otentik juga menguasai metodologi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi di tengah-tengah masyarakat.

Dalam sejarah awal perkembangan Islam, pendidikan Islam sebagaimana yang telah dilakukan Nabi Muhammad

SAW merupakan upaya pembebasan manusia dari belenggu aqidah yang sesat dan telah dianut oleh kelompok Quraisy dan upaya pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dipandang rendah status sosialnya. Metode yang digunakan oleh Nabi mula mula adalah personal-individual kemudian meluas ke arah pendekatan keluarga yang pada gilirannya meluas kearah pendekatan sosiologis (masyarakat).

1. Masa Rasulullah SAW di Makkah
   Masa ini berlangsung sejak diangkatnya beliau menjadi Rasul sampai beliau hijrah ke Madinah dalam usia 53 tahun atau 17 Ramadhan/6 Agustus sampai dengan 1 Rabiul Awal/16 Juli 622 atau kurang lebih 12 setengah tahun. Pada masa ini merupakan pembangunan fondasi bagi kekuatan Islam yaitu keimanan dan akhlak.
2. Masa Rasulullah SAW di Madinah
   Masa ini dimulai semenjak hijrah beliau dari kota Mekkah ke Madinah sampai dengan wafat beliau tanggal 13 Rabiul Awal 11 H/8 Juni 632 atau berjalan kurang lebih 19 tahun. Pada masa ini terdapat pembinaan masyarakat dalam praktik ibadah, banyak diturunkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum-hukum amaliah, ibadah, perdata, pidana,dan lain sebagainya. Dalam periode ini pendidikan Islam menyertakan peranan sanksi-sanksi hukuman dan ganjaran terhadap individu dan masyarakat atas tanggung jawabnya dalam mempraktekkan ajaran Islam.
3. Masa Sesudah Rasulullah SAW
   Pembinaan dan pengembangan hukum Islam dilakukan oleh para sahabat beliau. Pada masa ini daerah Islam semakin luas serta timbul masalah-masalah baru sehingga para sahabat merasa berkewajiban memberikan penjelasan dan penafsiran terhadap nash-nash hukum yang belum jelas dan memberikan fatwa atas masalah-masalah hukum yang timbul di kalangan mereka tersebut. Tugas memberikan fatwa kepada masyarakat setelah para sahabat dilanjutkan

oleh para Tabi'in, antara lain : Di Madinah yaitu Abu bakar ibn Abdurrahman, Qasyim ibn Muhammad, 'Urwah ibn Zubair dan Sa'id ibn Musayyab. Di Makkah yaitu Ikrimah Abu Abdillah, Atha ibn Abi Rabah. Di Kufah Alqamah ibn Qayis dan Masyruk ibn Ajda. Di Yaman Thaus ibn Kaisan, serta masih banyak lagi yang tidak disebutkan. Ketentuan hukum pada masa ini masih berdasarkan Al-Qur'an, al-Hadits dan ar-Ra'yu.

4. Periode Ulama' Mujtahid dan Pembukuan Fikih
   Kemajuan ilmu fikih dimulai pada abad ke-2 H, disamping berijtihad, para ulama' juga giat melakukan penyusunan/ pembukuan ilmu fikih.
5. Periode Taklid
   Periode ini dimulai sekitar abad VII H sampai dengan abad XIII H. Pada abad ini para ulama umumnya tidak lagi merlakukan ijtihad, mereka hanya membeda-bedakan mana dalil yang kuat dan mana dalil yang lemah sehingga bisa dikatakan ulama pada masa ini dalam keadaan statis.
6. Periode Kebangkitan Umat Islam
   Setelah umat Islam menyadari akan kemunduranya dan kelemahan-kelemahnnya, maka dunia Islam muncul kembali dengan ide-ide gerakan pembaruan baik dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, militer dan sebagainya, hal ini juga banyak pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu fikih. Misalnya, Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim kemudian dilanjutkan oleh para ulama seperti Muhammad ibn Abdul Wahab(1703-1787M), di Libia Muhammad ibn Sanusi (1791-1859M), di Mesir Jamaluddin al-Afgani (1839-1897M), Muhammad Abduh(1849-1906M), Rasyid Ridha (1865-1935M) dan lain-lain.[21]

Islam telah masuk ke wilayah Nusantara sejak abad ke 7 M/1, berarti praktik pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung cukup lama, karena proses penyebaran Islam

[21]Yusran Asmuni, Dirasah Islamiyah II,(Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1996), 25-31.

kepada masyarakat merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan Islam. Kendari praktik pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sekitar 15 abad, kajian tentang pendidikan Islam di Indonesia sangat terbatas, baik dari aspek filsofis, sosiologis, psikologis, ekonomis, maupun aspek historis.[22]

Secara historis, menurut Jean Jacques Waardenbug, *Islamic Studies* pada paruh pertama abad ke-20 menjadi bidang studi yang mantap dalam penilitian dan pengajaran di Eropa dan Amerika Utara dan secara luas berlanjut sepanjang waktu sampai ia disebarluaskan pada mayoritas universitas sejak akhir abad ke-19. *Islamic Studies* dikombinasikan dengan studi Arab, yang berkembang di Eropa pada abad ke-16 dan dengan studi tentang Persi, Ottonom, Turki Modern. *Islamic Studies* merupakan bagian dari subject matter yang disebut *Oriental Studies*, yakni studi keserjanaan tentang kultur Timur yang dimaksudkan untuk percepatan secara independen bagi interes politik dan kepenyiaran. Sebagaimana cabang-cabang lain, *Oriental Studies* dan Islamic Studies pada waktu konsisten pada studi materi tekstual dan dokumen historikal.[23]

[22]Mohammad Kosim. *Kajian Historis Pendidikan Islam di Indonesia*. **"*Tadris*"** Vol. 1 No. 1 2006, 30-31.

[23]Sokhi Huda. *Pendakatan Terhadap Islam dalam Studi Agama dan Elevansinya dengan Studi Islam di Indonesia*. "*Relegio*" Vol. 1 No. 1 Maret 2011, 27

BAB III
PENGANTAR STUDI ISLAM (ASPEK SASARAN, ASAL-USUL DAN PERTUMBUHAN STUDI ISLAM).

Metodologi Studi Islam merupakan ilmu yang membutuhkan kajian secara mendalam oleh kaum muslim khususnya di kalangan pelajar/mahasiswa. Tetapi terkadang banyak mereka-mereka yang akan mempelajari bingung dan banyak timbul pertanyaan-pertanyaan dalam benak mereka. Yang ironis ketidak tahuan mereka tentang hal-hal tersebut justru tidak menjadi pemacu adrenalin mereka untuk mencari tahu dan berusaha mendalami ilmu ini, tetapi justru menjadikan mereka malas untuk mempelajari ilmu ini.

Padahal ilmu ini sangat penting dikaji khususnya oleh kaum muslim terutama di zaman yang semakin maju ini yang disitu badai-badai besar semakin menerpa ajaran Islam dengan mempertimbangkan hal-hal diatas penulis berusaha membuat makalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi dengan harapan mereka jadi bersemangat, mau menkaji secara mendalam metodologi studi Islam dan akhirnya mereka juga mampu mengekspresikannya.

A. ASPEK-ASPEK SASARAN STUDI ISLAM

Agama Islam memiliki banyak aspek penting, yang membtuuhkan kajian secara mendalam dan penuh konsen, untuk mempelajarinya. Antara agama dan ilmu pengetahuan masih dirasakan adanya hubungan yang belum serasi. Oleh kaarena itu, aspek sasaran studi Islam meliputi 2 hal yaitu:

1. Aspek sasaran keagamaan

Kerangka ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits tetap dijadikan sandaran sentral agar kajian keIslaman tidak keluar dan tercabut dari teks dan konteks. Dari aspek sasaran

tersebut, wacana keagamaan dapat ditransformasikan secara baik dan menjadikan landasan kehidupan dalam berperilaku tanpa melepaskan kerangka normative. Elemen dasar keIslaman yang harus dijadikan pegangan yaitu:

a. Islam sebagai dogma juga merupakan pengalaman universal dari kemanusiaan. Oleh karena itu sasaran study Islam diarahkan pada aspek-aspek praktik dan empiric yang memuat nilai-nilai keagamaan agar dijadikan pijakan.
b. Islam tidak hanya terbatas pada kehidupan setelah mati, tapi orientasi utama adalah dunia sekarang. Dengan demikian sasaran study Islam diarahkan pada pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam, pokok-pokok ajaran Islam sejarah Islam dan aplikasinya dalam kehidupan. oleh karena itu studi Islam dapat mempertegas dan memperjelas wilayah agama yang tidak bisa dianalisis dengan kajian empiric yang kebenarannya relative.

Islam bukan agama formalitas yang hanya mementingkan ritual dan aturan yang ketat, namun merupakan hal yang fundamental, seperti keadilan kasih sayang, dan kepekaan terhadap penderitaan sesama. Islam mewajibkan umatnya untuk menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah dan memiliki mata hati terhadap saudaranya yang tertindas. Orang yang imannya kuat adalah orang yang berani mengambil resiko untuk berpihak kepada yang lemah dan tidak takut untuk menyatakan kebenaran. Keimanan yang tidak disertai kepekaan sosial adalahtidak tepat dan hanya slogan saja. Inilah kecerdasan beragama, yaitu orang yang mampu mengkritisi praktik-praktik keagamaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.[1]

2. Aspek sasaran keilmuan

Aspek sasaran keilmuan ini memerlukan pendekatan kritis, analitis, metodologis, empiris, dan historis. Dengan demikian

[1]Imam Mustofa. *"optimalisasi perangkat dan metode ijtihad sebagai upaya modernisasi hukum Islam"*.Jurnal Hukum Islam, Vol. 9 No. 2. Desember 2011.hlm. 213

studi Islam sebagai aspek sasaran keilmuan membutuhkan berbagai pendekatan. Selain itu, ilmu pengetahuan tidak kenal dan tidak terikat kepada wahyu. Ilmu pengetahuan beranjak dan terikat pada pemikiran rasional. Oleh karena itu kajian keIslaman yang bernuansa ilmiah meliputi aspek kepercayaan normative dogmatif yang bersumber dari wahyu dan aspek perilaku manusia yang lahir dari dorongan kepercayaan.

Salah satu objek dari keilmuan yang dimaksud disini adalah pendidikan. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 disebutkan, "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[2]

Sementara itu pada pasal 3 disebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[3]

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses penstransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses pengubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual, ke arah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya. Harapannya adalah peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba maupun khalifah Allah di bumi dengan tetap berpedoman pada ajaran Islam.[4]

---

[2]Ahmad Taufiq."*pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*".Realita,Vol.11. No 1 Januari 2013.hlm.3

[3]*Ibid,*hlm.4

[4]*Ibid,*hlm.4

Menurut Zamroni, di dunia pendidikan globalisasi akan mendatangkan kemajuan yang sangat cepat, yakni munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampak dari hal ini adalah guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Hasilnya, para siswa bisa menguasai pengetahuan yang belum dikuasai guru. Oleh karena itu, tidak mengherankan pada era globalisasi ini, wibawa guru khususnya dan orang tua pada umumnya di mata siswa merosot. Sementara itu penyelenggaraan pendidikan memerlukan biaya dalam jumlah besar (*education is not free)*, ketika tuntutan akan mutu pendidikan makin meningkat pada satu sisi dan daya bayar pemerintah makin melemah pada sisi lain, maka secara otomatis beban pembiayaan pendidikan menjadi tanggung jawab baru yang harus dipikul oleh masyarakat. Maka menurut Danim, munculnya pendidikan berbasis masyarakat (*community based education)* adalah bentuk lain dari privatisasi pendidikan yang didorong oleh keraguan akan kemampuan pemerintah dalam menyediakan anggaran pendidikan yang mencukupi.[5]

Ada upaya-upaya untuk membebankan biaya-biaya pendidikan melalui peningkatan partisipasi sektor swasta. Selain itu juga ada upaya reorientasi investasi pendidikan ke bidang-bidang studi yang dianggap akan memberikan keuntungan terbesar (misalnya pendidikan dasar) dengan mengurangi biaya pendidikan, yang mempengaruhi tingkat gaji dan karena itu harus ada peninjauan ulang terhadap pendidikan guru. Selama ini para guru yang memperoleh pendidikan tinggi menyebabkan mereka memiliki harapan gaji yang lebih tinggi dari pada yang mampu dibayar oleh Negara. Logika seperti ini menempatkan pendidikan layaknya sebuah perusahaan yang keberlangsungannya ditentukan oleh pemilik modal. Kekuasaan pada sebuah lembaga pendidikan beralih ke tangan

[5]Kadi, *"komersialisasi pendidikan (kajian Teoritis-filosofis paradigm pendidikan Nasional kontemporer).* al Hikmah. Vol. 2 No. 2, September 2012. Hlm. 139

orang-orang yang memiliki saham terbesar dalam perusahaan yang bernama lembaga pendidikan.[6]

B. ASAL – USUL METODOLOGI STUDI ISLAM

Studi Islam di dunia Islam sama dengan menyebut studi Islam di unia muslim. Dalam sejarah muslim dicatat sejumlah lembaga kajian Islam disejumlah kota. Maka uraian berikut adalah sejarah perkembangan stui Islam di dunia muslim. Akhir periode Madinah sampai dengan abad 4 H adalah fase pertama pendididkan Islam di masjid-masjid, dan rumah-rumah dengan cirri hafalan namun sudah dikenalkan logika. Selama abad ke 5 H selama periode khalifah Abbasiyah sekolah-sekolah didirikan di kota-kota dan mulai menempati gedung-gedung besar dan mulai bergeser dari matakuliah yang bersifat intelektual, ilmu alam, dan ilmu sosial.

Berdirinya system madrasah justru menjadi titik balik kejayaan sebab madrasah dibiayai dan diprakarsai oleh Negara. Kemudian madrasah menjadi alat penguasa untuk mempertahankan doktrin-doktrin terutama oleh kerajaan Fatimah di Kairo. Pengaruh Al-Ghazali (1085-1111) M .isebut sebagai awal terjadi pemisahan ilmu agama dengan ilmu umum. Ada beberapa kota yang menjadi pusat kajian Islam di zamannya, yakni Nisyaburi, Baghdad, Kairo, dan Damaskus. Ada 4 perguruan tinggi tertua di dunia Muslim yakni:

1. Nizhamiyah di Baghdad
2. Al-Azhar di Kairo Mesir
3. Cordova
4. Kairwan Amir Nizam al-Muluk di Maroko

Pada mulanya pemikiran-pemikiran mengenai Islamisasi sains atau ilmu tentang keIslaman dilontarkan sekitar tahun 1980 oleh seorang pemikir Islam termuka Ismail Raji Al-Faruqi.

---

[6]Kadi,"*komersialisasi pendidikan (kajian Teoritis-filosofis paradigm pendidikan Nasional kontemporer).*al Hikmah. Vol.2 No.2 , September 2012. Hlm.140

C. PERTUMBUHAN STUDI ISLAM DI DUNIA

Pada zaman awal kelahiran Islam,Nabi dan para sahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat untuk mempelajari Islam, kemudian masjid ini berkembang menjadi pusat studi Islam. Mahmud Yunus yang dikutip oleh Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok menjelaskan bahwa pusat-pusat studi Islam klasik adalah Mekkah dan Madinah(Hijaz), Basrah dan Kuffah (Irak), Damaskus dan Palestina (Syam), dan fistat (Mesir). Madrasah Mekkah dipelopori oleh Abu Bakar. Umar, Usman; Madrasah Basrah dipelopori oleh abu Musa Al-Asy'ari dan Anas bin malik; Madrasah kufah dipelopori oleh Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud; Madrasah Damaskus (Syiria) dipelopori oleh Ubadah dan Abu Darda; sedangkan Madrasah Fistat (Mesir) dipelopori oleh Abdullah bin Amr bin Ash.[7]

Pada zaman kejayaan Islam, Studi Islam dilakukan di perpustakaan ibu kota Negara, Baghdad. Pada zaman Al-Makmun (813-833), putra Harun Ar-Rasyid, di Istana Dinasti Bani Abbas didirikan *Bait Al-hikmah*, yang dipelopori oleh khalifah, sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dengan wajah ganda, sebagai perpustakaan dan sebagai lembaga pendidikan. Di samping itu, penerjemahan karya-karya Yunani kuno ke dalam bahasa Arab dilakukan untuk melakukan akselerasi pengembangan ilmu pengetahuan.[8]

Di samping itu , di Eropa terdapat pusat kebudayaan yang merupakan tandingan Baghdad, yaitu Universitas Cordoba yang didirikan oleh Abdurahman III (929-961 M) dari Dinasti Umayah di Spanyol. Di Timur Islam, Baghdad, Madrasah Nidzamiyah didirikan oleh perdana menteri Nidzam Al-Mulk; dan di Kairo Mesir Universitas Al-Azhar didirikan oleh dinasti Fatimiyah dari kalangan Syiah. Dengan demikian, pusat-pusat kebudayaan yang juga merupakan pusat studi Islam pada zaman kejayaan Islam adalah Baghdad, Mesir, dan Spanyol. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut:[9]

---

[7]Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok,*Metodologi studi Islam,*Rosda,Bandung,2004

[8]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya,* UI Press, Jakarata, 1985

[9]Atang Abdul Hakim,*op,cit.,*

No.	Kota	Lembaga	Pendiri
1.	Baghdad	Bait Al-Hikmah Madrasah Nidzamiyah	Al-Amin (Bani Abbas) Nidzam Al-mulk
2.	Mesir	Universitas Al-Azhar	Fatimiyah (Syiah)
3.	Spanyol	Universitas Cordoba	Abdurahman III (Umayyah)

1. Studi Islam di Negara Muslim.

Studi Islam sekarang ini berkembang hampir di seluruh Negara di dunia, baik di dunia Islam maupun bukan Islam, seperti Universitas Al-Azhar di Mesir dan Universitas Ummul Qura di Arab Saudi. Di Teheran didirikan Universitas Teheran . di Universitas ini, studi Islam dilakukan dalam satu fakultas yang disebut *kulliyat asy-syari'ah* (Fakultas syari'ah) yang di dalamnya terdapat program studi ushuludin , tasawuf, dan sejenisnya.(Abdul Hakim. metodologi studi Islam.2004)

Universitas Al-Azhar (Mesir) dapat dibedakan menjadi dua periode: pertama, periode sebelum tahun 1961; dan kedua, periode setelah tahun 1961. Pada periode pertama, di universitas tersebut terdapat fakultas yang sama tdengan fakultas-fakultas yang ada di IAIN (sekarang UIN), sedangkan setelah tahun 1961, diuniversitas tersebut diselenggarakan fakultas-fakultas umum di samping fakultas agama.

Di Indonesia, studi Islam (pendidikan Islam tinggi) dilaksanakan di 14 Institut Agama Islam Negeri (sekarang UIN) dan 39 Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI). Ada juga sejumlah perguruan tinggi swasta yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam sebagai salah satu bagian studinya, seperti Fakultas Agama di Universitas Muhammadiyah Jakarta, Universitas Islam Bandung (UNISBA), dan Universitas Islam Nusantara (UNINUS) di Bandung.

2. Studi Islam di Negara Barat

Kajian tentang keIslaman di Barat sudah ada sejak abad ke-19, yaitu ketika para sarjana Barat mulai tertarik mempelajari dunia Timur, khususnya dunia Islam. Memang, pada mulanya,

kajian Islam di Barat dipelopori oleh para ahli ketimuran (orientalis). Bahkan, kalau ditarik lebih jauh lagi ke belakang, sejarah perjumpaan Barat-Islam dimulai sejak abad-13, ketika sebuah Universitas di Perancis secara gencar mempelajari karya-karya sarjana Islam universitas yang menjadi cikal bakal Universitas Paris-Sorbone ini, secara intensif mengkaji karya-karya para filosof muslim, seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Ibn Rusyd. Bahkan pemikiran-pemikiran Ibn Rusyd sangat digandrungi, sehingga mereka membentuk sebuah kelompok studi yang disebut sebagai "Averoisme".

Tentu saja, kajian keIslaman pada waktu itu berbeda dengan kajian keIslaman pada masa modern. Dulu, kajian keIslaman di Barat lebih terfokus, terutama, pada bidang filsafat dan ilmu pengetahuan. karena itu, yang dipelajari oleh akademi Barat pada awal-awal Renaissance adalah karya-karya para filosof dan saintis muslim. Karya Ibnnu Sina, *Al-Qanun fi At-Tibb,* misalnya, menjadi rujukan paling penting ilmu kedokteran di Eropa selama lebih dari tiga abad. Begitu juga buku penting Ibn Rusyd, *Fasl Al Maqal,* menjadi rujukan kaum tercerahkan di Eropa, untuk menghadapi dominasi Gereja.

Perbedaan mendasar tradisi kajian Islam di Dunia Timur dan Barat terletak pada pendekatan yang digunakan. Di Timur (Islam) dan di Barat terletak pada pendekatan yang digunakan. Di Timur pendekatan lebih berorientasi pada penguasaan subtansi materi dan penguasaan atas khazanah keIslaman klasik. Adapun *Islamic studies* di Barat, kajiannya lebih berorientasi pada Islam sebagai realitas atau fenomena social, yakni Islam yang telah menyejarah, meruang dan mewaktu. Islam dikaji dan dipelajari hanyalah sebatas Islam sebagai ilmu pengetahuan.

Pada era modern ini, kita mendapati dunia akademi Barat lebih terbuka pada cabang-cabang keilmuan Islam yang lain. Tidak hanya filsafat dan sains tetapi juga cabang-cabang ilmu keIslaman, seperti Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan sejarah Islam. Berkembangnya kajian-kajian terhadap ilmu-ilmu ini, merupakan respons dari semakin meningkatnya kajian

arkeologis,antropologis, historis, dan sosiologis di Eropa. Dunia Islam pada abad ke-19 menjadi salah satu "situs arkeologis" yang paling eksotis untuk dikaji. Studi tentang keIslaman Barat yang dilakukan oleh para orientalis berangkat dari paradigma berpikir bahwa Islam adalah agama yang bisa diteliti dari sudut mana saja dan dengan kebebasan sedemikian rupa. Tidak mengherankan kalau mereka begitu bebasnya menilai, mengkritik bahkan melucuti ajaran-ajaran dasar Islam yang bagi kaum muslim tabu untuk dipermasalahkan.

Sebagai contoh, David Power pernah meneliti sedalam-dalamnya ayat-ayat Al-Qur'an sehingga memunculkan kesimpulan Al-Qur'an tidak sempurna, antara lain karena tidak adil membagi waris antara laki-laki dan perempuan. Joseph Schacht pernah meneliti masalah hadits sedemikian rupa sehingga pembaca bisa tergiring pada kesimpulan bahwa hadits tidak layak menjadi sumber hukum Islam.[10]

Beberapa anggapan barat yang memandang agama Islam sebagai agama konflik dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap konsepsi dasar konflik sosial. Tradisi akademis masyarakat barat menganggap konflik sosial berskala besar biasanya dibedakan dalam perang suci dan perang sipil. Perang sipil diartikan perang yang terjadi dikalangan sipil tanpa menggunakan label agama sebagai justifikasi perang, sedangkan perang suci adalah perang yang menggunakan semangat agama, perang ini juga biasa diterjemahkan dengan perang demi keadilan.[11]

Studi Islam di Negara-negara Barat diselenggarakan di beberapa Negara, antara lain sebagai berikut:

1. Kanada
2. Amerika Serikat
3. Inggris
4. Belanda

---

[10]http//aliromdhoni.blogspot.com/2008/kajian-Islam-di-barat.html

[11]Achmad Fajrudin fatwa. "*historitas doktrin konflik dan integritas sosial dalam Al-Qur'an.*at-Tahrir. Vol. 11, No. 1. Mei 2011.hlm.61

5. Jerman
6. Australia, dan sebagainya.

3. Kajian Islam di Asia Tenggara

Sebagai wilayah kajian maupun sebagai salah satu area kajian, Islam di Asia Tenggara, dan Indonesia khususnya, pada awalnya tidak menarik perhatian. Meskipun demikian, dalam perkembangannya, dengan memakai ukuran apa pun, Islam di Asia Tenggara merupakan suatu komunitas Muslim penting. Tidak saja karena jumlah penduduk Muslim yang hampir separuh dari penduduk dunia Islam dengan Indonesia yang mencapai 80% dari 200 juta, tetapi juga karena perkembangan Islam di Asia termasuk paling mmengesankan. Jika pada dekade1980-an dan sebelumnya, Islam di Asia Tenggara tidak dilirik sama sekali, sebagaimana diungkapkan oleh Denys Lombard ataupun dianggap sebagai komunitas Islam marginal oleh John L. ataupun dianggap sebagai bukan Islam sebenarnya karena ciri sinkretik yang begitu menonjol, sekarang Islam di Asia Tenggara menjadi perhatian yang khusus.

Ada berapa alasan mengapa Islam di Asia Tenggara mendapat perhatian. Pertama, perkembangan Islam di Asia Tenggara mengesankanterutama jika dikaitkan dengan wacana global dunia. Dalam menyikapi pertumbuhan dunia akibat globalisasi. Islam di Asia Tenggara bisa dikatakan sebagai salah satu yang paling maju, perkumpulan intelektual Muslim Asia Tenggara dengan ide-ide gender, demokrasi, *civil society* ataupun *human rights* menempatkan Islam di Asia Tenggara sebagai pelopor, atau paling tidak paling intens mengikuti perkembangan ide-ide global tersebut.

Kedua, corak pendidikan para intelektual Muslim di Asia Tenggara yang lebih menerima ide-ide ilmu social yang berkembang di Barat, seperti Nurcholis Majid, Kuntowidjoyo, Anwar Ibrahim, Chandra Muzaffar, dan sebagainya. Dalam menerjemahkan ataupun mengartikulasikan nilai-nilai normative Islam, menjadikan perkembangan Islam di Asia Tenggara tidak teraleniasi dari perkembangan global. Tidak

mengherankan jika kajian-kajian Islam di wilayah Asia Tenggara tersebut diwarnai semangat penerjemahan Islam ke dalam konteks yang empiris.semaraknya kajian-kajian social budaya di kalangan muslim Asia Tenggara, utamanya di Indonesia, telah mengangkat harkat atau setidaknya membawa orang Muslim ikut aktif terlibat dalam perdebatan intelektual masa kini.

Ketiga, Islam di Asia Tenggara memberikan gambaran real terhadap apa yang disebut sebagai Islam local, yang mencerminkan suatu pertemuan budaya, social, dan intelektual antara budaya local dan Islam. Beragamnya suku bangsa dan etnis di Asia Tenggara memberikan gambaran nyata bagaimana Islam dapat bertahan sekaligus membentuk suatu komunitas religious. Namun semakin kuatnya konsep-konsep local knowledge membuat Islam di Asia Tenggara menjadi perbincangan yang hangat. Di samping itu tentu tanggapan intelektual muslim Asia Tenggara yang toleran menerima, bahkan tidak jarang pembela ilmu-ilmu sosial Barat menempatkan Islam di Asia Tenggara sebagai pusat pertemuan antara Islam, budaya lokal, dan dapat disebut modernisme.

Kajian tentang agama dan budaya di Indonesia menawarkan suatu kekayaan realitas keagamaan, tetapi lebih dari itu, Islam di Indonesia dapat dijadikan model dalam menghadapi dua hal yaitu:

1. Model untuk menjembatani antara budaya local dan Islam, mengingat Indonesia terdiri dari beberapa etnis budaya. Perbedaan-perbedaan budaya local dan Islam di setiap wilayah akan memberikan model bagi penjelajahan teori.
2. Islam lokal di Indonesia mungkin bisa dijadikan model untuk melihat hubungan antara Islam dan dunia modern. Situasi pluralitas budaya Indonesia yang Islam dapat dijadikan suatu model bagaimana Negara Islam menerima ide-ide global. Mialnya saja pengalaman Indonesia dalam berdemokrasi akan sangat berarti bagi dunia Muslim lainnya.

BAB IV
PENELITIAN AGAMA (PENGERTIAN, KEDUDUKAN PENELITIAN AGAMA DI ANTARA PENELITIAN LAIN)

Ketika awal tahun 1970-an, apabila berbicara mengenai penelitian agama saat itu dianggap tabu. Orang akan berkata: kenapa agama yang sudah begitu mapan diteliti; agama adalah wahyu Allah. Sikap serupa juga terjadi di Barat. Dalam pendahuluan buku *Seven Theories of Religion* dikatakan, dahulu orang Eropa menolak anggapan adanya kemungkinan meneliti agama. Sebab, antar ilmu dan nilai, antar ilmu dan agama (kepercayaan), tidak bisa disinkronkan.[1]

Kata sahibul hikayat, tatkala "penelitian agama" baru saja mulai digalakkan, ada seorang ulama berkata dengan nada yang mengejek, "Baru sekali ini saya mendengar agama diteliti". Kisah ini barangkali hanya legenda modern saja, periistiwanya mungkin terjadi, tetapi belum tentu benar. Namun ada hal penting yang diajukan dalam kisah ini, yaitu tanpa adanya kejelasan tentang konsep "penelitian agama", salah pengertian tidak terelakkan.

A. PENGERTIAN PENELITIAN AGAMA

Penelitian berasal dari kata teliti yang artinya cermat, seksama, pemeriksaan yang dilakukan secara seksama dan teliti, dan dapat pula berarti penyelidikan. Tujuan pokok dari kegiatan penelitian ini adalah mencari kebenaran-kebenaran objektif yang disimpulkan melalui data-data yang terkumpul. Kebenaran-kebenaran objektif yang diperolah tersebut kemudian digunakan sebagai dasar atau landasan untuk pembaharuan, perkembangan atau perbaikan dalam masalah-

[1]Atho Mudzar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hal. 11

masalah teoritis dan praktis bidang-bidang pengetahuan yang bersangkutan.[2] Tentang istilah "Penelitian" banyak para sarjana yang mengemukakan pendapatnya, seperti :

- David H. Penny; Penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.
- J. Suprapto MA. Penelitian ialah penyelidikan dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis.
- Sutrisno Hadi MA. Sesuai dengan tujuannya penelitian dapat didefinisikan sebagai usaha menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.
- Mohammad Ali. Penelitian adalah suatu cara untuk memahami sesuatu dengan melalui penyelidikan atau melalui usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang dilakukan secara hati-hati sekali sehingga diperoleh pemecahannya.[3]

Penelitian (*Research)* adalah upaya sistematis dan objektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum. Selain itu, penelitian juga berarti upaya pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan.[4]

Berikutnya, sampailah kita pada pengertian agama. Telah banyak ahli-ahli ilmu pengetahuan seperti antropologi, psikologi, sosiologi, dan lain-lain yang mencoba mendefinisikan agama. R.R Maret adalah salah seorang ahli antropologi Inggris, menyatakan bahwa agama adalah yang paling sulit dari semua perkataan untuk didefinisikan karena agama adalah

---

[2]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hal. 13

[3]Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,* Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hal. 1-2

[4]Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam,* Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal 55

menyangkut lebih daripada hanya pikiran, yaitu perasaan dan kemampuan juga, dan dapat memanifestasikan dari menurut segi-segi emosionalnya walaupun idenya kabur. Harun Nasution menyebutkan adanya empat unsur penting yang terdapat dalam agama, yaitu: 1) unsur kekuatan gaib yang dapat mengambil bentuk Dewa, Tuhan, dan sebagainya; 2) unsur keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia ini dan hidupnya di akhirat nanti amat tergantung kepada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud; 3) unsur respon yang bersifat emosional dari manusia yang dapat mengambil bentuk perasaan takut, cinta, dan sebagainya; dan 4) unsur paham adanya yang kudus (*Sacred*) dan suci yang dapat mengambil bentuk kekuatan gaib, kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan, dan dalam bentuk-bentuk tempat tertentu.[5]

Para ilmuan sendiri beranggapan bahwa agama juga merupakan objek kajian atau penelitian, karena agama merupakan bagian dari kehidupan sosial kultural. Jadi, penelitian Agama bukanlah meneliti hakikat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti manusia yang menghayati, menyakini, dan memperoleh pengaruh dari Agama. Dengan kata lain, penelitian Agama bukan meneliti kebenaran teologi atau filosofi tetapi bagaimana agama itu ada dalam kebudayaan dan sisitem sosial –kultural.[6]

- **Tujuan Penelitian Agama**

  Tujuan pokok adalah mencari kebenaran-kebenaran objektif yang disimpulkan melalui data-data yang terkumpul. Kebenaran-kebenaran objektif yang diperoleh tersebut, kemudian digunakan sebagai dasar atau landasan untuk pembaharuan, perkembangan atau perbaikan dalam masalah-masalah teoritis dan praktis dalam bidang-bidang pengetahuan yang bersangkutan.

---

[5]Abudin nata, *Metodologi Studi Islam,* Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hal 13

[6]M. Sayuthi Ali.*Metodologi Penelitian Agama.*(Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002). 55

- **Macam-macam Penelitian**
  Jika dilihat dari segi metode dasar dan rancangan penelitian yang digunakan, maka peneltian dapat dibagi menjadi 8 macam:
  - Penelitian Historis (Historical Research). Tujuan penelitiannya adalah untuk memberi rekronstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengevaluasi, memverifikasi serta mensistematisasikan bikto-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.
  - Penelitian survei. Adalah informasi yang dikumpulkan dari responden dan dengan menggunakan koesioner, yang bersifat kuantitatif.
  - Penelitian Research. Adalah informasi yang dikumpulkan dengan menggunakan wawancara bebas, dimana para peneliti tidak memulai penelitiannya dengan teori atau hipotesa yang akan diuji, melainkan bertolak dari kata yang dikumpulkan, yang bersifat kualitatif.
  - Penelitian Tindakan (*Action Research).* Adalah mengembangkan ketrampilan-ketrampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia actual yang lain.
  - Penelitian Eksperimental Sungguhan. Adalah menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimental dan memperbandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok control yang tidak dikenal kondisi perlakuan.
  - Penelitian Kasual-Komparatif. Adalah menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada mencari kembalifaktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

- Penelitian Korelasional (*Corelation Research).*Adalah mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisiensi korelasi.
- Penelitian Kasus dan Penelitian Lapangan. Adalah mempelajari secara intensif tentang latar belakan keadaan sekarang dan interaksi lingkunag sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga/masyarakat.

Para ilmuwan sendiri beranggapan bahwa agama juga merupakan abjek kjian penelitian yang sudah lama diperdebatkan karena agama merupakan bagian dari kehidupan sosial kultur, jadi penelitian agama bukanlah meneliti hakikat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti manusia yang menghayati, meyakini dan memperoleh pengaruh dari agama. Penelitian agama bukanlah meneliti kebenara teologi atau filosofis tetapi bagaimana agama itu ada dalam kebudayaan dan sistem sosial berdasarkan fakta atau realitas sosial kultur. Misalnya dapat meneliti tinkat keimanan dan ketaqwaan yang dianut masyarakat. Kita dapat meneliti apakah ajaran zakat, puasa dan haji misalnya, sudah dilaksanakan sesuai ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Selanjutnya kita juga dapat meneliti seberapa jauh tingkat kepedulian umat Islam terhadap penanganan masalah-masalah sosial sebagai panggilan ajaran agamanya.[7]

B. KEDUDUKAN PENELITIAN AGAMA DIANTARA PENELITIAN LAIN

Pada dasarnya penelitian agama sejajar atau sebanding dengan penelitian-penelitian non agama. Yang membedakan hanyalah objek kajian yang diteliti, yakni bahan referensi penelitian itu sendiri baik agama maupun non agama dan ruang lingkup diantara keduanya. Contoh model penelitian agama seperti penelitian sejarah Islam, Antropologi dan sosiologi

[7]Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam,* Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hal 57

agama, pemikiran modern dalam Islam, politik Islam, dan lain-lain. Sedangkan oenelitian non agama seperti penelitian lingkungan masyarakat, ilmu pengetahuan (sains), kesehatan dan lain-lain. Dengan demikian kedudukan penelitian agama adalah sejajar dengan penelitian-penelitian non agama.

Penelitian agama dapatlah di teliti pada pendekatan sosial dan budaya. Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki aktivitas tetap maupun tidak tetap baik terencana atau tidak terencana. Semua itu merupakan bagian dari pada kehidupan manusia yang selalu ingin hidup lebih baik. Penelitian agama tidaklah dapat dilaksanakan apabila kita meneliti agama dari aspek keyakinannya, karena keyakinan merupakan suatu hal yang abstrak adanya sehingga tidak memungkinkan kita untuk menelitinya. Namun apabila agama kita lihat dari aspek gejala sosial dan budaya maka banyak sekali hal-hal yang perlu kita teliti.

Agama tidaklah dapat di teliti dengan menggunakan pendekatan gejala-gejala alam sebab hukum alam merupakan hukum kausalitas (sebab akibat) yang itu semua merupakan sunnatullah. Artinya bahwa memang hukum alam adalah hukum yang tidak dapat kita ubah (mutlak seleksi alam atau mutlak ketentuan Allah). Contoh kecil hukum alam adalah "dimanapun air akan mengalir dari dataran tinggi menujuke dataran yang rendah, apabila air dipanaskan dengan suhu 100^0 C maka air tersebut mendidih." Sehingga hal tersebut tidaklah dapat dikatakan sebagai gejala-gejala agama.

Maksud dari penelitian agama dapat dilakukan dengan menggunakan gejala-gejala sosial dan budaya, karena gejala-gejala sosial dan budaya merupakan suatu proses pelaksanaan dari pada ajaan yang mereka anut. Contoh, untuk membuktikan bahwa seseoran itu beriman terhadap Allah maka kita harus melihat dari kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Contohnya, dalam Islam ada ciri-ciri atau kreteria- kreteria iman yaitu:

- Iman kepada Allah
- Iman kepada Malaikat
- Iman kepada Kitab Allah
- Iman kepada Nabi dan Rasul
- Iman kepada Hari Kiamat
- Iman kepada Takdir

Untuk membuktikan orang yang beriman kepada Allah maka kita harus mengetahui apakah mereka telah meleksanakan rukun iman tersebut diatas jika semua rukun-rukun iman tersebut di atas dilaksanakannya maka ia masuk dalam kreteria orang-orang yang beriman. Karena, dalam Islam tidak dikatakan orang beriman kalau hanya mengatakan ”aku telah beriman”, namun harus ada bukti dalam wujud perbuatan. Kalau dia hanya mengatakan “aku telah beriman” saja atau hanya ”yakin” saja, maka mereka tidak dikatakan sebagai orang yang beriman. Contoh kecil, ketika ada seorang yang dirayu kekasihnya dengan mengatakan ”Aku sayang kamu” namun ia tidak menepati janji-janjinya atau dia tidak setia kepadanya, siapapun tidak akan percaya dengan potongan manusia seperti ini. Itu baru manusia apalagi Tuhan Yang Maha Sempurna yang sama sekali tidak mengharapkan atau membutuhkan apa-apa dari manusia tidak akan percaya dengan gombal atau janj-janji belaka.

Demikian pula dengan kebudayaan yang merupakana hasil cipta karya sosial manusia yang dilakukan secara rutinitas. selama kebudaaan tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Maka, kebudayaan yang berbentuk apapun boleh dilakukan. Dan kita harus berusaha untuk mengarahkan ke arah yang yang tidak dilarang oleh ajaran agama. Dewasa ini, banyak sekali ragam-ragam kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Budaya yang harus dicermati adalah budaya-budaya barat. Seperti pakaian, kebanyakan orang-orang sekarang merasa bangga bila memakai pakaian-pakaian yang bermerek dari luar negri. Bahkan pakaian adat ketimuran dianggap sebagai pakaian yang konservatif. Ada sebuah haditst

Nabi yang memerintahkan kita untuk mencegah kemungkaran. Sebgaiman sabdaNya yang artinya "barang siapa melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tangannya, apabila tidak mampu maka dengan lisannya. Apabila tidak mampu juga maka dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemah iman".

Kalau kita lihat bahwa sosial adalah segala bentuk proses pelaksanaannya dan budaya adalah hasil dari sosial yang dilakukan secara terus menerus, dan alam tidak dikatakan sebagai gejala agama. Maka, jelaslah bahwa letak atau posisi kedudukan penelitian agama adalah diantara budaya dan sosial.

Mungkin kita akan bertanya bagaimana kedudukan penelitian agama diantara budaya dan sosial. Bisa dikatakan kedudukan penelitian agama diantara budaya dan sosial tidak mungkin dikatakan sama dengan peletakan kedudukan penelitian Islam pada alam. Telah disepakati bahwa gejala alam bukan merupakan gejala agama dan ilmu bila dilihat secara umum selain alam hanya budaya dan sosial. Dan ketika kita akan meneliti sesuatu harus ada sebuah proses yang sudah menjadi sebuah budaya. Dan penelitian hanya dapat dilakukan dengan melihat proses. Maka jelaslah bahwa kedudukan penelitian Islam berada diantara budaya dan sosial.[8]

C. CONTOH-CONTOH PENELITIAN AGAMA

1. Pesantren kilat

Interaksi sosial dalam dunia pesantren telah mewariskan nilai-nilai positif kepada masyarakat. Tata nilai kehidupan pesantren yang berpola pada interaksi yang bersandar pada moral keagamaan, seperti kepatuhan santri kepada ustadz (guru) dan interaksi sesama santri adalah contoh pergaulan yang patut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. untuk membangun interaksi sosial yang bersifat religius di pesantern, setidaknya terdapat 4 unsur yang saling terkait satu sama lain, yaitu: santri, kyai, pondok, dan masjjid. Pondok dan masjid merupakan

[8] http://wardanakusumaa.blogspot.co.id/2014/12/kedudukan-penelitianagama-diantara.html diakses tanggal 18/09/2015 jam 07.51 pm

infrastruktur pesantren, sedangkan santri dan kyai sebagai suprastruktur pesantren yang lebih dominan dalam membangun tata nilai pergaulan yang religius. Kedudukan kyai sebagai sosok yang bisa menjelaskan agama dalam berbagai aspek, dan kepada kyai juga sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan.

Secara garis besar terdapat tiga aspek yang diadopsi dari tradisi pesantren ke dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. *Pertama,* intensitas wacana keagamaan (Islam). Pesantren adalah suatu komunitas yang tersendiri dimana kyai, santri, dan pengurus pesantren hidup dalam satu tempat, maka wajar jika tata nilai interaksi berdasar pada nilai-nilai agama Islam, yang secara ekslusif berbeda dengan masyarakat secara umum. Pesantren merupakan sebuah keluarga besar dalam asuhan seorang kyai, yang dibantu oleh beberapa ustadz.

Kedua, transformasi nilai, dalam dunia pesantern digolongkan menjadi dua, yaitu: 1) nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak, yang bercorak fikih-sufistik dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi, 2) nilai-niai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari menurut hukum agama. Dalam hal ini kyai menjaga nilai-nilai agama kelompok pertama, sedangkan para ustadz fokus pada penjagaan nilai-nilai kelompok kedua.

Ketiga, pendekatan pesantren. Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik, artinya bahwa para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar merupakan satu rangkaian kegiatan dengan kehidupan para santri sehari-hari.

Dengan program pesantren kilat, diharapkan sekolah mempunyai tradisi keilmuan Islam seperti yang ada dalam pesantren. Sejak tahun 1996, harapan tersebut sebenarnya sudah disampaikan pemertah dan majelis Ulama Indonesia (MUI). Hal ini disebabkan oleh perubahan sikap dan perilaku remaja yang kurang wajar, seperti aksi tawuran serta tindak kriminal lainnya.

Pesantren kilat di sekolah-sekolah umum hampir merata dilaksanakan pada saat liburan sekolah atau pada bulan suci Ramadhan. Pesantren kilat dilaksanakan karena memperhatikan alasan sebagai berikut: *Pertama,* Presiden Soeharto yang didampingi Menteri Agama RI dalam pertemuan dengan MUI pada tanggal 22 Maret 1966 di Istana Merdeka, mengusulkan dikembangkannya pesantren kilat di sekolah-sekolah sebagai upaya meningkatkan moral dan spiritual generasi muda.

Kedua, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: Tujuan Pendidikan Nasional adalh untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kwpada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negarayang demokratis serta bertanggung jawab.

Ketiga, dalam rangka menindaklanjuti himbauan presiden Soeharto di atas yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Ynag Maha Esa dan pembinaan akhlakul karimah bagi peserta didik dan para remaja, dipandang perlu diselenggarakan dan dikembangkan kegiatan pesantren kilat atau kegiatan bimbingan keagamaan kepada para pelajar.

Tujuan pesantren kilat meliputi dua hal, yakni tujuan umum dan khusus. Tujuan umum pesantren kilat adalah meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan pelajar atau siswa tentang ajaran agama Islam yang pada gilirannya membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. sedangkan tujuan khusus adalah: pertama, memperdalam, memantapkan dan meningkatkan penghayatan ajaran agama Islam khususnya tentang keimanan, ibadah, akhlak dan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Kedua, menerapkan dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka membentuk mental spiritual yang tangguh, memiliki kepribadian yang kokoh dan mampu menghadapi tantangan negatif baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

Dalam lingkup yang lebih luas, tujuan pelaksanaan pesantren kilat adalah adalah untuk transformasi nilai-nilai religius yang ada dalam lingkungan sekolah (terutama sekolah umum).[9]

2. Islamisasi

Indonesia disebut sebagai negara kepulauan karena negara Indonesian terdiri dari beribu-ribu pilau kecil maupun besar yang didiami oleh bermacam-macam suku bangsa. Beraneka ragam suku yang mendiaminya, mulai dari Sabang sampai Merauke menunujukkan pula keanekaragaman adat istiadat bangsa, bahasa, tatacara kehidupan, tatacara pergaulan serta aneka ragam budaya yang ada di masyarakat. Kemajemukan suku bangsa, bahasa, adat istiadat serta budaya yang ada tidaklah menjadikan negara Indonesia berpecah belah, tetapi sebaliknya, dengan perbedaan-perbedaan yang ada justru menjadikan sebagai alat perekat yang mampu menjadikan bangsa ini menjadi lebih kuat dan kokoh sebagaimana yang termuat dalam butir-butir Sumpah Pemuda.

Hal tersebut menunujukkan sebuah pengakuan bangsa Indonesia bahwa di negara ini terdiri dari berbagai komunitas yang perlu mendapatkan perhatian serta perlakuan yang sama sebagai warga bangsa. Bahasa persatuan yang diberlakukan sebagai salah satu eujud budaya bangsa yang begitu besar dan luas, tetapi semua itu berada dalam suatu ikatan nasional yang selalu dikedepankan. Bermacam-macam suku bangsa yang ada di negara Indonesia, bahasa yang dipakai, perbedaan adat istiadat yang berlaku di masyarakat serta perbedaan-perbedaan yang lain merupakan sumber timbul dan tumbuhnya budaya di masyarakat yang berbeda-beda pula.

Islam sebagai dien sering diidentikkan dengan agama. Islam juga sebagai tuntunan hidup yang bersumber dari wahyu Allah bersifat absolut. Kebenaran akan Islam sebagai agama yang

[9]Hasan Basri. Pesantren Kilat dan Penanggulangan Degradasi Moral. *Realita.* Vol. 8 No. 2, Juli 2010, 239-242.

paling benar disisi Allah diterima melalui Nabi dan Rasul yang telah dipilih oleh-Nya.

Kata Islamisasi berasal dari kata Islam yang mendapat akhiran si yang menunujukkan adanya proses sebagaiman akhiran isme yang merujuk pada suatu ideologi agama tertentu. Islamisasi berarti suatu kegiatan yang merujuk kepada suatu proses mengIslamkan sesuatu dengan memasukkan nilai-nilai yang suci yang terdapat di dalam ajaran Islam.

Konsep di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan Islamisasi adalah suatu kegiatan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam kedalam suatu kegiatan yang dilakukan olehh seseorang.

Proses Islamisasi di Indonesia berlangsung seiring degan kegiatna perdagangan yang dilakukan oleh berbagai komunitas yang mendalami pulau-pulau di Indonesia dengan pedagang yang berasal dari Arab, Persia, Gujarat dan Cina.

Islamisasi sebagai suatu gerakan untuk membebaskan umat manusia dari tradisi lama (zaman sebelum Islam) dilakukan secara pelan-pelan tetapi pasti. Proses Islamisasi di Indonesia ini bnayak dilatarbelakangi oleh faktor ideologis dan politis yang selalu mneyerang Islam. Hal ini dilakukan oleh Belanda dengan konsep missionarisnya yang tersebar hampir di seluruh wilayah indonesia. Sebagai konsekuensinya para ulama melakukan pencerahan di desa-desa melalui proses Islamisasi sambil memperkenalkan Islam kepada masyarakat luas. Meskipun demikian, proses Islamisasi terus berkembang sejalan denagn semakin turunnya pamor kerajaan Hindu yang selama itu menguasai wilayah Indonesia.

Jalur-jalur Islamisasi yang dilakukan oleh para pembawa Islam ke Nusantara melalui beberapa jalur yaitu jalur perdagangan yang dibawa oleh para pedagang muslim dari Gujarat yang berkebangsaan Arab.jalur pekawinan, kegiatan Islamisasi ini dilakukan oleh para pedagang muslim, da'i dan sekaligus guru sufi yang diawali di daerah pesisir pantai dan pesisir pantai utara jawa semakin hari semakin mendapatkan

tempat di hati masyarakat. Pada tahap tertentu terjalinnya asimilasi melalui perkawinan antara para pedagang muslim Arab denagn warga masyarakat Indonesia. Terjadinya perkawinan ini menjadikan hubungan muslim Arab dan Indonesia sebatas hubungan dagang, tetapi jauh dari itu yakni hubungan persaudaraan dan kekeluargaan. Jalur kerajaan dan politik. Islamisasi melalui kerajaan dimulai sejak berdirinya Kerajaan Islam pertama di Aceh, yakni Samudra Pasai yang dipimpin oleh raja pertama yang bernama Malik al Shalih. Denagn semakin runtuhnya pamor kerajaan Hindu Budha pada saat itu membuat Islam semakin berkembang pesat. Islamisasi melalui jalur politk dapat dilihat bahwa sesungguhnya Islamisasi itu sendiri merupakan perwujudan pembaharuan pemikiran politik Islam dalam usaha mempersatukan umat Islam di seluruh dunia Islam. Islamisasi sebagai kerangka politik untuk kasus di Indonesia muncul setelah datangnya penjajah Belanda di Indonesia. Ternyata kedatanagn Belanda di Indonesia tidak semata-mata urusan ekonomi yangnotabene Indonesia kaya raya denagn rempah-rempahnya. Tetapi dibalik itu kedatangan Belanda banyak diwrnai urusan politis dan ideologis, yaiyu dengan mengembangkan kristenisasi yang disampaikan oleh para missionariaes. Islamisasi dalam kebudayaan. Dakwah Islamiah dalam menyampaikan pesan-pesan agama tidak selalu melalui lisan seseorang melalui ceramah tetapi dapat juga melalui kebudayaan yang berbentuk kesenian dan sebagainya. Islam dengan sifat kelenturannya telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Nahdlatul Ulama sebagai organisasi terbesar di Indonesia. Nahdlatul Ulama dalam menyebarluaskan Islam banyak menggunakan pendekatan kultural, yakni melalui pendekatan kebudayaan yang diadopsi enagn kebudayaan lokal yang dikemas dengan nilai-nilai Islam.[10]

[10]Moh. Rois. Islamisasi Budaya Bersih Desa. *Realita.* Vol 3 No. 1 Januari 2005. 44-55.

3. Pandangan Umat Islam terhadap Aktifitas Keagamaan Umat Kristen di Pohsarang

Mayoritas penduduk desa Puhsarang beragama Islam. Sehingga wajar jika tempat ibadah umat Islam di Puhsarang banyak jumlahnya. Tempat ibadah secara keseluruhan yang dimiliki oleh umat Islam, masjid terdiri dari tiga buah, sementara mushollaberjumalah sebelas buah. Masing-masing masjid muapun musholla memiliki tokoh agama yang biasa disebut seorang kyai. Kyai yang ada di masjid maupun musholla merupakan seseorang yang ditokohkan karena kedalaman ilmu agamanya atau kesalehan amalnya.

Kyai-kyai sejak berdirinya gereja di Puhsarang, melakukan beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan bersama umat Islam baik di masjid, musholla dan tempat-tempat umum. Hal ini bertujuan untuk menambah keyakinan dalam menjalankan syari'at Islam. Denagn adanya umat Kristen di Puhsarang, umat Islam semakin serius dalam memegang teguh dan menjalankan ajaran-ajaran Islam. Pengajian-pengajian digelar mulai dari usia anak-anak, remaja sampai dewasa. Hampir setiap hari terdapat kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh umat Islam Puhsarang.

Umat Islam baik yang berada di Dusun Puhsarang, Mojoduwur maupun Nglangu menyikapi kegiatan-kegiatan umat Kristen baik yang dipusatkan di gereja maupun di luar gereja beragam. Sebab, umat Islam di Puhsarang beragam jika ditinjau dari sisi pendidikan, ekonomi dan status sosial di masyarakat. Secara geografis, umat Islam yang paling dekat dengan komunitas umat Kristen dan gereja adalah umat Islam yang berada di dusun Puhsarang dan Nglangu. Sedangkan umat Islam yang ada di dusun Mojoduwur, agak jauh dengan komunitas umat Kristen dan gereja.

Pandangan umat Islam yang terhadap aktivitas keberagaman umat Kristen, dapat dikategorikan menjadi tiga pandangan, pertama: umat Islam berpandangan radikal, artinya tidak ada kompromi dengan umat Kristen, kedua: egaliter, artinya

berpandangan terbuaka terhadap umat Kristen, keyiga: kritis, artinya umat Islam kritis dalam hal aktivitas keberagamaan yang dilakukan oleh umat kristen.

Umat Islam yang berpandangan radikal adalah umat Islam yang fanatik terhadap keyakinan yang dijalankan. Umat Kristen bagi umat Islam yang berpandangan radikal merupakan musuh yang senantiasa akan mengganggu keberadaan umat Islam. Umat Islam puhsarang yang berpandangan radikal terhadap umat kristen, menganggap kebaikan umat Kristen Puhsarang seperti membagi-bagikan sembako, parsel dan santunan merupakan bentuk-bentuk dan usaha-usaha Kristenisasi terhadap umat Islam. Umat Islam yang berpandangan radikal, menanggap usaha sosial dan pendidikan yang dilakukan oleh umat kristen merupakan bentuk usaha Kristenisasi warga Puhsarang. Lambat laun usaha bidang sosial dan pendidikan umat Kristen jka tidak diimbangi dengan penguatan akidah umat Islam, maka umat Islam akan terbawa dan memeluk agama Kristen. Masyarakat muslim yang berpandangan radikal terhadap aktifitas kehidupan keagamaan umat Islam meliputi masyarakat yang sebagian besar kyai salaf yang tinggal di Puhsarang dan sebagian pengikut setianya. Sebagian umat Islam di Puhsarang memiliki pandangan egaliter terhadap aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh umat Kristen. Egaliter adalah sifat keterbukaan terhadap perbedaan dalam beragama dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Bentuk aktifitas keagamaan yang bersifat ibadah, pendidikan dan sosial kemasyarakatan yang dilakukan umat kristen sepanjang tidak mengganggu peribadatan umat Islam maka dianggap tidak menyalahi ajaran Islam. Umat Islam, menurut masyarakat yang berpandangan egaliter, dapat hidup berdampingan dengan manusia manapun, termasuk umat Kristen.

Warga muslim yang berpandangan egaliter terdiri dari sebagian aparat desa, sebagian tokoh agama dan sebagian sarjana muslim. Sikap egaliter merupakan modal untuk

mewujudkan hidup yang rukkun diantara pemeluk agama yang berbeda. Dengan sikap egaliter, masing-masing pemeluk agama akan diuntungkan. Umat Islam akan menjalankan ibadah dengan tenang dan aman tanpa gangguan dari umat Kristen. Sebaliknya, umat Kristen dapat menjalankan ajarannya dalam suasan kedamaian.

Sedangkan umat Islam Puhsarang, ada yang berpandangan kritis terhadap aktifitas keagamaan umat Islam. Kritis terhadap aktifitas keagamaan umat kristen berarti senantiaa mempelajari, memahami dan merespon terhadap seluruh aktifitas yang dilakukan oleh umat Kristen selalu dipelajari, apakah terdapat maslahah dan madlaratnya bagi umat Islam. Aktifitas umat kristen dalam bentuk ibadah, pendidikan dan sosial kemasyarakatan senantiasa dikritisi terlebih dahulu sebelum umat Islam melakukan tindakan-tinadakan. Dengan pandangan kritis ini bertujuan agar tidak terjadi konflik dan kesalhpahaman di antara umat slam dan umat Kristen. Kelompok yang berpandangan kritis terhadap aktifitas keagamaan umat Kristen menganggap perlunya ada kerukunan hidup antar pemeluk agama. Perbedaan merupakan suatu keniscayaan, hanya dengan bersikap kritis keruunan antar pemeluk agama dapat bejalan dengan baik.[11]

4. Pernikahan Beda Agama menurut Tinjauan Fiqih

Dalam pandangan fiqih, pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang sekufu (seimbang), sehingga tercipta keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah.* Keluarga yang demikian, akan diselimuti rasa tenteram dan penuh cinta kasih sayang. Pernikahan seperti itu hanya akan terjadi jika suami istri berpegang pada agama yang sama, keduanya beragama Islam dan menjalankan syari'at Islam. Apabila agama keduanya berbeda, maka akan timbul berbagai persoalan dalam keluarga, seperti dalam pelaksanaan ibadah, memilih pendidikan anak, pembinaan karir anak dan permasalahan lainnya.

[11]Hasan Basri dan Taufik Alamin. Pandangan Umat Islam terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat. *Realita.* Vol. 6 No. 1, Januari 2008. 85-87.

Kemungkinan terjadinya nikah beda agama biasanya dibeberapa negara yang hiterogen dan majemuk, seperti bangsaIndonesia yang dikenal dengan "Bhinneka Tunggal Ika" (berbeda-beda tetapi tetap satu juga). Ini menunjukkan bahwa masyarakat yang majemuk, terutama bila dilihat dari segi etnis,suku bangsa dan agama mempunyai potensi munculnya nikahbeda agama. Konsekuensinya, dalam menjalani kehidupannya masyarakat yang majemuk dihadapkan pada perbedaan–perbedaan dalam berbagai hal, mulai dari kebudayaan, cara pandang hidup dan interaksi antar sesama warga. Oleh karenaitu, masalah hubungan antar umat beragama mendapat perhatian serius dari pemerintah dan warga masyarakatnya.

Fenomena bangsa yang majemuk ini menjadikanpergaulan di masyarakat semakin hiterogen dan beragam. Halini telah mengakibatkan pergeseran nilai agama yang lebihdinamis daripada yang terjadi pada masa lampau, seorang Muslim dan Muslimat sekarang ini banyak berinteraksi danbermuamalah dengan non-Muslim. Seorang Muslim danMuslimat yang hidup di negara yang majemuk seperti inihampir dipastikan sulit untuk menghindari pergaulan denganorang yang beda agama. Permasalahan akan muncul apabila interaksi ini kemudian memunculkan ketertarikan pria atau wanita Muslim dengan orang yang beda agama dengannya atau sebaliknya, yang berujung pada pernikahan. Dengan kata lain, persoalan pernikahan antar agama menjadi persoalan yang terjadi pada setiap masyarakat yang hiterogen.

Salah satu persoalan dalam hubungan antar umat beragama ini adalah masalah Pernikahan Muslim dengan non- Muslim yang selanjutnya disebut sebagai pernikahan beda agama. Persoalan ini menimbulkan perbedaan pendapat dari dua pihak yang pro dan kontra, masing-masing pihak memiliki dasar hukum berupa dalil maupun argumen rasional yang berasal dari penafsiran mereka masing-masing terhadap dalil-dalil Islam tentang pernikahan beda agama.

Konsep Pernikahan Beda Agama. Definisi nikah baik menurut syari'ah maupun menurut undang-undang. Nikah menurut Muhammad Abu Ishrah adalah akad yang memberikan faidah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami-istri) antara pria dan wanita, serta mengadakan tolong menolong dan memberi batas hak bagi pemiliknya, serta pemenuhan kewajiban bagi masing-masing.[12]

Adapun definisi nikah menurut jumhur ulama adalah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan kelamin dengan lafadz nikah atau ziwaj atau yang semakna dengan keduanya. Sedangkan pengertian pernikahan menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Bab 1 Pasal 1).

Maksud dari pernikahan beda agama adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang pria dan wanita yang beda agama. Masalah pernikahan berbeda agama ini sebenarnya terbagi dalam kasus keadaan, antara lain: pertama,pernikahan antara laki-laki non-Muslim dengan wanita Muslimah.

5. Respon Remaja Masjid terhadap Kekerasan

Remaja masjid adalah wadah dari sekumpulan anak-anak remaja yang menggunakan masjid sebagai sarana pembentukan kelompok. Denan simbol tersebut, anak-anak remaja yang tergabung merasa memiliki identitas diri yang dipandang baik. Karena masjid sebagai suatu institusi keagamaan mempunyai konotasi sebagai tempat suci yang digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan dalam rangka pengabdian kepada-Nya. Oleh karena itu, sudah barang tentu dengan menyandang predikat kelompok remaja masjid, mempunyai konotasi kelompok yang dipandang baik.

Kelompok remaja masjid ar-Royyan di wlayah RW 10, Kelurahan Lubang Buaya, Jakarta Timur, memang tergolong

[12]Abdurrahman Kasdi. Pernikahan Beda Agama Menurut Tinjauan Fiqih. *"Empirik"*. Vol.5 No.1 2012.2-4.

kecil, yaitu dengan jumlah anggota tidak pasti, berkisar antara 25-50 orang. Mengapa demikian, karena memang dalam catatan resmi kelompok tersebur pada saat ada kegiatan keagamaan jumlah remaja yang terlibat berkisar pada jumlah tersebut. Jumlah para peserta kegiatan kan meningkat saat masa liburan sekolah, karena anak-anak yang sekolah di luar Jakarta kembali dan ikut bergabung pada kegiatan yang diadakan di masjid. Deperti kegiatan dalam mengisi bulan suci Ramadhan, baik shalat tarawih, maupun kuliah-kuliah subuh dan pengumpulan maupun pembagian zakat fitrah.

Suatu hal yang tidak kalah menarik untuk diketahui, bahwa pertemuan-pertemuan kelompok tersebut tidak selalu di lakukan di masjid. Tetapi bisa dirumah remaja, di lapangan bulu tangkis, di rumahh tokoh agama atau masyarakat yang peduli dengan kegiatan para remaja. Seperti di rumah salah satu pengurus masjid dengan maksud menyampaikan gagasan program kelompok. Juga di rumah pengurus RW yang dipandang memiliki banyak perhatian dan kepedulian terhadap kegiatan para remaja. Semua hal tersebut dilakukan didasari pertimbangan, bahwa dukungan masyarakat sekitar wilayah masjid sangat dibutuhkan bagi keberadaan dan kelancaran pelaksanaan program kegiatan yang disusun.

Saah seorang pengurus remaja masjid menyampaikan bhawa jumlah angota kelompok memang penting untuk ditingkatkan, tatapi yang lebih penting lagi adalah kesadaran para remaja yang telah bergabung dalam remaja masjid aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan. Dengan kata lain bahwa yang menjadi harapan adalah para remaja terus-meneris aktif dalam proses organisasi sampai pelaksanaan program, evaluasi dan pelaksanaan tujuan. Harapan tersebut selalu disampaikan dalam setiap pertemuan oleh para pembina dan pelindung kelompok remaja masjid.

6. Respon terhadap kekerasan

Kekerasan dalam kehidupan sosial sering terjadi, baik pada skala besar maupun kecil, dalam lingkup keluarga maupun masyarakat,

bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut remaja masjid ar-Rayyan hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan yang tidak ditemukan dalam kehidupan. Tentang kekerasan yang terjadi dalam kehidupan beragama antara kehidupan beragama antar pemeluk agama, juga dipandang sebagai sumber perbedaan. Padahal agama apapun mengajarkn pada pemeluknya untuk brbuat kebajikan kepada semua manusia bahkan alam semesta. Diakui oleh para remaja masjid, bahwa dalam berbagai hal masih banyak perbedaan. Tetapi perbedaan tersebut masih dapat dipahami sebagai suatu yang memiliki dasar pengambilan hukum dari sumber Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu,dalam upaya pembelajaran agama kepada renaja sebagai penerus bangsa, hendaknya lebih diberikan berbagai paham yang berkembang dalam kehidupan umat Islam. Sehingga remaja semakin luas ilmunya. Dan yang lebih penting lagi adalah penanaman sifat yang baik seperti yang diajarkan oleh agama, yaitu akhlakul karimah. [13]

7. Ijtihad Sebagai Keniscayaan Hidup

Ijtihad berarti mengarahkan segala tenaga dan pikiran untuk menyelidiki dan mengeluarkan (menginstibatkan) hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits dengan syarat-syarat tertentu. Ijtihad bukanlah hal baru pada masa sahabat. Ia telah dikenal pada masa Rasul SAW. Pada saat itu telah banyak sahabat yang telah melakukan ijtihad dalam berbagai masalah yang kemudian hasil ijtihad tersebut diajukan kepada Rasul SAW agar mendapatkan respon untuk ditetapkan atau dibatalkan (dilarang). Bukti diperbolehkan sahabat berijtihad diantaranya adalah Hadits Muadz ibn Jabal ketika ia diutus ke Yaman, yaitu jika ia menghadapi problem akan merujuk pada al-Qur'an dan Hadits jika ia belum mendapatkan jawaban ia akan melakukan ijtihad.

Ijtihad mengalami perkembangan yang memuaskan sampai pada abad keempat hijrah, setelah itu mengalami kemunduran

[13]Afif HM. Respon Remaja Masjid terhadap Kekerasan Bernuansa Keagamaan. *Penamas.* Vol. XXI No. 3 Th. 2008. 306-313.

dan kemudian tidak ada lagi mujtahid mutlak yang ada hanya mujtahid fi al-madzhab. Ijtihad untuk Keadilan dan Kesejahteraan. Ijtihad dilakukan dalam rangka untuk menggapai tujuan *shara'* atau *maqasid al-shari'ah* yaitu *maslahah 'ammah,* kesejahteraan dan kedamaian sosial. Untuk mencapainya keadilan menjadi kuncinya. Tanpa keadilan kemaslahatan tersebut tidak akan terwujud. Untuk itu jika terjadi kritik terhadap Islam, seperti kritik orientalis, yang lebih penting adalah kritik terhadap ijtihad dan pelaksanaan hukum hasil ijtihad tersebut. Sebagai contoh di antaranya status perempuan dalam Islam, nilai pernikahan *via vis poligami*, perlindungan terhadap perempuan korban perkosaan dan perlakuan muslim mayoritas terhadap minoritas non muslim. Perempuan Muslim yang diperkosa mengalami kesulitan mendapatkan keadilan hukum dalam negara yang menerapkan syariat Islam, karena keharusan menghadirkan empat saksi dalam maknanya yang tekstual.

Dalam konteks keadilan ini, ijtihad harus dipahami sebagai hasil karya seseorang jika telah memenuhi standar *maqasid al-shari'ah* yaitu *maslahah 'ammah* atau kesejahteraan dan kebahagiaan warga sudah selayaknya tetap kukuh sebagai ijtihad yang benar dan jika bertentangan dengan tujuan syari'ah maka ia merupakan ijtihad yang salah dan harus digugurkan demi kemaslahatan itu juga.[14]

D. PROBLEMATIKA PENELITIAN AGAMA

Konsep keilmuan dipahami sebagai suatu usaha penalaran ilmiah, tradisi penelitian ilmiah masih kurang "menghiasi" pemikiran agamanya. Keterbatasan dan kekakuan atau penelitian atas agama merupakan gejala umum di lingkungan umat beragama. Hal ini menurut John Meuleman disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

a. Setiap pemikiran manusia terikat pada bahasa atau meminjam istilah Mohammad Arkoun, logosentrisme

[14]Muhammad Roqib. Ijtihad Sebagai Sasaran Merajut Nilai Kemaslahatan dan Keadilan Umat."*Al-Manahij*". Vol. 1 No.1 2007, 17-21.

dengan segala peraturan dan batasannya. Namun, keterturutan logosentrisme ini amat menonjol di kalangan muslim.

b. Sebab pertama mengakibatkan penelitian itu terpusat pada teks-teks dan mengabaikan unsur yang tidak tertulis dari agama kebudayaan Islam.
c. Interpretasi yang terbatas dan tertutup terhadap Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai suatu teks yang membicarakan fakta dan peraturan (bukan makna dan nilai).
d. Anggapan teks-teks klasik mewakili agama dan bahkan dianggap sebagai agama itu sendiri, sehingga mengabaikan yang lainnya karena naskah itu dianggap asli.
e. Sikap apologetic terhadap aliran lain (kalam, fiqih dan sebagainya). Sikap ini menunjang pada ketertutupan pemikiran agama.
f. Sistem pendidikan yang terlalu mementingkan bahwa terlampau besar terhadap tradisi terutama pada teks tradisional dan guru serta lebih mementingkan hafalan daripada sikap kritis ilmiah.[15]

Tidak hanya itu, lemahnya tradisi penelitian ilmiah dibidang agama selama ini juga ditandai dengan kurangnya "budaya kritik". Kritik dimaksud tentu saja dalam arti filsafat: penelitian mengenai dasar dan batasan pemikiran atau dengan kata lain mengenai syarat-syarat keshahihan pemikiran tertentu. Kritik dalam arti itu, yang menggunakan berbagai hasil pemikirn barat mutakhir, dianggap jalan tepat untuk melampaui kekakuan pemikiran dan kajian tentang agama, khususnya Islam.

Sebagai contoh di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) akhir-akhir ini juga disibukkan oleh upaya untuk mendamaikan ilmu agama dan ilmu umum yang sampai sekarang disparitasnya masih menyesakkan dada para pemilik otoritas dua ilmu tersebut karena harus terkontak secara dikhotomis dan beberapa kali bahkan antagonistik. Usaha yang nampak menjadi luar biasa

[15]John Meuleman, Nalar Islami dan Nalar Modrn: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6-9.

dengan menguras daya dan dana yang besar adalah alih status IAIN/STAIN menjadi UIN dalam rangka menyetarakan diri dengan perguruan tinggi di bawah asuhan Diknas.

Wacana yang dikembangkan bersama dengan kehadiran UIN dan pendekatan interdisipliner dalam Islamic studies adalah upaya mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama. Amin Abdullah misalnya, mengajukan reintegrasi ilmu agma dan ilmu umum. Paradigma yang ingin dikembangkannya adalah Theoan Thoprotentris-Integralistik, dengan menjadikan agama, wahyu, sebagai teologi ilmu sarta *grand theory* ilmu dengan ini ia ingin mengajukan paradigma keilmuan yang komprehensif yang dapat mememuhi dua hasrat epistemologis sekaligus yaitu ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Dengan demikian, diharapkan dikhotomi yang selama ini terjadi dapat didamaikan.

Ilmu umum dan agama yang berbeda induk epistemologinya ini, yang sedang diusahakan untuk didamaikan tersebut, sering kali saling menegaskan antara yang satu dengan yang lainnya, bahkan cenderung bersikap destruktif. Karena perbedaan epistemologis ternyata tidak sekedar masalah bagaimana dua ilmu ini akan diserap, tetapi lebih merupakan masalah yang berada di luar kotrol kesadaran epistemologis tersebut yangn di dalamnya tersimpan reduksi atas pengetahuan manusia, karena benar tidaknya pengetahuan manusia ini "hanya" ditentuka oleh "madzhab epistemologinya."

Demikian, wacana integrasi ilmu agama dan umum ini telah disemarakkan melalui seminar dan naskah akadmik di beberapa Jurnal untuk memenuhi gagasan tentang integrasi ilmu agama dan umum tersebut.[16]

E. FUNGSI PENELITIAN ISLAM

- Mempermudah dalam memahami Islam
  Kita dapat mengetahui bahwa untuk memahami suatu hal kita membutuhkan suatu penunjang demi mendukung

[16]Muwaffiqillah, "Ideologi Wacana Integrasi Ilmu Agma dan Umum", *empirisma: Pemikiran dan Kebudayaan Islam,* no. 2 (Juli, 2007), hlm. 205-206.

proses pamahaman tersebut. Hasil daripad penelitian-penelitian dapatlah kita gunakan sebagai referensi untuk lebih dalam lagi memahami ajaran Islam, dengan adanya hasil penelitisn itu maka dapat dengan mudah mempelajari apa yang akan kita kaji.

- Menambah Wawasan
  Mengapa kami katakan Islam bisa menjadi sarana untuk menambah wawasan, karana substansi ajaran Islam sangatlah luas, dengan melakukan penelitian terhadap substansi-substansinya maka kita secara langsung menambah pengetahuan kita terhadap Islam.
- Mengetahui problem-problem agama yang sedang dihadapi
  Dari hasil penelitian inilah akan mencoba mendeskripsikan data yang diperoleh kemidian menganalisisnya secara mendalam. Dalam menganalisa data, memakai cara pandang Teologi (Ilmu Kalam), suatu cara pandang yang menjadikan dimensi-dimensi Ilmu Ke-Tuhanan sebagai titik pangkal dalam mengkonstruksi sebuah realitas. Dalam hal ini Hasan Hanafi banyak bicara tentang makna teologi dalam mengatasi problem yang sedang dihadapi umat Islam.
- Memahami norma kehidupan dalam Ketuhanan
  Sebagaimana dipahami Islam adalah norma kehidupan yang bersifat abadi universal. Oleh karenanya, Islam dapat beradaptasi pada setiap tempat (bangsa) dan waktu dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani, individual ataupun sosial. Dengan demikian, menjadikan tauhid semata-mata sebagai atribut Tuhan dan kesadaran mental menusia menjadikan tauhid tersebut terasing dalam kehidupn sosial manusia. Karena itu, jalan terbaik memahami tauhid dengan mengartikan "penyatuan". Dalam hal ini, tauhid tidak hanya bermakna Allah adalah Esa, tetapi juga ia akan bermakna bahwa kreatifitas Allah tak lain juga Esa. Tauhid semacam ini menolak segala bentuk diskriminasi ras, warna kulit kelas sosial, garis keturunan, kekayaan dan kekuasaaan.

Ia menempatkan manusia dalam kesamaan. Ia juga menyatukan manusia dengan alam karena keEsaan Allah berarti keEsaan kehidupan. Tauhid ini juga bermakna penyatuan umat Islam yang diatur oleh satu agama (Islam untuk mewujudkan kehendak Allah). Penyatuan ini akan "mengharamkan kesenjangan dalam kehidupan umat".[17]

- Sumber pendidikan
  Dalam filsafat pendidikan Islam, diri manusia merupakan bahan yang menarik untuk dikaji, sebab dalam diri manusia terdapat sesuatu yang unik dan sulit dipahami oleh manusia itu sendiri. Diri manusia merupakan rangkaian antara komponen jasmanidan rohani. Komponen jasmani berasal dari tanah dan komponen rohani ditiupkan oleh Allah. Dari kedua komponen ini, komponen rohani atau jiwa manusia merupakan komponen yang paling rumit dan selalu menjadi fokus filsafat pendidikan, karena dengan adanya jiwa itulah manusia dapat dididik. Ketika berbicara tentang jiwa manusia yang terkait dengan pendidikan, baik di dalam maupun di luar Islam potensi dasar manusia tidak pernah lepas dari pembahasan. Pada umumnya, ahli pendidikan Islam dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam selalu mengedepankan aspek rohani sebagai titik akhir dari pendidikan Islam. Athiyah Al-Habrasi menyatakan tujuan akhir dari pendidikan Islam terbentuknya manusia yang berakhlaq mulia. Akhlaq mulia terletak pada jiwa yang unggul. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia yang baik.

Abdul Fattah Jalal merumuskan tujuan pendidikan Islam menjadikan manusia menjadi hamba Allah. Ia berargumen bahwa tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan tujuan hidupnya yaitu menjadi hamba Allah sebagaimana dalam

[17]Mundir Thohir, "Pembebasan Umat Islam Dari Keterbalakangan: Telaah Pemikiran Hasan Hanafi", *Universum: KeIslaman dan Kebudayaan,* no. 1 (Januari, 2009), hlm. 1-10.

surah Al-Dzariyat 50. Muhammad Qutb merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia bertaqwa. Adapun hasil konfrensi pendidikan Islam tahun 1997 merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.[18]

Ilmu-ilmu agama telah melakukan seleksi atas eksistensinya. Ia tidak sekedar menentukan sesuatu menjadi ilmu, bahkan menetukan juga apakah ilmu-ilmu tertentu boleh dipelajari oleh umat Islam atau tidak. Contoh sederhana dalam hal ini adalah perdebatan sengit di abad pertengahan tentang bleh tidaknya umat Islam belajar ilmu Mantik/logika. Berbagai argumentasi yang di ajukan adalah bahwa ini akan membahayakan aqidah umat Islam. Terlebih setelah Al-Ghozali membabat habis filsafat (mantik atau silogisme adalah bagian dari filsafat) sehingga menjadikan mayoritas umat Islam enggan mendekatinya. Mak tidak heran jika umat Islam setengah hati mempelajarinya, sehingga ilmu yang menjadi bagian dari filsafat ini tidak dikembangkan dengan baik di dunia Islam.[19]

F. PENELITIAN AGAMA DAN SOSIAL AGAMA

Penelitian agama dapatlah diteleti pada pendekatan sosial dan budaya. Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki aktivitas tetap maupun tidak tetap baik terencana atau tidak terencana. Semua itu merupakan bagian dari pada kehidupan manusia yang selalu ingin hidup lebih baik. Penelitian agama tidaklah dapat dilaksanakan apabila kita meneliti agama dari aspek keyakinannya, karena keyakinan merupakan suatu hal yang abstrak adanya sehingga tidak memungkinkan kita untuk menelitinya. Namun apabila agama kita lihat dari aspek gejala sosial dan budaya maka banyak sekali hal-hal yang perlu kita teliti.

---

[18]Anis Humaidi, "Sumbagan Tasawuf Terhadap Pendidikan Islam", *Empirisma:Pemikiran dan Kebudayaan Islam,* no. 1 (Januari, 2008), hlm. 67-68.

[19]Muwaffiqillah, " Ideologi Wacana.."., hlm. 205-216.

Agama tidaklah dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan gejala-gejala alam sebab hukum alam merupakan hukum kausalitas (sebab akibat) yang itu semua merupakan sunnatullah. Artinya, bahwa memang hukum alam adalah hukum yang tidak dapat kita ubah (mutlak seleksi alam atau mutlak ketentuan Allah). Contoh kecil hukum alam adalah "dimanapun air akan mengalir dari dataran timggi menuju ke dataran yang rendah, apabila air dipanaskan dengan suhu 100 derajat celcius maka air tersebut mendidih." Sehingga hal-hal tersebut tidaklah dapat dikatakan sebagai gejala-gejala agama.

Maksud dari penelitian agama dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan gejala-gejala sosial dan budaya, karena gejala-gejala sosial dan budaya merupakan suatu proses pelaksanaan dari pada ajaran yang mereka anut.

Adapun pengertian dari pendekatan gejala sosial dan budaya adalah:

- Pendekatan sasaran penelitian sosial, yakni sosiologi agama. Pada bagian ini dikupas perdebatan tentang dimana letak ilmu sosial juga tentang ilmu sosial dan teorinya.

  Ilmu sosial memandang dirinya lebih dekat dengan ilmu kealaman. Inti ilmu kealaman adalah positivisme. Sesuatu itu baru dianggap sebagai ilmu jika dapat diamati (observable), dapat diukur (measurable),dan dapat dibuktikan (verifiable). Contoh: ilmu fisik, kimia dan biologi. Penelitian Ilmu Sosial menurut Prof. D.C. Marsh ilmu sosial menunjuk kepada perapan metode ilmiah untuk mempelajari jaringan-jaringan hubungan manusia yang pelik dan rumit, dan bentuk-bentuk organisasi yang dimaksud agar orang dapat hidup bersama dalam masyarakat.

  Jadi, penelitian sosial adalah suatu proses penelitian yang dilakukan untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dengan interaksi sosial.

  Dalam pandangan tokoh lain, Durkheim yang terpusat pada klaimnya bahwa "agama adalah sesuatu yang benar-banar bersifat sosial." Fungsi sosial agama tersebut ditemukannya

melalui observasi lebih lanjut terhadap bentuk kepercayaan yang palimg awal, yaitu toteisme. Dalam kepercayaan yang totemik tersebut, ide-ide sosial dan keagamaan hanya hidup dalam dan melalui kasadaran individual dan ide-ide itu perlu ditegaskan kembali melalui berbagai ritual agama agar kehidupan sosial lebih lanjut. Durkhehim melihat peristiwa-peristiwa ritual bukan sebagai peristiwa yang melahirkan ide tentang yang sakral, ttapi sebagai suatu cara untuk mengukuhkan kembali fakta sosial, khususnya ide tentang klan yang ada sebelumnya dan simbolisme yang menyertainya. Dengan demikian, ritual-ritual keagamaan tidak lain merupakan suatu mekanisme primer untuk mengekspresikan dan menguatkan kembali sentimen dan solidaritas kelompok.[20]

- Pendekatan sasaran sosial budaya

  Budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mngenai kebudayaan yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.

  Meletakkan agama sebagai sasaran penelitian budaya tidaklah berarti agama yang diteliti itu adalah hasil kreasi budaya manusia, sebagian agama tetap diyakini sebagai wahyu dari Tuhan. Yang dimaksudkan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian budaya.

  Penelitian budaya adalah penelitian tentang naskah-naskah (filologi), alat-alat ritus kagamaan, benda-benda purbakala agama (arkeologi), sejarah agama, nilai-nilai dari mitos-mitos yang dianut para pemeluk agama dan sebagainya.[21]

---

[20]Imam Annas Mushlihin, "KonstribusI Teori Agama Emile Durkheim Bagi Kajian Sosiologi Agama Modern", *Empirisme: Pemikiran dan Kebudayaan Islam,* no. 2 (Juli, 2007), hlm. 167-178.

[21]http://roismansur.blogspot.co.id/2015/03/v-bahaviorurldefault.

G. KEDUDUKAN PENELITIAN AGAMA DENGAN PENELITIAN LAINNYA

Pada dasarnya penelitian agama sejajar atau sebanding dengan penelitian-penelitian non-agama. Yang membedakan hanyalah objek kajian yang ditelitinya, yakni bahan referensi penelitian itu sendiri baik agama maupun non-agama dan ruang lingkup di antara keduanya. Contoh model penelitian agama seperti sejarah Islam, Antropologi dan Sosiologi Agama pemikiran modern dalam Islam dan lain-lain. Sedangkan penelitian non-agama seperti penelitian lingkungan masyarakat, ilmu pengetahuan (sains), kesehatan dan lain-lain. Dengan demikian, kedudukan penelitian agama adalah sejajar dengan penelitian-penelitian non-agama.[22]

Adapun penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai cara dan sudut pandang. Dilihat dari pendekatan analisis (objek kajian), penelitian dibagi atas dua macam, yaitu:

a. Penelitian kuantitatif, dan
b. Penelitian kualitatif.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antarvariabel yang diteliti. Pada umunya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar.

Sedangkan penelitian dengan pendekatan kualitatif lenih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan bararti bahwa pendekatan kualitatif sama

[22]http://wardanakusuma.blogspot.co.id/2014/12/kedudukan-penelitianagama-diantara.html.

sekali tidak menggunakan dukungan data pengujian hipotesis malainkan pada usaha manjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif. Penelitian kuantitatif yang merupakan penelitian sampel kecil.[23]

Adapun berikut ini adalah uraian tentang kedudukan penelitian agama:

- Kebutuhan manusia terhadap agama mendorong untuk melakukan penelitian.
- Pencarian tentang agama melalui berbagai jalan yanag disebut metode dan metodologi.
- Dalam pencarian tentang agama dan aplikasi pesan agama membutuhkan ilmu yang disebut metodologi.

H. KEDUDUKAN ISLAM DAN NON-ISLAM

Menurut Mu`ti Ali, ada lima persamaan di antara berbagai agama, yaitu:

a. Adanya kepercayaan tentang Dzat yang transcendent, Yang Maha Suci daripada yang lain. Penilaian masing-masing penganut terhadap apa yang dianggap Tuhan itu berbeda, tetapi tetap terlihat persamaanya.
b. Dzat Yang Maha Suci itu merupakan summum bonun, kebaikan dan sekaligus kebenaran tertinggi, bagi tiap penganut agama.
c. Dzat Yang Maha Suci tersebut bersifat kasih dan sanyang terhadap manusia dan alam semesta serta isinya.
d. Jalan yang dilewati oleh pemeluk agama untuk bisa sampai kepada Tuhannya, melalui pengorbanan, meski corak dan tekanannya tidak sama.
e. Tujuan ibadah tidak hanya untuk kebahagiaan diakhirat saja, tetapi juga sebelumnya, di dunia.

Di samping persamaan ada juga perbadaan yang menojol yaitu: menurut Harun Nasution, perbedaan terletak pada

[23]Sujono dan Abdurrahman, Metode Penelitian., hlm. 5.

unsur-unsur tiap agama. Dari unsur Islam hanya ada dua poin, Al-Qur'an dan Al- Hadits, dan dari unsur non-Islam antara lain:

- Sikap menjauhi dunia dan hidup mengasingkan dalam biara-biara, sebagai pengaruh agama kristen.
- Keinginan manusia harus membersihkan roh dan meninggalkan materi serta berkontemplasi.
- Roh itu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan sesudah di bersihkan.
- Keinginan manusia untuk mendekati Tuhan.[24]

I. SASARAN PENELITIAN AGAMA

Kajian agama dapat dikategorikan dalam dua hal: what is religion dan what does religion do for other. Hal pertama terkait dengan makna agama bagi manusia, sedangkan hal kedua tekait dengan peran atau fungsi agama bagi manusia. Melalui kategorisasi ini sesungguhnya yang dijadikan sebagai sasaran penelitian agama adalah agama yang hidup di dalam kehidupan manusia. Ada sejumlah perbedaan dalam memandang agama dan kaitannya dengan manusia. Ahli teologi melihat agama sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Dalam konteks ini, pemahaman agama.

Sebuah kajian/penelitian (research) adalah upaya sistematis dan obyektif dalam mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsipprinsip umum. Selain itu, penelitian juga berarti upaya mengumpulkan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan manusia yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kajian-kajian, sehingga terdapat penemuan-penemuan baru yang hidup dalam diri manusia tidak dapat dilihat, sebab titik fokusnya adalah ajaran atau aturan-aturan. Di sisi lain ahli-ahli ilmu sosial justru memandang agama sebagai sesuatu yang hidup bersama manusia. Melalui pemahaman agama ini agama bisa dikaji dengan memanfaatkan

[24]Santosa Irfaan, "Tasawuf dan Hubungan Antar Agama", *Empirisma: Pemikiran dan Kebudayaan Islam,* no. 2 (Juli 2007), hlm. 132-133.

metodemetode ilmu sosial, seperti positivistik kuantitatif maupun konstruktivistik kualitatif. Para ilmuwan berpendapat bahwa agama juga merupakan obyek kajian/penelitian, karena agama merupakan bagian dari kehidupan sosial kultural. Penelitian agama dalam pendekatan antropologi bukanlah meneliti hakekat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti manusia sebagai pelaku yang menghayati, meyakini, dan menjalankan perintah (berperilaku) terhadap (ajaran) agama. Penelitian agama dalam pandangan ilmu sosial adalah mengkaji bagaimana agama itu ada dalam kebudayaan dan sistem sosial, berdasarkan fakta atau realitas sosio kultural. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Fazlur Rahman, bahwa apabila agama dipandang sebagai doktrin, suci dan tabu, maka hal itu berarti menutup pintu kajian/penelitian. Sebaliknya.Apabila kajian-kajian diarahkan pada elemen-elemen agama, maka terbuka pintu untuk melakukan penelitian.

Masalah keagamaan merupakan fenomena yang selalu hadir dalam sejarah kehidupan manusia sepanjang zaman. Ia sama dengan masalah kehidupan lainnya. Perilaku hidup beragama yang amat luas tersebar di permukaan bumi dan dikatakan menjadi "bagian dari hidup kebudayaan" yang dapat dikembangkan dalam aneka corak yang khas antara suatu lingkup sosial-budaya berbeda dengan lingkup sosial budaya lainnya. "Fenomena keagamaan" yang berakumulasi pada pola perilaku manusia dalam kehidupan beragama menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti melalui pendekatan antropologi yang memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku dalam tatanan nilai (value) yang dianut dalam kehidupan beragama sebuah masyarakat. Poin penting yang menjadi titik studi antropologi agama adalah kenyataan yang nampak berlaku, empirik, atau juga bagaimana hubungan pikiran, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan hal yang gaib. Pendekatan antropologi agama tidak menjawab bagaimana seharusnya beragama menurut kitab suci, melainkan bagaimana beragama menurut penganutnya. Kitab Suci adalad das sollen, bagaimana

seharusnya, sedangkan bagaimana menurut umatnya adalah empirik, sesuatu yang dialami oleh manusia baik yang diyakini, dikerjakan maupun dirasakan. Dengan demikian, sesuatu yang diyakini sebuah masyarakat beragama dapat saja berupa hal gaib dan tidak dapat diteliti, tetapi keyakinan masyarakat dalam bentuk kepercayaan kepada yang gaib bersifat empirik dialami oleh manusia, sehingga dapat menjadi objek kajian ilmiah. Tuhan yang gaib memang tidak dapat diteliti secara ilmiah, tetapi manusia percaya kepada Tuhan. Bagaimana sifat Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan dan kenyataan hidup yang mereka alami adalah sesuatu yang empirik dan dapat diteliti secara ilmiah.[25]

J. KAJIAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI AGAMA: KAJIAN EMPIRIK RELASI AGAMA DAN SOSIAL

Sebagai fenomena universal yang kompleks, keberadaan agama dalam masyarakat telah mendorong lahirnya banyak kajian tentang agama. Kajiankajian agama berkembang sebab agama tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial—dan tak bisa dipungkiri bahwa realitas keagamaan berperan besar dalam perubahan dan transformasi sosial. Socrates menyatakan bahwa fenomena agama adalah fenomena kemanusiaan. Pernyataan ini seringkali digunakan para apologis agama untuk menguatkan keyakinan mereka tentang betapa mendasarnya posisi agama dalam nilai-nilai kemanusiaan.

Hilman Hadikusuma, mengungkapkan, untuk menjawab persoalan dalam antropologi agama kita bisa melalui empat macam metodeilmiah. Pertama, metode historis, yakni menelusuri pikiran dan perilaku manusia tentang agamanya yang berlatar belakang sejarah; sejarah perkembangan budaya agama sejak budaya masyarakat manusia masih sederhana sampai budaya agama yang sudah maju. Misalnya, proses bagaimana timbul dan berkembangnya sebuah agama. Kedua,

[25]Feryani Umi Rosidah, "Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama", *Religio*, no. 1 (September, 2012), hlm. 46-47.

metode normatif, yaitu mempelajari norma-norma (kaidah, patokan, atau sastra suci agama) maupun yang merupakan perilaku adat kebiasaan tradisional yang masih berlaku, baik dalam hubungan manusia dengan alam gaib ataupun dalam hubungan antara sesama manusia yang bersumber dan berdasarkan ajaran agama. Ketiga, metode deskriptif, yakni metode yang berusaha mencatat, melukiskan, menguraikan dan melaporkan segala sesuatu yang ditemukan di masyarakat berkaitan dengan obyek yang diteliti, seperti yang dilakukan oleh para etnografer. Keempat, metode empirik yang mempelajari pikiran sikap dan perilaku agama manusia yang ditemukan dari pengalaman dan kenyataan di lapangan. Artinya memerhatikan segala sesuatu yang dipikirkan, diyakini, dirasakan, dan dikerjakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, metode yang tepat untuk ini adalah dengan wawancara mendalam (in-depth interview), serta observasi partisipatoris (participant observation). Selain itu, secara garis besar studi agama dalam kajian antropologi dapat dikatagorikan ke dalam empat kerangka teoritis: intellectualist, strukturalist, fungsionalist, dan symbolist. Kerangka intelektualis mencoba melihat definisi agama dalam setiap masyarakat dan kemudian melihat perkembangannya (religious development) dalam suatu masyarakat. Misalnya E.B.Tylor yang berupaya mendefinisikan agama sebagai kepercayaan terhadap adanya kekuatan supranatural, yang menunjukkan generalisasi realitas agama dari animisme hingga agama monoteisme. Selain itu, menurut Mircea Eliade bahwa agama menunjukkan adanya gejala seperti bandul jam yang selalu bergerak dari satu ujung ke ujung yang lain.

Demikian juga, agama berkembang dari kecenderungan animisme menuju monoteisme dan akan kembali ke animisme. Pendapat ini berbeda dengan hipotesis Max Muller yang berpandangan bahwa agama bermula dari monoteisme kemudian berkembang menjadi agama-agama yang banyak. Ketiga teori lainnya (strukturalis, fungsionalis dan simbolis)

sesungguhnya lahir dari pemikiran Emile Durkhaim. Buku The Elementary Forms of Religious Life yang ia tulis telah mengilhami banyak orang dalam melihat agama. Selain itu, Durkhaim juga mengungkapkan bahwa masyarakat dikonseptualisasikan sebagai sebuah totalitas yang diikat oleh hubungan sosial. Dalam pengertian ini maka society (masyarakat) bagi Durkhaim adalah "struktur dari ikatan sosial yang dikuatkan dengan konsensus moral". Pandangan ini menginspirasi para antropolog untuk menggunakan pendekatan struktural dalam memahami agama dan masyarakat.

Salah satunya adalah Levi Strauss, salah seorang murid Durkhaimyang terus mengembangkan pendekatan strukturalisme, terutama untuk mencari jawaban hubungan antara individu dan masyarakat. Menurutnya agama, baik dalam bentuk mitos atau magis, adalah model bagi kerangka bertindak bagi inidividu dan masyarakat.

Jadi, pandangan sosial Durkhaim dikembangkan oleh Levi Strauss baik secara hubungan sosial juga dalam ideologi dan pikiran—sebagai struktur sosial. Sementara pandangan Durkhaim tentang fungsi dalam masyarakat, mengasumsikan bahwa masyarakat selalu dalam keadaan equilibrium dan saling terikat satu dengan yang lain. Hal ini telah mendorong para antropolog melihat fungsi agama dalam masyarakat yang seimbang. Oleh karena itu, psikologi agama berfungsi sebagai penguat dari ikatan moral masyarakat sementara fungsi sosial agama sebagai penguat solidaritas manusia menjadi dasar dari perkembangan teori fungsionalisme. Bronislaw K. Malinowski, sebagai tokoh fungsionalis dalam antropologi, mengatakan bahwa fungsi agama dalam masyarakat adalah "memberikan jawaban jawaban terhadap permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan common sense rasionalitas dan penggunaan teknologi". Teori simbolisme juga mengambil akar pemikiran dari Durkhaim, walaupun tidak secara eksplisit Durkhaim membangun teori ini.

Pandangan Durkhaim mengenai makna dan fungsi ritual dalam masyarakat sebagai suatu aktivitas untuk mengembalikan kesatuan masyarakat mengilhami para antropolog untuk menerapkan pandangan ritual sebagai simbol. Salah satunya adalah Victor Turner, ketika ia melakukan kajian ritual (upacara keagamaan) di masyarakat Ndembu di Afrika. Ia melihat bahwa ritual adalah simbol yang dipakai oleh masyarakat untuk menyampaikan kebersamaannya. Ritual bagi masyarakat Ndembu adalah tempat mentrandensikan konflik keseharian kepada nilai-nilai spiritual agama. Oleh karenanya, ia menginterpretasiakan fungsi ritual menjadi empat fungsi sosial yang penting. Pertama, ritual sebagai media untuk mengurangi permusuhan (reduce hostility) di antara warga masyarakat. Kedua, ritual digunakan untuk menutup jurang perbedaan yang disebabkan friksi di dalam masyarakat. Ketiga, ritual sebagai sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab. Keempat, ritual sebagai medium untuk menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat. Turner melihat ritual tidak hanya sebagai kewajiban (prescribed) saja, melainkan sebagai simbol dari apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.[26]

[26]Feryani Umi Rosidah, "Pendekatan Antropologi.... Religio, no. 1. Hlm. 47-49.

BAB V
PENELITIAN AGAMA
(KONSTRUKSI TEORI PENELITIAN AGAMA)

Kegiatan penelitian dapat dilakukan terhadap agama yang berasal dari hasil kebudayaan manusia (agama ardli), baik terhadap ajaran dan doktrin-doktrinnya maupun terhadap bentuk pengamalannya. Sementara untuk agama samawi, ada bagian-bagian yang dapat dijadikan sasaran garapan penelitian, yaitu bagian isi dari bentuk pengamalan agama, dan adapula bagian-bagian tertentu yang tidak dapat dilakukan penelitian yaitu bagian dari isi agama.

Isi agama samawi sebagaimana terdapat dalam Al-Qu'ran dan hadits mutawatir atau hadits shahih tidak perlu dipersoalkan lagi karena sudah diyakini kebenaranya. Kita tidak perlu mempersoalkan, meneliti atau meragukan kebenaran isi Al-Qur'an dan isi hadits mutawatir, ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an baik yang berkenaan dengan ibadah, akidah, akhlak maupun kehidupan akhirat dan lain sebagainya adalah hukum yang pasti benar, kita tidak akan menambah atau mengurangi rukun Iman atau rukun Islam dan lainnya yang ada dalam kitab suci, semua itu isi agama yang tidak perlu diteliti lagi, karena merupakan hukum Tuhan yang mutlak benar.

Dalam Studi Islam dipelajari konstruksi teori penelitian agama Islam dengan studi empiris. Yang kita teliti secara empiris adalah bentuk pengamalan dari ajaran agama tersebut atau agama yang nampak dalam perilaku penganutnya, kita dapat meneliti tingkat keimanan dan ketakawaan yang dianut masyarakat, apakah ibadah zakat, puasa, dan haji misalnya sesuai ketentuan Allah. Selanjutnya kita dapat meneliti seberapa jauh tingkat kepedulian umat Islam terhadap penanganan masalah-masalah sosial sebagai panggilan dari ajaran agamanya. Kita juga dapat meneliti cara-cara yang ditempuh umat Islam dalam melaksanakan dakwah Islamiyah, pendidikan Islam, cara

mengajarkan agama Islam, pemahaman umat Islam terhadap ajaran agama serta penghayatan dan pengamalannya. Penelitian tehadap masalah tersebut sama sekali tidak akan mengganggu atau merubah ajaran agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, malah sebaliknya akan mendukung upaya-upaya pelaksanaan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kenyataan sosial. Selain itu penelitian agama dapat dilakukan dalam upaya menggali ajaran-ajaran agama yang terdapat dalam kitab suci tersebut serta kemungkinan aplikasinya sesuai dengan perkembangan zaman.2

A. PENGERTIAN "KONSTRUKSI TEORI" PENELITIAN AGAMA.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* W.J.S. Poerwadarminta mengartikan metodologi/konstruksi adalah cara membuat (menyusun) bangunan-bangunan (jembatan dan sebagainya), dan dapat pula berarti susunan dan hubungan kata di kalimat atau kata di kelompok kata.[1]

Agama sebagai elemen yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia dapat dilihat dari dua segi yakni, dari segi isi dan dari segi bentuknya. Dari segi isinya, agama adalah ajaran atau wahyu Tuhan yang dengan sendirinya tidak dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Sedangkan dari segi bentuknya agama dapat dipandang sebagai kebudayaan batin manusia yang mengandung potensi psikologi yang mempengaruhi jalan hidup manusia. Dengan demikian, yang dapat diteliti adalah pada bentuk atau praktik yang tampak dalam kehidupan sosial, yang dipandang sebagai kebudayaan batin manusia.[2]

Penelitian dapat dilakukan pada bentuk pengalaman dari ajaran agama tersebut, misalnya kita dapat meneliti tingkat

---

[1]W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia. (*Balai Pustaka, Jakarta. 1991), hlm 520

[2]Abuddinnata. *Metodologi Studi Islam. (*PT RajaGrafindo Persada. Jakarta: 1998) hlm 122

keimanan dan ketaqwaan yang dianut masyarakat. Selain itu penelitian agama juga dapat dilakukan dalam upaya menggali ajaran-ajaran agama yang terdapat dalam kitab suci serta kemungkinan aplikasinya sesuai dengan perkembangan zaman.

Salah satu penelitian itu adalah tela'ah konstruksi teori penelitian agama Islam. Teori penelitian ini merupakan upaya untuk mempelajari dan memahami gejala keagamaan secara seksama, menyusun antara satu bagian dengan bagian lainnya untuk melakukan penelitian. Secara sederhana telaah konstruksi teori penelitian agama adalah suatu upaya untuk mempelajari, menguraikan kaidah-kaidah dan dimensi ilmiah tentang kebenaran serta memahami ajaran agama Islam secara Ilmiah.[3]

Seseorang yang akan menyusun konstruksi teori penelitian terlebih dahulu perlu mengetahui bentuk dari macam-macam penelitian karena perbedaan bentuk atau macam-macam penelitian yang dilakukan akan mempengarui bentuk konstruksi teori penelitian yang dilakukan, termasuk pula penelitian agama. Penelitian dapat mengambil bentuk bermacam-macam tergantung dari sudut pandang mana yang akan digunakan untuk melihatnya

Bagi pemeluk agama samawi, agama memiliki kriteria yang jelas karena telah disebutkan dalam kitab-kitab sucinya dan agama bukan ciptaan manusia, melainkan berasal dari Tuhan, sehingga asal-usulnyapun tidak bersumber pada kondisi dan situasi alam sekitar atau masyarakat. Bertolak dari ciri-ciri tesebut diatas, kaum agamawan mendefinisikan agama sebagai berikut: "Suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk memegang peraturan Tuhan[4]

Penelitian berarti pemeriksaan, penyelidikan yang dilakukan dengan berbagai cara secara seksama dengan tujuan

[3]Abdullah, Yatimin. *Studi Islam Kontemporer.* (Sinar Grafika Offest. Jakarta: 2006) hlm 217

[4]Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam* (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 165-172.

mencari kebenaran-kebenaran objektif yang diperoleh tersebut kemudian digunakan sebagai dasar atau landasan untuk pembaharuan, pengembangan atau perbaikan dalam masalah-masalah teoritis dan praktis dalam bidang-bidang pengetahuan yang bersangkutan.[5]

Selanjutnya, dalam ilmu penelitian teori-teori itu pada hakikatnya merupakan pernyataan mengenai sebab akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala yang diteliti dari satu atau beberapa faktor tertentu dalam masyarakat, misalnya kita ingin meneliti gejala bunuh diri. Sudah mengetahui tentang teori integrasi atau kohesi sosial dari Emile Durkheim (seorang ahli sosiologi Perancis kenamaan), yang mengatakan adanya hubungan positif antara lemah dan kuatnya integrasi sosial dan gejala bunuh diri dari pengertian–pengertian tersebut, kita dapat memperoleh suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan konstruksi teori adalah susunan atau bangunan dari suatu pendapat, asas-asas atau hukum–hukum mengenai sesuatu yang antara suatu dan lainnya saling berkaitan, sehingga membentuk suatu bangunan.

Adapun penelitian berasal dari kata teliti yang artinya cermat, seksama, pemeriksaan yang dilakukan secara saksama dan teliti, dan dapat pula berarti penyelidikan, tujuan pokok dari kegiatan penelitian ini adalah mencari kebenaran-kebenaran objektif yang disimpulkan melalui data-data yang terkumpul. Kebenaran-kebenaran objektif yang diperoleh tersebut kemudian digunakan sebagai dasar atau landasan untuk pembaruan, perkembangan atau perbaikan dalam masalah-masalah teoritis dan praktis bidang-bidang pengetahuan yang bersangkutan.

Dengan demikian, penelitian mengandung arti upaya menemukan jawaban atas sejumlah masalah berdasarkan data-data yang terkumpul. Berikutnya, sampailah kita kepada pengertian agama. Telah banyak ahli-ahli ilmu pengetahuan

[5]H. M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 142

seperti antropologi, psikologi, sosiologi, dan lain-lain yang mencoba mendefinikan agama. R.R. Maret salah seorang ahli antropologi Inggris, menyatakan bahwa agama adalah yang paling sulit dari semua perkataan untuk didefinisikan karena agama adalah menyangkut lebih daripada hanya pikiran, yaitu perasaan dan kemauan juga, dan dapat memanifestasikan dari menurut segi-segi emosionalnya walaupun idenya kabur.

Adapun pengertian agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan, ditulis dalam kitab suci, dan diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan memberikan tuntunan hidup bagi manusia agar tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[6]

Harun Nasution menyebutkan adanya empat unsur penting yang terdapat dalam agama, yaitu :

- unsur kekuatan gaib yang dapat mengambil bentuk Dewa, Tuhan, dan sebagainya;
- unsur keyakinan manusia bahwa kesejahterahannya di dunia ini dan hidupnya di akhirat nanti amat tergantung kepada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud;
- unsur respon yang bersifat emosional dari manusia yang dapat mengambil bentuk perasaan takut, cinta, dan sebagainya;
- unsur pahan adanya yang kudus (sacred) dan suci yang dapat mengambil bentuk kekuatan gaib.[7]

Jadi pendapat Harun Nasution mengenai penjelasan-penjelasan tentang ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci oleh para pemuka atau pakar agama membetuk ajaran agama kelompok kedua bersifat nisbi, relatif dan dapat dirubah sesuai perkembangan zaman tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebagai contohnya Rasulullah menjelaskan tata cara shalat, sedangkan didalam kitab suci tidak diterangkan tata cara

[6]Fitri Oviyanti, *Daras Metodologi Study Islam,* (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2005), 6

[7]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), 11

shalat, dan tata cara shalat ini sendiri bersifat qhat'i/tidak bisa dirubah. Kalau menurut Harun Nasution berarti penjelasan-penjelasan RasulAllah tentang tata cara shalat berarti bersifat nisbi dan dapat dirubah.[8]

Sedangkan Agama yang mengandung banyak arti dan pengertian yang berbeda-beda dari para ahli, dapat diartikan sebagai kepercayaan manusia kepada suatu hal yang dianggap memiliki kekuatan mengikat terhadap kekuasaan tertinggi yang dimiliki oleh sang pencipta yang didalamnya terdapat unsur-unsur tunduk, patuh dan memaksa terhadap peraturan demi tercapainya cita-cita setiap individu untuk meraih kebaikan hidup didunia dan diakhirat kelak. Seperti yang kita ketahui bahwa agama merupakan fitrah manusia sejak lahir yang tak dapat dihindari.

Orang-orang yang memeluk agama samawi, agama memiliki kriteria yang jelas karena telah disebutkan dalam kitab-kitab sucinya dan agama bukan ciptaan manusia, melainkan berasal dari Tuhan, sehingga asal-usulnya tidak bersumber pada kondisi dan situasi alam sekitar atau masyarakat. Bertolak dari ciri-ciri tersebut di atas, kaum agamawan mendefinisikan agama sebagai berikut: "suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk memegang akal peraturan Tuhan itu atas pilihannya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat."[9] Dengan demikian, agama samawi memiliki ciri-ciri antara lain:

- Berasal dari Tuhan.
- Diperuntukkan bagi orang-orang yang berakal.
- Dianut berdasarkan pilihan dan kemauannya sendiri.
- Menawarkan kebaikan hidup di dunia dan di akhirat.

H. M. Arifin mengatakan bahwa agama sebagai elemen yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia sejak zaman pra-sejarah sampai zaman modern sekarang ini dapat dilihat dari dua segi yakni:

[8] *Ibid.*

[9] Taib Thahir Abd. Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 1986), 121

- Segi bentuk, agama dapat dipandang sebagai kebudayaan batin manusia yang mengandung potensi psikologis yang mempengaruhi jalan hidup manusia.
- Segi isinya, agama adalah ajaran atau wahyu Tuhan yang dengan sendirinya tak dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Dan hanya berlaku bagi agama-agama samawi(wahyu).

Isi agama samawi sebagaimana terdapat didalam Al-Qur'an dan haditst muttawatir(shahih) tidak perlu dipersoalkan lagi karena sudah diyakini kebenarannya. Ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an, baik yang berkenaan dengan akidah, ibadah, aklhak, maupun kehidupan akhirat adalah hukum yang pasti benar. Kita tidak akan menambah atau mengurangi rukun iman maupun rukun Islam dan lainnya yang berada di dalam kitab suci.

Penelitian keagamaan merupakan penelitian yang objek kajiannya adalah agama sebagai produk interaksi social. Metode yang digunakan adalah metode-metode penelitian pada umumnya. Kita tidak perlu menyusun teori penelitian tersendiri, tetapi cukup meminjam teori ilmu-ilmu social yang sudah ada. Salah satu contoh teori yang digunakan dalam penelitian keagamaan yang akan diungkapkan disini adalah penelitian Hj. Ummu Salamah adalah "Tradisi Tarekat dan Dampak Konsistensi Aktualisasinya terhadap Perilaku Sosial Penganut Tarekat (Studi Kasus Tarekat Tijaniah di Kabupaten Garut,Jawa Barat: dalam Perspektif perubahan social)". Teori-teori yang digunakan dalam penelitiannya adalah sebagai berikut:

- Teori perubahan social
- Teori structural-fungsional
- Teori antropologi dan sosiologi agama
- Teori budaya dan tafsir budaya sibolik
- Teori pertukaran social
- Teori sikap

Penelitian di atas meminjam teori-teori yang dibangun dalam ilmu-ilmu social. Ia disebut penelitian keagamaan (religious research)dalam pandangan Midletton atau penelitian hidup agama dalam pandangan Juhaya S. Praja, karena objeknya adalah perilaku Tarekat Tijaniah.[10]

B. JENIS-JENIS PENELITIAN ISLAM

Dilihat dari segi hasil yang ingin dicapainya, penelitian dapat dibagi menjadi penelitian menjelajah (eksploratory atau deskriptif) dan penelitian yang bersifat menerangkan (Eksplanattory).

Jika dilihat dari segi bahan-bahan atau obyek yang akan diteliti, penelitian dapat dibagi menjadi penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research).

Jika dilihat dari segi cara penganalisisannya, peneliian dapat dibagi menjadi penelitian yang bersifat kualitatif dan yang bersifat kuantitatif. Jika dilihat dari metode dasar dan rancangan penelitian yang digunakan, peneliian dapat dibagi menjadi penelitian yang bersifat historis, perkembangan, kasus, korelasional, kausal komparatif, eksperimen sungguhan, eksperimen semu, dan penelitian tindakan atau (action research).

Dari berbagai cara melihat penelitian yang menimbulkan macam-macam itu cara melihat, penelitian dari segi metode dan rancangan yang digunakan itulah yang umumya digunakan sebagai acuan, karena cara pandang yang disebutkan sebelumnya dinilai sudah tercakup dalam cara melihat penelitian dari segi metode dan rancangannya. Berbagai macam penelitian yang didasarkan pada segi metode, dan rancangan ini dapat di kemukakan sebagai berikut:

1. Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang banyak menggunakan data angka dengan segala bentuk analisisnya.

[10]Atang Abd, Dkk. *Metodologi study Islam* (Bandung : PT Remaja.2011)

Metode ini mempunyai sifat deduktif artinya hasil penelitian diarahkan menuju suatu kesimpulabn yang menyempit, focus untuk dijadikan rujukan general.

Berdasarkan ciri karakteristik penelitian kuantitatif maka penyusunan laporan hasil penelitian dapat mengikuti format laporan hasil penelitian sebagai berikut:

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah
2. Identifikasi Masalah
3. Pembatasan Masalah
4. Perumusan Masalah
5. Tujuan Penelitian
6. Manfaat Penelitian
7. Sistematika Penulisan
8. Kerangka Pikir Penelitian

BAB II RUJUKAN TEORI

1. Sejarah Perusahaan
2. Teori yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti
3. Kerangka Pikir Penelitian

BABIII METODOLOGI PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian
2. Tempat dan Waktu Penelitian
3. Populasi, Sampel, dan Teknik Samping
4. Bahan dan Alat Penelitian
5. Teknik Analisis Data
6. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Sampel Penelitian
2. Analisis Utama
3. Analisis Tambahan
4. Pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

2. Penelitian Kualitatif

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986:9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Lalu mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kaasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.[11] Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya. Dari hasil penelaahan pustaka yang dilakukan Moleong atas hasil dari mensintesakan pendapatnya Bogdan dan Biklen (1982:27-30) dengan Lincoln dan Guba (1985 :39-44) ada sebelas ciri penelitian kualitatif[12], yaitu:

- Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*enity*)
- Penelitian kualitatif intrumennya adalah manusia, baik peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain
- Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif
- Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif
- Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori subtantif yang berasal dari data
- Penelitian kualitatif mengumpulkan data deskriptif (kata-kata, gambar) bukan angka-angka
- Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil
- Penelitian kualitatif menghendaki adanya batas dalam penelitian nya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam peneltian.

---

[11]Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi IV.* Penerbit Rake Sarasin. Jogjakarta: 2000

[12]Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* cet. 13. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung: 2000

- Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, realibilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik
- Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan (bersifat sementara)
- Penelitian kualitatif menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data.

Dari awal, tampak bahwa penelitian kualitatif merupakan bidang penyelidikan tersendiri. Bidang ini bersilang dengan disiplin dan pokok permasalahan lainnya. Suatu kumpulan istilah, konsep, asumsi yang kompleks dan saling terkait meliputi istilah penelitian kualitatif.[13]

Munculnya penelitian kualitatif adalah karena reaksi dari tradisi yang terkait dengan positivisme dan postpositivisme yang berupaya melakukan kajian budaya dan interpretatif sifatnya. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual: yang benggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif (denzin dan Lincoln,1994;2).[14]

Penelitian kualitatif secara *inheren* merupakan multi-metode di dalam satu fokus, yaitu yang dikendalikan oleh masalah yang diteliti. Penggunaan multi-metode atau yang lebih dikenal *tringulation*, mencerminkan suatu upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Yang bernama realitas objektif sebetulnya tidak pernah bisa ditangkap. *Tringulation* bukanlah alat atau strategi untuk pembuktian, tetapi hanyalah suatu alternatif

[13]Agus Salim (ed.). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Tiara Wacana. Yogyakarta: 2001 hlm 26

[14]*Ibid*

terhadap pembuktian. Kombinasi yang dilakukan dengan multi-metode, bahan-bahan empiris, sudut pandang dan pengamatan yang teratur tampaknya menjadi strategi yang lebih baik untuk menambah kekuatan, keluasan dan kedalaman suatu penelitian.

Penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang dibangun secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dengan yang diteliti dan kendala situasional yang membentuk penyelidikan. Penelitian kualitatif menekan bahwa sifat peneliti itu penuh dengan nilai *(value-laden*). Mereka mencoba menjawab pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi arti.

Kegiatan generik dalam penelitian kualitatif selalu menampilkan lima fase tataran yang dimiliki oleh masing-masing pendekatan;

- Peneliti dan apa yang diteliti sebagai subjek multi-kultural
- Paradigma penting dan sudut pandang interpretative
- Strategi penelitian
- Metode pengumpulan data dan penganalisisan bahan empiri
- Seni menginterpretasi dan memaparkan hasil penelitian.

3. Penelitian Eksploratif

Jenis penelitian eksploratif, adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru itu dapat saja berupa pengelompokan suatu gejala, fakta, dan penyakit tertentu. Penelitian ini banyak memakan waktu dan biaya.

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengamati gejala keagamaan yang ssedang terjadi atau gejala keagamaan yang terjadi di masa lalu. Berdasarkan data yang diperoleh dari peneliti eksploratif, dapat dikembangkan berbagai penelitian lain, seperti penelitian historis, deskriptif, korelasional, dan eksperimen. Oleh karena itu, penelitian ini sering juga disebut dengan penelitian pendahuluan.[15]

[15]Yatimin Abdullah.*Studi Islam Kontemporer.* Amzah, Jakarta. 2006 hlm 220-221

Contoh: Gejala berkembangnya berbagai macam aliran yang menyimpang dari ajaran agama Islam yang diyakini kebenarannya. Gejala ini biasanya marak pada daerah-daerah pinggir perkotaan atau di daerah pedesaan yang kurang kesejahteraannya. Misalnya penelitian yang mengarah kepada komunitas Ahmadiyah, komunitas Lia Eden dan sebagainya.

4. Penelitian Historis (*Historical Research)*

Penelitian Historis adalah penelitian yang berhubungan dengan sejarah. Sejarah adalah study tentang masa lalu dengan menggunakan kerangka paparan dan penjelasan. Dengan metode historis seorang ilmuan mencoba menjawab masalah-masalah yang ia hadapi.

Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifisi, serta mensintesiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.[16] Seringkali penelitian yang demikian itu berkaitan dengan hipotesis-hipotesis tertentu.

Ciri yang menonjol dari penelitian historis adalah:

- Bergantung kepada data yang diobservasi oleh peneliti sendiri. Data yang baik akan dihasilkan oleh kerja yang cermat yang menganalisis keotentikan, ketepatan, dan pentingnya sumber-sumbernya.
- Harus tertib ketat, sistematis, dan tuntas; seringkali penelitian yang dikatakan sebagai suatu "penelitian historis" hanyalah koleksi informasi-informasi yang tak layak, tak reliabel, dan berat sebelah.
- "Penelitian historis" tergantung kepada dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu Si peneliti (penulis) secara langsung melakukan observasi atau menyaksikan kejadian-kejadian yang dituliskan. Data sekunder diperoleh dari sumber

[16]Abuddin Nata. hlm 12

sekunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain yang satu kali atau lebih telah lepas dari kejadian aslinya.

- Untuk menentukan bobot data, biasa dilakukan dua macam kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.[17] Kritik eksternal menanyakan "apakah dokumen relik itu otentik", sedang kritik internal menanyakan "Apabila data itu otentik, apakah data tersebut akurat dan relevan?". Kritik internal harus menguji motif, keberatsebelahan, dan keterbatasan si penulis yang mungkin melebih-lebihkan atau mengabaikan sesuatu dan memberikan informasi yang terpalsu. Evaluasi kritis inilah yang menyebabkan "penelitian historis" itu sangat tertib-ketat, yang dalam banyak hal lebih dibanding dari pada studi eksperimental
- Walaupun penelitian historis mirip dengan penelaahan kepustakaan yang mendahului lain-lain bentuk rancangan penelitian, namun cara pendekatan historis adalah lebih tuntas, mencari informasi dan sumber yang lebih luas. "Penelitian historis" juga menggali informasi-informasi yang lebih tua dari pada yang umum dituntut dalam penelaahan kepustakaan, dan banyak juga menggali bahan-bahan tak diterbitkan yang tak dikutip dalam bahan acuan yang standar. Langkah pokok untuk melaksanakan penelitian historis sebagai berikut:
- Definisi masalah. Ajukan pertanyaan-pertanyaan berikut kepada diri sendiri:
  - Apakah cara pendekatan historis ini merupakan yang terbaik bagi masalah yang sedang digarap?
  - Apakah data penting yang diperlukan mungkin di dapat?
  - Apakah hasilnya nanti mempunyai cukup kegunaan?
  - Rumuskan tujuan penelitian dan jika mungkin, rumuskan hipotesis yang akan memberi arah dan fokus bagi kegiatan penelitian itu.

[17]Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitan, Cet. VIII.* Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. 1994 hlm 16-17

- Kumpulkan data, dengan selalu mengingat perbedaan antara sumber primer dan sumber sekunder
- Suatu keterampilan yang sangat penting dalam penelitian historis adalah cara pencatatan data : dengan sistem kartu atau dengan sistem lembaran, kedua duanya dapat dilakukan
- Evaluasi data yang diperoleh dengan melakukan kritik eksternal dan kritik internal
- Tuliskan laporan

Beberapa pakar yang teglah meggunakan analisis historis dalam sebuah penelitian agama.[18]

- Talcott Parson dan Bellah ketika ia menjelaskan evolusi agama
- Berger dalam uraiannya tentang memudarnya agama dalam masyarakat modern
- Max Weber ketika ia menjelaskan sumbangan teologi Protestan terhadap lahhirnya kapitalisme

Contoh: Seorang guru PAI ingin meneliti bagaimana sejarah pendidikan Islam pada masa Rasullullah. Mengapa pendidikan Islam pada waktu itu bisa mengalami kemajuan. Peneliti sejarah bisa mengajukan pertanyaan: siapa, apa, bila mana, di mana, mengapa, dan bagaimana (5 W+1 H).

5. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang memaparkan sebuah situasi atau peristiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengambarkan gejala sosial, politik, ekonomi, sosial budaya, dan keagamaan.[19] Seorang peneliti mencoba menggambarkan bagaimana terjadi suatu peristiwa.

---

[18]Atang, abd. Hakim & Jaih Mubarok. *Metodologi Studi Islam.* Bandung, Remaja Rosdakarya. 1999 hlm55

[19]M. Deden Ridwan. *Tradisi Baru Penelitian AgamaIslam dalam tujuan antar disiplin ilmu.* Bandung, Yayasan Nuansa Cendekia. 2001 hlm 225

Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistematik, sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematik dan akurat fakta dan karakteristrik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Analisis yang sering digunakan adalah: analisis persentase dan analisis kecenderungan. Kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat umum.

Menurut Usman dan Ali, penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata, tidak perlu mencari hubungan korelasi, hubungan sebab akiabat dan tidak dan tidak perlu mencari hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap suatu penelitian. Sebagai para ahli menyatakan bahwa penelitian. Sebagian para ahli menyatakan bahwa penelitian deskriptif lebih luas cakupan penelitiannya, kecuali dalam penelitian sejarah dan penelitian eksperimental.

Ciri-ciri dari penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:[20]

1. Penelliti mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisasi dengan baik
2. Studi yang cenderung meneliti sejumlah kecil variabel pada unit sampel yang besar
3. Cenderung meneliti jumlah unit yang kecil, tetapi mengenai variabel-variabel dan kondisi-kondisi yang besar jumlahnya

Contoh: Dikutip sebuah skripsi mahasiswa Fakultas Syariah UIN Jakarta asal Irian Jaya: Penelitian ini berjudul: Mas kawin menurut suku Dani di Irian Jaya Tinjauan Hukum Islam. Mas kawin seorang gadis suku Dani yaitu 5 ekor babi muda walaupun si gadis itu beragama Islam. Babi merupakan binatang ternak yang terkenal dalam kebudayaan masyarakat Dani. Bagaimanakah tinjauan hukum Islam. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa babi haram menjadi mas

[20]Yatimin Abdullah. hlm222-223

kawin bagi gadis suku Dani yang beragama Islam. Hasil ujian Skripsinya mendapatkan nilai terbaik Penguji bertanya: Apakah anda berani mensosialisasikan hasil penelitianmu kepada suku Dani?

6. Penelitian Korelasional

Korelasi adalah penelitian yang berusaha menghubungkan atau mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya[21] untuk mengetahui kekuatan hubungan antara dua variabel tersebut, dengan tingkatan hubungan dapat dilihat berdasarkan koefisien. Nilai korelasi ini disdimbolkan dengan huruf, dengan nilai r antara -1 sampai dengan 1. Nilai -1 sangat kuat sempurna, dan berbanding terbalik, sedangkan nilai 1 sangat kuat sempurna, dan berbanding lurus. Sedangkan nilai 0,5 berarti sedang, atau cukup kuat.

Penelitian ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Penelitian ini dilakukan bila variabel yang diteliti cukup rumit dan data-datanya tidak dapat dimanipulasi
- Penelitian ini dapat dilakukan denngan menggunakan beberapa variabel secara serentak
- Penelitian ini terdapat kelemahan-kelemahan yaitu, penelitian ini tidak menggunakan variabel control, pola hubungan antara kedua variabel tidak saling mempengaruhi dan cenderung tidak jelas atau kabur. Hasil penelitian tidak menunjukkan saling hubungan yang bersifat kausal

Contoh: Ada seorang dosen mengajar Pendidikan Agama Islam pada sebuah Universitas Swasta yang berbasis IT (Information Technology). Tiap ia mengajar, mahasiswa yang hadir hanya 5 orang dari 40 orang. Ia mengajar sangat teks book dan hanya menyuruh siswanya mencatat. Ketika ujian siswanya tidak bisa menjawab dan prestasinya jelek. Pertanyaan: mengapa mahasiswanya tidak termotivasi belajar agama Islam? Mengapa prestasi pelajaran Agama Islam jelek? Dari masalah

[21]M. Deden Ridwan. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam dalam Tinjauan antar Disiplin Ilmu.* Yayasan Nuansa Cendekia, Bandubng. 2001 hlm 232

tersebut ia bisa mencari sebab dengan mengamati dan membaca teori-teori yang berkaitan dengan cara meningkatkan prestasi mahasiswanya. Dalam teori disebutkan bahawa prestasi belajar berhubungan dengan motivasi. Lalu ia mencoba melakukan penelitian hubungan motivasi (X) dengan prestasi belajar (Y).

7. Penelitian Eksperimen

Metode Eksperimen merupakan metode penelitian yang menguji suatu cara, teori, terhadap suatu penyelesaian masalah. Yang dicari adalah bentuk hubungan sebab akibat melalui pemanipulasian variabel independen dan menguji perubahan yang diakibatkan oleh pemanipulasian dari variabel tersebut. Hubungan sebab akibat bisa diketahui, peneliti melakukan perlakuan (*Treatment)* terhadap objek penelitian.[22]

Ciri-ciri penelitian ini adalah sebagai berikut:[23]

- Adanya perlakuan untuk melihat pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat
- Adanya teknik-teknik tertentu yang digunakan untuk mengendalikan berbagai variabel yang mempengaruhi variabel terikat di luar variabel yang sedang dikaji
- Adanya unit-unit eksperimen
- Pengaturan variabel secara tertib ketat dan baik
- Menggunakan kelompok kontrol sebagai garis dasar untuk membandingkan dengan kelompok yang dibahas

Tujuan penelitian eksperimental adalah untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab-akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimental satu atau lebih kondisi perlakuan dan memperbandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan. Sehingga bisa memperoleh informasi yang merupakan perkiraan.[24]

---

[22]Ronny Kountur. *Metodologi Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis.* PPM Jakarta Pusat, Jakarta. 2003 hlm 116

[23]Yatimin Abdullah. hlm 224

[24]*Ibid*

Contoh: Seorang Dosen Kiraatul Kutub (cara membaca kitab dalam bahasa Arab) mengalami kesulitan dalam mengajar cara membaca huruf Arab yang kecil-kecil itu pada mahasiswa nya. Ia mencoba memecahkan masalah nya dengan mendesign pengajarannya lebih menarik. Dosen tersebut mencoba membuat sebuah CD interaktif dengan menggunakan Multimedia. Multimedia adalah gabungan grafik, animasi, teks dan suara yang dibuat dengan program komputer. CD Multi media yang telah dibuat perlu diuji coba. Caranya adalah kelas A diajarkan dengan menggunakan CD Multimedia sedangkan kelas B tidak menggunakan CD Multimedia tetapi menggunakan buku-buku tentang kitab kuning saja, media karton dan tulisan yang ia lukis dengan baik. Sebagai kelompok kontrol dosen ini perlu membagi mahasiswanya dalam tingkat IQ yang tinggi dan rendah. Sebelum mengajar dosen ini melakukan tes awal kemampuan membaca pada kelas A dan Kelas B. Setelah selesai mengajar dengan menggunakan CD multimedia maka ia melakukan Post Test pada kedua kelas tersebut. Jika kelas A lebih mudah membaca dari kelas B maka disimpulkan CD multi media meningkatkan kemampuan membaca kitab mahasiswanya.

8. Causal-Comparative Research

Penelitian ini disebut juga penelitian sebab akibat yaitu, penelitian yang mengungkapkan pengaruh sebab akibat berdasarkan variabel yang ada, dengan melakukan pengamatan. Tujuan penelitian kausal komparatif adalah untuk mengetahui hubungan antara dua atau beberapa variabel tentang kemungkinan sebab akibat berdasarkan suatu pengamatan. Penelitian ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Dikumpulkan setelah semua kejadian berlangsung
- Kejadian yang dipersoalkan adalah yang terjadi melalui masanya
- Peneliti mengambil satu atau lebih akibat (sebagai dependent variabel) dan menguji data itu dengan menelusuri kembali ke masa lampau untuk mencari sebab-sebab saling berhubungan dan maknanya[25]

[25]Abuddin Nat. hlm 128

- Penelitian ini mempunyai keunggulan yaitu penelitian ini sangat bagus untuk berbagai keadaan, bila metode yang lebih kuat, yaitu metode eksperimental tak dapat digunakan
- Kelemahannya adalah tidak adanya kontrol terhadap variabel bebas

Contoh: Penelitian tentang perspektif aliran kalam yang mengeluarkan pendapat yang berbeda tentang ayat contohnya yang mengakibatkan berbagai pendapa yang berbeda. Seperti pendapat aliran kalam tentang ayat dalam surat ar-Ra'd ayat 11:

.....اِنَّ اللّٰهَ لاَيُغَيِّرُمَابِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْامَابِاَنْفُسِهِمْ.....

".....Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga merekalah yang akan merubah keadaannya sendiri....." (Ar-Ra'd: 11)

9. Penelitian Tindakan (Action Research)

Kemmis mendefenisikan penelitian tindakan sebagai berikut: penelitian untuk menguji cobakan ide-ide ke dalam praktik untuk memperbaiki/mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari suatu situasi. Dalam penelitian ini ada empat tahapan penting yang harus diperhatikan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Action research termasuk penelitian kualitatif meskipun dalam penelitian action research ada data kuantitatif. Action research bertujuan memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Ciri-ciri penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Praktis dan relevan untuk situasi aktual dalam dunia kerja
- Fleksibel, membolehkan perubahan-perubahan selama masa penelitiannya dan mengorbankan kontrol untuk kepentingan inovasi[26]

Contoh: Hasep Perlia mahasiswa semester VII, jurusan PAI, FITK UIN Jakarta angkatan 2003/2004 melakukan penelitian Action Research pada mata kuliah Character Building Guru

[26]Sumadi Suryabrata. hlm16-17

PAI pada mahasiswa semester I jurusan PAI, FITK, UIN Jakarta, dengan judul: Meningkatkan upaya pembentukan karakter mahasiswa pada mata kuliah Character Building Guru PAI dengan social Cognitive Theory. Step ia lakukan adalah merencanakan suatu cara untuk meningkatkan karakter mahasiswa, lalu di laksanakan di kelas bersama dosen collaboratornya, meneliti hasilnya dan melakukan evaluasi. Kegiatan seperti ini perlu dilakukan sampai 3 siklus atau 4 siklus. Maksudnya terus menerus merencanakan, melakukan, meneliti, dan evaluasi sampai 3 atau 4 kali. Inilah yang sering disebut Siklus dalam penelitian Action Research.

10. Penelitian Survey

Penelitian survey adalah sebuah penelitian atau penelitian tentang kelompok besar melalui penelitian langsung dari subset (sampel dari kelompok tersebut. Tujuan penelitian survey adalah untuk memahami dan meneliti tentang karakteristik dari seluruh kelompok yang hendak diteliti atau populasi dengan meneliti sebagian sampel dari kelompok populasi tersebut yang selanjutnya disebut dengan sample. Dalam melakukan penelitian Survey maka ada dua hal yang perlu diperhatikan:

- Cara pengambilan sampel. Jika salah dalam pengambilan sampel maka bisa salah dalam prediksi. Untuk memperkecil kesalahan maka bisa mengambil sampel dalam ukuran yang lebih besar.
- Cara pengumpulan data. Jika salah dalam pengumpulan data maka akan tejadi kesalahan dalam analisis.

Penelitian survey dapat digunakan dalam tujuan berikut ini:[27]

- Digunakan untuk maksud penjagaan, *(eksploratif).*
- Untuk menggambarkan *(deskriptif)*
- Untuk penjelasan *(explanatory)*
- Penegasan (*compormatory)*

[27]Abuddin Nata. hlm 130

- Untuk prediksi atau meramalkan kejadian-kejadian yang mungkin akan timbul di masa mendatganng.
- Sebagai landasan bagi penelitian yang lebih bersifat operasional.
- Sebagai upaya untuk mengembangkan indikator-indikator sosial.

Contoh: Seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ingin mengetahui berapa orang siswa di lingkungan nya yang tidak bisa membaca al-Qur'an. Contoh lain seorang guru ingin mengetahui berapa orang siswa yang tidak tahu arti surat al-Fatihah, berapa orang siswanya yang tidak tahu arti bacaan sholat. Hasil penelitiannya nanti dihitung dan dipresentasikan dalam bentuk table.

11. Ground Research

Ground research adalah penelitian dasar, yang dikumpulkan dengan menggunakan wawancara bebas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena masyarakat keagamaan yang merupakan pengembangan keterampilan keagamaan ke lapangan.

Jika penelitian Survai sebagaimana dikumpulkan di atas merupakan pendekatan kuantitatif titik berat grounded research adalah pada pendekatan yang bersifat kualitatif, pada peneliian data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara bebas dimana para peneliti tidak memulai penelitiannya dengan teori atau hipotesis yang akan diuji, melainkan bertolak dari data yang dikumpulkan. berkenaan dengan penelitian ini Glaser dan Strauss (1967) mengatakan bahwa Grounded research merupakan reaksi yang tajam dan sekaligus menyajikan jalan keluar dari" stagnasi teori" dalam ilmu sosial, dengan menitikberatkan pada sosiologi, kritik dilontarkan baik kepada pendekatan yang kuantiattif maupun yang kualitatif yang selama ini dilakukan.[28]

[28]Masri Singarimbun dan Sofian Affendi. *Metode Penelitian Survey.* LP3ES, Jakarta. 1989 hlm 8

Contoh: Seorang mahasiswa Filsafat meneliti tentang penciptaan alam dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang sedetil-detilnya kepada dosen dan ahli Filsafat. Sehingga dengan pertanyaan ini terbukalah cakrawala pemikiran yang mendalam tentang penciptaan alam semesta dan isinya.

C. BEBERAPA MACAM PENELITIAN DITIJAU DARI DISIPLIN ILMU LAINNYA

1. Penelitian Agama Islam ditinjau disiplin Ilmu Sosiologi

Sosiologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan sosial manusia dalam tata kehidupan bersama. Ilmu ini memusatkan telaahnya tentang kehidupan kelompok dan tingkah laku sosial lengkap dengan produk kehidupannya.

Ada empat pendekatan yang umum digunakan dalam tinjauan disiplin kerja ilmu sosiologi, yaitu sebagai berikut:

1. Evolusionisme, memusatkan pada telaah mencari pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat yang berbeda
2. Interaksionisme, memusatkan perhatian pada interaksi antara individu dan kelompok
3. Masyarakat dipandang sebagai satu jaringan kerja sama kelompok yang salling membutuhkan satu sama lain dalam system yang harmonis
4. Konflik, reaksi keras terhadap pendekatan fungsionalisme, yaitu bahwa masyarakat itu dianggap terikat kerja sama yang erat hubungan dengan yang lain karena kekuatan kelompok atau kelas yang dominan

Penelitian ini memiliki lima cara dalam menentukan kebenaran, yaitu:[29]

1. *Teracity,* yaitu perolehan data melalui penyaksian
2. *Authority,* kebenaran diperoleh dengan menyandarkan dari sumber yang berwenang untuk menyatukan kebenaran.
3. *A-Priory (intuition),* yaitu kebenaran yang diperoleh melaui intuisi.

[29]Yatimin Abdullah. hlm 228

4. *Trial and Error,* yaitu kebenaran melalui uji coba dan perbaikan.
5. *Keilmuan,* kebenaran melalui teori penelitian, kajian dalam empiris, melalui langkah-langkah yang sistematik dan logis.

2. Penelitian Agama Islam Tinjauan Disiplin Ilmu Antropologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan-pendekatan yang telah dikaji secara empiris. Isinya adalah pendekatan kebudayaan dalam agama yang dikaji secara eksplisit dan implisit.

a. Pendekatan kebudayaan

Pendekatan kebudayaan dapat diartikan sebagai sudut pandangan atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan dari gejala yang dikaji sebagai nukuran dalam melihat, memperlakukan, dan menelitigejala yang dikaji.

b. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan ini, agama dilihat sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki oelh masyarakat yang pengetahuan dan keyakinan tersebut menjadi patokan sacral yang berlaku. Inti dari pendekatan kualitatif adalah upaya memahami dari sasaran kajian atau penelitiannya.[30]

c. Pendekatan Sejarah Pemikiran Islam

Menurut Edwar Freeman, sejarah adalah politik masa lampau. Earnest Bernheim mendefinisikan sejarah adalah ilmu tentang perkembangan manusia dalam upaya-upaya mereka sebagai makhluk sosial.

Asumsi pertama adalah sejarah seluruh masyarakat dapat disajikan dalam kerangka sistem-sistem institusional. Asumsi kedua adalah bahwa sejarah masyarakat Islam dapat ditingkatkan dalam kerangka membentuk dasar institusi.

[30]Max Weber. *The Protestant Ethics and The Spirit of Capitalism With an Introduction by Anthony Guiddens,*Cet. 2. Charles Saribness'sson, New York. 1976 hlm 123

3. Penelitian Agama Islam Ditinjau Disiplin Ilmu Hukum Islam

Mengingat hukum Islam yang berlapis sebagaimana telah disebutkan, yaitu mengenai tiga sumber, yaitu Al-Qur'an, al-Hadits, dan ar-Ra'yu. Hukum Islam dilandasi oleh aqidah dan akhlak.

Secara kuantitatif metodologi penelitian agama Islam dari disiplin ilmu hukum Islam diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Metodologi Islam Normatif

Objek penelitian ini adalah asas-asas, doktrin, konsep, sistematika, dan substansi hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan al-Hadits, baik menurut alliran klasik maupun kontemporer.

b. Metodologi Islam Empirisme

Empirisme secara bahasa (etimologi) diambil dari bahasa Yunani, yaitu *empiria* yang berarti pengalaman, pengenalan konkret atau keakraban dengan sesuatu.[31] Secara istilah (terminology) empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan itu sendiri dan mengecilkan peranan akal.

4. Dalil Al-Qur'an Tentang Penelitian

a. Surat Al-Hasyr ayat 18

يَاأَيُّهَاالَّذِيْنَ اَمَنُوْااتَّقُواالله وَلْتَنْظُرْنَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُواالله ۚ اِنَّ الله خَبِيْرٌبِمَاتَعْمَلُوْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Al-Hasyr: 18)

b. Surat Al-Hujurat ayat 6

يَاأَيُّهَاالَّذِيْنَ اَمَنُوْااِنْ جَاءَ كُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُسِيْبُوْاقَوْمًابِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْاعَلَى مَافَعَلْتُمْ نَدِمِيْنَ

[31]Jalaluddin Rakhmat. *Kamus Filsafat.* Remaja Rosda Karya, Bandung. 1985 hlm 9

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu" (Al-Hujurat: 6)

c. Surat Maryam ayat 84

فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ۖ

"Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti" (Maryam: 84)

d. Surat Shaad ayat 29

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran". (Shaad: 29)

e. Surat An-Nisa' ayat 7

"Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan". (an-Nisa': 7)

BAB VI
MODEL-MODEL PENELITIAN AGAMA SEBAGAI DOKTRIN & PRODUKSI BUDAYA.

Agama merupakan kenyataan yang dapat dihayati. Sebagai kenyataan, berbagai aspek perwujudan agama bermacam-macam, tergantung pada aspek yang dijadikan sasaran studi dan tujuan yang hendak dicapai oleh orang yang melakukan studi. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks. Yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukim, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Tujuan mempelajari agama Islam juga dapat dikategorikan ke dalam dua macam yakni yang *pertama,* untuk mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan. *Kedua*, untuk obyek penelitian. Artinya, kalau yang pertama berlaku khusus bagi umat Islam saja, baik yang masih awam, atau yang sudah sarjana. Akan tetapi yang kedua berlaku umum bagi siapa saja, termasuk sarjana-sarjana bukan Islam, yaitu memahami. Akan tetapi realitasnya ada yang sekedar sebagai obyek penelitian saja. Untuk itu, penyusun menyajikan mengenai Islam sebagai Produk Budaya, agar kita semua tahu mengenai permasalahan tersebut.

A. PENGERTIAN DOKTRIN

Kata Doktrin berasal dari bahasa inggris *doctrine*[1] yang berarti ajaran. Oleh karena itu doktrin lebih dikenal dengan ajaran-ajaran yang bersifat absolute yang tidak boleh diganggu gugat. Dalam Kamus Ilmiah Populer, kata doktrin berarti dalil-dalil dari suatu ajaran. Dari penjelasan yang telah diuraikan bahwa doktrin adalah ajaran-ajaran atau pendirian suatu

[1]John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), 192.

agama atau aliran atau segolongan ahli yang tersusun dalam sebuah sistem yang tidak bisa terpisahkan antara yang satu dengan yang lain. Dari kata *doctrine* itu kemudian dibentuk kata doktrinal yang berarti yang dikenal dengan ajaran atau bersifat ajaran.

Selain kata *doctrine* sebagaimana disebut diatas, terdapat kata *doctrinaire* yang berarti yang bersifat teoritis yang tidak praktis. Contoh dalam hal ini misalnya *doctrainare ideas* ini berrati gagasan yang tidak praktis.[2] Studi doktinal ini berarti studi yang berkenaan dengan ajaran atau studi tentang sesuatu yang bersifat teoritis dalam arti tidak praktis. Mengapa tidak praktis? Jawabannya adalah karena ajaran itu belum menjadi sesuatu bagi seseorang yang dijadikan dasar dalam berbuat atau mengerjakan sesuatu.

Masalah keagamaan, merupakan masalah yang selalu hadir dalam sejarah kehidupan manusia sepanjang zaman dan sama dengan masalah kehidupan lainnya. Fenomena keagamaan yang berakumulasi pada pola perilaku manusia dalam kehidupan beragama adalah perwujudan dari "sikap" dan "perilaku" manusia yang menyangkut dengan hal-hal yang di pandang sakral, suci, keramat yang berasalan dari suatu kegaiban.

Sedangkan ilmu pengetahuan, dalam hal ini pengetahuan sosial dengan caranya masing-masing atau metode, teknik dan peralatannya, dapat mengamati secara cermat perilaku manusia itu, hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku tersebut.

Untuk penelitian agama yang sasarannya adalah agama sebagai doktrin, agama sebagai teologi tidak terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dengan tuhan saja, tetapi tidak terelakkan adalah melibatkan kesadaran berkelompok, kesadaran pencairan asal-usul agama, sebelum mendekati agama, memang amat perlu mengetahui sasaran yang akan didekati, yaitu agama atau kepercayaan yang terjadi karena adanya dipandang mahakuasa menjadi sumber segala sesuatu.

[2]Ibid

M. Atho Mudzharmengatakan bahwa perbedaan antara penelitian agama dengan penelitian keagamaan perlu didasari karena perbedaan tersebut membedakan jenis metode penelitian yang diperlukan. Untuk penelitian agama yang sasarannya adalah agama sebagai doktrin, bagi pengembangan suatu metodologi penelitian tersendiri sudah terbuka, bahkan sudah ada yang merintisnya. Adanya ilmu ushul fiqh sebagai metode untuk istinbath hukum dalam agama Islam dan ilmu mushthalah al-hadits sebagai metode untuk menilai akurasi sabda Nabi Muhammad Saw merupakan bukti bahwa keinginan untuk mengembangkan metodologi penelitian tersendiri bagi bidang pengetahuan agama ini pernah muncul.[3]

Bentuk dan warna agama dalam realitas kehidupan manusia memang sering memperlihatkan corak yang beragam. Keragaman corak keberagamaan ini pertama-tama disebabkan karena doktrin agama yang bersifat universal dan bersumber dari wahyu Tuhan, yang ketika membumi dalam wacana kehidupan manusia tidaklah hadir dalam suatu lingkungan yang hampa budaya. Agama sesungguhnya hadir sebagai petunjuk bagi penciptaan kehidupan yang penuh keteraturan dan keharmonisan. Namun, kehadiran agama di muka bumi ini tidak tampil dalam wajah yang seragam seperti ketidakseragaman manusia itu sendiri. Hal ini, sebenarnya memiliki blessing teologis-sosiologis terutama bagi upaya menciptakan keteraturan kosmik, sebagaimana Allah SWT. menghendaki keragaman (pluralitas) itu sebagai sunnatullah. Secara umum, pluralisme dapat diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya keragaman pemikiran, peradaban, agama, dan budaya. Bukan hanya menoleransi adanya keragaman pemahaman tersebut, tetapi bahkan "mengakui" kebenaran masing-masing pemahaman, setidaknya menurut logika para pengikutnya. Munculnya pluralisme akibat reaksi dari tumbuhnya klaim kebenaran oleh masing-masing kelompok

[3]Atang Abd Hakim, Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2012), 60.

(agama) terhadap pemikirannya sendiri. Persoalan klaim kebenaran inilah yang dianggap sebagai pemicu lahirnya radikalisasi agama, perang dan penindasan atas nama agama. Konflik horisantal antar pemeluk agama hanya akan selesai jika masing-masing agama tidak menganggap bahwa ajaran agama meraka yang paling benar. Itulah tujuan akhir dari gerakan pluralisme untuk menghilangkan keyakinan akan klaim kebenaran agama. Berkaitan dengan pluralisme, sejatinya Islam sejak awal telah memperkenalkan prinsip-prinsip pluralisme, atau lebih tepatnya pengakuan terhadap pluralitas dalam kehidupan manusia. Pengakuan Islam terhadap adanya pluralitas itu dapat dielaborasi ke dalam dua perspektif; pertama teologis dan yang kedua sosiologis. Model pluralisme yang bersyaratkan komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing telah dicontohkan oleh Rasullah SAW, baik dalam kata maupun tindakan, sebagaimana teraktualisasi dalam mitsaq al-Madinah dan tata pengelolaan kepemimpinan masyarakat (negara) Madinah yang mengayomi heterogenitas suku, etnis dan pluralitas agama.[4]

Barangkali tidak banyak yang menyadari(apalagi mempertanyakan) bahwa indoktrinasi sebuah doktrin "agama baru" yang bernama pluralism agama ini telah dan sedang berlangsung secara *intense*, *well-planned*, dan sistematik di seluruh segmen masyarakat dunia yang nyaris tanpa batas ini. Hal ini dapat disaksikan melalui berbagai media massa, elektronik maupun cetak, dan disampaikan lewat mimbar-mimbar politik resmi: seminar, konferensi, workshop, dan bangku perkuliahan.

Pluralisme agama adalah suatu istilah yang sudah baku (a technical term). Oleh karenanya, untuk mendefinisikan istilah ini, seseorang tidak cukup hanya sekadar merujuk kamus-kamus bahasa. Secara umum dapat dikatakan bahwa kebanyakan

[4]Muhammad HarfinZuhdi. "*Pluralisme Dalam Perspektif Islam*".Vol 17, No 1 2012. http://stainmetro.ac.id/e-journal/index.php/akademika/article/view/51, diakses tanggal 23 November 2015.

orang yang ditokohkan di kalangan umat Islam beranggapan secara simplistic bahwa "pluralism sama dengan toleransi", dan "pluralism agama sama dengan toleransi agama".

Doktrin pluralisme agama seperti dibentangkan diatas tampak sangat indah, cantik, menjanjikan kedamaian, perdamaian antara para pemeluk agama dan kenyakinan yang beragam, dan tampak sangat ramah terhadap keberagaman, keberlainan dan keberbedaan.Akan tetapi jika dicermati dengan seksama, doktrin ini sesungguhnya telah melakukan pembodohan yang luar biasa dahsyat, penodaan harkat dan martabat manusia, pejungkir-balikan logika normal dan, pada akhirnya, pengingkaran eksistensi agama-agama itu sendiri.[5]

Dalam membangun kerukunan umat beragama di tengah masyarakat yang heterogen hendaknya dapat dilakukan dengan menumbuhkan semangat kebersamaan, pluralitas dan nasioanlisme. Nilai pluralitas akan menghantar umat beragama pada pemahaman bahwa setiap agama mempunyai kesamaan dengan agama lain sekaligus kekhasan masing-masing sehingga berbeda satu dengan yang lain. Pada dasarnya semua agama (Islam, Kristen, dan Yahudi) bermuara pada satu kesamaan essensial. Mengingat semangat pluralism masing-masing agama akan menampilkan wujud yang plural, meskipun semua kebenaran bermuara kepada Tuhan.[6]

Makna simbul doktrin 354 Islam Jama'ah atau Lembaga Dakwah Islam Indonesia, masalah Islam jama'ah sampai saat ini masih menjadi bahan pengkajian, pembicaraan dikalangan kaum muslimin. Islam jama'ah adalah nama dari suatu aliran faham dalam Islam di Amiri oleh H.Nurhasan al-Ubaidah. Islam yang berarti agama Islam yaitu agama yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad, sedangkan jama'ah yang berarti nama kumpulan dengan maksud, kumpulan orang-orang yang bersama-sama menjalankan perintah Allah.

---

[5]Anis Malik Thoha.Doktrin Pluralisme Agama.*"Dialogia"*. Vol. 9, No. 1, Juni 2011, 1-14.

[6]Kautsar Azhari Noer.Tuhan Yang Diciptakan Dan Tuhan Yang Sebenarnya. "*Jurnal Paramadina"*. Vol. 1, Juli-Desember 1998., 128-135.

Dengan demikian Islam Jama'ah merupakan faham dalam Islam, yaitu suatu haluan pendapat atau faham yang diyakini, disosialisasikan dan diamalkan oleh para pengikutnya. Walaupun warga Islam Jama'ah sendiri, sebenarnya tidak mau kalau disebut suatu faham. Sebab mereka berpendapat adalah suatu jama'ah yang benar-benar kembali kepada agama Islam(al-Qur'an-al Haditst) yang murni sesuai garis-garis yang menunjukkan bahwa Islam Jama'ah merupakan faham sebagai mana Ahlu Sunnah wal Jama'ah, Syi'ah, Mu'tazilah, Chawarij.

Sedangkan lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan organisasi kemasyarakatan, sebagai wadah warga Islam Jama'ah yang memfokuskan aktivitasnya di bidang pendidikan dan dakwah.[7] Dalam konteks hidup kemasyarakatan, pluralisme seringkali menjadi persoalan sosial yang dapat mengganggu integritas masyarakat.Dengan sendirinya tidak mengherankan kalau masih terdapat pandangan relative negative terhadap pluralitas ini, karena implikasi-implikasi sosial yang ditimbulkan.[8]

B. AGAMA SEBAGAI DOKTRIN

Kata doktrin berasal dari bahasa inggris *doctrine* yang berarti ajaran. Dari kata *doctrine* itu kemudian dibentuk kata doktina berarti yang berkenaan dengan ajaran atau bersifat ajaran. Selain kata *doctrine* sebagaimana dari disebut diatas, terdapat kata *doctrinaire* yang berarti yang bersifat teoritis yang tidak praktis. Contoh dalam hal ini misalnya *doctrainare ideas* ini berarti gagasan yang tidak praktis. Studi doktrinal ini berarti studi yang berkenaan dengan ajaran atau studi tentang sesuatu yang bersifat teoritis dalam arti tidak praktis. Mengapa tidak praktis? Jawabannya adalah karena ajaran itu belum menjadi sesuatu bagi seseorang yang dijadikan dasar dalam berbuat atau mengerjakan sesuatu.

---

[7]Mundir Thohir. Makna Simbul Doktrin 354 Islam Jama'ah/Lembaga Dakwah Islam Indonesia.*"Empirisma"*. Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2002, 92-104.

[8]Ahmad Shobiri Muslim. Pluralisme Agama dalam Perspektif Negara dan Islam."*Madania*". Vol. 1 No. 1 September 1998, 3-26.

Uraian ini berkenaan dengan Islam sebagai sasaran atau obyek studi doctrinal tersebut. Ini berarti dalam studi doctrinal yang dimaksud adalah studi tentang ajaran Islam atau studi Islam dari sisi teori-teori yang dikemukakan oleh Islam. Islam di definisikan oleh sebagian ulama sebagai berikut:

"al-Islamu wahyun ilahiyun unzila ila nabiyyi Muhammadin SAllahu`alaihi wasallam lisa`adati al-dunya waal-akhirah"

(Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat).[9]

Berdasarkan pada definisi Islam sebagaimana dikemukakan di atas, maka inti dari Islam adalah wahyu. Sedangkan wahyu yang dimaksud di atas adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Al-Qur'an yang sekarang dalam bentuk mushaf yang terdiri tiga puluh juz, mulai dari surah al-Fatihah dan berakhir dengan surah an-Nas, yang jumlahnya 114 surah. Sedangkan al-Sunnah telah terkodifikasi sejak tahun tiga ratus hijrah. Sekarang ini kalau kita ingin melihat al-Sunnah atau al-Haditst, kita dapat lihat di berbagai kitab haditst. Misalnya kitab haditst Muslim yang disusun oleh Imam Muslim, kitab haditst Shaleh Bukhari yang ditulis Imam al-Bukhari, dan lain-lain.

Dari kedua sumber itulah, al-Qur'an dan al-Sunnah, ajaran Islam diambil. Namun meski kita mempunyai dua sumber, sebagaimana disebut diatas, ternyata dalam realitasnya, ajaran Islam yang digali dari dua sumber tersebut memerlukan keterlibatan tersebut dalam bentuk ijtihad. Dengan ijtihad ini, maka ajaran berkembang. Karena ajaran Islam yang ada didalam dua sumber tersebut ada yang tidak terperinci, banyak yang diajarkan secara garis besar atau global. Masalah-masalah yang berkembang kemudian yang tidak secara terang disebut di dalam dua sumber itu di dapatkan dengan cara ijtihad.

Dengan demikian, maka ajaran Islam selain termaktub pula di dalam penjelasan atau tafsiran-tafsiran para ulama melalui

[9]M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam;dalam Teori dan Praktek.*1998 (PustakaPelajar, Yogyakarta) hal.19

ijtihad itu. Hasil ijtihad selama tersebar dalam semua bidang-bidang yang lain. Semua itu dalam bentuk buku-buku atau kitab-kitab, ada kitab fiqih, kitab ilmu kalam, kitab akhlaq, dan lain-lain. Sampai disini jelaslah, bahwa ternyata ajaran Islam itu selain langsung diambil dari al-Qur'an dan al-Sunnah, ada yang diambil melalui ijtihad. Bahkan kalau persoalan hidup ini berkembang dan ijtihad terus dilakukan untuk mencari jawaban agama Islam terhadap persoalan hidup yang belum jelas jawabannya di dalam suatu sumber yang pertama itu. Maka ajaran yang diambil dari ijtihad ini semakin banyak.

Studi Islam dari sisi doctrinal itu kemudian menjadi sangat luas, yaitu studi tentang ajaran Islam baik yang ada di dalam al-Qur'an maupun yang ada di dalam al-Sunnah serta ada yang menjadi penjelasan kedua sember tersebut dengan melalui ijtihad. Jadi sasaran studi Islam doctrinal ini sangat luas. Persoalannya adalah apa yang kemudian di pelajari dari sumber ajaran Islam itu.

Untuk penelitian agama yang sasarannya adalah agama sebagai doktrin, agama sebagai teologi tidak terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dengan tuhan (transendental) saja, tetapi tidak terelakan adalah melibatkan kesadaran berkelompok (sosiologis), kesadaran pencairan asal usul agama (antropologi), pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan ketenangan jiwa (psikologis) bahkan ajaran agama tertentu dapat di teliti sejauh mana keterkaitan ajaran etikanya dengan corak pandangan hidup yang memberi dorongan yang kuat untuk memperoleh derajat kesejahteraan hidup yang optimal (ekonomi). Namun apabila pandangan agama sebagai doktrin yang sakral, suci dan tabu, maka tertutup untuk kajian-kajian atau penelitian.

Penelitian agama menempatkan diri sebagai suatu kajian yang menempatkan agama sebagai sasaran/obyek penelitian. Secara metodologis berarti agama haruslah dijadikan sebagai suatu yang riil betapapun mungkin terasa agama itu sesuatu yang abstrak. Dari sudut ini mungkin dapat dibedakan ke dalam

tiga kategori agama sebagai fenomena yang menjadi subyek materi penelitian, yaitu agama sebagai doktrin, dinamika dan struktur masyarakat yang dibentuk oleh agama dan sikap masyarakat pemeluk terhadap doktrin.[10]

Sebelum mendekati agama, memang amat perlu mengetahui sasaran yang akan didekati, yaitu agama atau kepercayaan yang terjadi karena adanya dipandang maha kuasa menjadi sumber segala sesuatu. Dalam berbagai disiplin ilmu sosial dipelajari adanya dua macam agama yaitu:

- Agama Alam atau disebut juga agama suku bangsa primitif, disebut juga *innerweltlicreligion* seperti Animisme, Dinamisme, Polytheisme dan ada yang menyebut dengan agama leluhur, kepercayaan nenek moyang; paganisme, syamanisme.
- Agama profetis, yang biasa juga di sebut agama *samawi,* yaitu agama yang di turunkan oleh khalik (pencipta) melalui utusan atau nabi-Nya kepada manusia.[11]

Agama Sebagai Doktrin Untuk penelitian agama yang sasarannya adalah agama sebagai doktrin. Agama sebagai teologi, tidak terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan [*Transendental*] saja, tetapi tidak terelakan adalah melibatkan kesadaran berkelompok [sosiologis], kesadaran pencarain asal-usul agama [antropologi], pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan ketenangan jiwa [psikologis] bahkan ajaran agama tertentu dapat diteliti sejauh mana keterkaitan ajaran etikanya dengan corak pandangan hidup yang memberi dorongan yang kuat untuk memperoleh derajat kesejahteraan hidup yang optimal [ekonomi].

Apabila kita memandangan agama sebagai doktrin yang *sacral, suci* dan *tabu,* maka tertutup untuk kajian-kajian atau penelitian. Tetapi, apabila kajian-kajian diarahkan pada elemen-

[10]Suparno, "Islam Sebagai objek Studi dan Penelitian", dalam *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora* (Volume 10 Nomor 1, April 2010), hlm. 40

[11]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1999)

elemen agama, maka terbuka pintu untuk melakukan penelitian dan bahkan metodologi penelitian sudah pernah dirintis, yaitu *ilmu ushul fiqh* sebagai *metode untuk mengistimbatkan hukum dalam agama Islam,* dan *ilmu musthalah hadits* sebagai *metode untuk menilai akurasi dan kekuatan sebab-sebab Nabi [hadits]*, merupakan bukti adanya keinginan untuk mengembangkan metodologi penelitian.

Al-Qur'an bukan semata-mata teks puji-pujian ataupun tuntutan kesalehan pribadi dan sama halnya, karier kerasulan Nabi Muhammad juga diarahkan kepada perbaikan moral manusia dalam artian yang konkrit dan komunal, bukan hanya sekedar kepada hal-hal yang bersifat pribadi dan metafisik saja. Dengan sendirinya mendorong para ahli hukum dan intelektual muslim untuk memandang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber yang mampu menjawab semua persoalan. [12]

Sebelum mendekati agama, memang amat perlu mengetahui sasaran yang akan didekati, yaitu agama atau kepercayaan yang terjadi karena adanya dipandang mahakuasa menjadi sumber dari segala sesuatu. Dalam berbagai disiplin ilmu sosial dipelajari adanya dua macam agama yaitu:

- *Agama Alam,* atau sering juga disebut agama suku bangsa primitif, disebut juga *"innerweltlich religion".* Berbagai sebutan yang diberikan kepada agama itu, sesuai dengan dasar kepercayaannya, seperti *animisme, dinamisme, polytheisme* dan ada yang menyebut dengan agama leluuhur, kepercayaan nenek moyang; *paganisme, syamanisme* dengan berbagai ritus dan perbuatan-perbuatan keagamaan dengan aneka sebutan, sepeti dewa, Tuhan, dan lain-lain seolah-olah berada dalam dunia kehidupan manusia, tetapi kuasa memberikan kekuatan-kekuatan atau kesaktian pada manusia yang menguasai tata cara untuk memperoleh kekuatan sakti itu.

[12]*(http:www.search-document-paper-04-babiv-Islam-sebagai-sasaran-studi-dan-penelitian.pdf, Metodologi Studi Islam),* 2005

- *Agama Profetis*, yang biasanya juga disebut agama *samawi,* yaitu agama yang diturunkan oleh Khalik [Pencipta] melalui utusan atau nabi-Nya kepada manusia. Agama yang tergolong jenis ini, adalah agama Islam, Nasrani, dan Yahudi. Tuhan atau Khalik Yang Maha Pencipta, berkuasa atas segala sesuatu [makhluk-Nya] berada di luar makhluk, dan menentukan sendiri kehendak-Nya dan tidak tergantung pada makhluk-Nya. Dalam perkembangan kegamaan, ilmu-ilmu pengetahuan sosial dan antropologi budaya telah mengembangkan metode-metode ilmiah dalam penelitian agama-agama alam, kepercayaan suku-suku bangsa primitif. Agama-agama itu dilihat sebagai fenomena kehidupan kebudayaan para penganutnya. Adapun agama-agama profetis, ilmu pengetahuan modern juga telah melakukan pengkajian-pengkajian atasnya. Marx, Durkheim hingga Weber, memang telah banyak mengkaji tentang agama Nasrani dan Yahudi, tetapi amat sepele perhatiannya terhadap Islam. Pengkajian terhadap agama Islam mulai timbul seiring dengan perkembangan pengkajian ilmu perbandingan agama, yang dilatarbelakangi oleh factor kepustakaan Islam yang langkah, tidak memadai dan eksklusif.

Masalah keagamaan, merupakan masalah yang selalu hadir dalam sejarah kehidupan manusia sepanjang zaman dan sama dengan masalah kehidupan lainnya. Perilaku hidup beragama yang amat luas tersebar di permukaan bumi dan dikatakan menjadi "bagian dari hidup kebudayaan" yang dapat dikembangkan dalam aneka corak yang khas antara suatu lingkup sosial-budaya berbeda dengan lingkup sosial budaya lainnya. "Fenomena keagamaan yang berakumulasi pada pola perilaku manusia dalam kehidupannya beragama adalah perwujudan dari "sikap" dan "perilaku" manusia yang menyangkut dengan hal-hal yang dipandang *sacral, suci, keramat* yang berasalan dari suatu kegaiban.

Sedangkan ilmu pengetahuan, dalam hal ini ilmu pengetahuan sosial dengan caranya masing-masing, atau metode, teknik dan peralatannya, dapat mengamati secara cermat *perilaku manusia* itu, hingga menemukan segala unsure yang menjadi komponen terjadinya perilaku tersebut. Ilmu sejarah mengamati proses terjadinya perilaku itu, ilmu sosiologi menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku itu, sedangkan ilmu antropologi memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku tersebut dalam tatanan nilai [value] yang dianut dalam kehidupan manusia .

Apabila, kita mencoba menggambarkannya dalam pendekatan sejarah, sosiologi, dan antropologi secara sintetik, maka fenomena keagamaan itu berakumulasi pada "*pola perilaku manusia*" didekati dengan menggunakan ketiga model pendekatan sesuai dengan posisi perilaku itu dalam konteksnya masing-masing. Uraian di atas, membatasi diri pada upaya menemukan metode yang tepat bagi penelitian dalam studi Islam. Karena itu, tekanan utama dititikberatkan pada segi-segi metodologi stusi Islam, yaitu aspek-aspek ajaran Islam yang dapat didekati secara ilmiah yang relevan dan perkembangan pengkajian Islam di masa depan. [13]

1. Iman Kepada Allah

Imam Ibnu Hibban dan al – Hakim meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah Saw bahwa beliau bersabda:

قَالَ مو سي :يا ربِّ علِّمني شيأًاَذْكُرُكَ وَ اَدْعوكَ به. قال : قُلْ يا مُوْ سَى : لاَ الهَ الأَّالله" قَالَ: يا رَبِّ, كلُّ عبَادكَ يَقُوْلوْن هٰذا, قا ل: يا مو سى, لوْ اَنَّ السَّمٰوات السَّبْعَ وَ عامرهُنَّ غَيريْ والارضيْنَ السَّبْعَ في كفَّةٍ وَلاَ الٰهَ الأَّ ا لله في كفَّةٍ ما لتُ بهنَّ لاَ الٰهَ الاَالله

Musa berkata: "Wahai Tuhanku, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dapat kupergunakan untuk memuji dan menyebut-Mu." Allah menjawab: "Wahai Musa, ucapkanlah laa ilaaha illa Allah! "Musa berkata: "Wahai Tuhanku, semua hamba-Mu telah mengucapkannya." Tuhan berkata: "Tidak apa-

[13]*(http:www.search-document-paper-04-babiv-Islam-sebagai-sasaran-studi-dan-penelitian.pdf, Metodologi Studi Islam),* 2005

apa. Sekiranya tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi beseta isinya, selain Aku, diletakkan pada satu sisi timbangan dan pada sisi timbangan lainnya diletakkan kalimat laa ilaaha illa Allah, niscahya timbangan yang berisi kalimat laa ilaaha illa Allah akan lebih berat dari sisi timbangan yang satunya lagi."[14]

Kalimat *laa illaha illa Allah* atau biasa disebut kalimat *thayyibah* adalah suatu pernyataan pengakuan tentang keberadaan Allah Yang Maha Esa: Tiada Tuhan selain Dia. Ia merupakan bagian dari lafad *syahadatain* yang harus diucapkan oleh seseorang yang akan masuk dan memeluk agama Islam. Bentuk pernyataan pengakuan terhadap Allah berimplikasi pada pengakuan-pengakuan lainnya yang berhubungan dengan-Nya, seperti zat Allah, sifat-sifat Allah, kehendak Allah, perbuatan (*af'al Allah*), malaikat Allah, para nabi dan utusan Allah, hari Kiamat, serta surga dan neraka. Ia merupakan refleksi dan *tauhid Allah* yang menjadi inti ajaran Islam. Oleh karena itu, ia yang merupakan kalimat yang terdapat dalam haditst qudsi sangat sarat nilai. Pengakuan terhadap keberadaan Allah berarti menolak keberadaan tuhan-tuhan lainnya yang dianut oleh para pengikut agama selain Islam.[15]

2. Kemustahilan Menemukan Zat Allah

Allah adalah Maha Esa, baik dalam zat, sifat maupun perbuatan. Esa dalam zat artinya Allah itu tidak tersusun dari beberapa bagian yang terpotong-potong dan Dia pun tidak mempunyai sekutu. Esa dalam sifat berarti bahwa tak seorangpun memiliki sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh Allah. Dan Esa dalam perbuatan (*af'al)* ialah bahwa tidak ada seorangpun yang mampu mengerjakan sesuatu yang menyerupai perbuatan Allah.

Allah dengan sifat *rahman* dan *rahim*-Nya, telah membekali manusia dengan akal dan pikiran untuk digunakan dalam menjalankan kehidupannya. Akal pikiran itu merupakan

[14]Abd. Hakim. Atang dan Mubarak,jaih.MSI. *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Roskadakarya,2004), hal 109

[15]Ibid; 110

keistimewaan manusia, sekaligus factor pembeda antara manusia dan makhluk lainnya. Manusia dapat mencapai taraf kehidupan yang mulia melalui akal pikirannya; sebaliknya, manusiapun dapat terpuruk ke kehidupan yang hina melaui akal pikirannya. Akal, sekalipun telah dipergunakan dengan sungguh-sungguh, keberadaannya tetap dalam ruang lingkup yang terbatas. Artinya, ada sejumlah persoalan yang tidak dapat diselesaikan oleh akal. Salah satu persoalan yang tidak bisa diselesaikan oleh akal ialah zat Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "*Allah tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dia-lah Yang Maha halus lagi Maha Mengetahui.*" (Q.S. al-An'am [6]: 103)

3. Argumen Keberadaan Allah

Terdapat tiga teori yang menjelaskan tentang kejadian alam semesta yang mendukung keberadaan Tuhan. *Pertama,* paham yang mengatakan bahwa alam semesta ini ada dari yang tidak ada (*creation ex-nihilo).*Ia terjadi dengan sendirinya. *Kedua,* paham yang mengatakan bahwa alam semesta ini berasal dari sel (*jauhar)* yang merupakan inti. *Ketiga,* paham yang mengatakan bahwa alam semesta itu ada yang menciptakan. (Sayid Syabiq, 1974:61)

Teori pertama dapat ditolak dengan teori sebab-akibat (*causality theory).* Menurut teori kausalitas, adanya sesuatu itu disebabkan adanya sesuatu yang lain. Maka, alam semesta tidak terjadi dengan sendirinya melainkan dengan melalui proses penciptaan.

Al Faribi, dengan teori pancaran (emanasi)-nya, mengatakan bahwa alam semesta ini adalah hasil pancaran dari wujud kesebelas atau akal kesepuluh. Jika diurut secara vertical, maka akal kesepuluh itu secara hierarkis adalah kelanjutan dari akal-akal sebelumnya, yang berawal dari akal pertama. Akal pertama (*first intelegence*) adalah sebab pertama (prima causa). Wujud ini merupakan wujud pertama yang melahirkan wujud-wujud berikutnya. Wujud pertama ialah Allah.

Selain al-Faribi, Ibnu Sina membangun sebuah teori wujud. Teori ini membuktikan eksistensi Tuhan. Teori ini juga menjelaskan bahwa sifat wujud lebih penting daripada teori-teori lainnya meskipun mempunyai sifat esensi sendiri. Esensi menurutnya terdapat pada akal sedangkan wujud berada diluar akal. Oleh karena itu esensi itu ada yang berwujud mustahil (mumtani' al-wujud), ada yang berwujud (mumkin al-wujud) atau tidak mungkin berwujud (gair mumkin al-wujud), dan ada pula yang harus berwujud (wajib al-wujud). Wajib al-wujud adalah Tuhan yang terjadi dengan sendirinya. Adapun yang mustahil wujud, mungkin wujud dan tidak mungkin wujud adalah setiap selain Tuhan.

Teori yang kedua mengatakan bahwa alam semesta berasal dari sel, Sayid Syabiq (1974: 63) melihatnya sebagai teori yang lebih sesat daripada teori yang pertama. Sel tidak mungkin bisa menyusun dan memperindah sesuatu seperti yang terjadi pada struktur alam semesta. Contoh : aspek gender dan tata surya.

Teori yang ketiga yang menciptakan alam semesta adalah berdasarkan teori yang bersesuaian dengan akal pikiran. Oleh karena itu , ia, baik secara 'aql maupun naql dapat diterima. Permasalahan di teori ketiga ini adalah: Siapakah yang menciptakan alam semesta ini? Menurut doktrin Islam, pencipta alam semesta ini ialah Tuhan. Jawaban tersebut membawa kepada pengertian bahwa Tuhan itu ada.

Alam semesta ini adalah teologis, artinya diatur menurut tujuan-tujuan tertentu. Alam dalam pandangan telologis tersusun dari bagian-bagian yang satu sama lain mempunyai hubungan yang erat. Tujuan tertentu itu ialah kebaikan alam secara totalitas. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan bahwa Tuhan itu benar-benar ada. Sebagai contoh telah dikemukakan ayat-ayat yang mendukung pernyataan tersebut.

> *Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Kepunyaan-Nya-lah (perbendeharaan)langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi. (*Q.S. al-Zumar [39]: 62-63).

Dialah Allah yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Yang maha mengetahui yang gaib dan nyata. Dialah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Hayr [59]: 22).

Iman kepada Allah adalah doktrin utama dalam Islam yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Ia adalah dimensi *ta'abudi* yang terkait dengan petunjuk dan pertolongan Allah atas hamba-Nya. Tanpa hidayah dari Allah, akan sulit bagi siapapun untuk dapat mempercayai-Nya. Keyakinan atau pengakuan merupakan gerbang pertama keimanan. Ia merupakan bentuk pengakuan yang sungguh-sungguh tentang kebenaran adanya Allah Yang Maha Esa. Keyakinan ini, selanjutnya suatu pernyataan lisan dalam bentuk melafalkan dua kalimat syahadat: "Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."[16]

4. Iman Kepada Malaikat, Kitab Dan Rasul

a. *Malaikat Allah*

Malaikat terkadang disebut al-mala' al-a'la (kelompok tertinggi) adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dari al-nur (cahaya), riwayat Imam Muslim yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan malaikat dari cahaya, jin dari nyala api, dan Adam dari tanah. Malaikat termasuk makhluk rohani yang bersifat gaib. Mereka tidak bisa dilihat, dicium, diraba, dan dirasakan karena mereka berada dialam yang berbeda dengan alam manusia. Mereka juga disucikan dari syahwat kebinatangan (*al-nafs al-hayawaniyah*) yang terhindar dari keinginan hawa nafsu yang bersifat materiil.[17]

b. *Kitab-Kitab Allah*

Ayat-ayat Allah SWT. yang merupakan ajaran-ajaran dan tuntunan itu dapat dibedakan menjadi dua: *pertama,* ayat-ayat yang tertulis di dalam kitab-kitab-Nya; dan *kedua,* ayat-ayat yang tidak tertulis, yaitu alam semesta.

---

[16]ibid; 114

[17]ibid; 115

Ayat-ayat yang tertulis terformulasikan dalam empat kitab: Al-Qur'an, Injil, Taurat, dan Zabur yang masing-masing diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, Nabi Isa a.s, Nabi Musa a.s., dan Nabi Dawud a.s. Keempat kitab itu disebut kitab-kitab langit (*al-kutub al-samawiyah*), karena kitab-kitab itu diyakini umat Islam sebagai firman Allah yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul. Islam mengajarkan bahwa mempercayai dan mengimani semua kitab-kitab Allah itu adalah wajib. Ia merupakan konsenkuensi logis dari pembenaran terhadap adanya Allah.

c. *Al-Qur'an al-Karim*

Al-Qur'an diturunkan kepadan Nabi Muhammad Saw diturunkan selama 22 tahun lebih dan diturunkan di dua kota: Mekah dan Madinah. Al-Qur'an dibagi menjadi 30 juz dan terdiri atas 114 surat. Al-Qur'an merupakan kitab terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan sebagai kitab terakhir. Al-Qur'an memiliki berbagai keistimewaan yaitu memuat ajaran-ajaran yang dibawa oleh ketiga kitab sebelumnya. Al-Qur'an juga memperkokoh kebenaran yang diajarkan oleh kitab-kitab sebelumnya, seperti aspek keesaan dan keimanan kepada Allah, keimanan kepada para rasul, pembenaran atas adanya hari akhir, surge, dan neraka, serta keharusan berakhlak mulia. *Kedua*, sebagai kitab terakhir memuat kalam Allah yang berperan sebagai petunjuk dan pemimpin bagi manusia didunia.

d. *Kitab Injil*

Kitab Injil adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Isa a.s. Ia hanya disyariatkan untuk kaum Nasrani. Keberlakuan Injil dibatasi oleh waktu, sampai saat datang dan diutusnya Nabi Muhammad Saw. Mengimani kitab-kitab selain Al-Qur'an merupakan doktrin dari rukun iman yang ketiga.

e. *Kitab Taurat*

Taurat (Ibrani: *Thora*) merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Musa a.s, untuk membimbing Bani Israil. Keberlakuan kitab ini dibatasi sampai kitab Allah

berikutnya tiba. Ia pun wajib diimani oleh umat Islam dan banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. A. Hafizh Dasuki (1994: 93-95) menjelaskan bahwa taurat merupakan salah satu dari tiga komponen (*Thora, Nabiin,* dan *hetubiin*). yang terdapat didalam kitab suci agam Yahudi yang disebut Bablia (al-Kitab) yang oleh orang Kristen disebut sebagai *old testament* (Perjanjian Lama).

Isi utama dari kitab Taurat adalah Sepuluh perintah Tuhan yang diterima oleh Nabi Musa a.s. di bukit Tursina. Sepuluh perintahnya tersebut adalah.

- hormati dan cintailah satu Allah
- Sebutkanlah nama Allah dengan hormat
- Sucikanlah hari Tuhan, yaitu hari sabtu setelah bekerja6 hari seminggu.
- Hormatilah ibu dan bapak
- Dilarang membunuh
- Dilarang berzina
- Dilarang mencuri
- Dilarang berdusta
- Jangan berbuat Cabul
- Jangan ingin memiliki barang orang lain dengan cara yang tidak halal.

f. *Kitab Zabur*

Zabur yang kata jamaknya *Zubur* didalam Al-Qur'an terdapat beberapa tempat. Zabur dalam tulisan adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Dawud a.s. Zabur dalam Bahasa Arab disebut juga dengan *mazmur* dan jamaknya mazamir; dalam bahasa Ibrani disebut mizmor, dalam bahaa suriani disebut *mazmor* dan dalam bahasa Etiophia disebut *mazmur.* (lihat H.A.R. Gibb dan J.H, Kramers, 1974:649).

g. *Rasul-Rasul Allah*

Doktrin Islam mengajarkan agar setiap orang Islam beriman kepada semua rasul yang diutus oleh Allah SWT tanpa membedakan antara satu rasul dengan rasul lainnya. Rasul artinya utusan Allah untuk menyampaikan berita rahasia, tanda-tanda yang akan

datang, dan misi risalah. Secara terminology rasul diutus Allah untuk menyampaikan wahyu kepada umat Islam.

Menurut para ulama terbagi dua kelompok. Ada yang menyamakan antara nabi dan rasul dan adapula yang membedakan nabi dan rasul. Persamaannya adalah sama-sama menerima wahyu yang harus disampaikan kepada umatnya. Perbedaannya adalah hanya rasul yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya, sedangkan nabi tidak dibebani kewajiban itu.

Rasul adalah manusia biasa yang dipilih oleh Allah dari keturunan yang mulia yang diberi berbagai keistimewaan, baik secara akal pikiran maupun kesucian rohani. Para rasul dibekali dengan berbagai bekal keutamaan seperti kitab, mukjizat, dan sifat-sifat kemuliaan. Adapun sifat-sifat yang diberikan Allah kepada rasul yaitu:

- *Shidiq*, artinya jujur dan benar serta terhindar dari sifat dusta (al-kidzb) atau bohong.
- *Amanah*, artinya dapat dipercaya dan terhindar dari sifat khianat.
- *Tabligh*, menyampaikan dan terhindar dari sifat *al-kitman* atau menyembunyikan sesuatu.
- *Fathanah*, bijaksana dan brilian serta terhindar dari sifat *al-jahl* atau bodoh.
- *Ma'sum*, artinya senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah sehingga apabila melakukan kekeliruan, langsung mendapat teguran dan koreksi dari Allah.

h. *Alam Gaib*

Manusia tersusun dari dua unsure: tubuh kasar dan ruh. Ruh adalah urusan Allah yang termasuk gaib. Ketika manusia mati, ruh tidak ikut mati tetapi kembali kealam arwah. Kematian merupakan pintu bagi manusia untuk memasuki alam kedua, alam kubur atau biasa disebut alam barzakh. Alam barzakh adalah ditimbanganya amal kebaikan dan amal keburukan selama di dunia. [18]

[18]ibid; 111

Dalam doktrin keimanan ini, kita menemukan beberapa doktrin lain yang dinyatakan dalam Al-Qur'an: Allah itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan segala makhluk mengabdi dan meminta pertolongan. Oleh karena itu, doktrin Islam menyatakan bahwa Allah adalah Pencipta, pemelihara, penguasa, dan pemberi rezeki kepada hamba-Nya.

C. PENGERTIAN AGAMA DAN BUDAYA

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi dan lahir dari hasil pemikiran dari manusia. Sehingga bisa dikatakan semua yang lahir dari pemikiran manusia disebut budaya. Contoh: teknologi, adat istiadat, dan model pakaian. Sedangkan kebudayaan menurut Selo Sumardjan dan Soelaiman Soemardi adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Jika dibandingkan dengan agama, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (keprcayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, *agama* yang berarti "tradisi". Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan bereligi atau seseorang mengikat dirinya pada Tuhan.

Jadi, agama adalah sistem kepercayaan manusia yang berhubungan dengan Tuhan. Jika aturan itu berasal dari Tuhan, maka itu tidak bisa dikatakan suatu kebudayaan, karena bukan kreasi manusia, melainkan kreasi Tuhan yang bersifat mutlak. Agama lebih dimaknai sebagai bagian dari kehidupan (budaya) individu atau kelompok, yang masing-masing pemeluk memiliki otoritas dalam memahami agama serta mengaplikasikannya. Dengan ciri seperti yang diisyaaratkan oleh Fazlur Rahman, di mana pun agama berada, diharapkan dapat memberi panduan

nilai atau moral bagi seluruh kegiatan kehidupan manusia, baik yang bersifat sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Tak jarang juga agama menjadi faktor penentu dalam proses perekat interaksi sosial budaya masyarakat sekaligus pemersatu bangsa.[19] Budaya dan agama adalah sesuatu yang berbeda namun dapat saling mempengaruhi sehingga muncul kebudayaan baru atau pencampuran kebudayaan. Pendapat Endang Saifudin Anshari yang mengatakan dalam tulisannya bahwa agama dan kebudayaan tidak saling mencakup, pada prinsipnya yang satu tidak merupakan bagian dari yang lainnya dan masing-masing terdiri sendiri. Antara keduanya tentu saja saling berhubungan dengan erat seperti kita yang kita lihat dalam kehidupan dan penghidupan manusia sehari-hari. Sebagaimana pula terlihat dalam hubungan erat antara suami dan istri yang dapat melahirkan putra namun suami bukan merupakan bagian dari istri, demikian pula sebaliknya.[20] Agama dan budaya adalah dua hal yang berbeda tetapi tidak mungkin dipisahkan. Keberadaan sebuah agama akan sangat dipengaruhi dan mempengaruhi pengamalan sebuah agama yang bersangkutan. Dan sebaliknya, sebuah kebudayaan akan sangat dipengaruhi oleh keyakinan dari masyarakat di mana kebudayaan itu berkembang. Oleh karena itu agama bukan saja menjadi masalah individu tetapi agama juga merupakan sebuah urusan sosial yang pada akhirnya orang yang beragama tidak hanya sekedar mampu melahirkan keshalehan individual tetapi juga harus mampu melahirkan keshalehan sosial.[21]

D. AGAMA SEBAGAI PRODUK BUDAYA

Pada awalnya, ilmu hanya ada dua yaitu: ilmu kealaman dan ilmu budaya. Ilmu kealaman, seperti fisika, kimia, biologi dan lain-lain mempunyai tujuan utama mencari hukum-hukum

[19]Feryani Umi Rosidah, Jurnal Religio, *Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama,* Volume 02 Nomor 01 Tahun 2011.

[20]Endang Saifudin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam.* Cetakan 19, (Bandung: C.V Pelajar, 1996), hlm. 46.

[21]Suparno, Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora, *Islam Sebagai Objek Studi dan Penelitian,* Volume 10 Nomor 1, April 2010.

alam, mencari keteraturan-keteraturan pada alam. Oleh karena itu penemuan yang dihasilkan pada suatu waktu mengenai suatu gejala atau sifat alam dapat di tes kembali oleh peneliti lain, pada waktu lain, dengan memerhatikan gejala eksak, yaitu mencari keberulangan dari gejala-gejala yang kemudian diangkat menjadi teori dan menjadi hukum. Sebaliknya, ilmu budaya mempunyai sifat tidak perulang, tetapi unik.[22]

Agama merupakan kenyataan yang dapat dihayati. Sebagai kenyataan, berbagai aspek perwujudan agama bermacam-macam, tergantung pada aspek yang dijadikan sasaran studi dan tujuan yang hendak dicapai oleh orang yang melakukan studi. Cara-cara pendekatan dalam mempelajari agama dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu model studi ilmu-ilmu social dan model studi budaya. Tujuan mempelajari agama Islam juga dapat dikategorikan ke dalam dua macam:

- Untuk mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan.
- Untuk obyek penelitian.

Artinya, kalau yang pertama berlaku khusus bagi umat Islam saja, baik yang masih awam, atau yang sudah sarjana. Akan tetapi yang kedua berlaku umum bagi siapa saja, termasuk sarjana-sarjana bukan Islam, yaitu memahami. Akan tetapi realitasnya ada yang sekedar sebagai obyek penelitian saja.

Untuk memahami suatu agama, khususnya Islam memang harus melalui dua model, yaitu tekstual dan konstektual. Tekstual, artinya memahami Islam melalui wahyu yang berupa kitab suci. Sedangkan kontekstual berarti memahami Islam lewat realitas social, yang berupa perilaku masyarakat yang memeluk agama bersangkutan. Studi budaya di selenggarakan dengan penggunaan cara-cara penelitian yang diatur oleh aturan-aturan kebudayaan yang bersangkutan.

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimilikii oleh manusia sebagai mahkluk social yang isinya

[22]Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 82

adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterprestasi lingkungan yang di hadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan.

Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah SWT. Kepada Nabi MuhammadSAW. sebagai jalan hidup untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Agama Islam disebut juga agama *Samawi.* Selain agama Islam, Yahudi dan Nasrani juga termasuk ke dalam kategori agama *Samawi*. Sebab keduanya merupakan agama wahyu yang diterima Nabi Musa dan Nabi Isa sebagai utusan Allah yang menerima pewahyuan agama Yahudi dan Nasrani. Agama, Wahyu bukan merupakan bagian dari kebudayaan. Demikian pendapat Endang Saifuddin Anshari yang mengatakan dalam suatu tulisannya bahwa: *"agama samawi dan kebudayaan tidak saling mencakup; pada prinsipnya yang satu tidak merupakan bagian dari yang lainnya; masing-masing berdiri sendiri".* Antara keduanya tentu saja dapat saling hubungan dengan erat seperti kita saksikan dalam kehidupan dan penghidupan manusia sehari-hari. Sebagaimana pula terlihat dalam hubungan erat antara suami dan istri, yang dapat melahirkan putra, namun suami bukan merupakan bagian dari si istri, demikian pula sebaliknya.[23]

Atas dasar pandangan di atas, maka agama Islam sebagai agama samawi bukan merupakan bagian dari kebudayaan (Islam), demikian pula sebaliknya kebudayaan Islam bukan merupakan bagian dari agama Islam. Masing-masing berdiri sendiri, namun terdapat kaitan erat antara keduanya. Menurut Faisal Ismail, hubungan erat itu adalah bahwa Islam merupakan dasar, asas pengendali, pemberi arah, dan sekaligus merupakan sumber nilai-nilai budaya dalam pengembangan dan perkembangan cultural. Agama (Islam)lah yang menjadi pengawal, pembimbing, dan pelestari seluruh rangsangan dan

[23]Endang Saifuddin Anshari. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*.cet. 1 9 Bandung: C.V.Pelajar. 1996), hlm.46

gerak budaya, sehingga ia menjadi kebudayaan yang bercorak dan beridentitas Islam.[24]

Lebih jauh Faisal menjelaskan bahwa walaupun memiliki keterkaitan, Islam dan kebudayaan merupakan dua entitas yang berbeda, sehingga keduanya bisa dilihat dengan jelas dan tegas. Shalat misalnya adalah unsur (ajaran) agama, selain berfungsi untuk melestarikan hubungan manusia dengan Tuhan, juga dapat melestarikan hubungan manusia dengan manusia juga menjadi pendorong dan penggerak bagi terciptanya kebudayaan. Untuk tempat sholat orang membangun masjid dengan gaya arsitektur yang megah dan indah, membuat sajadah alas untuk bersujud dengan berbagai desain, membuat tutup kepala, pakaian, dan lain-lain. Itulah yang termasuk aspek kebudayaan.

Jadi, Islam mempunyai dua aspek, yakni segi agama dan segi kebudayaan. Dengan demikian, ada agama Islam dan ada kebudayaan Islam. Dalam pandangan ilmiah, antara keduanya dapat dibedakan, tetapi dalam pandangan Islam sendiri tak mungkin dipisahkan. Antara yang kedua dan yang pertama membentuk integrasi. Demikian eratnya jalinan integrasinya, sehingga sering sukar mendudukkan suatu perkara, apakah agama atau kebudayaan. Misalnya nikah, talak, rujuk, dan waris. Dipandang dari kacamata kebudayaan, perkara-perkara itu masuk kebudayaan. Tetapi ketentuan-ketentuannya berasal dari Tuhan. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia menaatiperintah dan larangan-Nya. Namun hubungan manusia dengan manusia, ia masuk katagori kebudayaan.[25]

Proses interaksi Islam dengan budaya dapat terjadi dalam dua kemungkinan.

- Islam mewarnai, mengubah, mengolah, dan memperbaharui budaya.
- Justru Islam yang diwarnai oleh kebudayaan.

---

[24]Faisal Ismail,*Paragdima Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Histori,* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 43-44.

[25]Fitriyani, "Islam dan Kebudayaan" dalam *Jurnal Al- Ulum* (Volume. 12, Nomor 1, Juni 2012), hlm. 129-140.

Masalahnya adalah tergantung dari kekuatan dari dua entitas kebudayaan atau entitas keIslaman. Jika entitas kebudayaan yang kuat maka akan muncul muatan-muatan local dalam agama, seperti Islam Jawa. Sebaliknya, jika entitas Islam yang kuat mempengaruhi budaya maka akan muncul kebudayaan Islam.

Agama dan budaya adalah sesuatu yang berbeda, namun tetap tidak menutup kemungkinan keduanya akan bertemu dan saling berhubungan. Hal inilah salah satu faktor yang menyebabkan adanya *Akulturasi, Asimilasi,* atau *Sintesis* dalam lingkup budaya dan agama, yakni:

- Akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsure kebudayaan asli. Contohnya: Masjid Demak, yang menggunakan punden berundak, suatu budaya Hindu yang berkulturasi dengan Islam.
- Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan baru. Contohnya: Tika adalah orang Indonesia yang menyukai tarian Bali. Ia berteman baik dengan Rachel yang merupakan orang Amerika Latin dan bisa tarian tradisionalnya Amerika Latin (Tango). Karena keduanya terus menerus berinteraksi, maka terjadilah percampuran budaya baru. Maksudnya, Tika akhirnya mempunyai tarian baru yang merupakan hasil penyatuan tarian Bali dan tarian Tango, meskipun tarian barunya tidak mirip dengan tarian Bali atau tarian Tango. Jika dikaitkan dengan agama, maka contohnya adalah kebudayaan tahlilan.
- Sintesis adalah bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan.

Pola akulturasi yang berlangsung terus-menerus diharapkan Islam pada akhirnya menjadi *mainstream* kebudayaan. Pada awalnya, Islam (bulatan berlatar warna) mengambil beberapa instrumen kebudayaan yang ada (bulatan tanpa latar warna). Selanjutnya, instrumen budaya yang diambil oleh Islam

semakin lamasemakin banyak. Seiring dengan pengembangan pengambilan instrumen budaya yang terus berkembang, Islam selalu memasukkan nilai Islam di dalamnya. Dalam pada itu, pengembangan nilai-nilai Islam dalam setiap budaya yang diambil akan semakin kuat sehingga budaya tersebut menjadi bagian dari budaya Islam. Proses demikian yang berlangsung terus tentu akan melebarkan budaya Islam sekaligus nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Akumulasi dari akulturasi budaya inilah yang pada akhirnya melahirkan budaya Islam sebagai kebudayaan baru yang ada dan menyatu dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, perlu dipahami bahwa akulturasi bukanlah integrasi budaya atau *sinkretisme* meskipun dalambatas tertentu.[26]

Agama sebagai budaya, juga dapat diihat sebagai mekanisme control, karena agama adalah pranata social dan gejala social, yang berfungsi sebagai kontrol, terhadap institus-institus yang ada. Dalam kebudayaan dan peradaban dikenal umat Islam berpegang pada kaidah:

> *"Al-Muhafadhatu ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al jaded al-ashlah"*
>
> artinya: memelihara pada produk budaya lama yang baik dan mengambil produk budaya baru yang lebih baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil pemikiran manusia yang berupa interprestasi terhadap teks suci itu disebut kebudayaan, maka sisitem pertahanan Islam, sistem keuangan Islam, dan sebagainya yang timbul sebagai hasil pemikiran manusia adalah kebudayaan pula.

E. ISLAM SEBAGAI PRODUK BUDAYA

Islam antara gejala sosial dan budaya, Islam sebagai agama yang mempunyai konsep atau ajaran yang bersifat manusiawi dan universal yang dapat menyelamatkan umat manusia dan alam semesta dari kehancurannya. Oleh karena itu, Islam harus bisa menawarkan nilai, norma, dan aturan hidup yang bersifat manusiawi dan universal kepada manusia dan diharapkan

[26]Suparjo, "Islam dan Budaya" dalam *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, (*Volume.2 No.2 Jul-Des 2008 pp.178-193, ISSN: 1978-12) hlm.6.

dapat memberikan alternatif pemecahan terhadap problematis umat manusia pada era global ini. Ajaran agama Islam telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan pikiran manusia serta sosial budayanya untuk mewujudkan suatu sosial budaya dan masyarakat Islami.[27]

Islam merupakan agama yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai jalan hidup untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama Islam disebut juga agama *samawi*, kemudian Yahudi dan Nasrani juga termasuk dalam kategori agama *samawi.* Sebab keduanya merupakan agama wahyu yang diterima Nabi Musa dan Nabi Isa sebagai utusan Allah yang menerima pewahyuan agama Yahudi dan Nasrani.[28]

Proses interaksi Islam dengan budaya dapat terjadi dalam dua kemungkinan. Yang pertama adalah Islam mewarnai, mengubah, mengolah, dan memperbaharui budaya. Yang kedua, justru Islam yang diwarnai oleh kebudayaan. Masalahnya adalah tergantung dari kekuatan dua entitas kebudayaan atau entitas keIslaman. Jika entitas kebudayaan yang kuat maka akan muncul muatan-muatan lokal dan agama, seperti Islam Jawa. Sebaliknya, jika entitas Islam yang kuat mempengaruhi budaya maka akan muncul kebudayaan Islam.

F. PENDEKATAN KEBUDAYAAN DALAM KAJIAN AGAMA

Penggunaan pendekatan kebudayaan dalam studi Islam memiliki banyak kelebihan dengan hanya menggunakan pendekatan telogis dan formatif, yakni sebagai alat metodologi untuk memahami corak keagamaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Pendekatan yang digunakan untuk dapat mengarahkan dan menambah keyakinan-keyakinan keagamaan yang dimiliki masyarakat sesuai dengan ajaran yang benar

---

[27]Persudi Suparlan, *Kebudayaan dan Pembangunan dalam Kapan Agama dan Masyarakat,* (Jakarta: 1991-1992), hlm. 85.

[28]Endang Saifudin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam,* (Bandung: CV. Pelajar), hlm. 46.

tanpa harus menimbulkan gejolak. Ada empat ciri fundamental cara kerja pendekatan antropologi terhadap agama, antara lain:

- Bercorak *descriptive,* yang bermula dan diawali dari kerja lapangan berhubungan dengan orang, masyarakat, kelompok setempat yang diamati dan diobservasi dalam jangka waktu yang lama dan mendalam. Cara melakukannya yaitu hidup bersama masyarakat yang diteliti, mengikuti ritme dan pola hidup sehari-hari mereka dalam waktu yang cukup lama (berhari-hari, berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun) jika ingin meperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.
- *Local Practice,* yaitu praktik konkrit dan nyata di lapangan yang dilakukan sehari-hari, agenda mingguan, bulanan dan tahunan, lebih-lebih ketika manusia melewati peristiwa-peristiwa penting dalam menjalani kehidupan.
- *Connections Across Social Domains,* antropologi selalu mencari keterhubungan dan keterkaitan antara berbagai domain kehidupan secara lebih utuh, bagaimana hubungan anatar wilayah ekonomi, sosial, agama, budaya, dan politik.
- *Comparative,* studi dan pendekatan antropologi memerlukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya, dan agama-agama. Bukan sekedar untuk mencari kesamaan dan perbedaan, tetapi yang terpenting adalah perspektif dan memperdalam bobot kajian. Dalam dunia global seperti sekarang ini, studi komparatif sangat membantu memberi perspektif baru.[29]

G. MODEL-MODEL PENELITIAN AGAMA SEBAGAI PRODUKSI BUDAYA

Model-model penelitian keagamaan disesuaikan dengan perbedaan antara penelitian agama dan penelitian hidup keagamaan. Djamari menjelaskan, bahwa kajian sosiologi agama dengan menggunakan metode ilmiah. Pengumpulan data dan metode yang digunakan antara lain:

[29]M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 79.

1. Analisis Sejarah

   Dalam hal ini sejarah hanya sebagai metode analisis atas dasar pemikiran bahwa sejarah dapat menyajikan gambaran tentang unsur-nsur yang mendukung timbulnya suatu lembaga dan pendekatan sejarah bertujuan untuk menemukan inti karakter agama dengan meneliti sumber klasik sebelum dicampuri yang lain. Seperti halnya agama Islam, sejarah mencatat bahwa ia adalah agama yang diturunkan melalui Nabinya yaitu Nabi Muhammad SAW berdasarkan kitab sucinya yaitu Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Arab. Islam diturunkan bukan untuk satu bangsa saja melainkan untuk seluruh bangsa secara universal. Sedangkan agama lain ada yang hanya diturunkan untuk satu bangsa saja yaitu Yahudi yang untuk ras Yahudi saja.

   Pendekatan sejarah dalam memahami agama dapat membuktikan apakah agama itu masih tetap ada pada orisinilitasnya seperti ketika ia baru muncul atau sudah bergeser jauh dari prinsip-prinsip utamanya. Bila hal itu dihubungkan dengan agama Islam, maka ia dapat dimasukkan pada kategori yang bertahan konsisten dengan ajaran seperti pada masa awalnya. Menurut ahli perbandingan agama seperti A. Mukti Ali, apabila kita ingin memahami sebuah agama maka kita harus mengidentifikasi lima aspek yaitu konsep ketuhanan, pembawa agama atau nabi, kitab suci, sejarah agama, dan tokoh-tokoh terkemuka agama tersebut.[30]

2. Analisis Lintas Budaya

   Analisis lintas budaya bisa diartikan dengan ilmu atropologi, karena dilihat dari definisi ilmu antropologi sendiri secara sederhana bahwa antropologi mengkaji kebudayaan manusia. Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sampai saatnya kini telah melalui corak budayanya masing-masing dalam mengekspresikan

[30]A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 37-38.

agamanya. Karena dalam segi antropologi, kita dapat memilah-milah mana bagian agama Islam yang merupakan ajaran murni dan mana ajaran Islam yang bercorak lokal budaya setempat.

3. Eksperimen
   Penelitian yang menggunakan eksperimen sedikit sulit dilakukan. Namun dalam beberapa hal, eksperimen dapat dilakukan dalam penelitian agama. Misalnya, untuk mengevaluasi perbedaan hasil belajar dari beberapa model penelitian agama.

4. Observasi Partisipatif
   Dengan partisipasi dalam kelompok, peneliti dapat mengobservasi perilaku orang-orang dalam konteks religius. Baik diketahui atau tidak oleh orang yang sedang diobservasi. Dan diantara kelebihannya itumemungkinkan pengamatan simbolik antar anggota kelompok secara mendalam. Adapun kelebihannya yaitu terbatasnya data pada kemampuan oberveser.

5. Riset Survei dan Analisis Statistik
   Penelitian survei dilakukan dengan penyusunan kuesioner, interview dengan sampel dari suatu populasi. Sampel bisa berupa organisasi keagamaan atau penduduk suatu kota atau desa. Prosedur penelitian ini dinilai sangat berguna untuk memperlihatkan korelasi dari karakteristik keagamaan tertentu dengan sikap sosial atau atribut keagamaan tertentu.

6. Analisis Isi
   Dengan metode ini, peneliti mencoba mencari keterangan dari tema-tema agama berupa tulisan, buku-buku khotbah, doktrin maupun deklarasi teks dan lainnya. Misalnya, sikap kelompok keagamaan dianalisis dari substansi ajaran kelompok tersebut.[31]

[31]Persudi Suparlan, *Kebudayaan dan Pembangunan dalam Kapan Agama dan Masyarakat,* (Jakarta: 1991-1992), hlm. 85.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi dan lahir dari hasil pemikiran dari manusia. Sehingga bisa dikatakan semua yang lahir dari pemikiran manusia disebut budaya. Sedangkan agama adalah sistem kepercayaan manusia yang berhubungan dengan Tuhan. Jika aturan itu berasal dari Tuhan, maka itu tidak bisa dikatakan suatu kebudayaan, karena bukan kreasi manusia, melainkan kreasi Tuhan yang bersifat mutlak. Budaya dan agama adalah sesuatu yang berbeda namun dapat saling mempengaruhi sehingga muncul kebudayaan baru atau pencampuran kebudayaan.

Agama sebagai produksi budaya yaitu sebagaimana dijalankan di atas agama dan budaya adalah sesuatu yang berbeda, namun tetap tidak menutup kemungkinan keduanya akan bertemu dan saling berhubungan. Hal inilah salah satu faktor yang menyebabkan adanya *Akulturasi, Asimilasi,* atau *Sintesis* dalam lingkup budaya dan agama. Dan Islam sebagai produk budaya yakni Islam antara gejala sosial dan budaya, Islam sebagai agama yang mempunyai konsep atau ajaran yang bersifat manusiawi dan universal yang dapat menyelamatkan umat manusia dan alam semesta dari kehancurannya. Oleh karena itu, Islam harus bisa menawarkan nilai, norma, dan aturan hidup yang bersifat manusiawi dan universal kepada manusia dan diharapkan dapat memberikan alternatif pemecahan terhadap problematis umat manusia pada era global ini. Ajaran agama Islam telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan pikiran manusia serta sosial budayanya untuk mewujudkan suatu sosial budaya dan masyarakat Islami.

H. AGAMA SEBAGAI OBYEK PENELITIAN

Penelitian agama menempatkan diri sebagai suatu kajian yang menempatkan agama sebagai sasaran/obyek penelitian. Secara metodologis berarti agama haruslah dijadikan sebagai suatu yang riil betapapun mungkin terasa agama itu sesuatu yang

abstrak. Dari sudut ini mungkin dapat dibedakan ke dalam tiga kategori agama sebagai fenomena yang menjadi subyek materi penelitian, yaitu agama sebagai doktrin, dinamika dan struktur masyarakat yang dibentuk oleh agama dan sikap masyarakat pemeluk terhadap doktrin (Taufik Abdullah, 1989:xii)

Pertama, agama sebagai doktrin. Penelitian agama sebagai suatu doktrin menimbulkan beberapa pertanyaan. Pertanyaan yang timbul di antaranya: apakah substansi dari keyakinan religius itu, apakah yang diyakini sebagai kebenaran yang hakiki, apa maknaajaran agama itu bagi pemeluknya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mungkin paling berdekatan dengan usaha pencarian kebenaran agama, sebagaimana yang dilakukan oleh pemikir agama dan *mujtahid*. Tetapi apabila para *mujtahid* mengatakan bahwa "inilah ajaran yang sesungguhnya" dan pemikir mengatakan "inilah sepanjang penelitian saya yang benar", maka akan terjadi kemandekan satu pemikiran karena pendapat/pemikirannya itu adalah sudah benar dan sempurna. Apabila ulama dan pemikir berpendapat demikian maka akan terjadi kemandekan pemikiran terhadap agama karena mereka sudah mengambil sebuah kesimpulan demikian. Tradisi ilmiah tidak berakhir dengan kepastian dan mendakwahkan diri sebagai penemu kebanaran. Tradisi ilmiah hanya berusaha menemukan apa yang dianggap benar. Ali Syari'ati (1933-1977), seorang sarjana Iran, menyatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan kemandegan atau stagnasi dalam pemikiran, peradaban dan kebudayaan yang berlangsung hingga seribu tahun di Eropa pada abad pertengahan adalah metode pemikiran analogi Aristoteles. Di kala cara melihat masalah obyek itu berubah, maka sains, masyarakat dan dunia juga berubah dan segala akibatnya kehidupan manusia juga berubah (Ali Syari'ati, 1982:39). Dengan demikian kita dapat memahami akan pentingnya metodologi sebagai faktor fundamental dalam renaisans.

Karena bertolak dari keinginan untuk mengetahui dan memahami esensi agama, maka salah satu disiplin ilmu yang

paling banyak berkecimpung dalam penelitian agama sebagai satu doktrin ini adalah perbandingan agama. Pengetahuan yang mendalam tentang esensi ajaran agama ini akan mampu meningkatkan pengalaman agama bagi seseorang sehingga pada akhirnya seseorang akan mampu menemukan makna agama bagi manusia itu sendiri. Ilmu perbandingan agama di sisi lain akan juga mampu menciptakan satu tatanan masyarakat agamis yang satu agama dengan agama yang lainnya dapat saling menghormati. Sehingga pada akhirnya kerukunan antar umat beragama dapat terwujud dengan sebaik-baiknya. Makna kerukunan tidak lagi sebatas pada tataran struktural idiologis yang bersifat eksklusif. Dalam penelitian agama sebagai doktrin, studi yang banyak dilakukan adalah bercorak sejarah intelektual atau sejarah pemikiran dan biografi tokoh agama. Teks-teks keagamaan baik yang wahyu maupun hasil *ijtihad*/ renungan, traidisi serta catatan sejarah merupakan bahan-bahan utama yang digali. Maka di samping filologi dan kritik teks serta ilmu filsafat maka sejarah merupakan disiplin yang memiliki peranan yang sangat penting.[32]

Kategori *kedua*, adalah struktur dan dinamika masyarakat agama. Agama kata seorang ahli adalah landasan dari terbentuknya suatu "komunitas kognitif" (ibid, xiv). Artinya agama merupakan awal dari terbentuknya suatu komunitas atau kesatuan hidup yang diikat oleh keyakinan hidup dan kebenaran hakiki yang sama yang memungkinkan berlakunya suatu patokan pengetahuan yang sama pula. Hanya dalam komunitas kognitif Islam bahwa Tuhan mutlak satu merupakan pengetahuan yang benar. Tri murti hanya riil di kalangan Hindu, sedangkan kesatuan roh kudus, Jesus dan Tuhan bapa adalah benar di masyarakat Kristen dan seterusnya. Meskipun berangkat dari suatu ikatan spiritual para pemeluk agama membentuk masyarakat sendiri yang berbeda dengan kelompok lain. Sebagai satu masyarakat komunitas inipun

[32]*(http:www.search-document-paper_5_apr_2010.pdf, Islam Sebagai Objek Penelitian)*, diakses 10-10-2017

memiliki tatanan yang berstruktur dan tidak pula terlepas dari dinamika sejarah. Sebagai contoh penelitian kedua ini adalah terjadinya pengelompokan Islam Santri, Priyayi dan Abangan. Ketiga kelompok komunitas muslim ini memiliki corak dan karakteristik yang berbeda. Corak kajian atau penelitian dalam kategori ke dua ini dihuni oleh disiplin-disiplin ilmu sosial – sosiologi, antropologi, sejarah dan lainnya.

Kategori *ketiga,* berusaha mengungkap sikap anggota masyarakat terhadap agama yang dianutnya. Jika kategori pertama mempersoalkan substansi ajaran agama yang dianutnyadengan segala refleksi pemikiran terhadap ajaran, sedangkan kategori kedua meninjau agama dalam kehidupan sosial dan dinamika sejarah, maka kategori ketiga adalah berusaha untuk mengetahui simbol-simbol dan ajaran agama. Salah satu pernyataan yang sering kita dengar adalah "meskipun tidak shalat dan berpuasa, tetapi jika Islam dihinakan suku bangsa ini akan tampil bergerak untuk membela Islam" artinya meskipun dimensi ritual masyarakat ini rendah namun dimensi keterikatan terhadap sebuah agama sangatlah kuat. Tentu ini hanyalah *stereotype* saja, tetapi dengan ini kita dapat mengetahui bahwa keterikatan seseorang terhadap agama antara yang satu dengan lainnya adalah tidak sama. Dalam pengertian tidak semua aspek atau dimensi agama mengikat pemeluknya dan tidak sama pula dalam keterikatan dalam beragama. Sebagai contoh, si Ali lebih shaleh dibandingkan dengan si Amir. Pernyataan ini menimbulkan pertanyaan, apakah yang menyebabkan sikap keberagamaan yang berbeda? Apakah faktor pendidikannya, lingkungannya, status sosialnya ataukah ada faktor yang lainnya? Jadi kategori ketiga ini adalah masalah yang bersifat corak dan tingkatan keberagamaan. Meskipun ilmu-ilmu sosial yang bercorak kualitatif tidak terlalu sulit untuk memperlihatkan hal-hal yang berkaitan dengan keberagamaan ini.[33]

[33]*(http:www.search-document-paper_5_apr_2010.pdf, Islam Sebagai Objek Penelitian)*, diakses 10-10-2017

I. PENELITIAN AGAMA DAN PENELITIAN KEAGAMAAN

Penelitian agama (*research on religious*) lebih ditekankan pada aspek pemikiran (*thought*) dan interaksi sosial. Pada aspek pemikiran, menggunakan metode filsafat dan ilmu-ilmu humaniora. Sedangkan pada aspek interaksi sosial, yakni penelitian keagamaan sebagai produk interaksi sosial, menggunakan pendekatan sosiologi, antropologi, historia atau sejarah sosial yang biasa berlaku dan sebagainya. Misalnya: penelitian tentang perilaku jama'ah haji di daerah tertentu, hubungan ulama dengan keluarga berencana, penelitian tentang perilaku ekonomi dalam masyarakat muslim.

Dalam pandangan Middleton, penelitian agama Islam adalah penelitian yang objeknya adalah substansi agama Islam, seperti kalam, fikih, akhlak, dan tasawuf. Sedangkan dalam pandangan Juhaya S. Praja menyebutkan bahwa penelitian agama adalah penelitian tentang asal usul agama, dan pemikiran serta pemahaman penganut ajaran agama tersebut terhadap ajaran yang terkandung di dalamnya.[34]

M. Atho Mudzhar menyatakan bahwa perbedaan antara penelitian agama dengan penelitian keagamaan perlu disadari karena perbedaan tersebut membedakan jenis metode penelitian yang diperlukan. Untuk penelitian agama sebagai doktrin, pintu bagi pengembangan suatu metodologi penelitian tersendiri sudah terbuka, bahkan sudah ada yang pernah merintisnya. Adanya ilmu *ushul al-fiiqh* sebagai metode untuk istinbath hukum dalam agama Islam dan ilmu *mushthalah al-hadits* sebagai metode untuk menilai akurasi sabda Nabi Muhammad saw. merupakan bukti bahwa keinginan untuk mengembangkan metdologi penelitian tersendiri bagi bidang pengetahuan agama ini pernah muncul.[35]

M. Atho Mudzhar mengatakan bahwa perbedaan antara penelitian agama dengan penelitian keagamaan perlu disadari

[34]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005),219.

[35]M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 89.

karena perbedaan tersebut membedakan jenis metode penelitian yang diperlukan. Untuk *penelitian agama* yang sasarannya adalah agama sebagai doktrin, pintu bagi pengembangan suatu metodologi penelitian tersendiri sudah terbuka, bahkan sudah ada yang merintisnya. Adanya ilmu *ushul fiqh* sebagai metode *istinbath* hukum dalam agama Islam dan ilmu *musthalahul haditst* sebagai metode untuk menilai akurasi sabda Nabi Muhammad saw merupakan bukti bahwa keinginan untuk mengembangkan metodologi penelitian tersendiri bagi bidang pengetahuan agama ini pernah muncul. Persoalan berikutnya ialah, apakah kita hendak menyempurnakannya atau meniadakannya sama sekali dan menggantinya dengan yang baru, atau tidak menggantinya sama sekali dan membiarkannya tidak ada.[36]

Sedangkan untuk penelitian keagamaan yang sasarannya agama sebagai gejala sosial, kita tidak perlu membuat metodologi penelitian tersendiri. Ia cukup meminjam metodologi penelitian sosial yang telah ada.[37]

Dalam pandangan Juhaya S. Praja, penelitian agama adalah penelitian tentang asal-usul agama, dan pemikiran serta pemahaman penganut ajaran agama tersebut terhadap ajaran yang terkandung didalamnya. Dengan demikian, terdapat dua bidang penelitian agama, yaitu sebagai berikut:

- Penelitian tentang sumber ajaran agama yang telah melahirkan disiplin ilmu tafsir dan ilmu haditst.
- Pemikiran dan pemahaman terhadap ajaran yang terkandung dalam sumber ajaran agama itu.

Sedangkan penelitian hidup keagamaan adalah penelitian tentang praktik-praktik ajaran agama yang dilakukan oleh manusia secara individual dan kolektif. Berdasarkan batasan tersebut, penelitian hidup keagamaan meliputi hal-hal berikut:

- Perilaku individu dan hubungannya dengan masyarakatnya yang didasarkan atas agama yang dianutnya.

[36]Ibid.,hlm. 90.

[37]Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, *op. cit.,* 50.

- Perilaku masyarakat atau suatu komunitas, baik perilaku politik, budaya maupun yang lainnya yang mendefinisikan dirinya sebagai penganut suatu agama.
- Ajaran agama yang membentuk pranata sosial, corak perilaku, dan budaya masyarakat beragama.[38]

Manusia mempunyai fitrah sebagai makhluk politik (*zoo politicon*) yang tidak dapat dipisahkan dengan konteks sosialnya.Perbedaan yang ada dalam bentuk fisiologis manusia sebenarnya merupakan sunnatullah dan kehendak Tuhan yang seharusnya dihadirkan sebagai potensi untuk menciptakan kehidupan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Keragaman suku bangsa, ras, etnik, bahasa, budaya maupun dialek selayaknya dijadikan potensi dasar untuk membangun kehidupan bersama yang damai serta meneguhkan pola interaksi sosial dalam mewujudkan kehidupan bersama yang tentram. Islam sebagai agama yang diyakini mempunyai nilai-nilai universal (*rahmat al-li'alamin*) dengan serangkaian nilai-nilai kemausiaan, kedamaian dan keharmonisan di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat. Islam dengan semangat religiusitasnya dituntut mampu untuk mampu untuk menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat untuk hidup rukun dan berdampingan.[39]

[38]http://kaksus2310.blogspot.co.id/2012/06/agama-sebagai-doktrin-agama-sebagai.html. Diakses tanggal 29 September 2017

[39]Mundir Thahir. Agama Ber-Politik."*Universum".* Vol. 6 No. 1 Januari 2012, 121-130.

BAB VII
MODEL-MODEL PENELITIAN AGAMA SEBAGAI PRODUKSI INTERAKSI SOSIAL

A. Pengertian Agama

Secara sederhana, pengertian agama dapat dilihat dari sudut kebahasaan (etimologis) dan sudut istilah (terminologis). Mengartikan agama dari sudut kebahasaan akan terasa lebih mudah daripada mengartikan secara istilah karena pengertian agama dari sudut istilah ini sudah mengandung muatan subjektivitas dari orang yang mengartikannya.[1]

Kata agama dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan "din" dalam bahasa Arab, atau dalam bahasa Inggris "religion". Dari arti bahasa (etimologi) agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti "tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun". Sedangkan kata "din" menyandang arti antara lain menguasai, memudahkan, patuh, utang, balasan atau kebiasaan.

Secara istilah (terminologi) agama, seperti ditulis oleh Ansyari bahwa walaupun agama, din, religion, masing-masing mempunyai arti etimologi sendiri-sendiri, mempunyai riwayat dan sejarahnya sendiri-sendiri, namun dalam pengertian teknis terminologis ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu:

- Agama, din, religion adalah satu sistem credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya Yang Maha Mutlak di luar diri manusia;
- Agama juga adalah satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Maha Mutlak tersebut;
- Disamping merupakan satu sistema credo dan satu sistema ritus, agama juga adalah satu sistem norma (tata kaidah

[1]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGravindo Persada, 2014),hlm.7.

atau tata aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusai dan hubungan manusai dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan diatas.[2]

Agama yang diwahyukan oleh Tuhan kepada utusan-Nya adalah untuk mengubah pandangan dan perilaku hidup manusia yang telah menyimpang dari garis-garis normatif dan akidah yang bersumber keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang semula menganut paham paganistik dan politeisis serta animistis menjadi manusia yang berpandangan monoteisme, moralisme, dan humanisme berketuhanan Yang Maha Esa. Terkait dengan manusia sebagai makhluk sosial, Alqur'an menyebut manusia dalam konteks ini sebagai an-Nas. Selain sosial baik dalam bentuk lingkungan yang paling kecil (keluarga) maupun yang lebih besar seperti masyarakat, etnik maupun bangsa.[3]

B. Pengertian interaksi sosial

Interaksi sosial menurut kutipan Gillin and Gillin, cultural sosiologi yakni interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antar orang-perorangan, antara kelompok dengan manusia,maupun peorangan dengan kelompok.[4] Menurut beberapa ahli mengatakan interaksi sosial yakni:[5]

- George simmel, hakikat hidup bermasyarakat terdiri dari relasi-relasi yang mempertemukan mereka dalam usaha-usaha bersama, seperti beragama, pencarian nafkah, perkawianan, hidup berkeluarga dan pendididkan, rekreasi dan pertahanan.

---

[2]Didiek Ahmad Supadie, dkk. *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hal.35-36.

[3]Ida Umami. Manusia dan Perikehidupan Sosial Masyarakat. *"akademika"*.Vol 13 No. 02 Juli 2008, 145.

[4]Ishomuddin,*Sosiologi Perspektif Islam*(Malang:UMM,2005),164.

[5]Ibid., 164-166.

- Menurut weber, hakikat interaksi sosial dalam mengarahkan kelakuan kepada orang lain.
- Talcott Parsons ia membedakan antara Ego (aku)dan orang lain dan menempatkan perilaku mereka dalan suatu kerangka analisis yang terdiri dari empat tingkatan yakni:
  - Organisme: menyebabkan perilaku tertentu, melainkan berperan sebagai conditioning factors, yaitu unsur – unsur yang mengenakan pembatasan –pembatasan perilaku.
  - Kepribadian: interaksi sosial ditinjau dari tingkatan diri yang terlibat. (cognitive orientation) pribadi yang berfikir apa yang di buat (cathectic orientation) mempertimbangkan tindakannya dan (evaluative orientation) memutuskan tindakannya.
  - Sistem sosial, setiap individu bertindak ditengah lingkungan sosial.
  - Sistem budaya, sistem sosial tidak berdiri sendiri lepas bebas dan tanpa pendasaran,melainkan menjewantahkan nilai-nilai budaya atau suatu kebudayaan.

Uraian tentang harkat dan martabat manusia ini tidak hanya sekedar mengidentifikasi ciri-ciri manusia yang membedakannya dari binatang, tumbuhan, mesin, dan makhluk-makhluk lainnya beberapa aliran antara lain aliran materialisme, spiritualisme dan eksistensialisme. Pandangan aliran materialisme terhadap manusia adalah apa yang nampak sebagai wujudnya, terdiri dari zat(darah, daging dan tulang). Manusia tunduk dan terlibat dengan hukum alam sebab akibat(kausalitas) dan hukum objektif. Manusia adalah makhluk reaksi, yang pola reaksinya disimpulkan sebagai satu stimulus respon yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan manusia lain.

Pandangan yang tidak jau berbeda dikemukakan oleh Aristotle bahwa pada dasarnyamanusia terdiri dari unsur jiwa dan badan. Jiwa dan badan dianggap sebagai dua aspek yang

menyangkut satu substansi saja. Oleh karena itu, manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang memiliki fisik dan tidak terpisahkan dari makhluk lain. Dua aspek saling berhubungan sebagai bentuk dan materi. Karena bentuk dan materi masing-masing berperan sebagaipotensi.

Aliran spiritualisme memandang bahwa manusia tidak dapat melepaskan hubungan dengan manusia lain dan juga dengan zat yang kekal. Menurut salah satu tokoh aliran spiritualisme yaitu Plato yang berpendapat bahwa ajaran Plato yang berintikan dualisme memandang bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dilepaskan dari makhluk lainnya. Dalam aliran ini juga ditegaskan bahwa keutamaan manusia adalah apabila ia memiliki kelurusan budinya yang tentu saja hal ini sangat berkaitan dengan orang lain. Salah satu tokoh spiritualis lainnya yaitu Thomas Aquino yang pada prinsipnya memandang bahwa manusia pada dasarnya selain sebagai makhluk rohani sekaligus adalah makhluk jasmani dengan keutamaan budinya dan kehendaknya melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan orang lain.

Aliran eksistensialisme yang antara lain dipelopori oleh Soren Kierkegaard, Jean Paul Sarte dan Gabriel Marcel menyimpulkan bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari manusia lainnya. Hidup bersama pada dasarnya adalah cinta.Semua pergaulan, semua perbuatan bersama tidak dapat dilepaskan peran manusia baik sebagai subjek maupun sebagai objek dalam lingkungannya.Peri kehidupan sosial manusia juga dapat ditinjau dari falsafah pancasila. Menurut Gunawan falsafah pancasila memandang manusia sebagai makhluk pribadi sekaligus sebagai makhluk sosial. Manusia ditempatkan pada keluhuran harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran untuk mengembangkan kodratnya sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial.[6] Faktor–faktor interaksi sosial:

[6]Ida Umami. Manusia dan Perikehidupan Sosial Masyarakat. "*Akademika*". Vol.13 No. 02. Juli 2008. 142-143.

- Imitasi: proses sosial atau tindakan sosial untuk meniru orang lain baik sikap, penampilan gaya hidupnya, bahkan pula segala yang dimilikinya.
- Sugesti: rasangan,pengaruh atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lainnya.
- Identifikasi: kecendrungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.
- Simpati: suatu proses ketika seseorang merasa tertarik pada pihak lain berkaitan dengan perilaku atau penampilannya.
- Empati:kemampuan untuk merasakan diri seolah –olah dalam keadaaan orang lain dan ikut merasakan hal-hal yang dialami atau dirasakan orang lain.
- Motivasi: dorongan, rangsangan pengaruh atau stimulan yang diberikan individu lainnya.[7]

Kedudukan manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial menyebabkan ia selalu dalam keadaan memilih antara kepemihakan kepada kepentingan bersama secara kolektif. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian, kehadirannya di bumi sejak awal kehidupannya mulai masa pre-netal, bayi, balita, anak-anak, remaja, pemuda, dewas, manula hingga meninggalnya pun masih membutuhkan orang lain. Tidak ada satupun manusia yang tidak membutuhkan orang lain, sehebat apapun manusia itu. Justru semakin tinggi kedudukan seseorang semakin tinggi pula kebutuhannya terhadap orang lain. Di sisi lain, semakin lemh posisi seseorang semakin tinggi pula ketergantungan kepada orang lain. Jelasnya, setiap orang dalam keadaan bagaimanapun pasti membutuhkan orang lain.

Kesadaran tentang kebutuhan terhadap orang lain merupakan bukti kuat bahwa sesungguhnya manusia yang kini terdiri atas berbagai bangsa dengan keragaman suku, budaya, agama, dan semacamnya pada dasarnya merupakan satu kesatuan kemanusiaan. Artinya, perbedaan identitas etnis,

[7]Ishomuddin,*op, cit.*,167-171.

budaya, ideologi, afiliasi politik dan agama atau kepercayaan adalah implikasi historis dari respons manusia terhadap dinamika sosial yang idup dan berkembang di sekitarnya. Namun, di bumi manapun, atau dalam masa apapun manusia itu hidup tetap saja merupakan manusia yang memiliki kesamaan substan dengan manusia lain, dimana setiap orang perlu dihargai hak-haknya, memiliki kelebihan disamping kekurangan dan oleh karenanya selalu membutuhkan orang lain.

Manusia dalam jumlah yang banyak terdiri atas berbagai organisasi atau perkumpulan serta afiliasi baik yang bersifat formal maupun tidak formal. Pertemuan sejumlah individu dalam satu organisasi sosial tidak hanya menentukan kesamaan pandangan dan kepentnan. Apabila individu yang berkumpul tersebut masing-masinh memiliki pandangan serta kepentingan yang sama, maka bisa dipastikan akan terjadi hubungan yang harmonis antar individu dalam organisasi tersebut. Namun jika pandangan dan kepentingan yang diperjuangkan itu berbeda, maka hal itu bisa memunculkann pwesoalan yang berakibat pada ketegangan sosial atau konflik antara para pendukung kepentingan-kepemtingan yang berbeda itu. Untuk masing-masing pihak terutama pemimpin atau tokoh dari masing-masing organisasi kemasyarakatan yang ada untuk membangaun satu sistem yang mengikat masing-masing pihak agar bisa terhindar dari perselisihan yang dapat berujung pada konflik yang tidak diinginkan.[8]

C. Model –Model Penelitian Keagamaan

Model-Model penelitian keagamaan memiliki perbedaan antara penelitian agama dan penelitian hidup keagamaan akan tetapi sebelumnya saya kutip Djmari menegani metode sosiologi dalam kajian agama,yang secara tidak langsung memperlihatkan model –model penellitian agama melalui pendekatan sosiologis.

[8]Nurman Said. Memperkukuh Relasi Sosial Menuju Indonesia Baru. "*Titik-Temu*". Vol. 2 No.1 Juli-Desember 2009, 50-52.

Djamari, Dosen Pancasarjana IKIP Bandung menjelaskan bahwa kajian sosiologi agama dengan mengunakan beberapa metode ilmiah. Pengumpulan data dan metode yang digunakan anatara lain:[9]

1. Analisis sejarah

Sejarah dapat menyajikan gambaran tentang unsur – unsur yang mendukung timbulnya suatu lembaga dan pendekatan sejarah bertujuan untuk menemukan inti karakter agama,dengan meneliti sumber klasik sebelum dicampuri yang lain dalam menggunaakan data historis, sejarawan cederung menyajikan detail dari situasi sejarah dan sebab akibat dari suatu kejadian sosiologi mencari pola hubungan antara kejadian sosial dan karakteristik agama. Berikut beberapa pakar telah menggunakan analisis historis:

- Talcott Parson dan Bellah ketika ia menjelaskan evolusi agama.
- Berger dalam uraiannya tentang memudarnya agama dalam masyarakat modern.
- Max Weber ketika ia menjelaskan sumbangan teologi protestan terhadap lahirnya kapitalisme.

2. Analisis lintas budaya

Dengan membandingkan pola –pola sosial keagamaan dibeberapa daerah kebudayaan, sosiolog dapat memperoleh gambaran tentang korelasi unsur budaya tertentu kondisi sosiol kultural secara umum.Weber mencoba membuktikan teorinya tentang relasi antara etika prostestan dengan kebangkitan kapitalisme .melalui kajian agama dan ekonomi di agama dan cina.

3. Eksperimen

Penelitian yang menggunakan eksperimen agak sulit dilakukan dalam penelitian agama namun, ada beberapa hal eksperimen yang dapat dilakukan dalam penelitian agama

[9]Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 64-66.

misalnya mengevaluasi perbedaan hasil belajar,dalam beberapa model pendidikan agama.

4. Observasi partisipatif

Dengan partisipasi dalam kelompok peneliti dapat mengobservasi perilaku orang -orang dalam kontek religious. Baik diketahui atau tidak oleh orang yang sedang diobservasi diantara kelebihan penelitian ini adalah memungkinkannya pengamatan simbolis antar anggota kelompok secara mendalam adapun salah satu kelemahannya adalah terbatasnya data dalam kemampuan observer.

5. Riset survei dan analisis statistik

Untuk mendukung pendapat mengenai keteraturan itu, dalam ilmu sosial digunakan ilmu–ilmu statistik yang juga digunakan dalam ilmu-ilmu kealaman. Penelitian survei dilakukan denagn penyusunan kuesioner, interview dengan sampel dari suatu populasi. Sampel bisa berupa organisasi keagamaan atau penduduk suatu kota atau desa, penilitian ini sangat berguna untuk memperlihatkan korelasi dari karakteristik keagaman tertentu dengan sikap sosial atau atribut keagamaan tertentu.

6. Analisis isi

Peneliti mencoba mencari keterangan dari tema –tema agama, baik berupa tulisan buku-buku kotbah, doktrin maupun deklarasi teks. Misalnya kelompok keagaman di analisis dari subtansi ajaran kelompok tersebut.

D. Pandangan Ajaran Islam Tentang Ilmu Sosial

Sejak kelahirannya belasan abab yang lalu, Islam telah tampil sebagi agama yang memberi perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan tuhan, dan antara hubungan manusia dengan manusia, antara urusan ibadah dengan urusan muamalah. Selanjutnya jika adakan perbandingan antara perhatian Islam terhadap urusan

ibadah dengan urusan muamalah,ternyata Islam menekankan urusan muamalah lebih besar dari pada urusan ibadaah dalam arti yang kusus. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual.

Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi sebagai masjid tempat mengabdi kepada Alloh dalam arti yang luas, muamalah jauh lebih luas daripada ibadah dalam arti khusus. Keterkaitan adanya dengan masalah kemanusiaan sebagai mana tersebut diatas menjadi penting jika dikaitkan dengan situasi kemanusiaan di zaman modern ini.Kita mengetahui bahwa manusia menghadapi berbagai macam persoalan yang benar –benar membutuhkan pemecah segera kadang-kadang kita merasa bahwa situasi yang penuh dengan problematikan didunia modern justru di sebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia sendiri.

Dibalik kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia.Umat manusia telah berada mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun peradapan yang maju untuk dirinya sendiri, tetapi pada saat yang sama kita juga dapat melihat bahwa umat manusia telah menjadi tawanan dari hasil ciptannya sendiri. Sejak manusia memasuki jaman modern, mereka mampu mengembangkan potensi- potensi rasionalnya, mereka memang telah membebaskan diri dari belenggupemikiran mistis yang irasional.

Dan belenggu pemikiran hukum alam yang sangat mengikat kebebasan manusia. Tetapi ternyata didunia modern ini manusia tidak dapat melepaskan diri dari belenggu lain, yaitu penyembahan kepada hasilnya ciptaan dirinya sendiri. Dalam keadaan demikian kita saat ini nampaknya sudah mendesak untuk memiliki ilmu pengetahuan sosial yang mampu membebaskan manusia dari problema tersebut diatas .ilmu pengetahuan sosial yang dimaksudkan adalah ilmu pengetahuan yang di gali dari ilmu –ilmu agama.Kuntowijoyo menyebutnya sebagai ilmu sosial profetik.

Menurut Kuntowijoyo kita butuh ilmu pengetahuan sosial profetik, yaitu ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk kearah mana trasformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa?yaitu ilmu sosial yang mampu mengubah fenomena berdasarkan cita –cita etik dan profesi tertentu, yaitu perubahan yang di dasarkan pada tiga hal.

Pertama cita –cita kemanusian, kedua liberasi dan ketiga trasendasi.[10]

E. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Abubakar A. Bugder

Ilmu-ilmu sosial dalam perkembangannya telah mendapatkan penghargaan tinggi didunia modern karena dinilai ia telah mampu menampilkan analisa terhadap peristiwa-peristiwa kontemporer dalam masyarakat industri telah melahirkan gagasan diantara mereka tentang adanya ikatan organik antara industrialisasi dan perkembangan ilmu-ilmu sosial. Dengan gagasan ini munculah keyakinan bahwa hukum-hukum evolusi sosial dan ekonomi dalam masyarakat yang maju harus dapat diaplikasikan kepada masyarakat-masyarakat sedang berkembang. Hal inilah yang mendorong semakin meningkatnya minat orang terhadap ilmu sosial didunia Islam terutama di kalangan kelompok elit di Timur Tengah. Namun demikian terdapat beberapa alasan mengapa kam elit Timur Tengah menunjukkan sikap ketidak wajaran terhadap ilmu-ilm sosial, sebagai mana yang dikatakan oleh Bagder bahwa:

- Peneliti sosial Arab mengidentifikasikan dirinya dengan aliran-aliran Teoritik sosial Barat. Kebanyakan peneliti Arab adalah orang-orang Marxis dan Liberis.
- Peneliti Arab merasa terkait dengan aliran Teoritik yang dipelajari tanpa mencoba melakukan sesuatu yang kreatif atau inovatif.

[10]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interprestasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991).

- Ilmu-ilmu sosial menurut mereka tidak mempunyai ikatan sama sekali dengan dunia nyata dimana orang-orang tersebut berada dan bahwa ilmu-ilmu tersebut adalah terjemahan dari ilmu-ilmu barat.
- Karena alasan-alasan diatas tidak ada karya-karya tulis dari para penulis Arab mengenai bidang yang terkait dengan bidang Sosiologi.
- Tidak ada upaya sungguh-sungguh untuk mencoba mengulas dan memahami berbagai tradisi berbagai masyarakat Arab Muslim.

Dari berbagai alasan diatas melahirkan gagasan untuk melakukan upaya Islamisasi ilmu-ilmu sosial dengan lingkungan kultural serta ideologisnya yang pada akhirnya diharapkan muncul teori sosial untuk dapat menjawab berbagai persoalan mendasar yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Islam khususnya masyarakat pada umumnya.

Untuk dapat menjawab berbagai persoalan kemasyarakatan, maka perlu pengintegrasian ilmu-ilmu sosial Islam dengan ilmu-ilmu sosial yang berorientasi barat, sehingga tidak terjadi dikotomi ilmu dalam pemahaman dan pengaplikasiannya. Walaupun proses Islamisasi dan pengintegrasian ilmu-ilmu sosial dipahami secara berbeda-beda oleh peneliti Muslim.[11]

F. Penelitian Agama dan Penelitian Keagamaan

Penelitian agama (research on religius) lebih ditekankan pada pada aspek pemikiran (thougth) dan interaksi sosial. Pada aspek pemikiran, menggunakan metode filsafat dan ilmu-ilmu humaniora. Sedangkan pada aspek interaksi sosial, yakni penelitian keagamaan sebagai produk interaksi sosial, menggunakan pendekatan sosiologi, antropologi, historia atau sejarah sosial yang biasa berlaku dan sebagainya.[12]

---

[11]M. Dimyati Huda. Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial. "*Universum".* Vol. 2 No. 2 Juli 2008, 176-177.

[12]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.219.

Untuk melakukan Islamisasi Ilmu-Ilmu sosial, maka Sunyoto Usman dalam Louay Safii menawarkan alternatif metodologi sebagai berikut. *Pertama*, dalam proses menangkap dan memahami realitas sosial, serta mencarikebenaran, juga memperhatikan historis. *Kedua*, di dalam metodologi tersebut juga terdapat integrasi aturan yang berakar pada dua macam sumber (wahyu ilahi dan historis), karena itu memungkinkan membuat analisis tekstual sekaligus analisis kontekstual.[13]

Dalam pandangan Middleton, penelitian agama Islam adalah penelitian yang objeknya adalah substansi agama Islam, seperti kalam, fikih, akhlak, dan tasawuf. Sedangkan dalam pandangan Juhaya S. Praja menyebutkan bahwa penelitian agama penelitian tentang asal usul agama, dan pemikiran serta pemahaman penganut ajaran agama tersebut terhadap ajaran yang terkandung didalamnya.[14]

Agama yang diturunkan dan terwujud dalam bentuk tindakan dan sikap manusia merupakan produk interaksi sosial. Oleh karena itu, ia merupakan bagian dari ilmu sosial dan ilmu sejarah, contohnya sebagai berikut:

- Hubungan kiai-santri dalam lingkungan lembaga pesantren, interaksi antar kiai dan masyarakat sekitarnya merupakan wilayah kajian dari ilmu-ilmu ini.
- Perilaku individu dan hubungannya dengan masyarakat yang didasarkan atas agama yang dianutnya.
- Perilaku masyarakat atau suatu komunitas, baik perilaku politik, budaya maupun yang lainnya yang mendefinisikan dirinya sebagai suatu penganut agama.
- Ajaran agama yang membentuk pranata sosial, corak perilaku, dan budaya masyarakat beragama.

Penelitian keagamaan merupakan penelitian yang objek kajiannya adalah agama sebagai produksi interaksi sosial, maka

[13]M. Dimyati Huda. Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial. *"Universum"*. Vol 02 No. 2 Juli 2008, 176.

[14]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.219.

metode yang digunakan adalah metode penelitian sosial pada umunya.

G. Penelitian Agama Sebagai Produk Interaksi Sosial

Penelitian keagamaan merupakan penelitian yang objek kajiannya adalah agama sebagai produk interaksi sosial. Metode yang digunakan adalah metode-metode penelitian sosial pada umumnyagejala budaya.Sebab seperti diketahui,penelitian ilmu sosial pada dasarnya meskipun bukan penelitian keaalaman, berupaya meletakkan dirinya mendekati penelitian kealaman pada penelitian agama sebagai gejala sosial, masalahnya agak sedikit lebih komplek dan diperluan sistematika yang lebih tinggi ketimbang pada saat kita melihat agama sebagai.[15]

Diantara penelitian kealaman dan budaya itu terdapat penelitian ilmu-ilmu sosial penelitian ilmu-ilmu sosial, berada diantara ilmu budaya dan kealaman ,yang mencoba memahami gejala-gejala yang tidak berulag tetapi dengan cara memahami keterulangannya. Karena itu, penelitian ilmuilmu sosial mengalami problem dari segi abyektifitasnya. Benarkah hasil penelitian sosial itu obyektif dan dapat dites kembali keterulangannya?dalam menjawab pertanyaan ini ada dua aliran.

Pertama,aliran bahwa penelitian sosial lebih dekat kepada penelitian budaya, berarti bersifat unik. Penlitian antropologi sosial, misalnya lebih dekat pada ilmu budaya.

Kedua, aliran yang menyatakan bahwa ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu kealaman, karena fenomena sosial dapat berulang terjadinya dan dapat dites kembali.

Ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu kealaman,sebab ternyata juga mempunyai keteraturan-keteraturan.Untuk mendukung pendapat mengenai keteraturan itu dalam ilmu sosial diunakan ilmu-ilmu statistik yang juga digunakan dalam ilmu-ilmu kealaman. Maka sekarang ada ilmu statistic khusus

[15]Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 68.

untuk ilmu-ilmu sosial, untuk mengukur gejala-gejala sosial secara lebih cermat dan lebih baku.

Inti ilmu kealaman adalah positivism. Sesuatu baru itu dianggap sebagai ilmu kalau dapat diamati (abservable), dapat diukur (measurable), dan dibuktikan (veriviable).Sebaliknya ilmu budaya hanya dapat diamati.Kadag-kadang tidak dapat diukur apalagi di verifikasi.

Untuk itu, para pakar Universitas Cichago mengembangkan sosiologi kuantitatif yang lebih menekankan pada penghitungan-penghitungan statistik. Dikalangan sosiologi Indonesia juga ada dua kelompok, kelompok kualitatif dan kelompok kuantitatif. Kedua ini mempunyai kelemahan dan kekuatan.

Timbul pertanyaan: Bisakah agama didekati secara kualitatif atau kuantitatif? Jawabnya bisa. Agama bisa didekati, secara kualitatif maupun kuantitatif sekaligus atau salah satunya tergantung agama yang sedang diteliti itudilihat sebagai gejala apa.[16]

Mengenai agama sebagai gejala sosial pada dasarnya bertumpu pada konsep sosiologi agama. Sosiologi mempelajari hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Masyarakat memengaruhi agama dan agama memengaruhi masyarakat.[17]

Persoalan berikutnya adalah interaksi antara pemeluk suatu agama, dan antara pemeluk, suatu agama dengan pemeluk agama lainnya. Jumlah orang Islam banyak sekali didunia ini.

Sekarang umat Islam didunia berjumlah sekitar 1 Milyar orang. Yang satu sama lain saling berinteraksi. Interaksi antara orang orang yang beragama Islam ada yang menggunakan norma-norma Islam, tapi ada juga yang tidak menggunakannnya. Pengamatan terhadap apakah mereka menggunakan atau tidak menggunakan norma–norma Islam termaksud penelitian keIslaman.

---

[16]Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1998), 12-13.

[17]Ibid., 18.

Demikian juga pengamatan terhadap para pemeluk Islam interaksinya dengan pemeluk agama lainnya. Bagaimana karakteristik interaksi itu? bagaimana meraka memahami dan mengekspreikan dalam interaksi antara pemeluk agama–agama yang berbeda? itu semua dapat menjadi sasaran penelitian agama. Dalam hal ini meneliti Islam sebagai gejala sosial.

Apa yang ingin dikemukakan disini ialah, pandangan kita mengenai suatu problem keagamaaan akan banyak di penagruhi oleh kepentingan, situasi, dan keadaan di tempat kita berada. Didalam interaksi antar pemeluk agama inilah ilmu –ilmu sosial dapat diterapkan.

Didalam studi mengenai interaksi ini, ilmu sosial dapat dilihat lebih dekat kepada ilmu kealaman, karenanya metodologi ilmu kealaman dapat diterapkan.[18]

H. Wujud Islam Sebagai Produk Sosial

Sejak kelahiran belasan abad yang lalu, Islam telah tampil sebagai agama yang memperhatinkan dan peduli pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia, dan hubungan antara urusan ibadah dengan urusan muamalah. Jika diadakan suatu perbandingan antara perhatian Islam terhadap urusan ibadah dengan urusan muamalah ternyata Islam menekankan urusan muamalah lebih besar dari urusan ibadah dalam arti yang khusus. Islam lebih memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi sebagai masjid tempat mengabdi kepada Allah dalam arti yang luas.Muamalah jauh lebih luas daripada ibadah dalam arti yang khusus.

Keterkaitan agama dengan masalah kemanusiaan sebagaimana tersebut di atas menjadi penting jika dikaitkan dengan situasi kemanusiaan di zaman modern. Kita mengetahui bahwa dewasa ini manusia menghadapi berbagai macam

[18]Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1998), 18.

persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera, serba cepat, instan dan otomatis.Kadang-kadang kita merasa bahwa situasi yang penuh dengan problematika di dunia modern justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia sendiri.Dibalik kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia. Umat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun peradaban yang maju untuk dirinya sendiri, tetapi pada saat yang sama kita juga melihat umat manusia telah menjadi tawanan dari hasil cipta dan karsanya sendiri.

Dengan ilmu sosial, maka umat Islam akan dapat meluruskan gerak langkah perkembangan ilmu pengetahuan pengetahuan yang terjadi saat ini dan juga dapat meredam berbagai kerusuhan sosial dan tindakan kriminal lainnya yang saat ini banyak mewarnai kehidupan. Sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama.Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak bidang kajian agama yang baru dapat dipahami secara porposional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi.

Melalui pendekatan sosiologi agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam Al-Qur'an misalnya kita jumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan, semua itu akan dapat dijelaskan secara detail apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran Islam itu diturunkan. Apabila masyarakat diharapkan stabil, dan tingkah laku sosial masyarakat bisa tertib dan baik, maka tingkaah laku yang baik harus ditata dan dipolakan sesuai dengan prinsip-prinsipp tertentu yang relatif diterima dan disepakati bersama.Prinsip-prinsip ini berkaitan

dengan tujuan-tujuan atau merupakan sasaran utama tingkah laku sosial manusia.[19]

Setiap manusia dilahirkan bebas dan setata martabat dan haknya. Setiap manusia dipengaruhi akal budi dan kesadaran serta harus bertindak satu sama lain dalam semangat persaudaraan. Emle Durkheim menyatakan bahwa manusia "menciptakan" Tuhan sebagai pengejawantahan semua moralitas sosial. Moralitas itu kewajiban setiap orang kepada orang lainelanjutnya, agama dan moral itu keduanya dan semua orang kepada standar kelompok tak dapat dipisahkan dari agama. Selanjutnya, agama dan moral itu keduanya tidak dapat dipisahkan dari kerangka keja sosial.

Agama dipandang sebagai sumber nilai yang mengendalikan perilaku individu-individu anggota masyarakat memiliki dorongan kebebasan yang bersifat *instinctual*, diistilahkan oleh Gahlen (dalam Bauman) sebagai *generic instinctarmut*. setiap individu berupaya melepaskan dorongan tersebut untuk mencapai kepuasan dalan dirinya. Pada sisi lain, upaya individu memenuhi kebutuhannya tersebut tidak terlepas dari interaksinya dengan orang-orang lain masyarakatnya. Sehingga, setiap upaya individu untuk mempertahankan eksistensi personalnya tidak lepas dari menyelamatkan eksistensi dalam kehidupan sosialnya.Dalam hal ini, perilaku individu dalam kehidupan sosialnya harus dibingkai dengan mengikuti preferensi tertentu. Dalam hal ini, agama berkedudukan sejajar dengan dengan nsur-unsur budaya lain mensistematisasi perilaku individu.

Sabagaimana telah disebutkan diatas, bahwa memahami kehidupan keagamaan dan masyarakat tidak terlepas dari struktur sosial masyarakat itu sendiri.Dalam perspektif ini, agama diposisikan sebagai salah satu unsur superstruktur ideologis yang hidup dalam masyarakat. Materialis membagi masyarakat manusia kedalam dua komponen,yakni

[19]Aswadi. Islam Sebagai Hasil Hubungan Sosial. "SOSIOLOGI ISLAM". Vol. 2 No.1 April 2012, 119-122.

infrastruktur (pola produksi) dan superstruktur. Pendekatanini menekankan bahwa infrastruktur material (kekuatan produksi) dan struktur sosial (hubungan produksi) menentukan atau memengaruhi superstruktur ideologis.[20]

[20]Purwanto. Pemikiran Masyarakat Sebagai Jiwa Agama Identitas Keagamaan Suatu Masyarakat. "*Religio*". Vol. 01 No. 1 Maret 2011, 77-78.

BAB VIII
ISLAM SEBAGAI SASARAN STUDI DOCTRINAL, SOSIAL, DAN BUDAYA

Agama Islam dan ajarannya menunjukkan gambaran yang ideal tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan ini lebih bermakna. Didalam penyampaian arti dari Agama Islam tersebut tentu tidak akan terlepas dari ajaran Agama itu sendiri (doktrinal), dan juga didalam perjalanannya terdapat hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat, yakni masyarakat mempengaruhi agama dan agama mempengaruhi masyarakat (sosial).

Namun dewasa ini terdapat banyak penyimpangan yang terjadi didalam memahami Islam dengan sudut pandang yang sempit, sehingga terkadang mengesampingkan keadaan sosial dan budaya masyarakat tempat agama itu didakwahkan yang mungkin disebabkan kurangnya pemahaman studi Islam secara mendalam, yang kemudian menyebabkan Islam tak lagi terlihat sebagai agama yang "rohmatan lil-alamin". Karena dipandang sebagai agama yang hanya memerhatikan kelompok dan kepentingan sendiri.

A. Islam Sebagai Sasaran Studi Doctrinal

Kata *doctrin* berasal dari bahasa Inggris *doctrine* yang berarti ajaran.[1] Dari kata *doctrine* itu kemudian dibentuk kata doctrinal, yang berarti berkenaan dengan ajaran atau yang bersifat ajaran. Selain kata *doctrine* sebagaimana disebut di atas, terdapat kata *doctrinaire* yang berarti bersifat teoritis yang tidak praktis. Contoh dalam hal ini misalnya *doctrinaire ideas* berarti gagasan-gagasan yang tidak praktis.[2]

[1]John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1990), 192.

[2]Ibid.

Studi doctrinal ini berarti studi yang berkenaan dengan ajaran atau studi tentang sesuatu yang bersifat toritis dalam arti tidak praktis. Maksudnya tidak praktis yaitu ajaran itu belum menjadi sesuatu bagi seseorang yang dijadikan dasar dalam berbuat atau mengerjakan sesuatu. Jadi studi doctrinal adalah studi tentang ajaran Islam atau studi Islam dari sisi teori-teori yang dikemukakan oleh Islam.

Islam didefinisikan oleh sebagian ulama sebagai berikut: *"al-Islamu wahyun ilahiyun unzila ila nabiyyi Muhammadin SallAllahu'alaihi wasallam lisa'adati al-dunya wa al-akhirah"* (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup didunia dan akhirat).[3]

Berdasarkan pada definisi Islam sebagaimana dikemukakan di atas, maka inti dari Islam adalah wahyu. Sedangkan wahyu yang dimaksud di atas adalah Al-Qur'an dan al-Sunnah. Al-Qur'an yang kita kenal sekarang dalam bentuk mushaf yang terdiri dari tiga puluh juz, mulai dari surah al-Fatihah dan berakhir dengan surah an-Nas, yang jumlahnya 114 surah. Sedangkan al-Sunnah telah terkodifikasikan sejak sekitar tahun tiga ratus hijjriah.

Dari kedua sumber itulah, Al-Qur'an dan al-Sunnah, ajaran Islam diambil. Namun meski mempunyai dua sumber, ajaran Islam yang digali dari dua sumber tersebut memerlukan keterlibatan ulama dalam memahami dua sumber ajaran tersebut. Keterlibatan tersebut dalam bentuk ijtihad. Dengan ijtihad ini, maka ajaran berkembang. Karena ajaran Islam yang ada di dalam dua sumber tersebut ada yang tidak terperinci, banyak yang diajarkan secara garis besar atau global.

Dengan demikian, maka ajaran Islam selain termaktub di dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah, termaktub pula di dalam penjelasan atau tafsiran-tafsiran para ulama melalui ijtihad itu. Sampai di sini jelaslah, bahwa ajaran Islam itu selain langsung

[3]M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 19.

diambil dari Al-Qur'an dan al-Sunnah, ada yang diambil melalui ijtihad.

Studi Islam dari sisi doctrinal itu kemudian menjadi sangat luas, yaitu studi tentang ajaran Islam baik yang ada di dalam Al-Qur'an maupun yang ada di dalam al-Sunnah serta apa yang menjadi penjelasn kedua sumber tersebut dengan melalui ijtihad.

Cara menetapi Al-Qur'an dan Hadits itu wajib dengan jalan lima bab (lima doktrin) yang merupakan adanya syarat adanya sahnya mengaji, sebagai berikut:

- Mengaji Al-Qur'an dan Hadits
- Mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits
- Membela Al-Qur'an dan Hadits
- Berjama'ah secara Al-Qur'an dan Hadits
- Ta'at kepada Allah, ta'at kepada Rosul, dan ta'at kepada Imam/Amir.[4]

Penjelasan mengenai lima buah bab (lima doktrin) di atas sebagai berikut:

- Mengaji Al-Qur'an dan Hadits yaitu belajar dengan sistem sebagai berikut:
  - Tingkatan pertama: mengenai huruf dalam mempelajari pendidikan akhlak atau bacaan.
  - Tingkatan menengah: memahami pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, kemurnian cara peribadatan, cara pembaca, cara pengertian dan terjemahnya.
  - Tingkatan ketiga: di asramakan secara penuh menerima pelajaran hingga selesai pada waktu yang telah ditentukan menurut pelajaran-pelajaran yang akan dipelajari dengan mempelajari Al-Qur'an dan Hadits secara penuh.[5]
- Mengamalkan Al-Qur'an dan hadits, Setelah mengaji dan faham harus diamalkan isinya yang mampu untuk

[4]Nur Hasyim, *Al-Qur'an dan Hadits Jama'ah adalah Agama Islam Itu Sendiri* (Kediri: tp, 1970), 23

[5]Anggaran Dasar Madrasah Darul Hadits (Kediri: tp, 1957), 98.

mengamalkan dan pengalaman yang tidak mengganggu kepada masyarakat dan menyebabkan larangan Allah dengan mengharap surga dan selamat dari api neraka.

- Membela Al-Qur'an dan Hadits, Setelah dikaji dan diamalkan dengan lancar, maka diadakan pembelaan terhadap Al-Qur'an dan Hadits dengan jalan antara lain yang memiliki ilmu Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan yang belum memiliki. Yang belum memiliki belajar kepada yang sudah memiliki, kemudian bersama-sama mengamalkannya. Dengan dakwah membutuhkan tenaga dan biaya, maka pengeluaran tenaga benda termasuk pembelaan agama Allah juga.
- Berjama'ah secara Al-Qur'an dan Hadits adalah merupakan jalan untuk masuk surga Allah dan selamat dari api neraka. Perlu penulis tegaskan bahwa yang termasuk secara berjama'ah itu ialah mengaji Qur'an dan Hadits yang diamiri oleh Amir/Imam IJ (Islam Jama'ah).
- Ta'at pada Allah, ta'at pada Rosul, dan ta'at pada Imam/Amir, penasehat/penata agama secara Al-Qur'an dan Hadits. Kata'atan menurut faham aliran IJ (Islam Jama'ah) adalah ta'at yang diwajibkan oleh Allah, Rosul, dan para Amir/Imam.

Perlu ditambahkan disini bahwa menta'ati Amir karena Allah, selama nasehat-nasehat Amir itu dalam batas kemampuan tidak maksiat dan tidak menimbulkan kerugian serta kerusakan bagi masyarakat dan negara yang merupakan ibadah agama dan sekali-kali bukanlah suatu kultus individu (pemujaan pribadi), sebab menta'ati Amir karena Allah dalam bentuk dan sifat yang demikian itu mempunyai landasan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi.[6]

Cara menjalankan perintah ta'at sebagai berikut:

- Menjalankan semua perintah-peritah Allah dimana Al-Qur'an yang kita mampu dan yang pengalaman/

[6]Hasyim, *Al-Qur'an dan Hadits Jama'ah*, 20.

penetapannya tidak menimbulkan kerugian dan kerusakan bagi masyarakat dan negara.

- Menjauhi larangan Allah dalam Al-Qur'an yang kita mampu dan penerapannya tidak menimbulkan kerugian dan kerusakan bagi masyarakat dan negara.
- Mempercayai semua cerita-cerita Allah dalam Al-Qur'an sejauh pengetahuan kita.
- Mengagungkan dan menghormat Al-Qur'an sebagai agama Allah serta tidak menghina atau meremehkan Al-Qur'an.

Menta'ati Rosul ialah dengan jalan :

- Menjalankan semua perintah-perintah Allah didalam Al-Qur'an yang kita mampu dan penetapannya tidak menimbulkan kerugian atau kerusakan bagi masyarakat dan negara.
- Menjauhi semua larangan Rosul didalam Hadits yang kita mampu untuk menjauhi dan penerapannya tidak menimbulkan kerugian atau kerusakan bagi masyarakat dan negara.
- Mempercayai cerita-cerita Rosul didalam Hadits sejauh pengetahuan kita.
- Mengagumkan dan menghormati Hadits sebagai syiar agama, tidak menghina atau meremehkan hadits.

Menta'ati Amir/Imam Agama Islam ialah menta'ati nasehat-nasehatnya secara terbatas dan secara bersyarat dengan jalan:

- Nasehat Amir yang harus dita'ati itu terbatas dalam bidang agama, tidak menyangkut bidang selain agama.
- Dengan syarat tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Kalau bertentangan Al-Qur'an dan Hadits maka nasehat Amir/Imam itu tidak boleh dita'ati diluar.
- Dalam batas kemampuan kita, kalau diluar kemampuan kita nasehat itu tidak boleh kita ta'ati sebab menta'ati diluar kemampuan itu berarti berbuat kerusakan, itu adalah larangan Allah.

- Dengan syarat penerapannya tidak menimbulkan kerugian atau kerusakan bagi masyarakat atau negara.[7]

1. Islam sebagai Doktrin

Islam didefinisikan oleh sebagian ulama sebagai berikut:

الإسلام وحي إلهي أنزل إلى نبي محمد صلى الله عليه وسلم لسعادة الدنيا والأخرة

(Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat).[8]

Islam diyakini merupakan sesuatu yang suci dan merupakan doktrin-doktrin yang berasal dari Ilahi yang memiliki nilai kebenaran absolute, mutlak dan universal.[9]Karena pada dasarnya, Islam adalah agama yang sangat multidimensial.[10] Oleh karena itu dalam memahami isi dari Islam itu sendiri bebrbeda-beda. Sebagai contoh, apbila kita memandang Islam sebagai gejala budaya dan sosial, dalam konteks ini Islam lebih dilihat dari praktik atau pengamalan orang muslim tersebut atau dengan kata lain Islam dilihat dari aspek kehidupan bermasyarakat.

Apabila Islam dipandang dari gejala budaya dan sosial maka yang terlihat adalah corak keberagamaan suatu masyarakat. Salah satu contoh kehidupan keberagamaan orang muslim di kota dengan kehidupan keberagamaan orang muslim di desa sangatlah berebeda. Perbedaan tersebut timbul dari pengaruh yang sangat melekat pada kehidupan bermasyarakat yang biasa kita kenal dengan lingkungan. Lingkungan inilah yang membuat masing-masing orang menjadi berbeda antara yang

---

[7]Ibid., 19.

[8]M. Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 19.

[9]Muhaimin dkk, *Dimensi-Dimensi STUDI ISLAM*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 23.

[10]Siti Zainab dan M. Khairun Solihin, *Islam Sebagai Doktrin Dan Pendekatan Studi Islam,* http://sasaklotoh.blogspot.com/2010/11/Islam-sebagai-doktrin-dan-pendekatan.html 20/9/2014 11.27

satu dengan yang lain, walaupun masih dalam satu wilayah agama yakni Islam.

Dan apabila Islam dipandang sebagai doktrin. Islam adalah agama yang ajarannya tidak bisa diotak-atik lagi dalam artian tidak boleh dipertanyakann lagi akan tetapi harus diterima apa adanya sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

2. Bentuk Doktrin Agama Islam

Dalam penelitian agama sebagai doktrin, maka akan mengkaji bagaimana penerapan doktrin atau ajaran dalam agama Islam oleh para pemeluknya. Bentuk dari doktrin agama Islam sungguhlah beragam, karena Al-Qur'an dan Al hadits mengajarkan hal-hal yang beragam pula dalam menjalankan kehidupan di dunia ini.Mulai dari trilogi doktrin Islam yang biasa dikenal dengan trilogi ajaran Ilahi, yakni: Iman, Islam dan Ihsan.[11] Kemudian ada doktrin kepercayan[12], yakni 6 aspek yang terdapat pada Rukun Iman dan masih banyak lagi lainnya.

Kita memang tidak ada tuntutan untuk mengetahui semua doktrin dalam Islam,tapi ada beberapa doktrin sentral yang seharusnya diketahui oleh seorang muslim, yakni meliputi: Allah,Wahyu ,Rosul, Manusia, Alam Semestaserta Eskatologi (hari kiamat).

3. Trilogi Doktrin Islam

Trilogi doktrin Islam tersebut adalah Iman, Islam dan Ikhsan.[13]

a. *Iman*

Kata iman, dari segi etimologi (bahasa) merupakan bentuk masdar dari kata Âmana, Yu'minu, Îmanan yang

[11]Erik Pujianto, *Islam (Doktrin dan Sejarah),* http://belajarbareng erikpujianto. blogspot.com/2012/12/Islam-doktrin-dan-sejarah_12.html 20/10/2014 11:27

[12]Anugroho, *Manusia dan Kebutuhan Doktrin Agama*, http://msitadris kimia. blogspot.com/2010/09/manusia-dan-kebutuhan-doktrin-agama.html 20/10/2014 11:26

[13]Abdul Qudus,*Islam Multidimensi Mengungkap Trilogi Ajaran Islam*, (Mataram:Pantheon Media Presindo,2007), 235-240.

berarti kepercayaan.Kata iman juga menurut Imam Al-Ghazali berartikan At-Tashdiqu (pembenaran). Sedangkan menurut Fazlurrahman, kata iman yang terdapat dalam Al-Qur'an mempunyai dua makna, yaitu:

- Yakin, percaya dan beriman,
- Aman, mengamankan dan memberikan keamanan.

Sedangkan dalam segi terminologi, iman didefenisikan berbeda-beda akan tetapi perbedaan tersebut tidak terlepas dari pengertian iman sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah ketika Malaikat Jibril datang bertanya kepada-Nya, yakni "Iman adalah pembenaran dan keyakinan terhadap adanya Allah dengan Ke-Esa-an-Nya, Malaikat, pertemuan dengan-Nya, para utusan-utusan-Nya dan percaya pada hari kebangkitan atau hari akhir".

Menurut aliran ahlus sunnah wal jama'ah, iman yang sempurna adalah diucapkan dengan lidah, dibenarkan dengan hati dan dikerjakan dengan anggota tubuh. Selain itu juga dijelaskan bahwa iman dapat bertambah dan juga dapat berkurang seiring dengan ketaatan seseorang. Tentang bertambah dan berkurangnya iman tersebut berlandaskan pada Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 2.

Terkait dengan iman seperti yang dipaparkan dalam pengertian di atas yang termasuk di dalamnya adalah iman kepada Allah SWT. Iman kepada Allah SWT berimplikasi terhadap pengakuan-pengakuan lain yang berhubungan dengan-Nya, seperti zat Allah, sifat-sifat Allah, perbuatan (af'al) Allah, malaikat Allah, para Nabi dan utusan Allah, hari kiamat, serta surga dan neraka. Hal tersebut merupakan refleksi dari ke-tauhid-an kepada Allah SWT.

b. *Islam*

Secaran bahasa, kata Islam berasal dari Bahasa Arab, yakni *Aslama, Yuslimu Islâman* yang berarti keselamatan. Sedangkan secara terminologi Islam mengandung pengertian "Ketundukan, kepasrahan dan ketaatan dalam menyembah

(ibadah) kepada Allah, tidak musyrik kepada-Nya, kemudian melaksanakan segala perintah-Nya, seperti melaksanakan shalat, zakat, berpuasa, haji, serta meninggalkan segala yang dilarang-Nya".

c. *Ihsan*

Apabila ditelaah dari berbagai literatur Arab, kata Ihsan berarti berbuat baik atau perbuatan baik. Sedangkan secara terminologi ihsan bermakna sesuai dengan penjelasan Rasulullah yakni "Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika tidak maka sesungguhnya dia melihatmu".

Iman, Islam dan Ihsan merupakan tiga serangkai atau trilogi doktrin (ajaran) ilahi yang tidak dapat dipisahkan. Jadi, seorang dikatakan sebagai muslim sejati apabila ia mempu menyatukan tiga dimensi tersebut. Pada perkembangan selanjutnya trilogi tersebut menjadi tiga kerangka dasar Islam yang digunakan dalam tiga bidang pemikiran Islam, yaitu Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.

4. Doktrin Kepercayaan Agama Islam

Dalam pemikiran kaum Marxis doktrin agama dianggap sebagai candu masyarakat yang melalaikan manusia terhadap berbagai penindasan kaum borjuis. Namun perlu diketahui bahwa agama terutama Islam sama sekali tidak menganjurkan manusia lalai dengan tindakan ketidak adilan yang ada di depan matanya.

Hampir semua orang memiliki pandangan bahwa doktrin agama bersumber pada wahyu[14] dan sepakat bahwa agama diperuntukkan manusia. Karena agama bersumber dari wahyu, maka kebenaran yang dimunculkannya bernilai mutlak.[15] Pada sisi lain, manusia adalah makhluk pencari kebenaran.[16]

---

[14]Ahmad Abdullah Al Masdoosi dalam Zafar I Ashari, *Living Religions of The World : a Social Political Study,* (Karachi: Bagum Aisha Bawani Wakf, 1962)

[15]Dadang Kahmad, *Ilmu Studi Agama*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA,2005), 146.

[16]Endang Saefuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), 171.

Dalam doktrin agama, terkadang ada hal-hal yang tidak dapat terjangkau oleh rasio. Akan tetapi pada hakikatnya tidak ada ajaran agama (yang benar) bertentangan dengan akal, oleh karena agama itu sendiri diturunkan hanya pada orang-orang yang berakal.[17] Maka jelas bahwa manusia tidak akan mampu menanggalkan doktrin agama dalam diri mereka. Jika ada yang merasa diri mereka bertentangan dengan agama maka akalnya lah yang tidak mau berpikir secara lebih luas.[18]

Doktrin keprcayaan dalan agama Islam adalah meliputi iman kepada Allah SWT, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rosul-Nya, hari kiamat[19]dan pada Qada' serta Qadar (takdir Allah).[20]

a. Iman kepada Allah

Kalimat *lailaha illa Allah* atau sering disebut kalimat thoyyibah adalah suatu pernyataan pengakuan terhadap keberadaan Allah yang Maha Esa, tiada Tuhan selain Dia (Allah). Kalimat tersebut merupakan bagian dari lafadz *Syahadat tauhid* yang harus diucapkan ketika akan masuk Islam yang merupakan refleksi dari tauhid Allah yang menjadi inti ajaran Islam.

- Argumen keberadaan Allah. Pengakuan terhadap keberadaan Allah berarti menolak keberadaan Tuhan-Tuhan lainnya yang dianut oleh para pengikut agama lain. Ada banyak sekali teori yang menerangkan tentang penciptaan dunia ini.[21]Sedangkan hanya ada tiga teori yang menerangkan asal kejadian alam semesta yang mendukung keberadaaan Tuhan. Pertama, paham yang menyatakan bahwa alam semesta ini ada dari yang tidak ada, ia terjadi dengan sendirinya. Kedua, paham yang menyatakan bahwa

[17]Drs. Kaelany Hd, M.A, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 17-18.

[18]Erik Pujianto, *Islam (Doktrin danSejarah),* http://belajarbarengerik pujianto. blogspot.com/2012/12/Islam-doktrin-dan-sejarah_12.html 20/10/2014 11:27

[19]Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok Mubarok, *Metodologi Studi Islam*,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2009), 190.

[20]Magdalena Pranata Santoso, *Filsafat Agama*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 54.

[21]Syamsudin Abdullah dkk, Fenomenologi Agama, (tp, 1985), 23-54.

alam semesta ini berasal dari sel yang merupakan inti. Ketiga, paham yang mangatakan bahwa alam semesta itu ada yang menciptakan.

- Kemustahilan menemukan zat Allah.[22] Akal yang merupakan ciri keistimewaan manusia, sekaligus sebagai pembeda antara manusia dan makhluk lainnya, belum bisa digunakan untuk mengetahui persoalan yang tidak dapat diselesaikan oleh akal yaitu menemukan zat Allah, karena pada hakekatnya manusia berada dalam dimensi yang berbeda dengan Allah.

b. Malaikat Allah

Malaikat atau terkadang disebut al-mala' al-a'la adalah makhluk Allah yang diciptakan dari An-Nuur. Malaikat dicipatakan dari cahaya, jin dari nyala api dan Adam dari tanah. Malaikat termasuk makhluk rohani yang bersifat gaib mereka disucikan dari syahwat kebinatangan yang terhindar dari keinginan hawa nafsu yang bersifat materil. Tidak seorang pun yang tahu hakekat malaikat kecuali Allah dan orang-orang yang telah ditentukannya. Menurut Fazlur Rahman malaikat adalah makhluk langit yang mengabdi kepada Allah yang masing-masing mempnyai tugas yang berbeda. Antara malaikat yang satu dengan yang lainnya memilki beberapa perbedaan, seperti kedudukan dan pangkat yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Tugas malaikat itu ada yang dikerjakan dialam ruh dan ada pula dialam dunia.

c. Kitab-Kitab Allah

Ayat-ayat Allah merupakan ajaran dan tuntutan itu dapat dibedakan menjadi dua: pertama, ayat yang tertulis didalam kitabnya dan kedua ayat yang tidak tertulis, yaitu alam semesta. Ayat yang tertulis terformalisikan dalam empat kitab:

- Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW.
- Injil kepada Nabi Isa AS

[22]Rokim, *Doktrin Kepercayaan Islam,* http://rokimgd.wordpress.com/berhasil-menaa/doktrin-kepercayaan-Islam/ 20/10/2014 11:37

- Taurat kepada Nabi Musa AS
- Zabur kepada Nabi Daud AS

Keempat kitab-kitab itu disebut kitab langit, karena kitab itu diyakini umat Islam sebagai firman Allah yang diwahyukan kepada para Nabi dan Rasul.Islam mengajarkan bahwa mempercayai dan mengimani semua kitab Allah itu adalah wajib.[23]

a. *Al-Qur'anul Karim.* Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad selama 22 tahun lebih dan diturunkan didua kota yaitu Mekah dan Madinah, Al-Qur'an dibagi menjadi 30 juz dan terdiri atas 114 surat. Al-Qur'an menempati posisi yang sangat penting dan mempunyai keistimewaan. Diantaranya adalah Al-Qur'an memuat ringkasan ajaran yang dibawa oleh ketiga kitab sebelumnya seperti aspek ke-Esa-an dan keimanan kepada Allah, keimanan kepada rasul, kebenaran atas hari akhir, surga dan neraka. Kedua, sebagai kitab terakhir, Al-Qur'an memuat kalam Allah terakhir sebagai petunjuk dan pemimpin bagi manusia didunia.Kemurnian isinya Al-Qur'an sangat terjaga dan terpelihara dari tangan yang tidak bertanggung jawab. Ketiga, keberlakuan Al-Qur'an tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.
b. *Kitab Injil.* Kitab Injil adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Isa AS.Keberlakuan Injil dibatasi oleh waktu, yaitu sampai saat datang dan diutusnya Nabi Muhammad SAW.Pada mulanya kitab yang disebut terakhir ini hanya memuat kalam Allah.Tetapi perkembangannya mengalami perubahan yaitu masuknya tulisan-tulisan para pengikut Nabi Isa AS sehingga berubah pada bentuk dan isinya yang asli.Mereka yang memasukkan tulisan kedalam injil adalah Mathius, Markus, Lukas dan Yahya.Kitab Injil yang ditemui sekarang diidentifikasi dengan nama-nama mereka.

[23]Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 190.

c. *Kitab Taurat.* Taurat (Ibrani: Thora): merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Musa AS. Oleh karena itu keberlakuan kitab inipun dibatasi yaitu sampai tiba kitab Allah berikutnya.Kitab taurat yang beredar sudah tidak murni lagi karena terdapat sejumlah penambahan dari para pengikutnya. A. Hafidz Dasuki menjelaskan bahwa Taurat salah satu dari tiga komponen (thora, nabiin dan khetubiin) didalam kitab suci agama yahudi yang disebut Biblia, oleh orang kristen disebut dengan Old testament.

   Isi dari utama darikitab taurat adalah perintah tuhan tersebut adalah
   - hormati dan cintailah satu Allah.
   - sebutkanlah nama Allah dengan hormat
   - sucikanlah hari tuhan.
   - hormatilah lbu dan bapak.
   - dilarang membunuh.
   - dilarang berinah.
   - dilarang mencuri.
   - dilarang berdusta.
   - jangan ingin berbuaqt cabul.
   - jangan ingin memilki barang orang lain dengan cara yang tidak halal.

d. *Kitab Zabur.* Istilah Zabur yang kata jamaknya Zubur didalam Al-Qur'an terdapat pada beberapa tempat.Dalam bahasa Arab disebut juga Mazmur dan jamaknya Mazamir, dalam bahasa Ibrani disebut Mizmar, dalam bahasa Suriani disebut Mazmor dan bahasa Ethiopia disebut Mazmur.

d. Rasul-rasul Allah SWT

Doktrin Islam mengajarakan agar setiap Islam tidak membedakan antara satu Rasul dengan lainnya. Secara bahasa Rasul adalah orang yang diutus, yang artinya ia diutus untuk menyampaikan berita rahasia, tanda-tanda yang akan datang dan masa risalah.

Para ulama dalam mengartikan Rasul dan Nabi dibagi dua kelompok, kelompok pertama mempersamakan arti keduanya

dan kelompok kedua membedakannya.Rasul adalah manusia biasa yang dipilih oleh Allah dari keturunan yang mulia yang diberi keistimewaan baik akal maupun kesucian rohani.Sebagai manusia biasa rasul adalah seperti layaknya manusia lainnya yang suka makan, minum, tidur dan seksual.

Diantara tugas yang diemban para Rasul, pertama mengajarkan tauhid dengan segala sifatnya, kedua mengajak manusia agar menyembah dan meminta kepada Allah, ketiga mengajarkan manusia agar memilki moral atau akhalak yang mulia, keempat mengajarkan kepada manusia agar selamat didunia dan akhirat, kelima mengajak manusia bersemangat dalam bekerja dan berusaha yang menjauhkan sifat-sifat malas sehingga terjadi keseimbangan antara dunia dan akhirat, keenam mengajak manusia tidak mengikuti hawa nafsu, ketujuh menyampaikan berita yang bersifat gaib seperti malaikat surga dan neraka, alam kubur dan alam akhirat.

Dalam rangaka menyampaikan tugas riasalahnya, para rasul diberikan sifat-sifat oleh Allah sebagai berikut :

- Shiddiq artinya jujurdan benar serta terhindar dari sifat dustanya (al-kidzb) atau bohong.
- Amanah dapat dipercaya.
- Tabligh menyampaikan.
- Fathanah artinya bijaksana.
- Ma'shum artinya senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah.

Jumlah Nabi dan Rasul tidak diketahui secara pasti, ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa jumlah nabi adalah 124000 orang dan Rasul sebanyak 313 orang, adapun jumlah Nabi dan Rasul yang harus diketahui berjumlah 25 orang.[24]

e. Hari Akhir (qiamat)

Qiamat adalah masa dimana Allah akan menghalangi semua umat manusia roh dan binatang menurut apa yang

[24]*Doktrin Kepercayaan dalam Islam*, http://artikel-mak.blogspot.com/2009/11/doktrin-kepercayaan-dalam-Islam.html 20/10/2017 11:46

telah mereka lakukan. Hari yang dikenal dngan berbagai istilah hari kebangkitan, hari penghakiman yang mana hal ini tidak dipercayai oleh orang yang tidak beriman.

f. Ketetapan (Qada' dan Qadar)

Ketetapan adalah kepercayaan bahwa baik dan buruk sudah ditetapkan oleh Allah sebelumnya. Oleh karena itu orang Islam memandang segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka sebagai nasib yang terjadi kehendak Allah.[25]

5. Wahyu sebagai bentuk doktrin agama

Agama Islam yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya tidak selengkap wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Wahyu yang turun pada saat itu bersifat local untuk satu atau dua suku bangsa saja.Misalnya wahyu yang turun kepada Nabi Isa dan sebagainya.

Al-Qur'an menjelaskan dengan gambling bahwa para nabi Allah mambawa agama Islam bagi para umatnya, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat al-Baqaarah ayat 136, yang artinya:

> *Katakanlah (hai orang-orang mukmin: kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Islmail, Ishak, Yakub, serta anak cucunya dan kepada apa yang telah diturunkan kepada Musa, Isa serta para Nabi Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk dan patuh kepada-Nya* (QS. Al-Baqarah:136)

Demikian pula wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Isa as., Nabi yang paling dekat urutannya dengan Nabi Muhammad, dinyatakan Allah sebagai agama Islam, dalam firman-Nya, yang artinya :

> *Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran dari mereka (bani Israil) berkatalah ia: Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah? Para Hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kemi beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslimin)* (Qs. Ali Imran, 3:52)

[25]http://pandidikan.blogspot.com/2010/04/doktrin-kepercayaan-dalam-Islam.html 20/10/2017 11.48

Wahyu yang diturunkan Allah kepada para Nabi sebelum Nabi Muhammad, tidak dijamin oleh Allah orisinalitasnya, setelah para Nabi pembawanya tiada. Oleh karena itu pada waktu selanjutnya umat dan para penganutnya menambah dan mengurangi ajaran yang ditinggalkan para nabi itu bahkan mengganti nama Islam yang melekat pada ajaran agama itu dengan nama lain yang diinginkan mereka. Penyimpangan-penyimpangan itu dijelaskan oleh Al-Qur'an, misalnya dalam ayat yang menjelaskan penyimpangan kaum yahudi:

> *Yaitu orang-orang Yahudi, mereka meruba prkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata; Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula) : Ra'ina dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama.* (Qs. An-Nisa:46)

Berdasarkan ayat-ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa agama yang diturunkan Allah kepada para Rasul sebelum Nabi Muhammad telah diintervensi, ditambah dan dikurangi para pengikutnya setelah para Rasul itu wafat.

Dengan demikian, Agama Islam menjadisatu-satunya nama bagi wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang terkumpul dalam kitab suci Al-Qur'an.Wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya tidak berlaku lagi, telah dikoreksi dan disempurnakan oleh wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad, yaitu Al-Qur'an.[26]

Wahyu Allah berfungsi membimbing, memberi petunjuk, memberikan pertolongan, dan menunjukkan jalan lurus agar manusia tidak tersesat dalam mencari dam menyembah kepada Dia, Tuhan yang sebenarnya, yang dalam rentang perjalanan sejarahnya dan secara psikis, tak henti-hentinya manusia mencoba mencari jawaban dari pertanyaan yang mereka ajukan sendiri, siapakah hakekat Dia dibalik ala mini. Keyakinan akan adanya wahyu Allah berarti memberikan pengakuan akan adanya campur tangan Tuhan bagi perjalanan sejarah manusia dalam bentuk pengutusan para rasul-Nya. Dan apa yang terjadi setelah itu adalah, apakah manusia menerima kedatangan

[26]A. TotoSuryana Af, dkk, *Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), 31.

rasul-Nya yang membawa wahyu ilahi secara ikhlas, ataukah mereka menolaknya. Apakah manusia mau menerima wahyu Tuhan yang sebenarnya, ataukah mengingkarinya.[27]

6. Fungsi Wahyu

a. *Fungsi Wahyu Al-Qur'an adalah sebagai*: (1) bukti kerasulan Muhammad dan kebenaran jalannya; (2) Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasa; (3) petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan san susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif; (4) petunjk syariat dan hokum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hokum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesame manusia. Atau dengan kata lain, Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. *Fungsi Al-Sunnah adalah* (1) As-Sunnah berfungsi menetapkan dan menguatkan hukum-hukum yang telah ditentukan Al-Qur'an (2) As-Sunnah berfungsi memberikan penjelasan makna yang dikehendaki Al-Qur'an, menafsirkan dan merinci ayat-ayat Al-Qur'an (3) As-Sunnah berfungsi menetapkan hokum atau aturan-aturan yang tidak didapati di dalam Al-Qur'an (legislasi tanpa Al-Qur'an).[28]

7. Pendekatan Teologi Studi Islam

Dalam hal Islam sebagai doktrin, tercangkup didalamnya yakni ke-tauhidan atau yang lebih dikenal dengan istilah teologi (pendekatan teologi).[29]

---

[27]Tim IAIN SUNAN AMPEL, *Teks Book Dirasat Islamiyah,* (Surabaya : CV. Anika Bahagia Offset, 1995), 8.

[28]Azkiya El Muna, *Islam Sebagai Doktrin,* http://azkiyaelmuna.blogspot.com/2011/02/Islam-sebagai-doktrin-agama.html 20/10/2017 11.34

[29]Siti Zainab dan M. Khairun Solihin, *Islam Sebagai Doktrin Dan Pendekatan Studi Islam,* http://sasaklotoh.blogspot.com/2010/11/Islam-sebagai-doktrin-dan-pendekatan.html 22/10/2017 11.27

1. *Pengertian Teologis dan Tinjauan Historis*

Kata teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata Theologia yang berarti Tuhan atau tuhan tuhan. Menurut Amin Abdullah, Teologi ialah suatu ilmu yang membahas tentang keyakinan, yaitu sesuatu yang sangat fundamental dalam kehidupan Beragama, yakni suatu ilmu pengetahuan yang paling otoritatif, dimana semua hasil penelitian dan pemikiran harus sesuai dengan alur pemikiran teologis, dan jika terjadi perselisihan, maka pandangan keagamaan yang harus dimenangkan.

Dalam literatur Arab, ajaran dasar itu disebut dengan usul al din dan oleh karena itu buku yang membahas soal-soal teologi dalam Islam selalau diberi nama kitab ushul al-din oleh para pengarangnya. Ajaran-ajaran dasar itu disebut juga 'aqaid, credos atau keyakinan. Teologi dalam Islam disebut juga ilmu al-tauhid. Kata tauhid mengandung arti satu atau esa, dan keesaan dalam pandangan Islam disebut sebagai agama monotheisme merupakan sifat yang terpenting diantara segala sifat Tuhan. Selanjutnya teologi Islam disebut juga ilm al-kalam. Teologi Islam yang diajarkan di Indonesia pada umumnya adalah teologi dalam bentuk ilmu tauhid. Ilmu tauhid biasanya kurang mendalam dalam pembahasannya dan kurang bersifat filosofis. Dalam Islam, terdapat lebih dari satu aliran teologi, ada aliran teologi yang bersifat liberal, ada yang bersifat tradisional dan ada pula yang mempunyai sifat antara liberal dan tradisional. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi masyarakat yang ada pada masanya, sehingga membentuk pola pikir yang berbeda mengenai ilmu tauhid antara ulama yang satu dengan ulama yang lainnya.

2. *Perkembangan Teologi Islam.*

Peradaban umat Islam dicatat oleh sejarah tidak terlepas pemikiran-pemikiran ulama di bidang teologi. Dalam sejarah Islam, khususnya dalam perkembangan teologi Islam, dunia Islam dibagi menjadi tiga periode atau zaman, yaitu zaman klasik (650-1250 M), zaman pertengahan (1250-1800 M) dan zaman modern (1800 dan seterusnya).

a. Zaman Klasik (650 – 1250 M)

Para masa ini teologi yang berkembang teologi sunnatullah. Sunnatullah adalah hukum alam, yang dibarat disebut natural laws. Bedanya, natural laws adalah ciptaan alam, sedangkan sunnatullah adalah ciptaan Tuhan. Diantara ciri-ciri teologi sunnatullah adalah:

- Kedudukan akal yang tinggi
- Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan
- Kebebasan berfikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam al- Qur'an dan al-Hadits yang sedikit sekali jumlahnya
- Percaya adanya sunnatullah dan kausalitas
- Mengambil arti metaforis dari teks wahyu
- Dinamika dalam sikap dan berfikir.

Ulama pada zaman klasik ini cenderung memakai metode berfikir rasional, ilmiah dan filosofis Dan yang cocok dengan metode berfikir ini adalah filsafat qadariyah yang menggambarkan kebebesan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Karena itu, sikap umat Islam zaman itu adalah dinamis, orientasi dunia mereka tidak dikalahkan oleh akhirat. Keduanya berjalan seimbang. Tidak mengherankan kemudian kalau pada zaman klasik itu, soal dunia dan akhirat sama-sama dipentingkan dan produktivitas umat dalam berbagai bidang meningkat pesat. Sehingga dalam sejarah Islam masa klasik tersebut disebut sebagai masa keemasan dalam perkembangan keilmuan Islam, khususnya di bidang teologi.

b. Zaman Pertengahan (1250 – 1800 M)

Teologi yang berkembang sekitar abad pertengahan, sebagai buah dari berkembangnya filsafat skolastik, yang tujuan pengembangannya memang untuk menjelaskan doktrin-doktrin agama dengan menggunakan filsafat. Pada waktu itu filsafat benar-benar dihambakan untuk kepetingan menjelaskan nas-nas wahyu dalam kaitannya dengan problem dasar relasi manusia, alam dan Tuhan. Dan terkadang pula, filsafat juga digunakan untuk memberikan justifikasi rasional atas pemahaman dalil-dalil wahyu.

Hal di atas mengakibatkan otoritas filsafat dalam perannya membangun pengetahuan holistik menjadi kabur, sementara teologi menjadi amat tergantung pada paradigma yang dipakai oleh filsafat. Tidak heran, jika untuk sebagian hasil diskursus teologi ini mampu menghasilkan pemikiran yang cemerlang, seperti yang dirintis oleh al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Dan sebagiannya lagi justeru menghasilkan pemikiran yang amat bersahaja (naif) dalam penjelasannya mengenai relasi manusia, alam dan Tuhan.

Pada masa inilah, dunia Islam justeru memasuki zaman pertengahan, yang merupakan zaman kemunduran dalam berbagai hal, begitu pula dengan pemikiran teologi Islam. Teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah itu hilang dari Islam dan diganti oleh teologi kehendak mutlak Tuhan (Jabariyah atau fatalisme), yang besar pengaruhnya pada umat Islam di dunia. Adapun ciri-ciri teologi kehendak mutlak Tuhan (Jabariyah) itu adalah :

- Kedudukan akal yang rendah
- Ketidak bebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan
- Kebebasan berfikir yang banyak diikat oleh dogma
- Ketidak percayaan kepada sunnatullah dan kausalitas
- Terikat pada arti tekstual Al-Qur'an dan al-Hadits

c. Zaman Modern (1800 – SETERUSNYA)

Setelah dunia keilmuan Islam mandeg dan stagnan, tibalah abad ke-19, di mana orang Eropa yang dahulu mundur dan sekarang telah maju itu, datang ke Dunia Islam. Dunia Islam terkejut dan tidak menyangka bahwa Eropa yang telah mereka kalahkan pada zaman klasik dahulu, pada zaman modern menguasai mereka. Kerajaan Turki Utsmani, Negara adikuasi pada zaman pertengahan mulai mengalami kekalahan-kekalahan dalam peperangannya di Eropa. Napoleon Bonaparte dalam masa tiga minggu dapat menguasai seluruh mesir pada tahun 1798 M.

Dunia Islam terjaga dari tidurnya yang nyenyak dan muncul kesadaran bahwa mereka telah mundur dan jauh ditinggalkan

Eropa. Muncullah kemudian ulama dan pemikir-pemikir Islam dengan ide-ide yang bertujuan memajukan dunia Islam dan mengejar ketertinggalan dari Barat sampai sekarang. Apa yang dimaksud dengan teologi modernisme adalah mainstrem pemikiran paradigmatik manusia modern yang menjadi landasan tegaknya sejarah peradaban modern. Atas nama teologi deisme dan agnotisisme menjadi dasar mainstrem modernisme tersebut. Teologi ini muncul bersamaan dengan renaisance sebagai antitesa dari era scholastik dengan teologi klasiknya yang membelenggu.

Tujuan dari teologi modernisme adalah untuk membebaskan manusia dari dogmatika nilai agama yang memasung kemerdekaan dan kreatifitas manusia dalam merespon dunianya. Hal ini bisa kita lihat, betapa dalam deisme peran Tuhan disingkirkan dari percaturan kehidupan manusia, kendatipun para penganut deisme masih mengimaninya adanya Tuhan. Sementara para agnotisisme, yang meyakini bahwa kemampuan rasionalitas manusia sulit mempertimbangkan adanya realitas yang terakhir, maka dengan serta merta Tuhan dimatikan (ditiadakan).

Proses yang ditempuh dalam teologi ini adalah "proses penyadaran" manusia akan eksistensinya sebagai bagian penting dari lingkungan kosmosnya. Untuk mengatasi dunianya, kesadaran kosmis ditempatkan dan dikedepankan lebih dari segala-galanya. Agama dan ajaran moralitas lainnya dipandang telah cukup gagal dalam membangun kesadaran itu. Karena itu, agama ditempatkan pada level subordinat dari sistem kesadaran tersebut.

d. Pendekatan Teologi Dalam Islam

• *Pendekatan Normatif*

Dari berbagai pendekatan-pendekatan teologis yang ada, pendekatan teologis normatif merupakan salah satu pendekatan teologis dalam upaya memahami agama secara harfiah. Pendekatan normatif ini dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka

ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Hal tersebut memberikan dampak dan pengaruh yang besar terhadap perilaku para pengikut teologi normatif ini. Pemikiran teologi yang keras akan mendorong pengikutnya menjadi agresif, sementara teologi yang "kalem" cenderung menggiring pengikutnya bersikap deterministic dan "pasrah".

Tegasnya kajian teologi Islam yang menggunakan pendekatan normatif masih bersifat teosentris, masih didominasi oleh pemikiran yang bersifat transendental-spekulatif yang kurang menyinggung masalah-masalah insaniyaat (humaniora) yang meliputi kehidupan social, politik dan lain sebagainya dan aspek tarikhiyat (sejarah).Kondisi teologi yang seperti ini terus berlangsung dan berkembang sampai sekarang, bahkan telah menjadi ortodoks dan tidak bisa diganggu gugat. Atau menurut istilah Arkoun telah terjadi taqdis al-fikr, sehingga tidak ada lagi kritik ontologism, epistimologis maupun aksiologi.

- *Pendekatan Antrophosentris sebagai Suatu Alternatif*

Sebagai upaya untuk mengatasi tindak kekerasan yang terjadi di antara umat beragama atau umat seagama yang berbeda madzhab, maka pemikiran teologi yang menggunakan pendekatan normatif yang justru mendorong lahirnya tindak kekerasan diantara pengikutnya haruslah dirubah. Pemikiran teologi yang selama ini hanya berbicara tentang Tuhan dalam perspektif beberapa pemikir muslim dan "mengawang" dilangit, haruslah ditarik ke bumi dan seyogyanya berbicara tentang kemanusiaan. Dari pendekatan teologi yang cenderung teosentris dirubah menjadi pendekatan teologi yang bercorak antrophosentris, dan dari yang selama ini hanya bersifat "ilahiyat" (metafisika) harus diarahkan menjadi persoalan "insaniyat" (humaniora) dan "tarikhiyat" (sejarah). Pendekatan teologi antroposentris adalah pendekatan teologis yang berupaya memahami kondisi empirik manusia yang pluralistik. Pendekatan teologis antrophosentris tentu saja tidak bermaksud mengubah doktrin sentral tentang ketuhanan, tentang

keesaaan Tuhan (Islam : Tauhid), melainkan suatu upaya untuk reorientasi pemahaman keagamaan, baik secara individual maupun kolektif dalam menyikapi kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan. Dengan kata lain teologi antrophosentris dimulai dengan melihat kehidupan manusia di dunia dan akhirat, dan tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang berbagai hal mengenai pemikiran keagamaan.

8. Manfaat Doktrin Agama

Manfaat dari doktrin agama Islam sangatlah beragam. Mulai dari menjadikan setiap insan yang lebih taqwa, menghormati sesama, saling kerja sama, menyambung silaturahmi dan masih banyak lagi. Akan tetapi manfaat dari adanya doktrin sebuah agama dapat benilai negatif bagi orang lain, sedangkan bagi kaum yanglain itu benilai positif. Doktrin agama yang overdosis, frontal, dan brutal bisa membuat akal sehat dan logika lumpuh. Menjadikan individu-individu tidak lagi kritis dan berhenti pikiran dan nalarnya.

Itulah sebabnya, selama berabad-abad doktrin agama menjadi senjata yang sangat ampuh dan powerful dipakai untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. misal untuk melanggengkan kekuasaan, mengontrol *civil society*, menciptakan teror pada masyarakat, mengeruk keuntungan materi, dsb. Pada negara-negara dengan sistem pemerintahan otoriter, sikap kritis masyarakat adalah ancaman yang paling membahayakan bagi keberlangsungan kekuasaan, dan doktrin agama adalah cara paling efektif untuk membunuh sikap kritis masyarakat.[30]

Walaupun sebuah doktrin agama dapat menjadikan matinya sikap kritis, tentulah itu bukan tujuan utama dari sebuah doktrin. Akan tetapi itu hanya merupakan penyelewengan dari adanya doktrin agama, yang mana hanya menguntungkan satu pihak dengan merugikan pihak yang lain.

---

[30]Mokhamad Khozin, *Doktrin Agama dan Manfaatnya,* http://mempelajari-kehidupan.blogspot.com/2013/06/doktrin-agama-sebagai-senjata-ampuh.html 23/10/2017. 11.46

B. Islam Sebagai Sasaran Studi Sosial

Islam sebagai sasaran studi sosial ini dimaksudkan studi tentang Islam sebagai gejala sosial. Hal ini menyangkut keadaan masyarakat penganut agama lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.[31] Menurut M. Atho Mudzhar, menulis dalam bukunya, Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek, bahwa ada lima bentuk gejala agama yang perlu diperhatikan dalam mempelajari atau menstudi suatu agama. Pertama, scripture atau naskah-naskah atau sumber ajaran dan simbol-simbol agama. Kedua, para penganut atau pemimpin atau pemuka agama yaitu yang berkenaan dengan perilaku dan penghayatan para penganutnya. Ketiga, ritus-ritus, lembaga-lembaga dan ibadat-ibadat, seperti: shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris. Keempat, alat-alat seperti: masjid, gereja, lonceng dan sebagainya. Kelima, organisasi-organisasi keagamaan tempat penganut agama berkumpul, seperti: NU dan lain-lain.[32]

Masih menurut M. Atho Mudzhar, agama sebagai gejala sosial, pada dasarnya bertumpu pada konsep sosiologi agama. Sosiologi agama mempelajari hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Menurutnya, sosiologi sekarang ini bukan mempelajari masalah hubungan timbal balik melainkan lebih kepada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat.[33]

Ilmu sosial ini sebenarnya merupakan ilmu yang dekat dengan ilmu kealaman, karena sesungguhnya peristiwa-peristiwa yang terjadi mengalami keterulangan yang hampir sama atau dekat dengan ilmu kealaman, oleh karena itu dapat diuji. Penelitian sosial berada diantara ilmu budaya dan ilmu kealaman, antara ilmu budaya dan ilmu kealaman dapat mencoba memahami gejala-gejala yang tidak berulang tetapi dengan cara memahami keterulangan.

---

[31]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999), 39.

[32]Abuddin Nata, op. cit., 13-14.

[33]Ibid.

Ilmu kealaman itu sendiri peradigmanya positivisme. Paradigma positivisme dalam ilmu ini adalah sesuatu itu baru dianggap sebagai ilmu kalau dapat diamati (observable), dapat diukur (measurable), dan dapat dibuktikan (verifiable). Sedangkan ilmu budaya hanya dapat diamati. Kadang-kadang tidak dapat diukur atau diverifikasi. Sedangkan ilmu sosial yang dianggap dekat dengan ilmu kealaman berarti juga dapat diamati, diukur, dan diverifikasi. Maka jika Islam dijadikan sebagai sasaran studi sosial, maka harus mengikuti paradigma positivisme itu, yaitu dapat diamati gejalanya, dapat diukur, dan dapat diverifikasi.[34]

Kaum strukturalis, termasuk di dalamnya sebagai antropolog, cenderung meletakkan ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu budaya. Mereka melihat, tingkah laku sosial pada dasarnya selalu mengacu kepada aturan-aturan tingkah laku (ruler of behavior) yang berdasar atas pola ideal yang bersumber dari nilai. Karena itu, kunci memahami masyarakat adalah memahami nilai yang ada pada masyarakat tersebut. Kaum strukturalis memandang begitu pentingnya nilai, sehingga mereka lupa bahwa nilai itu sendiri merupakan produk interaksi sosial juga. Sehingga muncul kaum positivis yang berpendapat bahwa memahami masyarakat dengan memahami nilainya merupakan perbuatan yang menduga-duga. Bagi kaum positivisme, memahami masyarakat haruslah dengan mengamati apa yang dapat dilihat, dapat diukur, dan dapat dibuktikan sebagaimana halnya dalam ilmu pengetahuan alam. Kaum positivis meletakkan ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu pengetahuan alam.

Menurut Prof. D.C. Marsh, guru besar dari University of Nottingham, dalam sebuah entrinya tentang social science dalam buku *A Dictionary of Sociology*, yang diedit oleh Profesor G. Duncan Mitchell dari Jurusan Sosiologi University of Exeter, menyatakan bahwa: "Ilmu sosial menunjuk kepada penerapan

[34]Parsudi Suparlan, *Kebudayaan dan Pembangunan dalam Kapan Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Balitbang Agama, Departemen Agama, 1991-1992), 85.

metode ilmiah untuk mempelajari jaringan-jaringan hubungan manusia yang pelik dan rumit, dan bentuk-bentuk organisasi yang dimaksudkan agar orang dapat hidup bersama dalam masyarakat".

Perbedaan pandangan antara kaum strukturalis dan kaum positivis ini perlu dikemukaan karena mempunyai dampak langsung terhadap perbedaan tingkat penggunaan teori dan pemilihan metode penelitian. Menurut pendapat Prof. Goode dan Hatt, teori sedikitnya berfungsi untuk:

1. Mendefinisikan orientasi utama dari suatu cabang ilmu dengan mengarahkan bentuk-bentuk data mana yang perlu diabstraksikan.
2. Menawarkan suatu kerangka konseptual untuk mengarahkan fenomena mana yang perlu disistematisasikan, diklasifikasikan, dan dihubungkan satu sama lain.
3. Meringkaskan sejumlah fakta menjadi generalisasi.
4. Menunjukkan kesenjangan yang ada dalam pengetahuan.

Para ahli ilmu sosial lain berpendapat bahwa penggunaan teori dalam suatu penelitian tidak perlu. Barney G. Glaser dan Anselm Strauss, dalam buku mereka berjudul *The Discovery of Grounded Theory* mengatakan, suatu penelitian sosial tidak perlu dan tidak boleh beranjak dari suatu teori, karena penelitian itulah justru yang harus melahirkan teori. Bahkan Glaser dan Strauss menyatakan, menggunaka suatu hipotesis pun tidak diperlukan. Menurut pendapat mereka, penelitian yang beranjak dari suatu hipotesis mengakibatkan hasil atau penemuan yang cenderung sempit, yaitu menerima atau menolak hipotesis tersebut dan tertutup kemungkinan menghasilkan hipotesis yang baru. Glaser dan Strauss tidak menolak perlunya hipotesis dalam penelitian, tetapi hipotesis yang mereka maksud adalah yang dibangun atas dasar data yang diperoleh setelah mengadakan penelitian lapangan dan bukan dirumuskan di belakang meja sebelum penelitian dimulai.[35]

[35]M. Atho Mudzhar, op. cit., 36-37.

Beberapa langkah untuk melakukan Islamisasi ilmu-ilmu sosial menurut para intelektual Muslim Al-Faraqi sebagai berikut:

- Kajian-kajian keilmuan yang dilakukan harus dikembalikan berdasaprinsip tauhid, ilmu-ilmu yang dikemangkan harus memenuhi pola Ilahi yang telah disampaikan-Nya melalui wahyu, sehingga diharapkan membawa manfaat dan kebahagiaan bagi pengguna dan pemakainya.
- Semua ilmu yang dikaji selalu dikaitkan dengan tugas kekhalifahan (Khalifatullah) di Bumi atau sebagai pengemban amanat Allah sehingga bersifat sosial (ilmu-ilmu ummatiyyah).
- Islamisasi ilmu-ilmu sosial harus berusaha menunjukkan keterkaitan antara realitas yang dikaji dengan pola Ilahi yang berkaitan dengannya.[36]

Dilihat dari segi pandangan agama samawi, terutama Islam, manusia yang dibudayakan melalui ajaran agama yang sarat dengan nilai-nilai moral dan etika, perubahan sosial beserta nilai-nilainya merupakan misi sentral agama. Sangat banyak ketentuan Tuhan tentang hubungan sosial manusia baik yang bersifat perintah maupun larangan sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 177 yang artinya:

> *"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q.S Al-Baqarah 2:177)".*

Surat Al-Baqarah di atas, sarat dengan peritah Allah SWT agar manusia selain memiliki hubungan dengan Tuhannya

[36]Abu Baker A. Bagder (ed.), *Islam dalamPerspektif Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 18-19.

juga tidak dapat dipisahkan dari kewajiban-kewajiban yang bersifat sosial dengan lingkungan masyarakatnya. Agama yang diwahyukan oleh Tuhan kepada utusan-Nya adalah untuk mengubah pandangan dan perilaku hidup manusia yang telah menyimpang dari garis-garis normatif dan akidah yang bersumber keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang semula menganut paham paganistik dan politeistis serta animistis menjadi manusia yang berpandangan monoteisme, moralisme, dan humanisme berketuhanan Yang Maha Esa. Terkait dengan manusia sebagai makhluk sosial, Al-Qur'an menyebut manusia dalam konteks ini sebagai *an-Nas*. Selain sosial baik dalam bentuk lingkungan yang paling kecil (keluarga) maupun yang lebih besar seperti masyarakat, etnik maupun bangsa.[37]

Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi sebagai masjid (tempat mengabdi kepada Allah dalam arti yang luas. Muamalah jauh lebih luas dari pada ibadah dalam arti yang khusus.[38] Dengan ilmu sosial, maka umat Islam akan dapat meluruskan gerak langkah perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi saat ini dan juga dapat merendam berbagai kerusuhan sosial dan tindakan kriminal lainnya yang saat ini banyak mewarnai kehidupan.[39]

Sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak bidang kajian agama yang baru dapat dipahami secara proposional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi. Dalam agama Islam dapat dijumpai peristiwa Nabi Yusuf yang dahulu budak lalu akhirnya jadi penguasa di Mesir. Jalaluddin Rahmat dalam bukunya Islam Alternatif telah menunjukkan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini Islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan alasan sebagai berikut:

[37]Ida Umami. Manusia dan Perikehidupan Sosial Masyarat. "*Akademika*". Vol. 13 No. 02 2008, 144-145.

[38]Abuddin Nata, op, cit., 55.

[39]Abuddin Nata, op, cit., 57.

Pertama, dalam Al-Qur'an atau kitab-kitab hadits, proporsi terbesar kedua sumber Islam itu berkenaan dengan urusan muamalah. Menurut Ayatullah Khumaini dalam bukunya yang dikutib Jalaluddin Rahmat dikemukakan bahwa perbandingan ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupn sosial adalah satu berbanding seratus, untuk satu ayat ibadah, ada seratus ayat muamalah (masalah sosial).

Kedua, bahwa ditekannya masalah muamalah (sosial) dalam Islam ialah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah, misal: ibadah boleh diperpendek (tentu bukan ditinggalkan), melainkan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya.

Ketiga, bahwa ibadah yang megandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari pada ibadah yang bersifat perseorangan.

Keempat, dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifayat (tebusan)-nya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.

Kelima, dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar dari pada ibadah sunnah.

Dalam bidang social, Islam menjunjung tinggi tolong menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa dan kebersamaan ukuran ketinggian derajat dalam Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaannya, warna kulit, bahasa, jenis kelamin, dan lain sebagainnya yang berbau rasialis, tetapi ditentukan oleh ketakwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia.[40]

1. *Pandangan Ajaran Islam Tentang Ilmu social*

Sejak kelahirannya belasa abad yang lalu, Islam telah tampil sebagai agama yang memberi perhatian pada keseimbagan

[40]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers 2011), 88.

hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan Tuhan, antara hubungan manusia dengan manusia, dan antara hubungan ibadah dengan urusan muamalah.

Berawal dari Ibn Khaldun, dengan konsep pemikiranya yang sudah menjurus kepada pemahaman terhadap gejala social yang berkembang di daerah Arab dan beberapa daerah lain sekitarnya, menyusul kemudian comte dengan objek pengamatan yang sama (yaitu; masyarakat), dan diteliti dengan metode ilmiah. Berkaitan dengan studi keIslaman dan keberadaan masyarakat muslim saat ini, maka, Islam adalah pengkaji dinamis terhadap gejala-gejala yang terdapat dalam masyarakat. Agama terdiri dari seperangkat kepercayaan, perlambangan dan praktik yang didasarka atas ide tentang yang sacral (*based on the idea of sacred*)[41]

Selanjutnya, jika kita adakan perbandingan antara perhatian Islam terhadapa ibadah dengan urusan muamalah, ternyata Islam menekankan urusan muamalah lebih besar dari pada urusan ibadah dalam arti yang khusus. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupa social dari pada aspek kehidupan spiritual.

Kita mengetahui dewasa ini manusia menghadapi berbagai macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Umat manusia, telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun peradaban yang maju untuk dirinya sendiri. Sejak manusia masuk ke zaman modern, mereka mampu mengembangkan potensi-potensi rasionalnya. Tapi ternyata di dunia modern ini manusia tidak dapat melepaskan diri dari jenis belenggu lain, yaitu penyembahan terhadap hasil cipta sendiri. Dalam keadaan demikian, kita saat ini nampaknya sudah mendesak untuk memiliki ilmu pengetahuan social yang mampu membebaskan manusia dari berbagai problem tersebut.[42]

---

[41]Faisar Ananda Arfa, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers 2015), 156.

[42]*Ibid,* 54.

2. *Ilmu Sosial yang Bernuansa Islam*

Pada awal perkembangannya, beberapa tokoh sosiologi terkemuka memandang sinis terhadap agama dalam konteks social, dalam sejarah dikemukakan bahwa Auguste Comte memandang agama sebagai suatu jenis pengetahuan yang agak rendah, lebih-lebih Karl Marx, yang memandang agama merupakan sebagai alat kaum atasan untuk menindak kaum bawahan, dan pendapat Durkheim tidak berbeda jauh dimana ia menamakan agama sebagai sublimasi (pendewaan) masyarakat yang menyembah diri.[43]

Menurut Kuntowijoyo, kita butuh ilmu social profetik, yaitu ilmu social yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena social, tetapi juga memberi petunjuk kearah mana transformasi itu dilakuan, untuk apa dan oleh siapa. Yaitu ilmu social yang mampu mengubah fenomena cita-cita etik dan profetik tertentu.[44]Dengan ilmu social profetik ini, kita ingin melakukan reorientasi terhadap epitemologi, orientasi terhadap mode of thought dan mode of inquirity, yaitu suatu pandangan bahwa sumber ilmu bukan hanya berasal dari rasio dan empiris sebagaimana yang dianut dalam masyarakat barat, tetapi juga dari wahyu.[45]

Ilmu social yang demikian, diharapkan Agama Islam dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki keshalihan ritual sekaligus keshalihan social yang akan dapat meluruskan gerak langkah ilmu pengetahuan yang terjadi saat ini, dan juga dapat meredam berbagai kerusuhan, tindak criminal, seperti: Kebakaran hutan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, penyimpangan social, tindakan nekad,perampasan hak asazi manusia, dan masalah-masalah social lainnya.Ilmu Sosial bernuansa Islami lebih ditujukan kepada; Bagaimana memasyarakatka agama dalam sebuah komunitas, agar terciptanya kehidupan sosial yang etis.[46]

---

[43]*Ibid, 157.*

[44]*Ibid,* 55.

[45]*Ibid,* 57.

[46]Ibid, 157.

Dengan itu, kesadaran beragama harus ditumbuhkan sehingga tercipta konversi positif yang dengan keimanan tersebut akan menjadi motifator dan dinamisator dalam setiap gerak langkah.[47]

C. Islam Sebagai Sasaran Studi Budaya

Agama merupakan kenyataan yang dapat dihayati. Cara-cara pendekatan dalam mempelajari agama dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu model studi ilmu-ilmu sosial dan model studi budaya. Tujuan mempelajari agama Islam juga dapat dikategorikan ke dalam dua macam, yang *pertama*, untuk mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan. *Kedua*, untuk obyek penelitian. Artinya, kalau yang pertama berlaku khusus bagi umat Islam saja, baik yang masih awam atau yang sudah sarjana. Akan tetapi yang kedua berlaku umum bagi siapa saja, termasuk sarjana-sarjana bukan Islam, para orientalis, dan lain-lain. Sekalipun pada intinya sama, yaitu memahami. Akan tetapi realitasnya ada yang sekedar sebagai obyek penelitian saja.

Untuk memahami suatu agama, khususnya Islam memang harus melalui dua model, yaitu tekstual dan kontekstual. Tekstual, artinya memahami Islam melalui wahyu yang berupa kitab suci. Sedangkan kontekstual berarti memahami Islam lewat realitas sosial yang berupa perilaku masyarakat yang memeluk agama bersangkutan. Penekanan yang agak menonjol ditentukan kepada studi-studi tertentu, misalnya untuk penelitian agama yang menggunakan pendekatan metode kwalitatif, ditekankan kepada aspek budaya atau perilaku masyarakat sebagai pemeluk agama.

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk

[47]Akhmad Syafii, "Membentuk Keshalihan Sosial Melalui Dimensi Spiritualitas", *Cakrawala*, 1 (Juli, 2005), 55.

mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan.[48]

Dalam pengertian tersebut, kebudayaan adalah suatu kumpulan pedoman atau pegangan yang keduanya operasional dalam hal manusia mengadaptasi diri dengan lingkungan-lingkungan tertentu. Isi kebudayaan itu berupa konsep-konsep. Konsep-konsep tersebut dapat dikategorisasi, diurai atau dipilih, diseleksi, dan dirangkai, yang hasilnya menjadi nilai. Oleh karena itu bidang-bidang pengetahuan keahlian utama yang didasarkan atas studi budaya meliputi: theologi, filsafat, hukum, filologi, kesusasteraan, kesenian dan sejarah.

Ajaran Islam itu bersifat doktriner dan normatif, akan tetapi ajaran Islam yang doktrine dan normatif itu tidak berarti bersifat kaku, tertutup dan tidak menerima perubahan. Dalam aplikasinya terdapat peluang ijtihad untuk menyesuaikan dengan keadaan, situasi dan kondisi.

Operasionalisasi suatu ajaran agama tersebut melalui kebudayaan masyarakat, karena antara teks suci dengan manusia, membutuhkan interpretasi untuk pemahaman. Alat yang digunakan untuk menginterpretasi dalam memahami teks suci itu menggunakan kebudayaan. Setelah diinterpretasi dan dipahami baru setelah itu diyakini dan diamalkan. Dengan kata lain untuk mempelajari agama tidak cukup melalui teks suci, tetapi harus melalui fenomena-fenomena keagamaan. Fenomena-fenomena keagamaan itu terdapat di dalam realitas sosial, baik berupa realitas ekonomi, realitas politik, hubungan-hubungan ketetanggaan, kekerabatan, pertemanan, unsur-unsur kebudayaan.[49]

Unsur-unsur kebudayaan meliputi:

- Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport, dan sebagainya.

[48]Parsudi Suparlan, op. cit., 85.

[49]Masyhur Amin, Ismail S. Ahmad (ed), *Dialog Pemikiran Islam dan Empirik* (Yogyakarta: LAKPESDAM, 1993), vi

- Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, perternakan, sistem produksi,sistem distribusi, dan sebagainya)
- Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
- Bahasa (lisan maupun tertulis)
- Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
- Sistem pengetahuan
- Religi (sistem kepercayaan)[50]

Budaya sama halnya dengan kebudayaan adalah sesuatu yang dilekatkan kepada manusia yang menginjakkan kakinya di bumi.[51] Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk social yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterprestasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan.[52]

Sedangkan menurut Edward B. Taylor adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuuan, kepercayaan, kesenian, hokum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai social.Cipta merupakan kemampua mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat. Semua karya, rasa, dan cipta dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaanya agar sesuai dengan kepentingan masyarakat.

Penelitian budaya merupakan penelitian tentang tradisi masyarakat kolektif. Masyarakat adalah sekelompok orang yang

[50]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), 170.

[51]Sulaiman Rusydi, Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradapan Islam, (Depok: Rajagrafindo persada 2014), 28.

[52]Persudi Suparla, *Kebudayaan dan Pembangunan* (Jakarta:Balitbang Agama, Departemen Agama, 1992), 85.

memiliki kesamaan ciri pengenal fisik, social, dan kebudayaan sehingga dapat dibedaan dengan kelompok lainnya.Sementara tradisi merupakan pembeda yang paling mencolok satu kelompo dari kelompok lainnya. Folklore menurut Espinosa sebagaimana dikutip oleh Suwardi Endaswara dalam bukunya Metodologi Penelitian Kebudayaan, meliputi: kepercayaan, adat, takhayul, teka-tai, mitos, ilmu ghoib.

1. *Agama sebagai Sasaran Penelitian Budaya*

Agama sebagai sebuah system kepercayaan memiliki berbagai unsur budaya. Islam memang berasal dari wahyu, akan tetapi persinggunganya dengan budaya masyarakat diberbagai belahan dunia menimbulkan suatu kebudayaan yang khas. Agama sebagai budaya juga dapat dilihat sebagai mekanisme kontrol. Nurcholis Madjid menjelaskan hubungan agama dengan kebudayaan.Menurutnya, agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat.Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama.Oleh karena itu, agama adalah primer dan budaya adalah sekunder.[53]

Liddle (1972) memberikan hasil riset pertikaian di Simalungun Atas dan Simalungun Bawah sebab modernisasi yang dibuat oleh colonial belanda melalui pengenalan agama Islam dan Kristen.Selain itu Abdullah (1972) menyatakan terdapat konflik yang bersifat religious dan intelektual di Minangkabau yang menyebabkan terbelahnya masyarakat Minangkabau sebab modernisasi colonial Belanda dalam bidang politik ekonomi.[54]

Dalam bidang pendidikan terdapat pula problem yang diakibatkan oleh modernisasi Barat, Fazrul Rahman menyatakan problem yang kita hadapi saat ini adalah adanya dikotomi

[53]*Nurcholis Madjid, Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Dewan Redaksi, 1993), 172.

[54]Heryati, "Kearifan Lokal Pada Arsitektur Vernakular Gorontalo: Tinjauan Pada Aspek Budaya dan Nilai-nilai Islam", *el Harakah*, 2 (Juli-Desember, 2014),269.

antara pendidikan tradisional Islam dengan pendidikan gaya barat modern. Alasannya menurut Rahman, meskipun sudah terdapat kesadaran yag luas dikalangan umat Islam akan adanya dikotomi dalam pendidikan, namun semua upaya kearah integrasi sejauh ini belum membuahkan hasil. Akan tetapi, Rahman memaparkan beberapa upaya untuk perbaruan, yaitu; dengan menerima pendidikan secular modern sebagaimana telah berkembang di Barat dan mencoba mengIslamkannya, yakni mengisinya dengan konsep-konsep tertentu dari Islam, hal ini dilakukan agar membentuk watak-watak pelajar (mahasiswa) dengan nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat dan kedua untuk memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk memahami bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam [55]dari pernyataan diatas kita dapat mngetahui bahwa agama dan identitas budaya politik memiliki keterkaitan dalam membentuk sikap masyarakat, seperti Budaya tutur masyarakat Gayo yang terkandung nilai-nilai komunikasi Islam, diantaranya yaitu: *qaulan baligha* (perkataan yang membekas), qaulan karima (perkataan yang mulia), *qaulan maysura* (perkataan yang lembut), *qaulan layyina* (perkataan yang menyentuh).

Adapun karakteristik bahasa komunikasi yang santun dan berbudaya menurut prinsip diatas adalah berikut: Kebenaran, kejujuran, kebaikan, keadilan, kelurusan, kehalusan, keindahan, kelogisan, keefektifan, menyentuh hati, kedermawanan, kelemah lembutan, keberkesanan, kesopanan, kepantasan, penghargaan, kekhidmatan, optimisme.

Kebudayaan diharapkan dapat menanamkan watak Islam sehingga mampu membedakan dan memilah mana budaya yang menyebabkan pertikaian dan mana budaya dan dapat menciptakan kesejahteraan, ketentraman dan kemajuan Negara, dengan tetap berkomitmen berlandaskan syariat agama.

[55]Khudori Soleh, "Konsep Seni Islam Sayyid Husein Nasr", *el Harakah,* 1 (Januari-Juni, 2010), 53.

Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai jalan hidup untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Agama Islam disebut juga agama *samawi*. Selain agama Islam, Yahudi dan Nasrani juga termasuk ke dalam kategori agama *samawi*. Sebab keduanya merupakan agama wahyu yang diterima Nabi Musa dan Nabi Isa As sebagai utusan Allah Swt yang menerima pewahyuan agama Yahudi dan Nasrani.

Agama wahyu bukan merupakan bagian dari kebudayaan. Demikian pendapat Endang Saifuddin Anshari yang mengatakan dalam suatu tulisannya bahwa:

> *"Agama samawi dan kebudayaan tidak saling mencakup; pada prinsipnya yang satu tidak merupakan bagian dari yang lainnya; masing-masing berdiri sendiri. Antara keduanya tentu saja dapat saling hubungan dengan erat seperti kita saksikan dalam kehidupan dan penghidupan manusia sehari-hari. Sebagaimana pula terlihat dalam hubungan erat antara suami dan istri, yang dapat melahirkan putra, namun suami bukan merupakan bagian dari si istri, demikian pula sebaliknya."*[56]

Kultur Islam sumber kebenarannya adalah Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad. Tiga sumber ini menjadi penuntun pikiran, perasaan, dan kemauan manusia dalam menciptakan manusia. Karya budaya itu haruslah tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Kalau bertentangan maka itu bukan kebudayaan Islam sekalipun diciptakan oleh mereka yang menamakan dirinya Islam. Islam memainkan peranan penting dalam mengembangkan kebudayaan.[57]

Bila budaya/kebudayaan dipandang dari sudut kacamata Islam, ternyata banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang bercerita tentang keunggulan manusia dengan berbagai kelebihan diciptakannya. Diantara ayat Al-Qur'an yang bercerita tentang kelebihan manusia dengan segala dampaknya serta aneka

---

[56]Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam* (Bandung: CV.Pelajar, 1996), 46.

[57]Nabila Yasmin. Integritas Islam dan Budaya. "*Mimbar*". Vol. 26 No. 4 2009, 437.

ragam budaya yang dimilikinya sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra' yang artinya:

> *"sesungguhnya telah Kami muliakan Bani Adam (manusia) dan Kami angkut mereka dengan kendaraan di darat dan di laut serta Kami beri rizqi mereka dengan yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk yang Kami jadikan dengan kelebihan yang sempurna".*[58]

Berdasarkan ayat diatas tampak kelebihan-kelebihan yang diberikan Allah kepada manusia yang berupa kesempurnaan jasmaniah serta akal pikiran yang sekaligus membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Berangkat dari kenyataan diatas, ternyata semua budaya yang ada dimuka bumi ini bersumber dari manusia. Bermodalkan akal dan pikiran, manusia mampu menciptakan kebudayaan dan terus menerus mengembangkannya sesuai dengan tingkatan perkembangan akal manusia itu sendiri.[59]

[58]Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: Hidaya Karya, 1984), 412.

[59]Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 26.

BAB IX
KARAKTERISTIK AJARAN ISLAM

A. Pengertian Ajaran Agama Islam

Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Sumber lain mengatakan bahwa Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat.

Secara terminologi, Islam adalah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah SWT. Nama Islam demikian itu memiliki perbedaan yang luar biasa dengan nama agama lainnya. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan manusia, atau dari suatu negara. Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Alloh sendiri. Hal tersebut dapat dipahami dari petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT.[1]

Islam sebagai sumber moral bisa disebut sebagai agama kemanusiaan, dikarenakan karakter Islam yang metafisik dan humanis. Islam tidak hanya mengajarkan ajaran yang bersifat vertikal, namun juga membawa ajaran yang menekankan aspek horisontal. Muhammad 'Imarah misalnya, menyebut Islam sebagai ajaran yang bersumber dari Tuhan dan berorientasi kemanusiaan. Atas dasar ini, Islam adalah agama tidak hanya menjadi agama yang membawa wahyu ketuhanan, melainkan juga sebagai agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan.[2]

Selanjutnya dalam surat Al-Mumtahanah disebutkan, bahwa manusia dianjurkan untuk berbuat baik dan adil kepada

---

[1]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 61-62.

[2]Buhkari Abdul Shomad. *Problem Minoritas dalam Perspektif Al-Qur'an*. "Jurnal Studi KeIslaman". Vol. 12 No. 1 Juni 2012, 95-96.

semua manusia walaupun berbeda agama. *"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil".* (QS. Al-Mumtahanah:8).

Memehami makna dari kandungan ayat tersebut di atas, bahwa sesungguhnya dalam ajaran Islam sangat menghargai adanya perbedaan, karena memang perbedaan adalah suatu keniscayaan. Dan Allah memberi nafas dan penghidupan pada perbuatan itu sendiri.[3]

B. Sumber Ajaran Agama Islam

Setiap perbuatan manusia yang benilai ibadah, maupun muamalah dalam Islam, selalu memiliki landasan atau dasar yang jelas dan akurat. Sesuai dengan sumber ajaran yang menjadi dasar utama pemeluk agama Islam. Sumber ajaran agama Islam tersebut adalah:

- Al-Qur'an.

  Kitab suci Al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran agama Islam, dan sebagai petunjuk ke jalan yang benar untuk totalitas umat manusia. Yang tujuan utamanya mengantarkan manusia kepada suatu kehidupan yang membahagiakannya, untuk kehidupan sekarang dan juga besok di akhirat.[4] Keberadaan Al-Qur'an sangat dibutuhkan manusia. Dikalangan Mu'tazilah dijumpai pendapat bahwa Tuhan wajib menurunkan Al-Qur'an bagi manusia, karena manusia dengan segala daya yang dimilikinya tidak dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama ajaran Islam, memiliki kaidah-kaidah umum dan prinsip-

[3]Sumarsih Anwar. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. *"Penamas Jurnal Penelitian Agama dan Kemasyarakatan (Agama dan Multikultural)".* Vol. 21 No. 1 2008, 92-93.

[4]Imam Fuadi. Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Penjajahan Jepang.*"Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam".* Vol. 29 No. 1 Juni 2006, 51.

prinsip yang universal, dan segala sesuatu yang sifatnya fundamental bagi umat manusia.[5]

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan pula kurang lebih 12 ayat-ayat Al-Qur'an, yang menerangkan sikap orang muslim atau mukmin. Bahwa mereka adalah umat yang selalu menyuruh untuk berbuat baik dan mencegah orang kepada berbuat keburukan.[6]

- Al-Sunnah

  Posisi Al-Sunnah atau al Hadits sebagai sember ajaran agama Islam selain didasarkan pada keterangan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits juga didasarkan kepada pendapat kesepakatan para sahabat, yakni seluruh sahabat sepakat untuk menetapkan tentang wajib mengikuti hadits, baik pada masa Rasulullah masih hidup maupun setelah beliau wafat.[7]

C. Pengertian Karakteristik

Kata karakteristik dalam kamus besar bahasa Indonesia, diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai karakter atau sifat khas. Dan kata Islam menurut bahasa berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. *Salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk kedalam kedamaian. Ensiklopedi Islam Indonesia mendefinisikan bahwa Islam adalah agama tauhid yang ditegakkan oleh nabi Muhammad SAW, selama 23 tahun di Makkah dan Madinah yang inti sari Islam sendiri yaitu berserah diri atau taat sepenuh hati pada kehendak Allah SWT, demi tercapainya kepribadian yang bersih, hubungan yang harmonis, dan damai sesama manusia serta sejahtera dunia dan akhirat.

---

[5]Sjechul Hadi Permono. Reformasi dan Sosialisasi Ajaran Islam dalam Proses Transformasi Masyarakat. *"Jurnal IAIN Sunan Ampel".* Vol. 9 Jumadits Tsaniyah 1412 H Januari 1992, 45.

[6]Mahmuddin. Budaya Kekerasan dalam Gerakan Islam: Studi Tentang Penegakan Doktrin Amar Makruf Nahi Mungkar pada Ormas Front Pembela Islam (FPI) Kota Makassar. *"Jurnal Diskursus Islam".* Vol. 1 No. 1 April 2013, 88.

[7]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. XII, 65-73

Ajaran Islam mengandung berbagai arti pula, yaitu sebagai berikut:

- Menurut dan menyerahkan
- Orang yang memeluk Islam adalah orang yang menyerahkan diri kepada Allah SWT, dan menurut segala yang telah ditentukan–Nya
- Sejahtera, tidak tercela, tidak cacat, selamat, teteram dan bahagia.

  Ini berarti setiap muslim adalah orang sejahtera, tentram, selamat dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat dengan tuntunan ajaran Rabbul' Alamin. Ajaran yang bersumber dari Allah SWT, bukan dari manusia sedangkan nabi Muhammad SAW, tidak membuat agama ini tetapi beliau hanya menyampaikannya. Allah berfirman dalam surat An-Najm3-4.

  وَمَايَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰى)٣(إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحٰى)٤

  Artinya: "*Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya, itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan*."

- Mengaku, menyerahkan dan menyelamatkan. Ini berarti bahwa orang yang memeluk Islam itu adalah orang yang mengaku dengan sadar adanya Allah SWT, kemudian ia menyerahkan diri pada kekuasaan-Nya dengan menurut segala titah dan firman–Nya sehingga ia selamat di dunia dan akherat.
- Damai dan sejahtera. Artinya bahwa Islam adalah agama yang membawa kepada kedamaian dan perdamaian. Orang yang memeluk Islam adalah orang yang menganut ajaran perdamaian dalam segala tingkah laku dan perbuatan. Islam mengajarkan persamaan, persaudaraan sesama muslim. Islam anti terhadap yang bersifat perbedaan daerah dan tingkat sosial. Allah SWT berfirman:

  اِنَّ اَكْرَ مَا كُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقَا كُمْ

  Artinya; "*Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia pada sisi Allah diantara kamu adalah yang paling taqwa diantaramu*."

Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik ajaran Islam adalah suatu karakter yang harus dimiliki oleh setiap umat muslim dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits dalam berbagai ilmu dan kebudayaan, pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan, politik, pekerjaan, dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki ciri khas tersebut.

Secara sederhana karakteristik ajaran Islam dapat diartikan menjadi suatu ciri yang khas atau khusus yang mempelajari tentang ilmu pengetahuan dan kehidupan mnusia dalam berbagai bidang agama, muamalah (kemanusian), yang didalamnya termasuk ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, lingkungan hidup, dan disiplin ilmu.

"Sumber daya manusia merupakan potensi yang merupakan potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia, yaitu fitrah yang berupa wadah atau bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan. Fitrah yang merupakan kekuatan (potensi) yang terpenting di dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir itu jumlahnya amat banyak, yang menurut Syahminan Zaini terdiri atas:

- Fitrah agama
- Fitrah intelek
- Fithah sosial
- Fithah seni
- Fithah susila
- Fithah ekonomi (mempertahankan hidup)
- Fithah kawin (mempertahankan jenis)
- Fithah kemajuan
- Fithah keadilan
- Fithah kemerdekaan
- Fithah persamaan
- Fithah politik
- Fithah cinta, bangsa dan tanah air
- Fithah ingin dihargai, dan fitrah lainnya."[8]

[8]Mariatul Qitiyah Harun AR, Pendidikan Islam dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia, *Tadris*, Vol.6 No.2 Desember 2011, 238-239

D. Karakteristik Ajaran Agama Islam

Islam ketika berbicara tentang karakteristik ini ada dua versi. Versi yang pertama lebih dekat terhadap sifat tentang ajaran Islam itu sendiri seperti universal, comprehensif dan lain sebagainya yang akan saya uraikan dalam penjelasan selanjutnya. Dan versi yang ke dua yaitu lebih dekat terhadap bidang-bidang cakupan ajaran Islam seperti bidang agama, bidang aqidah, bidang politik. Kedua versi tersebut sangatlah berbeda jauh yang juga ke duanya di prakarsai oleh tokoh-tokoh yang berbeda juga.

1. Versi pertama

Dr. Rosihon Anwar M.Ag dalam buku beliau pengantar studi Islam menyebutkan "kita akan mengetahui bahwa ajaran-ajaran Islam memiliki karakteristik yang khas, yang berbeda dengan ajaran-ajaran agama lain, dan beliau juga mengutip pendapat Ali Anwar Yusuf bahwa beliau menyebutkan karakteristik ajaran Islam itu sebagai berikut :

- *Komprehensif.* Umat Islam sangatlah banyak sehingga ada perbedaan suku dan bangsa dalam menghadapi atau mengamalkan asas-asas Islam, umat Islam bersatu padu, sehingga ajaran Islam tetap kokoh walaupun hanya ada perbedaan-perbedaan sedikit seperti halnya perbedaan antara madzab antara madzab Syafi'i, Hanafi, Hambali ataupun Maliki.
- *Moderat. Islam* dalam menjalani ajarannya melalui jalan tengah.Tidak berat sebelah kanan untuk mementingkan kejiwaan (rohani), atau berat ke sebelah kiri untuk mementingkan kebendaan (jasmani).
- *Dinamis.* Ajaran Islam sangatlah mempunyai kekuatan atau kemampuan bergerak dan berkembang sehingga sangatlah banyak umat Islam yang mencintai ajarannya karena ajaran Islam sangatlah mantap jika menduduki posisi sebagai tuntunan umat.

- *Universal.* Agama Islam sangat memberikan peluang bagi seluruh umat manusia, tidak hanya khusus bagi suatu kelompok atau bangsa tertentu, ajaran Islam sebagai *rahmatan lil-'alamiin* yang sesuai misi dari pada Rasullah Muhammad SAW, yang mana tujuan dari mempelajari agama Islam yakni agar kita mendapatkan ridho dan bahagia di dunia dan akhirat. Islam tidak hanya mempelajari bagaimana para muslim bersikap pada tuhannya, akan tetapi juga mempelajari sikap kepada sesama dan bagaimana kedudukan manusia ditengah-tengah alam semesta ini.[1]
- *Elastis dan fleksible.* Ajaran Islam berisi disiplin-disiplin yang di bebankan bagi setiap individu, disiplin tersebut wajib ditunaikan dan orang yang melanggarnya mendapatkan dosa. Akan tetapi untuk mengimbanginya Islam juga memiliki *rukhsah*yang diperuntukan ketika kita belum mampu menunaikan kewajiban tersebut dengan benar. Islam itu indah.
- *Tidak memberatkan persoalan yang di hadapi umat Islam.* Semakin kompleksnya problematika kehidupan, maka untuk memberi solusi ajaran Islam memiliki pegangan yaitu Al-Qur'an, al-hadits, ijma, qiyas.
- *Graduasi (ber-angsur angsur).* Ajaran Islam turun-temurun, sama halnya dengan Al-Qur'an. Apabila ajaran Islam turun secara langsung maka kebingungan dan kesulitan dalam menjalankan ajaran Islam tersebut dan mungkin akan berakibat fatal sepertihalnya malas dengan ajaran Islam karena yang ini belum selesai, yang kedua sudah datang. Karena pengaplikasian ajaran Islam itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari sangat-amat sulit jika tidak berangsur-angsur dan *continue*. Maka dari itu ajaran Islam bertujuan sebagai agar manusia menjalankan sebaik-baiknya ajaran keIslaman dikehidupannya sehari-hari.
- *Sesuai dengan watak hakiki manusia.* Kemampuan dalam setiap manusia sangatlah berbeda sehingga memungkinkan dalam kita belajar ada yang langsung mengerti dan ada yang

hanya setengah-setengah dalam menerimanya. Maka dari itu ajaran Islam tidaklah memberatkan kalau diri manusia belajar dari dasar sesuai dengan sifat hakiki manusia yang membutuhkan proses penerimaan dengan baik.

- *Argumentatif filosofis.* Ajaran Islam merupakan ajaran yang mempunyai alasan yang sangat kuat dan dapat dijadikan bukti, tidak cukup dalam menetapkan persoalan-persoalan dengan mengandalkan doktrin lugas dan intruksi keras.

Ajaran Islam sangatlah berkarakter dalam bidang pengajarannya dan membuat karakter manusia menjadi semakin baik, sehingga kita sebagai para pelajar ajaran Islam sangatlah penting memperdalam ajaran-ajarannya dengan penuh semangat.

2. Versi kedua

Pemikiran para ilmuwan muslim pada versi kedua ini dengan menggunakan berbagai pendekatan, karena "Islam merupakan agama yang bisa di lihat dari sisi mana saja, dan setiap sisinya senantiasa memancarkan cahayanya yang terang".[9]Kita bisa melihat Islam dari sisi agama, keadilan, hukum, toleransi, bahkan "sifat Islam demikian itu sejalan dengan sifat Al-Qur'an, salah satu sifat Al-Qur'an sebagai mana di kemukakan oleh dalam bukunya bahwa Al-Qur'an itu ibarat intan yang memiliki berbagai sudut, dan tiap sudut selalu memancarkan cahaya yang sangat terang".[10] Islam memiliki tujuh karakteristik ajaran, yaitu:

- Ajaran sederhana, rasional, dan praktis. Islam adalah agama tanpa metologi. Islam membangkitkan kemampuan berfikir dan mendorong manusia untuk menggunakan penalarannya. Disamping itu, Islam tidak mengizinkan penganutnya berfikir dengan teori kosong, tetapi diarahkan pada pemikiran yang aplikatif.

---

[9]Dr. H. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2003), 78-79.

[10]Abdullah Darraz,*Syahrul Muwafaqat,*(Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 89.

- Kesatuan antara kebendaan dan kerohanian. Islam tidak membagi kehidupan atas dua bagian, yaitu material dan spiritual. Menurut pandangan Islam, kemajuan spiritual hanya dapat dicapai bila manusia berada ditengah manusia lain di dunia dan keselamatan spiritual baru dapat dicapai dengan memanfaatkan sember daya material.
- Islam memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia meskipun sebagian petunjuk bersifat umum.
- Keseimbangan antara individu dan masyarakat.
- Islam mengakui keberadaan manusia sebagai individu dan menganggap setiap orang memiliki tanggung jawab pribadi kepada Tuhan, bahkan Islam menjamin hak-hak asasi individu dan tidak mengizinkan adanya campur tangan orang lain didalamnya. Namun dipihak lain, Islam mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dalam diri manusia dan menyerukan individu-individu untuk memberi adil dalam membina kesejahteraan masyarakat didalamnya.
- Keuniversalan dan kemanusiaan.
- Islam ditujukan untuk seluruh umat manusia, Tuhan adalah Tuhan sekalian alam. Dalam Islam, seluruh umat manusia adalah sama, apapun warna kulit, bahasa, ras, atau kebangsaannya.
- Ketetapan dan perubahan.
- Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berisi pedoman abadi dari Tuhan tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu, bersifat abadi. Namun pedoman tersebut sering kali bersifat umum atau secara garis besar sehingga memberikan kebebasan pada manusia untuk berijtihat dan mengaplikasikannya pada setiap kondisi masyarakat.
- Al-Qur'an sebagai pedoman suci umat Islam yang telah berumur 15 abad, tetapi terjamin kesucian dan kemurniaannya.[11]

[11]Zeni luthfiah dan Farhan Mujahidin, *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), 10-14.

E. Konsep Islam dalam Berbagai Bidang yang menjadi Karakteristiki Ajaran Agama Islam

Islam memiliki karakteristik yang khas yang dapat dikenali melalui konsepsinya dalam berbagai bidang, seperti bidang agama, ibadah, muamalah (kemanusiaan) yang didalamnya termasuk masalah pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, kehidupan, lingkungan hidup, kesehatan, pekerjaan, serta Islam sebagai sebuah disiplin ilmu. Konsepsi Islam dalam berbagai bidang yang menjadi karakteristiknya itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dalam bidang agama

Islam adalah agama yang kitab sucinya dengan tegas mengakui hak agama lain, kecuali yang berdasarkan paganisme (keadaan tidak beragama) dan syirik, untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan. Kemudian pengakuan akan hak agama-agama lain dengan sendirinya merupakan dasar paham kemajemukan sosial budaya dan agama, sebagai ketetapan Tuhan yang tidak berubah-ubah. Karakteristik ajaran Islam dalam bidang agama tersebut disamping mengakui adanya pluralisme sebagai sumber suatu kenyataan, juga mengakui adanya universalisme, yakni mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan dan hari akhir, menyuruh berbuat baik, dan mengajak pada keselamatan. Inilah yang selanjutnya dapat dijadikan landasan untuk membangun konsep toleransi dalam agama.

Karakteristik ajaran Islam dalam bidang agama disamping mengakui adanya *pluralisme*, sebagai suatu kenyataan juga mengakui adanya *universalisme* yakni mengajarkan kepercayaan kepada tuhan dan hari akhir, dalam hal ini kita biasa menyebutnya dengan iman. Selain itu agama juga berperan sebagai sarana mengatasi frustasi dan keputusasaan seseorang. "Setiap orang dalam kehidupannya pasti pernah memiliki problem atau permasalahan yang dialaminya. Problem atau permasalahan yang dihasapi oleh masing-masing tersebut

amat sangat bervariasi dan beraneka ragam, dan biasanya problem tersebut tidak lepas dari pemenuhan kebutuhan (baik jasmani maupun rohani) dari masing-masing individu. Dan agama dalam kondisi apapun muncul sebagai jawaban dan segala problem manusia dan menjadi penampakan tertinggi yang secara misterius amat sangat membantu seseorang dalam menemukan ketentraman jiwa.

Secara lebih rinci lagi, nilai dan manfaat agama sebagai sarana mengatasi frustasi tergambar dalam beberapa pandangan, antara lain :

- Agama membenamkan jiwa yang tawakkal
- Tawakkal memiliki arti pasrah dengan sepenuh hati atas usaha yang diinginkannya seraya menyandarkan kkepercayaan kepada Allah yang memntukan dan memutuskan segala sesuatu yang ada. Dengan tawakkal yang dilakukan seseorang akan menyandarkan hasil usahanya pada kekuasaan yang *maujud*, dialik kekuasaan, kemurahan dan kelembutan Allah swt, di mana akan dikikis habis segala bentuk frustasi dan benih-benih kemalasan.
- Agama mengantar pada gerbang kemulyaan
- Semua agama yang ada di dunia ini memiliki tujuan yang sama yakni untuk memuliakan umatnya. Dengan beragama seseorang akan merasa mulia paling tidak di mata kelompoknya. Salah satu cara menggapai kemuliaan ini adalah dengan berserah diri kepada Allah yang akan menjadikan hati kita tenang dan dari hasil ketenangan jiwa itu akan mengantarkan kita kepada kemuliaan sejati dari Allah swt.
- Agama senantiasa senafas dengan imu pengetahuan
- Syariat Islam yang benar telah memerintahkan untuk mempelajari semua ilmu pengetahuan yang memiliki nilai manfaat, ini membuktikan bahwa Islam menjunjung tinggi ilmu pengetahuan.
- Agama memadukan dan mengakomodasi kepentingan ruh, hati dan tubuh.

Sebagai bukti bahwa Islam sangat menjunjung tiga aspek tersebut (ruh, hati dan tubuh), terbukti antara lain adanya perintah untuk menjaga ruh dengan senantiasa menjalin komunikasi (i'tikaf, dzikir, sholat) kepada Tuhannya. Untuk menjaga kesehatan Islam memerintahkan kita untuk senantiasamemakan makanan yang halal dan sehat, meminum yang baik dan diperbolehkan."[12]

2. Dalam bidang ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus, yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah, misalnya berziarah. Sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetepkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat, dan cara-caranya yang tertentu, misalnya sholat. Ibadah yang dibahas dalam bagian ini adalah ibadah arti yang nomor dua, yaitu ibadah khusus. Dalam yurisprudensi (keputusan hakim) Islam telah ditetapkan bahwa dalam urusan ibadah tidak boleh ada "kreativitas", sebab yang meng *create* atau yang membentuk suatu ibadah dalam Islam dinilai sebagai *bid'ah* yang dikutuk nabi sebagai kesesatan. Ketentuan ibadah demikian itu termasuk salah satu bidang ajaran Islam dimana akal manusia tidak perlu ikut campur tangan, melalui hak dan otoritas Tuhan sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan, dan menjalankannya dengan penuh ketundukan pada Tuhan, sebagai bukti pengabdian dan rasa terimakasih kedapa-Nya. Dengan demikian visi Islam tentang ibadah adalah merupakan sifat, jiwa, dan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar ibadah kepada-Nya.

[12]Aris Saefullah, Agama Sebagai Sarana Mengatasi Frustasi, *Farabi*, Vol.4 No.1 Juni 2008.109-115

3. Bidang akidah

Karakteristik Islam yang dapat diketahui melalui bidang akidah ini adalah bahwa akidah Islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya. Yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya Allah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh diberikan kepada yang lain, karena akan berakibat musyrik yang berdampak pada motivasi kerja yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akibat demikian itulah yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, yang selanjutnya berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan lainnya yang menggantikan posisi Tuhan. Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa nabi Muhammad sebagai utusan-Nya; perbuatan dengan amal saleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut dan perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yaitu tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman itu kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.

Dalam struktur ajaran Islam, akidah bisa di masukkan ke dalam ikhsan. Seperti diketahui iman, Islam dan ikhsan merupakan tiga serangkai yang tidak bisa dipisahkan. Iman berhubungan dengan akidah (kepercayaan), Islam berhubungan dengan ibadah dan muamalah, dan ikhsan merupakan kondisi batin yang selalu merasa dalam pengawasan Allah SWT. ikhsan adalah "engkau beribadah seakan-akan melihat Allah SWT, dan jika tidak dapat melihat-Nya, maka (engkau harus yakin) bahwa Dia melihatmu". (H.R. Bukhori dan Muslim).[13]

[13]Muzaijin Mashdar. Pendidikan Karakter Berbasis Etika Islam."*Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan"*. Vol. 8 No. 2 April-Juni 2014, 202.

4. Bidang ilmu dan kebudayaan

Karakteristik ajaran Islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan bersikap tebuka, akomodatif, tetapi juga selektif. Dari satu segi Islam terbuka dan akomodatif (dapat menyesuaikan diri) untuk menerima berbagai masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu Islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu dan kebudayaan, melainkan ilmu dan kebudayaan yang sejalan dengan Islam.

5. Bidang pendidikan

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang *(education for all),* laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat *(long life education)*. Dalam bidang pendidikan Islam memiliki rumusan yang jelas dalam bidang tujuan, kurikulum, guru, metode, sarana, dan lain sebagianya. Semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan ini dapat dipahami dari kandunga surat Al-Alaq.

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, memberikan petunjuk dan keterangan berbagai hal termasuk di dalamnya hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan. Bagaimana petunjuk dan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an tentang berbagai hal yang berhubungan dengan konsep pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan realisasi dari sebagian ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, terutama yang berkaitan dengan masalah pembinaan kualitas umat.[14]

Dalam dunia pendidikan Islam, adapun konsep pendidikan karakter, dan hal tersebut bukanlah hal yang baru. Bahkan sejak wal, ajaran Islam secara keseluruhan mengajarkan akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia serta akhlak terhadap alam sekitarnya. Al-Qur'an dan hadits menekankan nilai-nilai luhur berkaitan dengan kualitas akhlak manusia seperti kejujuran, persaudaraan, keadilan, tolong-menolong, pemaaf, sabar, baik

[14]Imam Fuadi,*op.cit*.,52.

sangka, pemurah, bersih hati, berani, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu dan berfikir lurus, dsb.[15]

Memandang bahwa pendidikan adalah hak dan kewajiban bagi setiap manusia laki-laki maupun perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat, seperti sabda Rasulullah: "*Tuntutlah ilmu mulai dari buayan (orang tua) sampai ke liang lahat, mencari ilmu hukumnya wajib atas setiap muslimin dan muslimat,*[16] sehingga mayoritas orang-orang rela berkorban harta, waktu, tenaga dan fikiran demi menempuh pendidikan atau tholabul 'ilmi.

Dalam Al-Qur'an banyak kita temui faktor-faktor terbentuknya sebuah pendidikan seperti media pembelajaran, kurikulum, metode, sarana, dls. Tidak hanya itu di sana juga banyak ditemukan berbagai metode dalam pendidikan seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, penugasan, teladan, pembiasaan, karya wisata, cerita, hukuman, nasihat dls.

"Kalau kita melihat sistem pendidikan Islam yang ada sekarang, nampakya kita masih bermmimpi untuk mampu menemukan kaitan-kaitan tersebut secara memadai. Apalagi bisa memadu perkembangan IPTEK dan mengarahkan gerak perubahan zaman yang terus bergulir. Berangakat dari kenyataan inilah kita perlu melakukan evaluasi terhadap sistem pendidikan yang sedang kita jalan kan ini sambil merintis jalan ke arah penyelesaian masalah".[17]

6. Bidang sosial

Ajaran Islam dibidang sosial ini termasuk yang paling menonjol karena seluruh bidang ajaran Islam sebagaimana telah disebutkan diatas pada akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Namun, khusus dalam bidang sosial ini Islam menjunjung tinggi tolong-menolong, saling menasehati

[15]Muzaijin Mashdar, *op.cit*., 202.

[16]Imam az-zar nuji, *Ta'limul Muta'allim Tariqatta'allum,*(Kudus : Menara,2004),3.

[17]Iskandar Tsani, Alternatif Konsep Pendidikan Era Globalisasi, *Universum*, Vol.2 No.1 Januari 2008

tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, dan kebersamaan. Ukuran ketinggian derajat manusia dalam pandangan Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaannya, warna kulit, bahasa, jenis kelamin, dan lain sebagainya yang berbau rasialis (perbedaan).

7. Dalam bidang kehidupan ekonomi

Islam memandang bahwa kehidupan yang harus dilakukan manusia adalah hidup yang seimbang dan tidak terpisahkan antara urusan dunia akhirat. Urusan dunia dikejar dalam rangka mengejar kehidupan akhirat dan kehidupan akhir dicapai dengan dunia. Kita membaca hadits nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak yang artinya: Bukanlah termasuk orang yang baik diantara kamu adalah orang yang meninggalkan dunia karena mengejar kehidupan akhirat, dan orang yang meninggalkan akhirat karena mengejar kehidupan dunia. Orang yang baik adalah orang yang meraih keduanya secara seimbang, karena dunia adalah alat menuju akhirat, dan jangan dibalik yakni akhirat dikorbankan untuk urusan dunia.

Ekonomi syariah hadir sebagai alternatif jawaban atas persoalan ekonomi umat. Sistem ekonomi kapitalisme global yang diadopsi oleh banyak sistem perekonomian negara-negara berkembang dirasa telah gagal. Dengan dalih menyodorkan solusi atas persoalan ekonomi bangsa, justru mendorong iklim dan sistem ekonomi nasional menjadi kian terpuruk. Kapitalisme hanya dijadikan alat imperialisme baru negara-negara kuat untuk mengokohkan hegemoninya atas negara-negara lemah.[18]

8. Dalam bidang kesehatan

Ajaran Islam tentang kesehatan berpedoman pada prinsip pencegahan lebih diutamakan daripada penyembuhan. Dalam bahasa Arab, prinsip ini berbunyi, al-wiqayah khair min al-'ilaj.

[18]Al Faisal. Ekonomi Kerakyatan Berbasis Islam." *Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan (Islam dan Kesejahteraan Sosial)".* Vol. No. 99 Tahun XXXI Desember 2008, 101.

Berkenaan dengan konteks kesehatan ini ditemukan sekian banyak petunjuk kitab suci dan sunnah Nabi SAW yang pada dasarnya mengarah pada upaya pencegahan.

9. Dalam bidang politik

Dalam Al-Qur'an surat Al-Nisa ayat 156 terdapat perintah menaati ulil amri yang terjemahannya termasuk penguasa di bidang politik, pemerintah dan negara. Dalam hal ini Islam tidak mengajarkan ketaatan buta terhadap pemimpin. Islam menghendaki suatu ketaatan kritis, yaitu ketaatan yang didasarkan pada tolak ukur kebenaran dari Tuhan. Jika pemimpin tersebut berpegang teguh pada tuntutan Allah dan rasul-Nya maka wajib ditaati. Sebaliknya, jika pemimpin tersebut bertentangan dengan kehendak Allah dan rasul-Nya, boleh dikritik atau diberi saran agar kembali ke jalan yang benar dengan cara-cara yang persuasif. Dan jika cara tersebut juga tidak dihiraukan oleh pemimpin tersebut, boleh saja untuk tidak dipenuhi.

Sedangkan di Indonesia, secara tradisi istilah "aliran" digunakan sebagai alat untuk menerangkan perilaku politik di Indonesia. Permulaan penggunaan istilah ini biasanya ditarik dari ilmu antropologi dengan ranah kajian di daerah jawa. Aliran ini memiliki jejak geneologis pada penelitian Geertz di Mojokuto tentang varian Islam yakni Santri, Priyayi, dan Abangan.[19]

10. Dalam bidang pekerjaan

Islam memandang bahwa kerja sebagai ibadah kepada Allah SWT. Atas dasar ini maka kerja yang dikehendaki Islam adalah kerja yang bermutu, terarah pada pengabdian terhadap Allah SWT, dan kerja yang bermanfaat bagi oarng lain. Untuk itu Islam tidak menekankan pada banyaknya pekerjaan, tetapi pada kualitas manfaat kerja. Untuk menghasilkan produk pekerjaan

[19]Muwaffiqillah. Partai Politik Islam, Politik Aliran dan Problematika Institusionalisasi Partai Politik.*"Empirisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam"*. Vol. 20 No. 2 Juli 2011, 168.

yang bermutu, Islam memandang kerja yang dilakukan adalah kerja profesional, yaitu kerja yang didukung ilmu pengetahuan, keahlian, pengalaman, kesungguhan, dan seterusnya. Suatu pekerjaan yang diserahkan bukan pada ahlinya tunggulah kehancurannya. Demikian peringatan Nabi Muhammad SAW.

11. Islam dalam disiplin ilmu

Selain sebagai ajaran yang berkenaan dengan berbagai bidang kehidupan dengan ciri-cirinya yang khas tersebut. Islam juga tampil sebagai sebuah disiplin ilmu, yaitu ilmu keIslaman. Menurut peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tahun 1985, bahwa yang termasuk disiplin ilmu keIslaman adalah Al-Qur'an/Tafsir, Hadits/Ilmu Hadits, Ilmu Kalam, Filsafat, Tasawuf, Hukum Islam (Fiqih), Sejarah dan Kebudayaan Islam, serta Pendidikan Islam.[20]

Menurut peraturan Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1985, bahwa yang termasuk disiplin ilmu keIslaman adalah Al-Qur'an/tafsir, hadits/ilmu hadits, ilmu kalam, filsafat, tasawuf, hukum Islam (fikih), sejarah kebudayaan Islam, serta pendidikan agama Islam. Dalam negara republik indonesia begitu sangat perhatiannya pemerintah terhadap ajaran Islam sehingga dibentuklah peraturan demikian.

"Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan pluralitas keberagamaan tinggi. Keberagamaan masih menjadi salah satu faktor yang berpotensi mengancam kehidupan bangsa. Penyebabnya keberagamaan bangsa Indonesia masih menynpan persoalan yang belum tuntas sampai saat ini."[21]

Walaupun di negara indonesia tidak seluruhnya berasaskan ajaran Islam,melainkan berasaskan pancasila akan tetapi dengan diberlakukan sebagian ajaran Islam sangatlah nyaman kita hidup karena Islam mengajarkan adil, perhatian terhadap sesama, toleransi antar agama dls. Namun pihak orang-orang yang tidak mengetahui atau mungkin tahu tapi enggan mengerjakan

[20]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 80-93.

[21]Agus Khunaedi, Islam dan Umum dalam Perspektif Kebangsaan, *Cendikia*, Vol.12 No.2 Juli-Desember 2014, 202

apa yang ajaran Islam sampaikan, maka dia menyimpang dan terjadilah korupsi, keanarkisan remaja, pencopetan dls. Karena memang kejadian-kejadian yang seperti itu sangatlah sering kita dengar pelakunya mayoritas adalah orang-orang Islam, maka agama Islam hanya sebagai simbol KTP saja dan kurangnya pendidikan moral keIslamannya. Maka perlu adanya suatu gagasan yaitu Islamisasi ilmu dengan menuju pengilmuan Islam, dengan ini para polotikus yang selalu berfikir logis dan realistis itu tidak akan ragu mencampur adukkan nilai-niai Islamisasi dalam kehidupan berpolitik. "Dengan pengetahuan Islam yang mendalam, mereka menyaring filsafat Yunani Kuno untuk disesuaikan dengan pemikiran Islam. Sebagai hasilnya, ada hal-hal dari filsafat Yunani Kuno yang diterima dan ada juga yang ditolak."[22]

F. Misi Ajaran Agama Islam

Terdapat sejumlah argumentasi yang dapat digunakan untuk menanyakan bahwa misi ajaran Islam sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Argumentasi tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Untuk menunjukkan bahwa Islam sebagai pembawa rahmat dapat dilihat dari pengertian Islam itu sendiri. Kata Islam makna aslinya masuk dalam perdamaian, dan orang muslim ialah orang yang damai dengan Allah dan damai dengan manusia.
- Misi ajaran Islam sebagai pembawa rahmat dapat dilihat dari peran yang dimainkan Islam dalam menangani berbagai problematika agama, sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan, dan lain sebagainya, dari sejak kelahirannya 15 abad yang lalu Islam senantiasa hadir memberikan jawaban terhadap permasalahan diatas.[23]

[22]Ismail Thoib dan Mukhlis, dari Islamisasi Ilmu Menuju Pengilmuan Islam, *Ulumuna*, Vo.17 No.1 Juni 2015,15

[23]Abuddin Nata, *op.cit*., 97-99.

BAB X
POSISI SENTRAL AL-QUR'AN DALAM STUDI ISLAM

Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber ajaran Islam karena Al-Qur'an merupakan pokok ajaran Islam. Kitab suci Al-Qur'an menempati posisi sentral bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu – ilmu keIslaman, tetapi juga merupakan inspirator dan pemandu gerakan–gerakan umat Islam sepanjang zaman.

Dalam mempelajari ilmu keIslaman, sudah seharusnya kita memahami dan menerima pengertian, pentingnya ilmu dalam Islam. Ilmu dalam Islam menempati posisi sangat penting. Sehingga orang berilmu menempati posisi mulya. Dalam satu hadits, mencari ilmu juga mendapatkan tempat yang mulya; "Barang siapa yang mencari ilmu maka ia di jalan Allah Swt sampai ia pulang" (HR. Tirmidzi).

Al-Qur'an mengandung pengertian yang lengkap mengenai segala aspek kehidupan manusia. Akan tetapi, dewasa ini kita tahu bahwa nilai Al- Qur'an mulai luntur seiring berkembangnya zaman. Padahal, penafsiran terhadap Al-Qur'an mempunyai peranan yang sangat besar dan penting bagi kemajuan dan perkembangan umat Islam. Rendahnya pemahaman tentang Al-Qur'an ini disebabkan kesulitan menghubungkan apa yang dibacanya dengan kerangka referensi yang terbukti dari pengalamannya. Itulah sebabnya, maka para mufasir menganjurkan untuk mengetahui asbabun nuzul dalam membaca suatu ayat tertentu, sebab keterangan yang akan diperoleh bisa membantu atau menggantikan pengalamannya sendiri sebagai kerangka referensi yang diperlukan untuk memahami suatu ayat. Namun pengalaman hidup sendiri tetap saja diperlukan, karena pengalaman itu akan sangat membantu memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Itulah sebabnya, pemahaman seseorang tentang ayat-ayat Al-Qur'an sebagai posisi sentral dalam studi Islam sudah seharusnya semakin mendalam sejalan dengan bertambahnya pengalaman hidup.

A. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui malaikat jibril kehati Nabi Muhammad SAW dengan Bahasa Arab dan ma'nanya yang benar. Orang-orang mukmin mengimaninya dengan keimanan yang sebenar-benarnya. Mereka beriman tanpa keraguan, bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah dengan sebenarnya.

Dikalangan para ulama dijumpai adanya perbedaan pendapat di sekitar pengertian Al-Qur'an, baik dari bahasa maupun istilah, diantaranya adalah:

- As-Syafi'i mengatakan lafadz Al-Qur'an yang terkenal itu bukan *musytaq* (bukan pecahan dari akar kata apapun) dan bukan pula ber-*hamzah* (tanpa tambahan huruf *hamzah* ditengahnya), jadi dibaca Al-Qur'an
- Al-Farra berpendapat, lafadz Al-Qur'an adalah pecahan (*musytaq*) dari kata *qara'in* (kata jamak dari *qorinah)* yang berarti kaitan, karena ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain saling berkaitan untuk membentuk makna yang utuh.
- Al-Asy'ari dan para pengikutnya mengatakan, lafadz Al-Qur'an adalah *musytaq* (pecahan) dari akar kata *qarn*. Jadi kata *qarn* dalam hal itu bermakna gabungan atau kaitan, karena surat-surat dan ayat-ayat saling bergabung dan berkaitan.
- Az-Zajjaj mengatakan lafadz Al-Qur'an ditulis dengan huruf hamzah ditengahnya berdasarkan pola kata (*wazn*) *fu'lan*.
- Al-Lihyani menyebutkan bahwa lafadz Al-Qur'an ditulis dengan huruf *hamzah* ditengahnya berdasarkan pola kata *gufran,* dan merupakan pecahan(*musytaq*) dari akar kata *qa-ra-a* yang bermakna tala (membaca). Pendapat terakhir lebih kuat dan lebih tepat karena dalam bahasa Arab lafadz Al-Qur'an adalah bentuk masdar yang maknanya sinonim dari *qira'ah*, yaitu "bacaan".[1]

[1]Nur Kholis, Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al Hadits, (Yogyakarta: Teras, 2008), 22.

B. Islam sebagai Peradaban Ilmu

Iman merupakan salah satu ajaran sentral dalam dakwah Nabi. Sebagaimana kita ketahui pula, amal yang praktis merupakan merupakan tuntunan langsung dari iman yang spiritual. Dalam perbincangan tentang *amal shalih* kita sampai kepada pemahaman bahwa iman tanpanya adalah absurd dan tidak bermakna. Menurut Nurcholis Madjid, pola hidup yang kukuh yakni keilmuan.[2] Ilmu merupakan bentuk kesadaran Muslim yang juga sangat sentral.

Betapa sentralnya doktrin tentang ilmu tampak dalam baik Al-Qur'an dan hadits. *Pertama,* dalam Al-Qur'an, banyak sekali ayat yang berisi perintah Tuhan untuk berpikir, merenung, dan bernalar, bahkan ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan adalah perintah untuk *iqra'*. *Kedua*, terlepas dari yang otensitasnya, banyak hadits merujuk kepada perintah untuk mencari ilmu.[3]

Pembahasan selanjutnya akan dialihkan kepada model-model pembagian ilmu yang pernah ada dalam sejarah Islam. Menurut Tholhah, hingga akhir abad ke-2, belum ada perbedaan antara pengetahuan agama dan bukan agama. Alasan yang disampaikan Thalhah adalah karena pada saat itu yang berkembang adalah ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an yang membahas akidah, ibadah, dan hukum. [4]

C. Pengertian Studi Islam

Studi Islam (Islamic studies) merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas dan mengkaji Islam, baik sebagai ajaran, intuisi keagamaan, sejarah, maupun kehidupan umatnya. Dimaklumi bahwa Islam sebagai agama dan sistem ajaran telah menjalani

---

[2]Nurcholis Madjid, *Islm Doktrin dan Perdaban* (Jakarta: Dian Rakyat, 2008).hlm 127

[3]Lien Iffah Naf'atun Fina, *"Ilmu Pengetahuan Otentik"*,Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin vol. 9, no. 1 (Juni 2012)17, 19

[4]Muhammad Thalhah Hasan, *Islam dalam perspektif Sosio-Kultural* (Jakarta: Lantabora Preess, 20050, hlm 57

proses akulturasi, transmisi dari generasi ke generasi dalam rentang waktu yang panjang dan dalam ruang budaya yang beragam. Proses ini melibatkan tokoh-tokoh agama, mulai dari rasulullah saw, para sahabat, sampai ustadz dan para pemikir Islam sebagai pewaris dan perantara yang hidup. Secara kelembagaan, proses transmisi ini berlangsung di berbagai institusi, mulai dari keluarga, msyarakat, masjid, madrasah sampai pesantren.

Dengan demikian, studi keIslaman, dilihat dari ruang lingkup kajiannya berupaya mengkaji Islam dalam berbagai aspeknya dan dari berbagai perspektifnya. Studi ini menggunakan pola kajian *keIslaman* sebagaimana berkembangan dalam tradisi akademik modern (barat). Pola kajian yang dikembangkan dalam studi ini adalah upaya kritis terhadap teks, sejarah, pemikiran dan intuisi keIslaman dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu, seperti kalam, fiqih, filsafat, tasawuf, historis, antropologis, sosiologis, maupun psikologis yang secara populer dikalangan akademik dianggap ilmiah. Dengan pendekatan ini, kajian tidak disengajakan untuk menemukan atau mempertahankan keimanan atas kebenaran suatu konsep atau ajaran tertentu, tetapi mengkajinya secara ilmiah, yang secara terbuka ruang didalamnya untuk ditolak, diterima, maupun dipercaya kebenarannya.[5]

Studi Islam sekarang telah berkembang hampir dari seluruh negara di dunia. Di dunia Islam terdapat pusat-pusat studi Islam, seperti universitas al-azhar di mesir dan universitas ulumul qura di arab saudi. Di teheran didirikan universitas teheren. Di universitas ini studi Islam dlaksanakan satu fakultas yang disebut kulliyat ilahiyayat (fakultas agama). Di universitas damaskus (siria), studi Islam ditampung dalam kuliyyat al-syari'ah (fakltas syari'ah) yang didalamnya terdapat program studi ushuluddin, tasawuf dan sejenisnya. Akan tetapi prndidikan tingg Islam seperti ian belum tampak berusaha memevahkan maslah kevakuman pendidikan.

[5]Hasan Baharun, Akmal Mundiri, dkk. *Metodologi studi Islam* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media: 2013)

Studi Islam lebih berfokus pada tradisi klasik yang mempelajari berbagai ketentuan kepercayaan (kalam) dan ritual. Sementara ilmu kealaman sosial, dan humaniora diletakkan di luar pet ajaran Islam. Oleh karena itu menurut Mulkhan, lembaga IAIN/UIN sebagai pusat studi Islam harus menghilangkan sakralisai studi Islam dalam peta Ilmu. Kematian kritik atas studi Islm menyebabkan ia menjadi tradisi sakral.

Selain itu lembaga pendidikantinggi Islam sulit melahirkan ilmuwan dan pemikir kritis. Peran IAIN dalam konteks perubahan menurut Mulkhan, akan ditentukan oleh hal-hal beriku: (1) Kemandirian sebagai lembaga ilmu dengan dosen yang memliki daya kritis dan kreatif; (2) Kemampuan mengembangkan pemikiran dan penelitian yang melampaui semua tradisi; (3) Kepekaan pada problem masyarakat dan terlibat secara aktif memberi panduan penyelesaian problem tersebut; (4) Mengembangkan sistem belajar mengajar transformasi dan produktif. [6]

Studi Islam di negara-negara non-Islam diselenggarakan di beberapa negara, antara lain di indian, chicago, long angeles, london, dan kanada. Di aligarch university (india), studi Islam dibagi menjadi dua: Islam sebagai doktrin dikaji d fakultas ushuluddin yang mempunyai dua jurusan, yaitu jurusan mazhab ahli sunnah dan jurusan mazhab syi'ah. Sedngkn slam dar aspek sejarah dikaji di fakultas humaniora dalam jurusan Islamic studies. Di jamiah millia Islamia, new delhi, Islamic studies proram dikajidi fakultas humaniora yang membawahi juga arabic studies, dan politicl science.

Di indonesia, studi Islam (pendidikan Islam tinggi) dilaksanakan di 14 institut agama Islam negeri (iain) dan 39 sekolah tinggi agama Islam (stain), ada juga sejumlah perguruan tinggi swasta yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam, dan sebagai salah satu bagian studinya,

[6]Mustari Mustafa, "*Liberalisasi Pendidikan Tinggi Islam*", Jurnal Pendidikan Islam, vol. 4, no. 1 (2009) 73

seperti fakultas agama di universitas muhammadiyah jakarta dan universitas Islam bandung (unisba).[7]

D. Posisi Sentral Al-Qur'an dalam Studi Islam

Al-Qur'an yang berada ditengah-tengah kita dewasa ini, diyakini bahwa ia tidak berbeda sedikitpun dengan Al-Qur'an yang disampaikan oleh nabi muhammad saw. Hakekat ini tidak hanya diakui oleh umat Islam, tetapi juga oleh orientalis yang obyektif walaupun tidak sedikit diantara mereka yang selalu berusaha mencari kelemahan-kelemahan Al-Qur'an. Kesepakatan tentang hal tersebut, tidak hanya menjadikan Al-Qur'an menduduki posisi sentral dalam studi Islam, tetapi bahkan dalam kehidupan umat Islam. Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam, yang disamping berfungsi sebagai *"hudan"* (petujuk) juga sebagai *"furqan"*, sehingga ia menjadi tolok ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, termasuk dalam penerimaan dan penolakan apa yang dinisbahkan kepada nabi muhammad saw. (al-hadits).[8]

Di sisi lain keberadaan Al-Qur'an di tengah-tengah umat slam dan keinginan mereka memahami petunuk-petunjuk dan mukjizat-mukjizatnya, telah mengantarkan lahirnya sekian disiplin ilmu keIslaman serta mengembangkan metode-metode penelitiannya, dimulai dengan lahirnya kidah-kaidah bahasa arab oleh abu al-aswad al-duali atas petunjuk ali bin abi thalib (w.661 m) sampai dengan lahirnya ushul al-fiqh oleh as-syafi'i (767-820 m), bahkan hingga kini dengan lahirnya berbagai metode penelitian Al-Qur'an yang terakhir, yaitu metode *maudhu'i*/tematik.

Syeh muhammad abduh menulis:

---

[7]Hakim, Abd Atang., Mubarok, Mubarok jaih, *Metodologi Studi Islam* (Bandung, PT.Remaja Rosda karya:2012)hlm, 11

[8]Prinsip ini berhasil dakui secara khusus ole Imam Malik dan Hanafi dan dalam batas-batas tertentu oleh Imam Syafi'i lihat pembahasan tentang hal tersebut dalam: Tautsiq Al-sunnah fi Al-qarn tsaany . oleh Rif'at Fauzi Abdul Muthalib, penerbit Al-Khanji, Mesir

"saya tidak akan mengetahui bagaimana seorang dapat menafsirkan firman Allah" manusia adalah umat yang satu, maka Allah mengutus kepada mereka para nabi untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan....." (qs. Al-baqarah:213) sedang dia tidak mengetahui keadaan manusia (sejarah umat manusia dan sosiologi)[9]*..."Dan tentunya demikian pula dengan ayat-ayat yang berbicara tentang astronomi, embriologi, ekonomi dan lain sebagainya.*

Pada sisi ketiga, kaum terpelajar mempelajari berbagai disiplin ilmu antara lain terdorong oleh keinginan memahami petunjuk dan mukjizat Al-Qur'an yang berbicara tentang berbagai aspek kehidupan serta mengemukakan beraneka ragam masalah yang merupakan pokok-pokok bahasan berbagai displin ilmu, tidak dapat dipahami secara baik dan dan benar tanpa mengetahui hasil-hasil penelitian dan studi pada bidang-bidang yang dibicarakannya.[10]

Pada sisi yang lain, kalangan ulama terdahulu senantiasa menempatkan Al-Qur'an pada posisi sentral dan tertinggi, artinya Al-Qur'an sudah dianggap sebagai kebenaran final dan tidak mungkin berubah, dan Al-Qur'an merupakan *kalamullah,* bukan buatan Muhammad sebagaimana tulisan-tulisan para orientals dan kalangan Barat. Mereka merujuk pada Al-Qur'an dalam rangka untuk mengangkat dan memuliakan Al-Qur'an, serta betul-betul menguak dan menemukan nilai-nilai yang agung dari Al-Qur'an.[11]

Peminat-peminat studi Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap berbagai disiplin ilmu atas dorongan Al-Qur'an dan dengan demikian Al-Qur'an tidak hanya melahirkan lmu-ilmu baru dalam bidang studi Islam, tetapi mendorong berbagai dsiplin ilmu serta mendorong diadakannya penelitian terhadap alam raya, guna memahami dan membuktikan kebenaran

[9]Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-mannar,* Al-Manaar, Cairo

[10]Quroish shihab, Muhammad. *Possisi sentral Al-Qur'an dalam Studi Islam* (Tiara Wacana: Yogyakarta,1989)

[11]Salamet Muliono R, "*Hermeneutika Al-Qur'an anatara Pemaknaan Tekstual dan Kontekstual*", Jurnal Studi KeIslaman, vol. XIV, no. 1 (Juni 2010) 102-103

kitab-nya yang tertulis sebagai realisasi janji-nya: *"akan kami tunjukkan kepada mereka tan-tanda kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri sehingga jelas bagi mereka bahwa dia (Al-Qur'an) adalah benar".(* q.s al-fushilat:53).

Terakhir adalah kenyataan bahwa seluruh kelompok dan atau aliran yang berpredikat Islam, selalu merujuk kepada Al-Qur'an baik ketika menarik ide-ide maupun mempertahankannya. Hal mana membuktikan bahwa Al-Qur'an benar-benar membuktikan posisi sentral dalam studi-studi Islam.

Kenyataan diatas mengundang ulama' untuk membahas aspek metode-metode yang terbaik guna memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an? Jawaban yang disepakati adalah: menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain, dan dengan hadits-hadits nabi saw. Serta pendapat-pendapat sahabat belia. "penafsiran dengan ayat dinilai mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari penafsirannya dengan hadits.[12]

Posisi sentral Al-Qur'an dalam studi keIslaman adalah: *pertama*, sebagai sumber ajaran inspirasi dan dorongan untuk berfikir kreatif dan kontemplatif. Fungsi yang pertama ini telah menjadi kenyataan dalam sejarah Islam. *Kedua*, fungsi sebagai *al-furqan (pemisah dari yang hak dan yang batil)*.[13]

Fungsi inilah yang masih terlantar sepanjang perjalanan umat. Dan tampaknya untuk membumikan fungsi kedua inlah antara intelektual yang amat menentang yang harus kita lakukan pada waktu-waktu yang akan datang dengan pendekatan yang benar-benar adil terhadap kitab suci ini.[14]

Al-Qur'an adalah pedoman hidup kaum muslim, tentu saja ia akan memuat aturan-aturan tentang cara menjalankan kehidupan sebagai muslim. Dengan demikian tentu saja Al-Qur'an melengkapi diri dengan tata cara yang harus dipedomani dalam berbagai

[12]Quroish shihab, Muhammad. *Possisi sentral Al-Qur'an dalam Studi Islam*(Tiara Wacana: Yogyakarta,1989)

[13]Syafii Maarif, Ahmad. *Posisi Sentral Al-Qur'an dalam Studi Islam,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1909)hlm 128

[14]Ibid. Hlm 129

aspek kehidupan, misalnya tentang beribadah, berkeluarga, bermasyarakat, berusaha/mencari nafkah, dan lain-lain.

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam karena Al-Qur'an langsung diturunkun oleh Allah SWT melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia baik yang beragama Islam maupun yang tidak beragama Islam. Karena Al-Qur'an merupakan pokok ajaran Islam, maka segala studi mengenai keIslaman tidak boleh bertentangan dengan sumber pokok ini.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah pendidikan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai asas dasar penenuan tujuan, metode, dan kurikulum pendidikan. Dalam Al-Qur'an tidak ada prinsip-prinsip dikhotomi mata pelajaran agama dan umum. Justru kandungan Al-Qur'an mencakup dualism pendidikan agama dan umum, yaitu dengan menyebut tanda-tanda (ayat) Allah SWT. pada alam, disamping tanda-tanda Allah SWT. pada wahyu atau Al-Qur'an. Jadi, pendidikan Islam disini berarti Islamisasi keseluruhan terhadap kerangka pendidikan, baik tujuan, metode, materi, maupun pendidik dan peserta didiknya.[15]

Apabila kita perhatikan, maka susunan Al-Qur'an merupakan suatu susunan yang tidak tertandingi, sehingga dari segi ini dapat dipahami berbagai kemungkinan pengertian, karena kalimat-kalimatnya sederhana dan isinya padat. Berdasarkan janji Allah SWT, bahwa kalimat-kalimat Al-Qur'an yang terlihat sederhana bila direnungkan berulang-ulang dan secara mendalam, baik dari segi bahasanya maupun dari segi kandungamya merupakan suatu sumber pengetahuan yang tidak akan selesai-selesainya untuk dibahas.[16]

Ditinjau dari segi kandungannya Al-Qur'an bukan hanya mengemukakan persoalan-persoalan yang menyangkut

[15]Luk Luk Nur Mufidah.*Al-Qur'an sebagai Konsep Pendidikan Islam.* "Ta'allum", Vol. 29 No. 1, Juni 2006: 56.

[16]Ali Hasan, *Studi Islam, Al-Qur'an dan As Sunnah,*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 137.

peribadatan saja, tetapi meliputi juga persoalan teologi, persoalan kemasyarakatan, persoalan eksistensi manusia melainkan juga menjawab persoalan-persoalan yang menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup manusia seperti ilmu dan teknologi. Karena posisi Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang pertama, maka segala sesuatu pembahasan mengenai keIslaman, baik yang menyangkut ajaran maupun yang menyangkut unsur-unsur pendukung terlaksananya ajaran tersebut, seluruhnya mengacu kepada Al-Qur'an. Bagi orang-orang yang percaya akan kemu'jizatan Al-Qur'an, maka Al-Qur'an itu betul-betul akan menjadi petunjuk baginya dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara.[17]

Al-Qur'an mengandung pengertian yang lengkap mengenai segala aspek kehidupan manusia, alam semesta dan metafisika, masa lampau, masa kini dan masa depan, individu, masyarakat, sosial politik, dan sebagainya. Dari beberapa penjelasan diatas, jelas bahwa Al-Qur'an adalah sumber agama sekaligus sumber ajaran Islam. Posisinya sentral, bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keIslaman, tetapi juga sebagai inspirator, pemnadu gerakan umat Islam sepanjang sejarah. Atau (dengan rumusan lain) seperti telah disebutkan diatas, Al-Qur'an tidak hanya sebagai pedoman umat Islam, tetapi juga menjadi kerangka segala kegiatan intelektual muslim.[18]

Posisi studi Islam dengan pendekatan sejarah memiliki posisi yang strategis. Posisi strategis ini terkait dengan panjangnya rentang latar historis Islam dengan bentangan waktu beserta dinamika yang mengikutinya. Dinamika Islam ini meliputi dinamika bidang teologi, politik, hukum, tasawuf, tafsir, hadits dan lain-lain.

Al-Qur'an sebagai posisi sentral dalam studi Islam memiliki beberapa aspek ajaran Islam yang menjadi suatu bahasan

[17]Ibid., 139.

[18]Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 106.

penting untuk menambah kajian pengetahuan umat muslim. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Aqidah/ Iman

Islam adalah jalan hidup yang menentukan tingkah laku kaum muslimin dalam kehidupan sehari-hari. Agar kaum muslimin menyadari betapa pentingnya keterikatan dengan hukum syara, cenderung hidup hanya untuk Islam dan berjuang untuk menyebarluaskan Islam.

Dari sebuah haditst yang diriwayatkan oleh *HR. al-Bukhari dan Muslim, yang artinya: "Hamid bin Abdirrahman berkata, aku mendengar Muawwiyah berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah menjadi orang yang baik, maka Allah akan memberikankepadanyapengetahuan dalam Agama, sesungguhnya aku adalah orang yang membagi sementara Allah adalah sang pemberi, umat ini tidak akan pernah berhenti menegakkan perintah Allah, dan tidak akan medhoroti mereka, orang-orang yang menentangnya sampai dating hari kiamat.""(HR. al-Bukhari dan Muslim).*

Hadits di atas menerangkan kepada kita bahwa kehendak Allah untuk menjadikan kita baik, itu tergantung bagaimana tingkatan pengetahuan dan pemahamannya dalam ilmu-ilmu Agamanya, yang mencakup Akidah, IbadahdanAkhlak. Semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap masalah agama maka akan semakin baik pula akhlak dan perilakunya yang puncaknya bisa mengantarkannya menjadi orang yang takut kepada Allah semata.[19]

2. Syariah/ Islam

Islam dibangun atas lima dasar, yakni rukun Islam. Rukun Islam merupakan tiang-tiang penyangga bangunan keIslaman seseorang. Di dalamnya terdapat hukum-hukum Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia."Sesungguhnya Islam itu dibangun atas lima perkara: bersaksi sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan

[19]Suja'i Sarifandi. *Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Hadits Nabi.* "*Jurnal Ushuluddin*", Vol. XXI No. 1, Januari 2014: 72.

Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan ramadhan, dan menunaikan ibadah haji"

Rukun Islam merupakan landasan dari rukun iman. Belum dikatakan beriman seseorang jika hanya dengan mengerjakan rukun Islam tanpa ada usaha untuk menegakannya. Rukun Islam merupakan pelatihan bagi orang mukmin yang mengharap ridho Allah.

3. Akhlak / Ihsan

Ihsan dapat diartikan sebagai sebuah ketekunan. Tekun dalam bekerja, baik dalam pergaulan, semuanya adalah cermin akhlak Islam. Aplikasi Islam dalam dalam kehidupan sehri-hari sangat banyak, seperti ihsan dalam berbicara. Allah berfirman dalam surat Al-Isra, yang berbunyi, *"Dan katakanlah kepada hamba-hambaku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik."*

Islam adalah agama yang tidak hanya menjadi agama yang membawa wahyu ketuhanan, tetapi juga sebagai agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan. Di dalam Al-Qur'an ada tiga tema yang menunjukkan arti manusia, yang pertama yaitu al-insan, al-basyar, dan an-nas. Al-insan berkaitan dengan sikap yang lahir dari adanya kesadaran penalaran. Al Insan adalah manusia yang menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya, ia tidak liar baik secara sosial maupun moral. Sedang kata basyar dipakai untuk menyebut semua makhluk, baik laki-laki dan perempuan, yang memiliki persamaan umumyang selalu menjadi cirri pokok, yaitu sifat kemanusiaannya.[20]

E. Fungsi Al-Qur'an dalam Kajian Islam

1. Al-Qur'an sebagai Sumber Nilai

Al-Qur'an sebagai petuntuk (*masdar al-hidayah atau source of guidance*), merupakan sumber nilai tertinggi yang diyakini oleh umat Islam. Islam telah memberikan bimbingan dan panduan moral dalam rangka mengatur dan meredam konflik, agar tidak terjadi

[20]Bukhori Abdul Shomad. Problem Minoritas dalam Perspektif Al-Qur'an. "*Jurnal Studi KeIslaman*", Vol. XII No. 1, Juni 2012: 96.

berbagai kekerasan. Ada banyak ayat Al-Qur'an yang bisa dielaborasi dan dijadikan sumber inspirasi untuk mengurai berbagai factor penyebab konflik dan kekerasan atas nama agama.[21]

Diantara fungsi Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (huda), penerang jalan hidup (bayyinat), pembeda antara yang benar dan yang salah (furqon), penyembuh penyakit hati (syifa'), nasihat atau petuah (mau'izah), dan sumber informasi (bayan) Al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia: dari persoalan keyakinan, moral, prinsip ibadah dan muamalah, sampai kepada asas-asas ilmu penegetahuan.

Al-Qur'an menyatukan sikap dan pandangan manusia kepada satu tujuan yaitu tauhid. Setiap kali manusia menemukan sesuatu yang baru, dari hasil suatu kajian, ia semakin merasakan kelemahan dan kekurangan dihadapan sang pencipta.

Al-Qur'an tidak hanya petunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk periode waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu. Al-Qur'an adalah eksis bagi setiap zaman dan tempat, petunjuknya sangat luas, seperti luasnya umat manusia dan meliputi segala aspek kehidupannya.

Bukan saja ilmu-ilmu keIslaman yang digali secara langsung dari Al-Qur'an, seperti ilmu tafsir, fiqih, dan tauhid, akan tetapi Al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi, karena banyak sekali isyarat-isyarat Al-Qur'an yang membicarakan persoalan-persoalan sains dan tekhnologi dan bidang keilmuan lainnya.

Tuntutan dan anjuran untuk mempelajari Al-Qur'an dan menggali kandungannya serta menyebarkan ajaran-ajarannya dalam praktek kehidupan masyarakat merupakan tuntunan yang tak akan pernah ada habisnya. Isyarat Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan kebenarannya sesuai dengan ilmu penetahuan hanyalah salah satu bukti kemukjizatannya. [22]

---

[21]Abdul Mustaqim. Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an, "*Suhuf*", Vol. 6, No. 2, 2013: 151.

[22]Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam,* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 4.

2. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Abadi

Menurut S. H. Nasr, Al-Qur'an mempunyai tiga jenis bagi manusia. Petunjuk itu adalah *pertama*, ajaran tentang susunan alam semesta dan posisi manusia di dalamnya. Disanping itu, terdapat pula ajaran tentang akhlak tau moral serta hukum yang mengatur hubungan manusia sehari-hari serta pembahasan tentang kehidupan di akhirat. Al-Qur'an mengandung ajaran tentang kehidupan manusia, sejarah, dan eksistensiya serta arti dari keduanya. Di dalamnya juga ada segala ajaran yang diperlukan manusia untuk mengetahui siapa dirinya, darimana ia berasal, dimana ia berada sekarang, kemana ia akan pergi, dan kepada siapa ia akan kembali.

Kedua, Al-Qur'an berisi ringkasan sejarah manusia, rakyat biasa, raja-raja, orang-orang suci, para nabi sepanjang zaman dan segala cobaan yang menimpa mereka. Para pendusta atau orang-orang munafik yang menyebarkan kebohongan tentang agama selalu ada setiap saat, begitu pula mereka yang mengingkari-Nya, disampung mereka yang meyakini ajaran Tuhan dan berada di jalan yang lurus. Al-Qur'an adalah petunjuk tentang kehidupan manusiayang dimulai dari kelahiran, diakhiri dengan kematian, dimulai dari-Nya dan kembali pada-Nya.

Ketiga, Al-Qur'an berisi sesuatu yang sulit dijelaskan dalam masa modern. Ayat Al-Qur'an mengandung kekuatan yang berbeda dari apa yang kita pelajari secara rasional. Ayat-ayat itu mempunyai kekuatan melindungi manusia. Itulah sebabnya mengapa kehadiran fisik Al-Qur'an membawa makna tersendiri bagi manusia. Disamping berisi hukum Tuhan, Al-Qur'an juga mengandung ajaran tentang dunia dan akhirat dalam ekspresi dan formulasi apa adanya. [23]

Karena Islam tidak mengenal rasionalisme minoritas dan mayoritas, maka kaum muslimin tidak menharapkan untuk dilindungi karena ketidakadilan. Islam tidak mendudung

[23]Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 103.

praktik-praktik kehidupan nasional yang berdasarkan pada pengelompokan mayoritas dan minoritas. Kaum muslim tidak menganggap dirinya sebagai suatu kelompok yang menduduki suatu posisi yang dominan, meskipun semisal mereka dalam keadaan mayoritas. Bahkan, dalam keadaan demikian, kaum muslimin harus berperan sebagai pelindung bagi kaum minoritas.[24]

3. Al-Qur'an sebagai Sumber Hukum

Seluruh mazhab dalam Islam sepakat bahwa Al-Qur'an adalah sumber hukum yang paling utama, dengan kata lain, Al-Qur'an menempati posisi awal dari tertib sumber hukum dalam berhujjah. Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa Al-Qur'an adalah sumber hukum utama dalam ajaran Islam. Adapun sumber-sumber lainnya merupakan pelengkap dan cabang dari Al-Qur'an, karena pada dasarnya sumber-sumber lain itu akan kembali pada Al-Qur'an.

Dalam studi tafsir, objek itu adalah Al-Qur'an. Jadi paradigma tafsir itu adalah pandangan mendasar mengenai Al-Qur'an yang ditafsirkan, berkenaan dengan apa yang harus dikaji dari kitab suci tersebut. Para mufassir Al-Qur'an tentunya menggunakan paradigma dalam penafsiran yang dilakukan, karena ia inheren ada dalam teori tafsir yang dengan sadar atau tidak sadar digunakan dalam penyusunan tafsir.[25]

Memang benar bahwa AlQur'an, baik lafal maupun makna adalah firman Allah yang merupakan sistem dari langit untuk seluruh makhluk, khususnya manusia. Selain itu ia merupakan rujukan utama perkara-perkara agama dan sandaran hukum. Hukum-hukum yang ada di dalamnya tidaklah diturunkan sekaligus, akan tetapi diturunkan secara berangsur selama masa kerasulan. Ada yang turun untuk menguatkan dan

[24]Bukhori Abdul Shomad. Problem Minoritas dalam Perspektif Al-Qur'an. "*Jurnal Studi KeIslaman*", Vol. XII No. 1, Juni 2012: 110.

[25]Muhammad Makmun-Abha. Kajian Kritis atas Kitab al-Tafsir al-Tawhi di karya Hasan Al-Turabi "*Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*", Vol. 15, No. 1, Januari 2014: 57.

memperkokoh pendirian Nabi shalAllahu 'alaihi wasallam, ada yang turun mendidik umat yang baru saja tumbuh dan ada pula yang diturunkan oleh karena peristiwa keseharian yang dialami oleh umat Islam di tempat dan waktu yang berbeda-beda. Setiap kali ada peristiwa, turunlah ayat AlQur'an yang sesuai dan menjelaskan hukum Allah atas peristiwa itu. Di antaranya adalah kasus-kasus dan peristiwa yang terjadi pada masyarakat Islam, pada masa pensyariatan hukum, di mana umat Islam ingin mengetahui hukumnya, maka turunlah ayat yang menjelaskan hukum Allah, seperti larangan minuman keras.

4. Al-Qur'an sebagai Kitab Suci

Kepercayaan penuh orang Islam terhadap kemurnian Al-Qur'an membawa pengaruh besar bagi setiap individu, baik dulu hingga sekarang di era modern ini. Khususnya kitab suci Al-Qur'an dalam aspek pendidikan. Dalam masyarakat modern, pendidikan Al-Qur'an memainkan peran penting dalam pelatihan sumberdaya manusia dalam rangka menjembatani jurang anatara negara-negara maju dan berkembang. Karenanya ada kebutuhan yang mendesak untuk menyusun metode yang jelas bagi pendidikan spesialis dalam masyarakat muslim, dimana teori pendidikan diimplementasikan pada progam khusus.[26]

Akan tetapi, pengertian ulum Al-Qur'an yang berkembang selama ini adalah suatu ilmu yang membahas tentang unsure-unsur hubungan dengan Al-Qur'an, baik berupa asbab nuzul, pengumpulan dan penyusunannya secara urut, maupun pengetahuan tentang nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabihat, tafsir dan takwil, i'jaz dan lain sebagainya. [27]

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mendapat perhatian yang begitu besar dari kaum muslimin. Sebagai kalam Allah, Al-Qur'an mempunyai kekuatan internal yang dipercaya tidak

[26]Ahmad Dhoifur Usmany. Pendidikan Agama Dalam Era Industri dan Globalisasi. "*Empirisma*", Edisi 1 No. 8, Tahun 2002: 17.

[27]Ahmad Choirul Rofiq. Kisah-Kisah Isra'illiyyat di Mata Mussafir. "*Dialogia*", Vol. 7 No. 1 Januari - -Juni 2009: 146.

dapat ditiru dan ditandingi. Karena itu, Al-Qur'an menjadi mukjizat terbesar Nabi Muhammad S.A.W. Kekuatan internal yang dikandung oleh Al-Qur'an itulah yang disebut i'jaz Al-Qur'an, yakni kekuatan yang melemahkan daya manusia untuk meniru Al-Qur'an. Karena itulah Al-Qur'an menantang manusia untuk meniru atau menciptakan satu atau sepuluh ayat saja yang kualitasnya sama dengan Al-Qur'an.[28]

5. Paradigma Al-Qur'an sebagai kitab *rahmah*

Al-Qur'an sebagai petunjuk (*al-hidayah* atau *source of guidance*), merupakan sumber nilai tertinggi yang diyakini oleh umat Islam. Ia telah memberikan bimbingan dan panduan, moral dalam rangka mengatur dan meredam konflik, agar tidak terjadi dielaborasi dan dijadikan sumber inspirasi untuk mengurai berbagai faktor penyebab konflik dan kekerasan atas nama agama.

Salah satu al yang sangat penting dalam melakukan de-radikalisasi terhadap teks-teks keagamaan yang dapat berpotensi kekerasan adalah dengan meneguhkan kembali pradigma Al-Qur'an sebagai kitab *rahmah*. Maksudnya adalah bahwa pandangan dasar kita mengenai Al-Qur'an sebagai *subject matter*, dan seluruh model penafsirannya harus, harus diarahkan untuk merealisasikan nilai-nilai rahmah, kasih sayang toleran dan cinta damai. Kehadiran Al-Qur'an harus benar-benar menjadi rahmah, bukan hanya untuk umat Islam, akan tetapi juga untuk seluruh umat manusia dan alam. [29]

6. Fungsi Al-Qur'an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang dikemukakan oleh subhi shalih, Al-Qur'an berarti bacaan. Ia merupakan kata turunan (*mashdar*) dari kata *qara'an* (*fi'il madhi*) dengan arti *ism al-maf'ul*, yaitu *maqru'*yang artinya

[28]Munzir Hitami, Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2012), 32.

[29]Abdul Mustaqim, "*Deradikalisai Al-Qur'an*", Jurnal kajian Al-Qur'an, vol. 6, no. 2, (2013) 151

dibaca.[30] pengertian ini merujuk pada sifat Al-Qur'an yang difirmankannya:

> *"sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuat kamu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu."* (qs. Al-qiymah [75]: 17-18)

Fungsi Al-Qur'an dalam nama-namanya adalah sebagai berikut:

- *Al-huda* (petunjuk). Dalam Al-Qur'an terdapat tiga kategori terdapat tentang posisi Al-Qur'an sebagai petunjuk. Petunjuk bagi manusia secara umum, petunjuk bagi manusia sebagai orang-orang yang bertakwa dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman.
- *Al-furqan* (pemisah). Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia adalah untuk pembeda dan bahkan memisahkan antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dengan yang salah.
- *Al-syifa* (obat). Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada (mungkin yang dimaksud disini adalah penyakit psikologis).
- *Al-mau'izah* (nasihat). Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai nasihat bagi orang-orang bertakwa.[31]

7. Al-Qur'an sebagai firman Allah

Sebagai wahyu, Al-Qur'an bukan pikiran dan ciptaan Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu pikiran dan ciptaan Nabi Muhammad saw, tidak benar dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Perdebatan antara otentisitas Al-Qur'an sebagai firman Allah telah terjadi ketika Al-Qur'an diturunkan. Oleh karena itu, Allah menentang kepada para penentang Al-Qur'an untuk membuat satu surat yang semisal dengan Al-Qur'an. Allah berfirman, *"dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami (muhammad) buatlah satu surat (saja) yang*

[30]Ibid, hlm 69
[31]Ibid, hlm 72

semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang memang benar"(qs. Al-baqarah [2]:23).Tantangan tersebut disertai pula dengan ancaman barupa kepastian bahwa manusia tidak akan mampu menciptakan Al-Qur'an. Allah berfirman, *"maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir. (*qs. Al-baqarah [2]:24).

Selain itu terdapat pula orang yang meragukan otentisitas Al-Qur'an karena dianggap telah diintervensi oleh manusia, terutama umat Islam generasi pertama yang kita kenal sahabat nabi muhammad saw. Allah menjamin bahwa Al-Qur'an dipelihara dengan sebaik-baiknya. Ia berfirman, *"sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memelharanya".* (q.s al-hijr [15]:9). Demikianlah kedudukan Al-Qur'an sebagai firman Allah. Berdasarkan substansinya, Al-Qur'an bukanlah ciptaan nabi muhammad; ia dipelihara oleh Allah yang mewahyukannya.

8. Pengembangan Ilmu Menurut Universitas Islam Negeri Malang

Di UIN Malang untuk program S1 ada beberapa mata kuliyah kategori *fardu ayn*. Mata kuliyah-mata kuliyah tersebut, antara lain: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Pancasila, Filsafat, Ilmu Alamaiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Al-Qur'an, Al-Sunnah, Sirah Nabawiyyah, Pemikiran Islam, Masyarakat Islam. Semua ilmu atau mata kulyah kategori tersebut wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa tanpa melihat fakultas dan jurusannya.[32]Selain itu di UIN Malang ada kewajiban bagi seluruh anggota sivitas akademik menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris, sebagai media pngembangan ilmu. Dengan bahasa Arab diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan al-Hadith, dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-imu dan modern,

[32]*Pedoman Pendidikan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2010, 2

selain itu juga difungsikan sebagai piranti alat komunikasi pada masyarakat global.[33]

Disamping proses pengembangan di Universitas melalui pembelajaran yang dilakukan di kelas, dilakukan praktek di labolaturium, di perpustakaan, dan di lembaga-lembaga yang lain. UIN Malang juga mngembangkan konsep *Ma'had* sebagai*base camp*proses pembinaan dan pembiasaan berbahasa Arab, berbahasa Inggris, pengembangan Al-Qur'an dan al-Hadith, tafkir al-Islam, sekaligus juga sebagi pengembangan Al-Qur'an , al-Hadits, tafkir al-Islam, sekaligus juga sebagai mengembangan kearifan dan ketaqwaan. Melalu model pengembangan ilmu semacam itu, diharapkan akan lahir sarjana yang berpredikat ulama yang intelek dan professional, atau intelek professional ulama sehingga menjadi sosok sarjana yang menguasai Al-Qur'an dan al-Hadith dan ilmu-ilmu umum yang lain (*ulul al-albab*). Sebagaimana yang pernah dicontohkan dalam zaman keemasan Islam yaitu masa daulah Umaiyah dan daulah Abbasiyah.[34]

Al-Qur'an adalah pedoman hidup kaum muslim, tentu saja ia akan memuat aturan-aturan tentang cara menjalankan kehidupan sebagai muslim. Al-Qur'an bukan hanya mengemukakan persoalan-persoalan yang menyangkut peribadatan saja, tetapi meliputi juga persoalan teologi, persoalan kemasyarakatan, persoalan eksistensi manusia melainkan juga menjawab persoalan-persoalan yang menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup manusia seperti ilmu dan teknologi. Karena posisi Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang pertama, maka segala sesuatu pembahasan mengenai keIslaman, baik yang menyangkut ajaran maupun yang menyangkut unsur-unsur pendukung terlaksananya ajaran tersebut, seluruhnya mengacu kepada Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber agama sekaligus sumber ajaran Islam. Posisinya sentral, bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keIslaman, tetapi juga sebagai inspirator, pemnadu gerakan umat Islam sepanjang sejarah.

---

[33]Syamsul Huda, "*Pengembangan Ilmu di Universitas Islam Negeri Malang*", Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan, vol. 7, no. 1 (1 Januari 2013) 102-103

[34]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 57-58

BAB XI
POSISI SENTRAL HADITS DALAM STUDI ISLAM

Dalam khazanah ilmu-ilmu keIslaman, istilah hadits sering disebut dengan sunnah yang menurut bahasa berarti jalan yang dijalani. Sunnah pada dasarnya sama dengan hadits, namun dapat dibedakan dalam pemaknaannya. Hadits konotasinya ialah segala peristiwa yang dinisbatkan kepada Nabi walaupun hanya sekali beliau mengucapkannya atau mengerjakannya. Adapun sunnah, adalah sesuatu yang secara terus-menerus dilakukan oleh Nabi yang dinukilkan dari masa ke masa dengan jalan *mutawatir.*[1]

Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, keberadaan hadits, di samping telah mewarnai masyarakat dalam berbagai bidang kehidupannya, juga telah menjadi bahasan kajian yang menarik dan tiada henti-hentinya. Penelitian terhadap hadits baik dari segi keontetikannya, kandungan makna dan ajaran di dalamnya, macam-macam tingkatannya maupun fungsinya dalam menjelaskan kandungan Al-Qur'an dan lain sebagainya telah banyak dilakukan para ahli di bidangnya.[2]

Memahami hadits merupakan bagian yang paling rumit, karena hadits adalah segala sesuatu yang dinisbatkan pada Nabi Muhammad saw., baik ucapan, perbuatan maupun ketetapannya dalamstatusnya sebagai utusan Allah, sehingga meng-imitasi Muhammad saw.merupakan perwujudan konsensus agung. Nabi Muhammad sebagai rasulakhir zaman, aturannya pun mestinya untuk sepanjang zaman, padahalkenyataannya Nabi Muhammad itu hidup pada waktu tertentu dantempat tertentu pula. Oleh karena itu perlupendekatan secara kontekstual, yaitu memahami hadits atau sunnahdengan mengacu pada posisi sentral hadits dalam studi Islam.[3]

---

[1]Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadits* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 59.

[2]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 233.

[3]Liliek Channa Aw, "Memahami Makna HaditsSecara Tekstual Dan Kontekstual", *Ulumuna*, 2 (Desember, 2011), 391.

A. Pengertian Hadits

Menurut ahli bahasa, *al-hadits adalah al-jadid* (baru), *al-khabar* (berita) dan *al-qarib* (dekat).Menurut ulama hadits adalah

مَااُضِيْفَ اِلَي النَّبِيِّ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ اَوْفِعْلٍ اَوْتَقْرِيْرٍاَوْصِفَةٍ

Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir maupun sifat.(Mahmud al-Thahan, 1985: 15).[4]

Sedangkan ulama ahli *ushul fiqh* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hadits adalah

اَقْوَالُهُوَاَفْعَالُهُ وَتَقْرِيْرَتُهُ الَّتِيْ تُثَبِّتُ اْلاَحْكَامَ

Segala perkataan, perbuatan dan taqrir Nabi Saw yang yang berkaitan denganpenetapan hukum.

Al-sunnah dalam Pengertian etimologi adalah

اَلسِّيْرَةُوَالطَّرِيْقَةُالْمُعْتَادَةُ حَسَنَةًكَانَتْ اَوْقَبِيْحَةً

Jalan dan cara yang merupakan kebiasaan yang baik atau yang jelek. (Nur al-Din al-'Athar, 1979: 27)

Adapun pengertian *al-sunnah* secara istilah (terminologi), seperti dikemukakan oleh Muhammad Ajaj al-Khatib, adalah

كُلُّ مَااُثِرَعَنِ لرَّسُوْلِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ اَوْفِعْلٍ اَوْتَقْرِيْرٍ اَوْصِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ اَوْخُلُقِيَّةٍ اوْسِيْرَةٍ اَكَاذَالِكَ قَبْلَ اْلبِعْثَةِ اَمْ بَعْدَهَا

Segala yang bersumber dari Rasulullah Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, tagrir, sifat khalaqah atau khuluqiyah maupun perjalanan hidupnya sebelum atau sesudah ia diangkat menjadi rasul.

Menurut istilah ahli ushul fiqh, Pengertian hadits ialah:
"*Hadits yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw selain Al-Qur'an Al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir Nabi yang bersangkut paut dengan hukum syara.*"[5]

Tidak termasuk dalam istilah hadits adalah sesuatu yang tidak bersangkut paut dengan hukum, seperti urusan pakaian

[4]Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, *Metdologi Studi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 84.

[5]Khaeruman, *Ulum..., 61.*

yang merupakan bagian kebudayaan.Akan tetapi, dalam cara-cara berpakaian seperti menutup aurat merupakan bagian dari hadits karena merupakan tuntunan syariat Islam.Itu sebabnya, dalam kajian fiqh, berpakaian termasuk jibiliyah, yaitu sebagian merupakan tuntutan kebudayaan, sebagian lagi merupakan tuntutan Islam.

Menurut ahli hadits, hadits ialah *segala ucapan Nabi, perbuatan, taqrir dan keadaannya.*Adapun menurut ahli ushul, hadits ialah *segala perkataan, perbuatan dan taqrir Nabi yang berkaitan dengan hukum atau berdampak hukum.*

Perbedaan antara ahli hadits dan ahli ushul di atas, dilatarbelakangi adanya perbedaan disiplin ilmu yang secara spesifik berbeda antara satu dan lainnya sehingga menciptakan pandangan yang berbeda pula terhadp pribadi Nabi Saw sesuai dengan disiplin ilmu yang bersangkutan.Mushthafa As-Siba'i berpendapat bahwa adanya perbedaan pengertian tentang istilah hadits itu karena adanya perbedaan tujuan masing-masing ahli di berbagai bidang ilmunya.[6]

B. Latar Belakang Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Hadits

Berbeda dengan Al-Qur'an, hadits hanya berdasarkan hafalan sahabat dan catatan beberapa sahabat serta tabi'in. Meskipun demikian, profil sahabat dan tabi'in dapat dibuktikan kredibilitasnya dalam hal kejujuran, keteguhan, ketulusan dan upayanya yang selektif untuk merawat serta meneruskannya pada generasi berikutnya. Untuk itu, patutlah hadits atau sunnah diposisikan sebagai sumber hukum kedua, dan bahkan tradisi kehidupan Nabi merupakan bentuk pranata Islam yang kongkrit dan hidup sebagai penerjemahan Al-Qur'an.

Memahami hadits secara tepat dan proporsional perlu diketahui posisi dan fungsi Rasulullah saat hadits diutarakan. Apakah posisi Muhammad sebagai seorang Nabi, Rasul, Kepala Pemerintah, Hakim, Panglima Perang, Suami, atau manusia

[6]Ibid., 63.

biasa, karena posisi atau peran yang dimainkan, menjadi acuan untuk memahami hadits agar tetap *shalih li kulli zaman wa makan*. Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut di atas, secara garis besar, ada dua tipologi pemahaman ulama atas hadits: *pertama*, pemahaman atas hadits Nabi tanpa mempedulikan proses sejarah yang melahirkannya "ahistoris", tipologi ini disebut tekstualis; *kedua*, pemahaman kritis dengan mempertimbangkan asal-usul (*asbab al-wurud*) hadits, dan konteks yang mengitarinya, pemahaman hadits dengan cara yang demikian, disebut kontekstual.[7]

C. Posisi dan fungsi hadits

Keberadan hadits sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, selain ketetapan Allah yang dipahami dari ayat-Nya secara tersirat juga merupakan *ijma'* (konsensus) seperti terlihat dalam perilaku para sahabat. Misalnya, penjelasan Usman bin Affan mengenai etika makan dan cara duduk dalam salat, seperti yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. Begitu juga, Umar bin Khathabmencium Hajar Aswad karena mengikuti jejak Rasul. Ketika berhadapan dengan Hajar Aswad, ia berkata, "saya tahu engkau adalah batu. Jika tidak melihat Rasul menciummu, aku tidak akan menciummu." Janji Abu Bakar untuk tidak meninggalkan atau melanggar perintah Rasul yang iaikrarkan ketika disumpah (*bai'ah)* menjadi khalifah. Itulah sebagian contoh dari ijma'.[8]

Menetapkan hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an bertujuan untuk menunjukkanbahwa masalah-masalah yang terdapat di dalam al-Qur'an dan sunnah itu sangat pentinguntuk diimani, dijalankan dan dijadikan pedoman dasar oleh setiap muslim. Menempati Posisi kedua setelah al-Qur'an, sunnah memiliki fungsi sebagai *bayan* (penjelas) atau penafsir yangdapat mengungkapkan tujuan dan maksud-maksud al-Qur'an. Firman Allah:"*Dan Kamiturunkan kepadamu Al-Qur'an*

[7]Channa Aw, "Memahami Makna Hadits..., 395.

[8]Ibid., 87.

agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yangditurunkan kepada mereka dan supaya mereka berpikir."[9]

Fungsi hadits terhadap Al-Qur'an secara umum adalah untuk menjelaskan makna kandungan Al-Qur'an yang sangat dalam dan global atau *li al-bayan* (menjelakan).Hanya penjelasan itu kemudian oleh para ulama diperinci ke berbagai bentuk penjelasan. Secara garis besar ada empat makna fungsi penjelasan (*bayan*) hadits terhadap Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:[10]

- Bayan Taqriri adalah hadits yang menjelaskan apa yang sudah dijelaskan Al-Qur'an, misalnya hadits tentangshalat, zakat, puasa dan haji.
- Bayan Tafsir adalah hadits sebagai penjelas (*tafsir*) terhadap Al-Qur'an.
- Bayan Naskhi adalah hadits menghapus (*nasakh*)hukum yang diterangkan dalam Al-Qur'an.
- Bayan Tasyi'i adalah hadits yang menciptakan hukum syariat (*tasyri'*)yang belum dijelaskan oleh Al-Qur'an.

Menurut T.M. Hasybi al-Shiddiqi, Mundzir Suparta dan Fathurrahman fungsi hadits terhadap Al-Qur'an itu sebagai penjelas (*al-bayan)*.Mereka kemudian membagi *al-bayan* kepada beberapa kategori sesuai dan mengikuti kategorisasi yang diajukan oleh ulama salaf. Malik bin Anas dan al-Syafi'i menyebut lima kategori, sedangkan Ahmad bin Hambal menyebutkan empat kategori. Lima kategori *al-bayan* menurut ulama yang disebut pertama ialah *bayan al-taqrir, bayan al-tafsir, bayan al-tafshil, bayan al-basth* dan *bayan al-tafshil.* Lima kategori *al-bayan* menurut ulama kedua ialah *bayan al-tafshil, bayan al-takhshish, bayan al-ta'yin, bayan al-tasyri'* dan *bayan al-naskh.*Adapun empat kategori menurut ulama terakhirialah *bayan al-ta'kid, bayan al-tafsir, nayan al-tasyri'* dan *bayan al-takhshis.* Fathurrahman tampaknya menyimpulkan penjelasan serta kategori *al-bayan* ke dalam tiga hal:[11]

---

[9]Relit Nur Edi, "As-Sunnah (Hadits)", *ASAS*, 2 (Juli, 2014), 136.

[10]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits* (Jakarta: Amzah, 2012), 18-22.

[11]Khaeruman, *Ulum...,* 87-88.

- Hadits berfungsi menetapkan dan memperkuat hukum-hukum yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an. Fungsi in mengacu pada *bayan al-taqrir* versi Imam Malik dan *bayan al-ta'kid* versi Ahmad bin Hambal. Contohnya, ada kewajiban berpuasa jika melihat bulan (Q.S. al-Baqarah [2]: 185) lalu dikuatkan dengan hadits yang disampaikan ole Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda, "*Berpuasalah jika kamu melihat bulan, dan berbukalah, jika melihatnya.*"
- Hadits berfungsi merinci dan menginterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang *mujmal* (global) serta memberikan persyaratan (*taqyid)* terhadap ayat-ayat yang *muthlaq*. Di samping itu ia berfungsi mengkhususkan (*takhsish)* terhadap ayat-ayat yang bersifat umum ('*am*). Fungsi ini merujuk pada *bayan al-tafshil*versi Imam Malik dan Imam Syafi'i serta *bayan al-takhshish* versi Imam Syafi'i danImam Ahmad, juga *bayan tafsir*. Contohnya adalah sabda Nabi Muhammad berikut:

  صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي

  Salatlah seperti halnya engkau melihat aku salat.

- Hadits berfungsi menetapkan aturan atau hukum yang tidak didapat di dalam Al-Qur'an. Fungsi ini mengacu pada *bayan tasyri'* versi Imam Malik, Imam Syafi'i dan Ahmad bin Hambal. Contohnya hadits yang menerangkan tidak bolehnya memadu antara bibi dan keponakan.

D. Sejarah dan Kodifikasi Hadits

Upaya untuk bisa sampai pada penghimpunan hadits, dalam berbagai kitab hadits telah melalui perjalanan panjang, dan menempuh berbagai tata cara. Proses panjang dan tata cara yang dimaksud adalah berkaitan dengan sistem periwayatan hadits, baik mulai dari masa Nabi, sahabat, maupun periwayatan hadits pada masa pasca generasi sahabat. Menurut M. Syuhudi Ismail, periwayatan hadits pada masa Nabi lebih terbebas dari

syarat-syarat tertentu, jika dibandingkan dengan periwayatan yang terjadi pada zaman sesudahnya. Penyebabnya adalah karena pada masa Nabi seseorang akan lebih mudah untuk melakukan klarifikasi dan pemeriksaan sekiranya ada hadits yang diragukan keshahihannya. Sementara itu, semakin jauh jarak waktu dari masa hidup Nabi, maka semakin sulit pulamelakukan pengujian kebenaran suatu hadits.[12]

Walaupun usaha mengumpul dan membukukan hadits ke dalam satu kitab secararasmi telah bermula dan giat dijalankan pada abad kedua Hijrah, namun kitab-kitabhadith yang dihasilkan oleh ulama pada abad tersebut mengandungi beberapa kelemahan. Antara kelemahan yang dimaksudkan ialah kitab-kitab tersebut bercampuraduk antara hadits-hadits Rasulullah Saw dengan kata-kata sahabat dan fatwa-fatwa tabi 'in.Selain daripada itu, kitab tersebut juga tidak disusun secara sistematik dan hadits-hadits yang dikumpul tidak lengkap serta tidak menyeluruh.[13]

Penulisan secara resmi (kodifikasi) atau disebut juga *tadwin*, dimulai setelah adanya perintah dari khalifah Umar bin Abd al-Aziz kepada para pakar hadits untuk menuliskannya.*"Umar bin Abdul Aziz menulis kepada Abu Bakar bin Hazm: Perhatikanlahapa yang dapat diperoleh dari hadits Rasul lalu tulislah. karena aku takutakan lenyap ilmu disebabkan meninggalnya ulama dan jangan diterimaselain hadits Rasul SAW dan hendaklah disebarluaskan ilmu dan diadakanmajelis-majelis ilmu supaya orang yang tidak mengetahuinya dapatmengetahuinya, maka sesungguhnya ilmu itu dirahasiakan."*[14] Dengan demikian penulisan hadits yang dilakukan oleh perorangan sebelum adanya perintah Umar tidak dikategorikan kepada lingkup pengertian kodifikasi. Namun, untuk melekat sejarah perkembangan hadits dari

[12]Fuadi, "Sistem Pemeliharaan Hadits dari Masa Ke Masa"*Al-Mu'ashirah*, 1 (Januari, 2013), 89.

[13]Mohd. Muhiden B. Abd.Rahman,"Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Hadits", *Jurnal Usuluddin*, 19 (2004), 131.

[14]Saifuddin Zuhri Qudsy,"Umar Bin Abdul Aziz Dan SemangatPenulisan Hadits",*Esensia,* 2 (Oktober, 2013), 270.

waktu ke waktu, akan dipaparkan mulai zaman Nabi sampai *tadwin*. Hal ini perlu ditangkap sebagai upaya untuk melihat perjalanan hadits secara periodik.

Periode pertama adalah periode Nabi dan disebut Masa Wahyu dan pembentukan (*'ashr al-wahyu wa al-takwin*).Pada periode ini, Nabi melarang para sahabat menulis hadits, karena disamping adanya rasa takut bercampur antara hadits dan Al-Qur'an, juga agar potensi umat Islam lebih tercurah kepada Al-Qur'an.Namun, walaupun ada larangan, sebagian sahabat ada juga yang berinisiatif menuliskannya untuk berbagai alasan. Pada masa ini, para sahabat menerima hadits dari nabi melalui dua cara: langsung dan tidak langsung. Penerimaan secara langsung diantaranya melalui ceramah atau khutbah, pengajian atau penjelasan terhadap pertanyaan yang disampaikan kepada Nabi. Adapun tidak langsung diantaranya mendengar dari sahabat yang lain atau mendengar dari utusan-utusan, baik utusandari Nabi ke daerah-daerah atau utusan dari daerah yang datang kepada Nabi. Ciri utama periode ini ialah aktifnya para sahabat dalam menerima hadits dan menyalinnya secara sendiri-sendiri. Di samping itu, sahabat menerima hadits dan menyampaikannya kepada yang lain melalui kekuatan hafalan. Para sahabat yang banyak menerima hadits ialah *khulafa rasyidun,* Abd Allah bin Mas'ud, Abu Hurairah, Anas bin Malik, Siti Aisyah dan Ummu Salamah.[15]

Periode kedua adalah zaman *khulafa rasyidun.*Masa ini dikenal dengan periode pembatasan hadits penyelidikan riwayat (*zaman al-tatsabut wa al-iqlal min al-riwayah*). Usaha-usaha para sahabat di dalam membatasi hadits dilatarbelakangi oleh rasa kekhawatiran terjadinya kekeliruan. Kekhawatiran muncul karena susunan politik umat Islam secara internal mulai labil, terutama dalam suksesi kepemimpinan yang selalu menimbulkan perpecahan bahkan fitnah. Oleh karenanya, para sahabat sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadits. Mereka melakukan periwayatan hadits dengan dua

[15]Hakim dan Jahih Mubarok, *Metodologi...., 89.*

cara: *lafdzi* dan *ma'nawi.* Periwayatan *bi al-lafdz* adalah redaksi hadits yang disabdakan oleh Nabi. Adapun periwayatan *ma'nawi* ialah redaksi hadits yang diriwayatkan berbeda dengan yang disabdakan Nabi, tapi substansinya sama.

Periode ketiga adalah penyebaran hadits ke berbagai wilayah (*zaman intisyar al-riwayat ila al-amshar*) yang berlangsung pada masa sahabat kecil dan tabi'in besar. Pada masa ini wilayah Islam sudah sampai ke Syam (Suriah), Irak, Mesir, Persia, Samarkand dan Spayol.Bertambah luasnya wilayah berdampak kepada penyebaran hadits ke wilayah-wilayah tersebut yang dibawa oleh para sahabat yang pindah kewilayah-wilayah tadi untuk menjadi pimpinan atau menjadi guru (pengajar) disana. Di antara tokoh-tokoh hadits pada masa ini ialah Sa'id dan Urwah di Madinah, Ikrimah dan Atha bin Abi Rabi'ah di Mekkah, Ibrahim al-Nakha'I di Kufah, Muhammad bin Sirrih di Bashrah, Umar bin Abd al-Aziz di Syam, Yazid bin Habib di Mesir dan Wahab bin Munabih di Yaman.[16]

Periode keempat adalah periode penulisan dan pembukuan hadits secara resmi (*'ashr al-kitabat wa al-tadwin).* Penulisan dimulai setelah ada perintah resmi dari khalifah Umar bin Abd al-'Aziz (717-720 M) sampai akhir abad ke-8 M. Ia adalah khalifah Bani Umayah kedelapan yang mengintruksikan kepada Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm, Gubernur Muhammadiyah untuk menulis hadits. Bunyi intruksi itu secara lengkap, seperti dikutip oleh Muhammad Ajaj al-Khatib, adalah "*Perhatikanlah atau periksalah hadits-hadits Rasul Allah Saw, kemudian tulislah! Aku khawatir lenyapnya ilmu dengan meninggalnya para ulama dan janganlah engkau terima kecuali hadits Rasul Allah Saw.*

Meskipun para sahabat telah melakukan penulisan hadits, tidak berartipembukuan hadits berjalan mulus sebagaimana pembukuan Al-Qur'an. Pembukuan hadits belum terlaksana pada masa sahabat dan tabi'in. Hal ini disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, pada mulanya, mereka mendahulukan hadits-hadits yang melarang menulis hadits; *Kedua*, mereka (orang

[16]Ibid., 90.

Arab) kuat hafalannya, sehingga sangat memungkinkan meriwayakan hadits secara lisan tanpa melakukan kesalahan. Salah satu penyebab ulama baik pada masa sahabat maupun pada masa tabi'in tidak melakukan pembukuan hadits,adalah karena adanya hadits yang melarang penulisan hadits.Kendati pun, ada juga hadits yang membolehkannya.Mereka akhirnya lebih memeganghadits yang melakukan penulisan hadits.

Untukmemahami kedua hadits itu, *pertama*, harus dilihat dari segi semangat disabdakannya. Semangat hadits tersebut adalah, bahwa sumber ajaran Islam,selain Al-Qur'an adalah hadits. Karena pada waktu itu al-Qur'an dalam proses penulisan, bagi sahabat yang tidak khawatir mencampurbaurkan antara Al-Qur'an dengan hadits dipersilahkan menulis hadits, namun bagiyang ragu hendaklah menghapus catatannya yang selain Al-Qur'an.*Kedua*, hadits tentang larangan dan perintah menulis hadits, berbeda waktu disabdakannya dan berbeda pula sahabat yang dihadapi Nabi Muhammad SAW.Hadits tentang larangan menulis hadits muncul terlebih dahulu atau tahun-tahun awal hijriah. Sementara hadits tentang perintah menulis hadits, disabdakan Nabi Muhammad SAW. setelah tahun ketujuh Hijriah. Argumen tersebut, diajukan berdasarkan pada nama sahabat yang meriwayatkan hadits-hadits itu. Hadits yang berisi tentang perintah menulis hadits, diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Sebagaimana diketahui bahwa Abu Hurairah masuk Islam setelah *Fath Makkah* (tahun 8 H). Sedang hadits yang berisi tentang larangan menulis hadits, diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri.

Periode kelima adalah periode pemurnian, penyehatan dan penyempurnaan (*'ashr al-tajrid wa al-tanqih*) yang berlangsung antara awal abad ke-3 sampai akhir abad ke-3 Hijriah.Atau tepatnya pada saat dinasti Abbasiah dipegang oleh Khalifah al-Ma'mun sampai al-Mu'tadir (201-300 H). Pada masa ini, para ulama mengadakan gerakan penyeleksian, penyaringan dan pengklasifikasian hadits-hadits, yaitu dengan cara memisahkan hadits *marfu'* dari hadits *mauquf* dan *maqthu'*.[17]

[17]Ibid.,.91

E. Tahap-tahap Perkembangan Ilmu Hadits

- *Tahap pertama*, kelahiran ilmu hadits. Tahap ini berlangsung pada masasahabat sampai penghujung abad pertama Hijriyah. Ketika Nabi Saw. wafat, para sahabatlah yang menbawa panji-panji Islam. Kafilah ini berjalan mengawalinya demi menyelamatkan kemanusiaan dan menyampaikan segala sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Waktu itu mereka telah hafal Al-Qur'an dengan sempurna seperti halnya mereka menguasai dan memelihara hadits Nabi.[18]
- *Tahap kedua*, Tahap penyempurnaan. Pada tahap ini ilmu hadits mencapai titik kesempurnaannya.Karena setiap cabangnya dapat berdiri sendiri dan sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dan dipergunakan oleh para ulama. Tahap ini berlangsung dari awal abad kedua sampai awal abad ketiga, yang antara lain ditandai dengan sejumlah peristiwa yang menonjol.[19]
  - Melemahnya daya hafal di kalangan umat Islam, sebagaimana disebutkan oleh al-Dzahabi dalam kitab *Tadzkirat al-Huffazh.*
  - Panjang dan bercabangnya sanad-sanad hadits, lantaran bentangan jarak, waktu dan semakin banyaknya rawi. Hal ini terlihat misalnya dari hadits yang diriwayatkan oleh seorang sahabat kemudian diterima oleh beberapa kelompok umat yang berasal dari berbagai daerah, sehingga sanadnya menjadi banyak. Ditambah lagi kemungkinan masuknya sejumlah faktor yang mencacatkannya atau mengandung banyak '*illat* yang jelas atau samar.
  - Munculnya sekelompok umat Islam yang menyimpang dari jalan kebenaran yang ditempuh para sahabat dan tabiin, seperti Mu'tazilah, Jabariyah, Khawarij dan sebagainya.

[18]Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadits* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 25
[19]Ibid., 49

- *Tahap ketiga*, tahap pembukuan ilmu hadits secara terpisah. Tahap iniberlangsung sejak abad ketiga sampai pertengahan abad keempat Hijriyah.Abad ketiga merupakan masa pembukuan hadits dan merupakan zaman keemasan Sunah, sebab dalam abad inilah Sunah dan ilmu-ilmunya dibukukan dengan sempurna.
- *Tahap keempat*, penyusunan kitab-kitab induk 'ulum al-Hadits dan penyebarannya. Tahap ini bermula padapertengahan abad keempat dan berakhir pada awal abad ketujuh.Para ulama periode ini menekuni dan mendalami kitab-kitab yang telah disusun oleh para ulama sebelumnya yang notabene perintis dalam pembukuan hadits dan ilmu hadits. Kemudian mereka menghimpun keterangan-keterangan ulama lain yang diriwayatkan dengan sanad yang sampai kepada pembicaranya, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama sebelumnya. Lalu keterangan-keterangan itu diberi komentar dan digali hukumnya.
- *Tahap kelima*, kematangan dan kesempurnaan pembukuan 'ulum al-Hadits. Tahap ini bermula pada abad ketujuh dan berakhir pada abad kesepuluh.Dalam tahap ini pembukuan '*ulum al-hadits* mencapai tingkat kesempurnaanya dengan ditulisnya sejumlah kitab mencapai tingkat seluruh cabang ilmu hadits.Bersama itu dilakukan penghalusan sejumlah ungkapan dan penelitian berbagai masalah dengan mendetail. Para penyusun kitab itu adalah imam besar yang hafal semua hadits dan mampu menyamai pengetahuan dan penalaran para imam besar terdahulu terdapat cabang-cabang hadits, keadaan sanad dan matannya.
- *Tahap keempat*, masa kebekuan dan kejumudan. Tahap ini berlangsung dari abad kesepuluh sampai awal abad keempat belas Hijriah. Pada tahap ini ijtihad dalam masalah ilmu hadits dan penyusunan kitabnya nyaris berhenti total. Tahap ini ditandai dengan lahirnya sejumlah kitab hadits yang ringkas dan praktis, baik dalm bentuk syair maupun prosa. Dan para penulis sibuk dengan kritik-kritik terhadap

istilah-istilah yang terdapat dalam kitab yang telah ada tanpa ikut menyelami inti permasalahannya, baik melalui penelitian maupun melalui ijtihad.[20]

- *Tahap ketujuh*, kebangkitan kedua. Tahap ini bermula pada permulaan abad keempat belas Hijriah.Pada tahap ini umat Islam terbangkitkan oleh sejumlah kekhawatiran yang setiap saat bisa muncul sebagai akibat persentuhan antara dunia Islam dengan dunia Timur dan Barat, bentrokan yang tidak manusiawi dan kolonialisme pemikiran yang lebih jahat dan lebih bahaya. Maka muncullah informasi yang mengaburkan eksistensi hadits yang dilontarkan oleh para orientalis dan diterima begitu saja oleh orang-orang yang mudah terbawa arus serba asing, lalu mereka turut mengumandangkannya dengan penuh keyakinan.[21]

F. Unsur-Unsur Hadits

Sebagai gambaran umum, hadits itu mempunyai unsur pokok yaitu *isnad* dan *sanad, matan* dan *rawi.*

- Isnad dan sanad. *Isnad* ialah pemberitaan rawi tentang rentetan rawi (yang meriwayatkan) yang dijadikan sandaran dalam periwayatan hadits.
- *Sanad* ialah jalan yang menyampaikan pada matan hadits dari Rasulullah. Dan rawi-rawi yang dijadikan sandaran periwayatan hadits dinamakan *Sanad*. Karena sanad itulah yang menyampaikan kita kepada suatu tujuan. Dinamakan *sanad* karena *huffadz,* menyandarkan haditsnya tentang *shahih* dan *dha'ifnya* kepada *sanad.*Segolongan ulama mengatakan, "sanad dan isnad mempunyai satu pengertian, menurut muhadditsin."[22]
- Matan. Dalam perkembangan karya tulisan, ada matan dan ada syarah. *Mata*n adalah karya atau karangan asal

[20]Ibid., 61

[21]Ibid., 62.

[22]Mahmud Ali Fayyad, *Metodologi Penetapan Keshahihan Hadits* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 13.

seseorang yang pada umumnya menggunakan bahasa yang universal, padat dan singkat, sedangkan syarah adalah penjelasan yang lebih terurai dan terperinci.Menurut istilah *matan* adalah sesuatu kalimat setelah berakhirnya *sanad.* Definisi lain menyebutkan *matan* adalah beberapa lafal hadits yang membentuk beberapa makna. Intinya *matan* adalah materi atau isi berita hadits itu sendiri yang datang dari Nabi. Matan sangat penting karena menjadi topik kajian dan kandungan syariat Islam untuk dijadikan petunjuk dalam beragama.[23]

- Rawi. Rawi adalah orang yang menyampaikan atau menuliskan hadits dalam suatu kitab apapun yang pernah didengar dan diterimanya dari seseorang atau gurunya. Perbuatannya menyampaikan hadits tersebut dinamakan merawi atau meriwayatkan hadits dan orangnya disebut perawi hadits.[24]

G. KEDUDUKAN HADITS SEBAGAI SUMBER HUKUM

Seluruh umat Islam, baik yang ahli naqli maupun ahli aqli telah sepakat bahwa hadits/sunnah merupakan dasar hukum Islam, yaitu salah satu dari sumber hukum Islam dan juga sepakat tentang diwajibkannya untuk mengikuti hadits sebagaimana diwajibkan mengikuti Al-Qur'an. Banyak ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menjelaskan bahwa hadits merupakan salah satu sumber hukum Islam selain Al-Qur'an yang wajib diikuti sebagaimana Al-Qur'an, baik dalam bentuk awamir maupun nawahi-nya. Untuk mengetahui sejauh mana kedudukan hadits sebagai sumber hukum Islam, dapat dilihat dalam beberapa dalil, baik dalil naqli maupun aqli, sebagai berikut:

1. *Dalil Al-Qur'an*

Ayat Al-Qur'an menerangkan tentang kewajiban menerima segala yang disampaikan oleh Rasul kepada umatnya agar

[23]Khon, *Ulumul...,* 113-114.

[24]Hardianto Prihasmoro, *Ringkasan Kitab Hadits Shahih Imam Bukhari* (Jakarta: Sofyan Efendi, 2007), 16.

dijadikan pedoman hidup. Allah SWT berfirman:*Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling daripada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)*. (QS. Al-Anfal (8):20)

Pada ayat ini, Allah memerintahkan kaum muslim agar mereka tetap beriman kepada Allah dan Rasul. Pada akhir ayat, Allah mengancam orang-orang yang mengingkari seruan-Nya. Selain Allah memerintahkan umat Islam agar percaya kepada Rasul saw. juga menyerukan agar menaati segala bentuk perundang-undangan dan peraturan yang dibawanya, baik berupa perintah maupun larangan.[25]

Berkenaan dengan haditst sama halnya dengan apa yang diutarakan diatas, nilai tentang hadits sangat penting terutama dalam melestarikannya. Hal itu sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an *"Dan taatlah kamu kepada Allah dan kepada Rasul-Nya dan berhati-hatilah".*Maka jika kita mengaku sebagai umat Muslim, maka berkewajiban untuk mengikuti dasar sunnah, menjaga dengan ilmu dan amal dalam rangka mengagungkannya. [26]

2. *Dalil Al Hadits*

Dalam salah satu pesan Rasulullah SAW. Berkenaan dengan kewajiban menjadikan hadits sebagai pedoman hidup di samping Al-Qur'an sebagai pedoman utamanya, adalah dalam sabdanya *"Aku tinggalkan dua pustaka untukmu sekalian, dan kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, selama kalian selalu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya ".* (HR. Malik)[27].

---

[25]Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), 274.

[26]Ali MustafaYaqub,Otentisitas dan Upaya Destruksinya : Melihat Otentisitas Hadits Nabi,*"Al Insan",* Vol. 1, No. 2, 2005, 102.

[27]Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006),276.

3. *Kesepakatan Ulama (Ijma')*

Kesepakatan umat muslimin dalam mempercayai, menerima dan mengamalkan segala ketentuan yang terkandung di dalam hadits telah dilakukan sejak masa Rasulullah, meninggal beliau, masa Khulafa Ar-Rasyisin hingga masa-masa selanjutnya dan tidak ada yang mengingkari-Nya. Banyak diantara mereka yang tidak hanya memahami dan mengamalkan isi kandungannya, tetapi menyebarluaskannya kepada generasi-generasi selanjutnya.

Setelah suatu hadits dipastikan kesahihannya, Hasbi menekankan pada pentingnya pemilahan hadits berdasarkan ketetapan hukumnya, apakah suatu hadits dipahami berlaku secara khusus (tasbri' khas) atau dipahami berlaku secara umum (tasbri' 'amm). Pemahaman yang berlaku khusus bersifat temporal dan lokal, sedangkan pemahaman yang berlaku umum bersifat universal. Belakangan, pemahaman ini senada dengan apa yang dikembangkan oleh Syuhudi Ismail, dalam tulisannya dia mengatakan bahwa hadits Nabi yang merupakan salah satu sumber utama agama Islam , disamping Al-Qur'an, mengandung ajaran yang bersifat Universal, temporal dan lokal.

4. *Sesuai Dengan Petunjuk Akal (Ijtihad).*

Dalam memberikan penjelasan hadits (sharh Al – Hadits) Hasbi menganjurkan agar hadits yang dijelaskan dikuatkan dengan dukungan Al-Qur'an. Hadits yang bertentangan hendaknya dikompromikan. Pensharahan hadits selayaknya dilakukan oleh para ahli menurut bidangnya mesing-masing. Pensharahan hadits sebaiknya dikemukakan secara sederhana dan sedapat mungkin menghindari hal-hal yang dipertikaian. [28] Dari aspek kedudukannya dalam wacana agama, hadits memiliki beberapa fungsi yaitu:

- Fungsi Sunnah sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an.
- Sunnah berfungsi sebagai penjelas atau tambahan terhadap Al-Qur'an. Teks Al-Qur'an sebagai pokok asal sedangkan

[28]Aan Supian, Konstribusi Pemikiran Hadits Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadits, *"Mutawatir"*, Vol. 1, No. 1, 2011, 108-109

sunnah sebagai penjelas (tafsir) yang dibangun karenanya. Sebagaimana firman Allah, "Tidak ada sesuatu yang kami tinggalkan dalam Al Kitab ". Keterangan al-Qur'an sangat sempurna tidak meninggalkan sesuatu tetapi penjelasannya secara global maka perlu diterangkan secara rinci dari sunnah.

- Mengutip pendapat Imam Ghazali dalam bukunya *Fadhaib Al-Bathiniyyah Wa Fadhail Al Mustazhhiriyah* halaman 180-181 menyatakan bahwa seorang wanita tidak bisa didudukkan menjadi seorang imam(pemimpin pemerintahan). Dalam suatu hadits Nabi meriwayatkan oleh Iman Nasai, Imam Turmudzi dan Imam Ahmad disebutkan bahwa *"sesekali tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya kepada perempuan".* Al-Qur'an surat An – Nisa' ayat 34 juga telah menggariskan bawah "Kaum laki-laki adalah pemimpin wanita, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebagian mereka *(laki-laki)* atas sebagian yang lain *(wanita)* ...". Dalam ayat tersebut senada dengan Hadits Rasulullah bahwa seoarang laki-laki dengan segala kemampuan yang dianugrahkan oleh Allah mempunyai tanggung jawab lebih dari pada perempuan yaitu tanggung jawab menjadi seorang pemimpin.[29]
- Mayoritas Sunnah relative kebenarannya (zhanniy ats-tsubut)
- Sunnah sebagai sumber hokum Islam kedua, yakni setelah Al-Qur'an selalu berintegrasi dengan Al-Qur'an. Beragama tidak mungkin bisa sempurna tanpa sunnah, sebagaimana syari'ah tidak mungkin sempurna tanpa didasarkan kepada sunnah. para sahabat menerima langsung penjelasan Nabi tentang syari'ah yang terkandung dalam Al-Qur'an baik dengan perkataan, perbuatan dan ketetapan beliau yang disebut dengan sunnah itu. Demikian juga umat Islam setelahnya, tidak mungkin dapat memahami hakikat Al-Qur'an , kecuali harus kembali kepada sunnah. [30]

---

[29]Mahdil Mawahib, Kepemimpinan Perempuan Menurut Islam, *"Universium"*, Vol. 2, No. 2, Juli 2008, 239-240

[30]H. Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits,* (Jakarta :Amzah,2008),22.

- Konsep aqli Al-Qur'an telah meletakkan dasar bahwa nilai kehormatan, jati diri kemanusiaan serta hak dan kewajiban wanita setara dan seimbang dengan pria (QS Al-Hujurat 13). Nabi Muhammad SAW pernah menegaskan "innama al-nisau syaqaiqu al-rijali", sungguh wanita itu saudara kandung pria. (HR Ahmad, Abu Dawud, Al Turmudzi dan Al Darimi). mengamati kodrat bawaan wanita seperti itu tepat dikatakan bahwa wanita pada dasarnya memiliki basis ahliah (kecakapan berbuat dan kecakapan menerima hak) yang sama dengan pria sepanjang ikatan hukumnya potensi akal. Di balik dasar penyetaraan posisi hak politik wanita dengan hak yang sama pada pria. Berkembang kecenderungan aplikasi atas penafsiran nash-nash Syari'at tersebut.[31]

H. MODEL-MODEL PENELITIAN HADITS

Sebagaimana halnya Al-Qur'an, Al hadits pun telah banyak diteliti oleh para ahli, bahkan dapat dikatakan penelitian terhadap Al-Hadits lebih banyak kemungkinannya dibandingkan penelitian terhadap Al-Qur'an. Hal ini antara lain dilihat dari segi datangnya Al-Qur'an dan hadits berbeda . kedatangan atau turun *(nuzul)* nya Al-Qur'an diyakini secara *mutawatir* berasal dari Allah. tidak ada satu ayat Al-Qur'an yang diragukan sebagai yang bukan berasal dari Allah SWT. Atas dasar ini, maka dianggap tidak perlu meneliti apakah ayat-ayat Al-Qur'an itu berasal dari Allah atau bukan. Hal ini berbeda dengan hadits. dari segi datang *(Al Wurud)*nya hadits tidak seluruhnya diyakini berasal dari nabi, Melainkan ada yang berasal dari selain nabi. Hal ini selain disebabkan sifat dari lafal-lafal hadits yang tidak bersifat mukjizat, juga disebabkan perhatian terhadap penulisan hadits pada zaman Rasulullah agak kurang, bahkan beliau pernah melarangnya. Keadaan inilah yang menyebabkan para ulama seperti Imam Bukhari

[31]Hasjim Abbas, Hak-hak Politik Wanita dalam Perspektif Hukum Islam, *"Madania"*, Edisi I No. 3, 1999, 71-72.

dan Muslim yang mencurahkan segenap tenaga, pikiran, dan waktunya bertahun-tahun untuk meneliti hadits, dan hasil penelitiannya itu dibukukan dalam kitabnya *Sahih Bukhari.*[32]

1. Berikut Model- Model Penelitian Hadits :

- Model H.M. Quraish Shihab. Penelitian yang dilakukan Quraish Shihab terhadap hadits menunjukkan jumlahnya tidak lebih banyak jika dibandingkan dengan penelitian terhadap Al-Qur'an. Dalam bukunya berjudul *Membumikan Al-Qur'an*, Quraish Shihab hanya meneliti dua sisi dari keberadaan hadits, yaitu mengenai hubungan hadits dan Al-Qur'an serta fungsi dan posisi sunnah dalam tafsir. Bahan-bahan penelitian yang beliau gunakan adalah bahan kepustakaan atau bahan bacaan yaitu sejumlah buku yang ditulis para pakar di bidang hadits termasuk pula Al-Qur'an. Sedangkan sifat penelitiannya adalah deskriptif analitis dan bukan uji hipotesis. Hasil penelitian Quraish Shihab tentang fungsi hadits terhadap Al-Qur'an, menyatakan bahwa Al-Qur'an menekankan bahwa Rasul Saw. Berfungsi menjelaskan maksud firman-firman Allah (Qs. 16:44). Penjelasan atau bayan tersebut dalam pandangan sekian banyak ulama beraneka ragam bentuk dan sifat serta fungsinya. Dengan menunjuk kepada pendapat Imam Syafi'i dalam *Al-Risalah*, Abdul Halim menegaskan bahwa dalam kaitannya dengan Al-Qur'an ada fungsi Al Sunnah yang tidak diperselisihkan yaitu apa yang diistilahkan oleh sementara ulama dengan *Bayan Ta'kid dan Bayan tafsir*. Yang pertama sekedar menguatkan dan menggaris bawahi kembali apa yang terdapat didalam Al-Qur'an.[33] Ulama lain menyebutnya sebagai menetapkan dan memperkuat hukum-hukum yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an. Dalam keadaan demikian Al-Qur'an dan Al Sunnah kedua-duanya bersama-sama menjadi sumber hukum.[34] Adapun

[32]Abuddin Nata,*Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012)

[33]H.M. Quraish Shihab, op. cit., 122.

[34]Fathur Rahman, *Ikhtishar Musthalah Haditst*, (Bandung: Al-Ma'arif,1981)

fungsi yang kedua dari Al Sunnah adalah memperjelas, merinci, bahkan membatasi, pengertian lahir dari ayat-ayat Al-Qur'an. yaitu memberikan perincian dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang masih *mujmal*,memberikan *taqyid* (persyaratan) ayat-ayat Al-Qur'an yang masih *muthlaq* dan memberikan *takhshis* (penentuan khusus) ayat-ayat Al-Qur'an yang masih umum. Selain itu Al Hadits juga dapat mengambil peran sebagai menetapkan hokum atau aturan yang tidak didapati di dalam Al-Qur'an.

- Model MusthaFA Al-Siba'iy. Penelitian yang dilakukan Musthafa Al Siba'iy dalam bukunya itu bercorak eksploratif dengan menggunakan pendekatan historis dan disajikan secara deskriptif analitis. yakni dalam system penyajiannya menggunakan pendekatan kronologi urutan waktu dalam sejarah. Hasil penelitiannya yang dilakukan Mushthafa Al Siba'iy antara lain mengenai sejarah proses terjadi dan tersebarnya hadits mulai dari Rasulllah sampai terjadinya upaya pemalsuan hadits dan usaha para ulama untuk membendungnya, dengan melakukan pencatatan sunnah, dibukukannya Ilmu Musthalah Al Hadits, Ilmu Jarh dan at Ta'dil, kitab-kitab tentang hadits palsu dan para pemalsu dan penyebarannya. Selanjutnya Al Siba'iy juga menyampaikan hasil penelitiannya mengenai pandangan kaum khawarij, syiah, mu'tazilah dan mutakallimin, para penulis modern dan kaum Muslimin pada umumnya terhadap Al Sunnah. dilanjutkan dengan laporan tentang sejumlah kelompok di masa sekarang yang mengingkari kehujjahan Al Sunnah disertai pembelaannya.
- Model Muhammad Al-Ghazali. Penelitian yang dilakukan Muhammad Al Ghazali dalam bukunya *Al SunnahAl Nabawiyah Baina Abl Al-Fiqh wa Abl al-Haditst* termasuk penelitian eksploratif dan corak penyajiannya masih bersifat Deskriptif analitis. Masalah yang terdapat dalam buku hasil penelitian Muhammad Al Ghazali itu Nampak cukup banyak. Setelah ia menjelaskan tentang kesahihan

hadits dan persyaratannya, ia mengemukakan tentang mayit yang diazab karena tangisan keluarganya, tentnag hukun qishah, tentang sekitar dunia wanita yang meliputi antara kerudung dan cadar,dll.

- Model Zain Al-Din 'Abd Al-Rahim bin Al-Husain Al-Iraqiy. Penelitian yang dilakukan Zain Al-Din bersifat penelitian awal yaitu penelitian yang ditujukan untuk menemukan bahan-bahan untuk digunakan membangun suatu ilmu. Buku inilah dibuat pertama kali mengemukakan macam-macam hadits yang didasarkan pada kualitas sanad dan matannya yaitu hadits yang tergolong sahih, hasan, dan dhaif. kemudian dilihat pula dari keadaan bersambung atau terputusnya sanad yang dibaginya menjadi hadits musnad, muttasil, marfu', mauquf, mursal, al munqatil. Selanjutnya dilihat pula dari keadaan kualitas matannya yang dibagi menjadi hadits yang syadz dan munkar.[35]
- Model Penelitian Lainnya. Model penelitian diarahkan pada fokus kajian aspek tertentu.

2. Metodologi Penulisan Literatur Hadits Pada Periode Awal

Periode awal ini ditandai dengan munculnya penyeleksian terhadap hadits Nabi yang pada periode Tadwin, belum berhasil memisahkan beberapa hadits mauquf dan maqthu' dari hadits marfu'. Begitu pula belum bisa memisahkan beberapa hadits yang dha'if dari yang shahih. Bahkan masih ada hadits yang maudhu' tercampur pada yang shahih. Pada masa ini ulama bersungguh–sungguh mengadakan penyaringan hadits yang diterimanya. Melalui kaidah-kaidah yang ditetapkannya, para ulama pada masa ini telah berhasil memisahkan hadits-hadits yang dha'if dari yang shahih dan hadits-hadits mauquf serta yang maqthu' dari yang marfu', meskipun berdasarkan penelitian berikutnya masih ditemukan terselupnya hadits yang dha'if pada kitab-kitab shahih karya mereka.

[35]Abuddin Nata,*Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada: 2012)

Pada era para Islam, keahlian bangsa Arab dalam membuat syair-syair dengan keindahan bahasa yang menakjubkan serta kepiawaiannya merangkai kata-kata yang harmonis menjadikan Arab Pra-Islam kaya akan nuansa sastrawi. Namun begitu , peradaban Arab sepertinya tidak bermula dari Arab pra-Islam , akan tetapi lebih tepatnya untuk disimpulkan bahwa sejarah literatur Arab dimulai pertama kali dari al-Qur'an ,"buku" pertama dalam literatur arab. [36]

[36]Moh. Akib Muslim, *Metodologi Pengklasifikasian Kitab Hadits: Melihat Metodologi Penulisan Literatur Hadits Pada Periode Awal, "**Empirisma"***, Vol. 18, No. 1, 2009, 80.

BAB XII
MACAM-MACAM PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM

Pada bagian ini akan diungkap berbagai pendekatan dalam memahami agama di antaranya melalui pendekatan normatif, antropologis, filosofis, sosiologis, kebudayaan, historis, psikologis, dan tipologi. Hal itu perlu dilakukan, agar melalui pendekatan tersebut kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya, tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, tidak mustahil agama menjadi sulit dipahami oleh masyarakat dan tidak fungsional.Akhirnya, masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama dan hal ini tidak boleh terjadi.

A. Pengertian Pendekatan

Pendekatan adalah proses, perbuatan, atau cara mendekati dapat dikatakan pula bahwa pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan. Jika dihubungkan dengan studi Islam pendekatan berarti serangkaian pendapat atau asumsi tentang hakikat studi Islam dan pengajaran agama Islam. Pendekatan selalu berhubungan dengan tujuan, metode, maupun teknik, pendekatan berperan sangat penting dalam studi Islam karena terkait akan pemahaman Islam sendiri.

Pendekatan adalah pertama, proses pembuatan, cara mendekati, pengertian ini tercantum didalam kamus besar bahasa Indonesia. Di dalam bahasa inggris pendekatan diistilahkan dengan "*approach*" dalam bahas arab di sebut dengan "*madkhal*".[1] secara termitologis Mulyanto Sumardi menyatakan bahwa pendekatan bersifat axiomatic, ia terdiri dari serangkaian asumsi mengenai hakikat bahasa dan pengajaran bahasa serta belajar bahasa. Bila di kaitkan

[1]Catatan ilmu pengetahuan, di akses dari http://catatanilmu pengetahuanku. blogspot.co.id/3013/10/normal-0-false-false-false-in-x-none-ar.html?m=1, pada tanggal 5 november 2017

dengan pendidikan Islam pendekatan mempunyai arti serangkaian asumsi mengenai hakikat bahasa dan pengajaran bahasa.[2]

Selanjutnya, Islamic studies menjadi bagian dari kajian akademik, bukan lagi tuntukan politis. Perkembangan ini terjadi karena penjajahan mulai berkurang atau bahkan sudah tidak ada. Secara keseluruhan, Islamic studies di Barat menggunakan salah satu dari empat pendekatan. *Pertama*, menggunakan metode-metode ilmu-ilmu bahasa dan sejarah. *Kedua*, menggunakan pendekatan dalam disiplin teologi, studi bible dan sejarah gereja. Metode inilah yang banyak terjadi sebelum tahun 1960-an, yaitu sewaktu "area studies" mengenai timur tengah, timur dekat dan asia tenggara sebelum terwujud. *Ketiga,* menggunakan metode ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik dan psikologi. *Keempat*, menggunakan pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam departemen-departemen, pusat-pusat atau hanya committee, untuk area studies.[3]

B. Macam-macam pendekatan

1. Pendekatan Normatif

Pendekatan normatif adalah memahami agama dengan tujuan untuk mengajak orang lain agar juga mengakui apa yang menjadi keyakinan penganut agama tersebut.[4] Pengertian lain yaitu pendekatan adalah studi Islam yang memandang masalah dari sudut legal-formal. Normatifnya legal-formal adalah hukum yang ada hubungannya dengan halal dan haram, boleh atau tidak dan sejenisnya.[5]

Kelebihan dari pendekatan normatif adalah melalui pendekatan normatif seseorang akan memiliki sikap mencintai

[2]Satu mimpi berjuta aksi, di akses dari http://dewizulaeva.blogspot.co.id/2015/01/makalah-berbagai-pendekatan-teks-studi.html?m=1, pada tanggal 5 november 2017 pukul 14.30

[3]Ahmad Taufiq, Mengembangkan Pendekatan Sosiologis Dalam Kajian Keilmuan Di STAIN Kediri. "Empirisma". Vol 17 No. 2 2008, 165

[4]Abdul Basith Junaidi dkk, Islam dalam Berbagai Kontemporer (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 275-276.

[5]Khoiruddin Nasution, Pengantar Studi Islam (Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2009), 197.

dalam beragama yaitu berpegang teguh kepada agama yang diyakininya sebagai yang benar tanpa memandang dan meremehkan agama lain. Juga integritas moral yang menjadikan masing-masing individu dalam masyarakat yang plural mampu bekerjasama memperjuangkan dan merealisasikan apa yang baik, yang luhur, adil dan bermartabat bagi manusia, apapun perbedaan keyakinan yang mereka miliki. Integritas moral memberikan penghargaan utama terhadap kehidupan, harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan yang bernilai dan berharga apapun keadaan dan kondisinya. Kehadiran individu yang memiliki integritas moral menjadi dasar bagi konstruksi sebuah tatanan masyarakat beradab. Integritas moral muncul jika individu mampu mengambil keputusan melalui proses pertimbangan rasional yang benar, dan melaksanakannya dalam tindakan secara bijak, sesuai dengan konteks ruang dan waktu tertentu.[6]

2. Pendekatan Antropologis

Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami kebudayaannya. Antropologi adalah studi tentang manusia sebagai subyek suatu keseluruhan aspek kehidupannya, termasuk nilai-nilai yang dianut dalam kehidupannya, yakni nilai agama dan kebudayaanya.[7] Demikian konsep semacam ini Antropologi sangat penting untuk mempelajari agama dan interaksi dengan berbagai budaya.

Pendekatan antropologi yaitu sebagai salah satu upaya untuk memahami agama dengan cara melihat wujud praktis keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Antropologi dalam kaitan ini lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif. Melalui pendekatan ini, agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan, serta memberikan

[6]*Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter Dalam Kajian Historis Dan Prospektif.* KEDIRI:STAIN KEDIRI PRESS. 2012, hlm. 36.

[7]Sardjuningsih. Memahami Pluralisme Dengan Perspektif Antropologi. "Universum" Vol. 7 No. 1 Januari 2013, 185-186

jawabannya. Dengan kata lain, cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah, dapat pula digunakan untuk memahami agama.

Meurut Amin Abdullah, pendekatan antropologis terhadap agama menyerupai pendekatan dalam wilayah applied sainstes.[8] Melalui pendekatan antropologis, kita bisa melihat agama dalam hubungannya dengan mekanisme perorganisasian.

Pendekatan antropologi sangat dibutuhkan dalam memahami ajaran agama, karena dalam ajaran agama tersebut terdapat uraian dan informasi yang dapat dijelaskan lewat bantuan ilmu antropologi dengan cabang-cabangnya.[9] Nurcholis Majid mengungkapkan bahwa pendekatan antropologis sangat penting untuk memahami agama Islam karena konsep manusia sebagai khalifah di bumi misalnya, merupakan simbol akan pentingnya posisi manusia dalam Islam.[10]

3. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis dapat diartikan sebagai upaya pebdekatan agama melalui ilmu filsafat. Berfikir secara filosofis, dapat digunakan dalam memahami ajaran agama agar hikmah hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara saksama. Pendekatan filosofis yang demikian sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Contohnya berupa ungkapan hikmah yang terdapat dibalik ajaran-ajaran Islam, misalnya ajaran shalat, dan puasa. Dengan melakukan puasa akan menimbulkan rasa iba pada sesamanya yang kekurangan.

4. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi telah merumuskan berbagai macam pendekatan untuk melihat masyarakat, dan karena diakui sebagai ratunya ilmu-ilmu (the quen of social science), sosiologi juga dibutuhkan oleh

---

[8]Amin Abdullah, *Studi Agama Normatifitas atau Historisitas,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 26.

[9]Abudin nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2000), 35-38.

[10]Sardjuningsih. *Pemikiran Keagamaan Dalam Perspektif Antropologi.* "Universum" Vol. 5 No. 2 Juli 2011, 193.

ilmu-ilmu sosial lainnya, baik teori-teorinya maupun pendekatan-pendekatan yang digunakan.[11] Sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Karena banyak kajian bidang agama baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan pendekatan sosiologi. Sebagai contoh, untuk memahami mengapa Nabi Musa dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh Nabi Harun dan Nabi Yusuf yang sebagai bdak bisa menjadi penguasa. Dan, masih banyak contoh lain yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam Islam.

Pendekatan sosiologis dapat diartikan sebagaimana pendekatan agama melalui ilmu-ilmu sosial, karena di dalam agama banyak timbul permasalahan sosial. Melalui pendekata sosiologis, agama dapat dipahami dengan mudah karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam Al-Qur'an misalnya kita jumpai ayat-ayat yang berkenaan dengan hubungan antarmanusia, sebab-sebab terjadinya kemakmuran suatu bangsa, dan sebab-sebab terjadinya kesengsaraan.

5. Pendekatan Kebudayaan

Kebudayaan sesungguhnya adalah keseluruhan totalitas cara manusia hidup dan mengembangkan pola kehidupannya sehingga ia tidak saj menjadi landasan di mana kurikulum dikembangkan tetapi juga menjadi target hasil pengembangan kurikulum.[12]Sedangkan pendekatan kebudayaan yaitu pendekatan melalui budaya seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat misalnya cara berpakaian diresepsi pernikahan, kehidupan sehari-hari, pergaulan antara pria dan wanita dan upacara-upacara keagamaan.

Pendekatan ini dapat digunakan untuk memahami agama yang terdapat dalam tataran empirik atau agama yang tampak dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengamalan agama yang terdapat di masyarakat tersebut

[11]Ahmad Taufiq. *Mengembangkan Pendekatan Sosiologis Dalam Kajian Keilmuan Di STAIN Kediri*. "Empirisma" Vol. 17 No. 2 Juli 2008, 157.

[12]Achmad Sauqi. Pendekatan Pluralis-Multikultural Dalam Kurikulum. "Ta'allum" Vol. 18 No. 1 Juni 2008, 68

diproses oleh penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu melalui penalaran. Dengan demikian, makna pendekatan kebudayaan dapat diartikan sebagai sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu gejala dengan menggunakan kebudayaan sebagai acuan. Di Indonesia, konsep kebudayaan dari prof. Koentjaraningrat sangat populer. Menurutnya, kebudayaan diartikan sebagai wujud keseluruhan dari: (1) gagasan, (2) kelakuan, dan (3) hasil kelakuan.[13] Perubahan-perubahan terjadi karena kebudayaan yang diyakini kebenarannya sebagai pedoman hidup adalah pedoman yang operasional dalam menghadapi kehidupan nyata. Walaupun demikian kebudayaan tidak mudah berubah.

6. Pendekatan Historis

Pendekatan historis merupakan pendekatan agama melalui ilmu sejarah. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Melalui pendekatan ini, seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia.

Pendekatan historis tergantung kepada dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu si peneliti atau penulis secara langsung melakukan observasi atau penyaksian kejadian-kejadian yang dituliskan. Sedangkan data sekunder, diperoleh dari sumber sekunder yaitu peneliti melakukan penelitian dati hasil observasi orang lain yang satu kali (atau lebih) telah lepas dari kejadian aslinya. Diantara kedua sumber tersebut, sumber primer dipandang memiliki otoritas sebagi bukti tangan pertama dan diberi prioritas dalam pengumpulan data.[14] Walaupun pendekatan historis mirip dengan penelaahan kepustakaan yang mendahului bentuk-bentuk rancangan lain, namun pendekatan historis lebih tuntas mencari informasi dari sumber yang lebih luas.

---

[13]Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan teori dan praktek*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002),75.

[14]Sumadi suryabrata, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Rajawali Pers, 1983), 17.

7. Pendekatan Psikologis

Islam banyak mengajarkan kepada pemeluknya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kemanusiaan. Contohnya, Islam mengajarkan agar Shalat lima waktu dilaksanakan dengan berjama'ah, Islam menganjurkan infak, sedekah, dan zakata, saling tolong menolong antar manusia dan saling menasihati antar sesama dalam hal kebaikan, dan masih banyak contoh lain.

Ajaran-ajaran Islam, dimaksudkan untuk membentuk umat yang beriman, beramal saleh atau membentuk manusia yang muttaqin dengan indikasi senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah. Perilaku orang muttaqin tersebut, tercermin dalam kehidupan sehari-hari sebagai konteks pelaksanaan ajaran Islam. Berdasarkan hal diatas, pendekatan psikologis dapat diartikan sebagai pendekatan agama melalui perilaku yang tampak secara lahiriah, karena dipengaruhi oleh keyakinan yangdianutnya. Misalnya, kita dapat mengetahui pengaruh dari shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah lainnya.

8. Pendekatan Tipologi

Metode lain untuk memahami Islam adalah tipologi. Metode yang oleh banyak ahli sosiologi dianggap objektif ini, berisi klasifikasi, topik dan tema sesuai dengan tipenya, lalu dibandingkan dengan topik dan tema yang mempunyai tipe sama. Pendekatan ini digunakan oleh sarjana Barat untuk memahami ilmu-ilmu manusia.

Metode ini dapat digunakan untuk memahami agama, baik agama Islam maupun agama lain, dengan cara mengidentifikasi lima aspek atau ciri agama itu. Lalu dibandingkan dengan ciri atau aspek yang sama dari agama lain,. Yakni, (1) Tuhan dalam Islam atau Tuhan dari tiap agama yaitu sesuatu yang disembah oleh pengikut-pengikiut agama itu; (2) Nabi dari tiap agama yaitu orang yang membawa ajaran agama itu; (3) juga kitab dari agama, yaitu dasar peraturan yang diterangkan oleh agama yang ditawarkan kepada manusia untuk dipercaya dan diikuti.; (4) keadaan dari sekitar waktu nabi dari tiap agama dan orang-orang yang di

dakwahi, bahwa setiap nabi menyamoaikan ajarannya dengan cara yang berbeda, ada yang mengajak manusia secara umum dan ada yang memusatkan kepada raja-raja dan bangsawan yang lainnya atau orang-orang pandai, ada Nabi yang dekat kepada kekuasaan sedangkan yang lain sebagai musuh; (5) individu-individu yang terpilih atau yang dihasilkn oleh agama itu atau orang-orang pilihan yang telah terlatih lalu diterjunkan di masyarakat.

Menurut metode ini, untuk dapat mengetahui lebih luas tentang Islam, pertama-tama orang harus mengetahui Tuhan atau Allah. Untuk mengetahui Tuhan, diantaranya dengan cara mempelajari kitab suci yang berhubungan dengan ketuhanan, memperhatikan alam dengan seluk beluknya, memperhatikan perubahan yang terjadi pada masyarakat dengan metode filsafat, iluminasi, dan magrifah.

Keenam teori diatas, menurut hemat saya tidak dapat digunakan untuk memahami Islam secara utuh, apabila hanya menggunakan satu pendekatan saja. Karena, Islam bukan agama yang monodimensi dan bukan hanya berdasarkan intuisi mistis dari manusia, yang terbatas pada hubungan manusia dengan Tuhan.

Sebagai contoh, untuk mempelajari hubungan manusia dengan Tuhan jelas mempergunakan metode filosofis, dalam arti menggunakan pemikiran metafisis yang umum. Dimensi yang lain dari agama Islam adalah masalah kehidupan manusia dibumi. Untuk mempelajari dimensi ini, harus mempergunakan metode-metode yang dipergunakan dalam ilmu manusia. Islam juga merupakan suatu agama yang membentuk suatu masyarakat dan peradaban. Untuk mempelajari dimensi ini, pendekatan sejarah dan sosiologi harus dipergunakan.

Berdasarkan contoh diatas, maka dalam memahami Tuhan dengan metode filosofis, berarti memahami manusia di bumi dengan mempergunakan ilmu manusia, mempelajari masyarakat dan peradaban dengan metode historis dan sosiologis. Namun, metode-metode tersebut harus ditambah dengan metode doktrinisasi apabila ingin melihat Islam secara utuh, karena pendekatan ilmiah dan doktrinisasi harus digunakan secara

bersama-sama. Apabila kita melihat Islam hanya melalui satu sisi saja, maka kita hanya akan melihat satu dimensi dari fenomena-fenomena yang multifaset, sekalipun kita melihatnya betul. Dan, hal itu tidak cukup untuk mengetahui Islam secara keseluruhan.

9. Pendekatan Tradisional

Jika sistem Pendidikan Nasional masih berpegang pada paradigma lama bahwa ilmu diperoleh dengan jalan diberikan atau diajarkan oleh guru kepada murid. Guru tahu murid tidak tahu; guru memberi, murid menerima; guru aktif, murid pasif atau menunggu; guru mengatakan murid, murid menirukan; guru mengajar, murid menghafal dan seterusnya. Tidak ada kritik atau koreksi terhadap pendapat guru, yang ada minta penjelasan kemudian menerima dan mengikutinya. Maka kta kehilangan sisi humanitas dalam pendidikan.

Demikian halnya dengan pembelajaran Al-Qur'an ketika menghafal jauh memiliki posisi posisi penting dari menemukan hikmah dan menjalankannya. Para siswa terlatih untuk tidak berbuat jahat karna takut hukuman ndan bukan karena ia tahu, mengalami, dan menyadari bahwa melakukan sebuah perbuatan tercela itu merugikan dirinya.

Pembelajaran Al-Qur'an, misalnya dalam hal perubahan tingkah laku atau akhlak setelah mempelajarinya, sering menjadi "tontonan" dan bukan "tuntunan" bagi siswa. Siswa melihat adanya *gap* atau jurang pemisah yang menganga antara idea dan realita, antara ajaran atau doktrin dengan aplikasi atau praktik (there is ought gulf).

Padahal paradigma baru di zaman global atau modern ini, ilmu itu dicari. Guru memotivasi, mendorong, memfasilitasi, dan menemani murid mencari dan menemukan ilmu. Murid sendiri yang memperoleh ilmu dan memutuskannya. Masih paradigma baru dalam memandang ilmu, yaitu bobot ilmu tidak terletak pada hasil akhir atau *final product*, tetapi pada proses metodologi atau cara mencarinya. Dalam kata lain, inti pembelajaran baru adalah meneliti atau *research*, bukan lagi menerima barang jadi. Menurut Zamakh syari Dhofier

untuk mengatasi problem tersebut pendidikan agama Islam perlu menggunakan pendekatan aktual seperti, pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, dan fungssional.[15]

10. Pendekatan kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinnya dengan penerapannya sebagai anggota keluaraga dan masyarakat, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni :

- Konstruktifisme (*Contructiivism)*, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong konyong, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.
- Menemukan *(Inquiry)*, menemukan merupakan bagian inti dari CTL yag mengemukakan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasi mengingat tetapi hasil dari menemukan sendiri.
- Bertanya (*questioning)*, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahuinya.
- Masyarakat belajar *(learning community),* hasil belajar di peroleh dari *sharing* antara teman, antara kelompok, dan antara yang tahu dengan yang belum tahu.
- Pemodelan *(modeling)* dapat berupa mengoperasikan sesuatu, cara melemparkan bola dalam olah raga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa inggris, dan sebagainnya.
- Refleksi *(reflection)* akan dibahas di bagian lain tulisan ini.
- Penilaian sebenarnya *(authentic assessment),* didasari oleh data yang dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran.[16]

---

[15]Muhamad Nurdin. Pendekatan Kontestual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. "Cendekia" Vol. 7 No. 2 Juli- Desember 2009, 137-138.

[16]Muhammad Nurdin, Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. "Cendekia". Vol 07 No. 2 2009, 137-139

BAB XIII
REAKSI PEMIKIRAN ISLAM TERHADAP GLOBALISASI

Globalisasi merupakan suatu perubahan sosial dalam bentuk semakin bertambahnya keterkaitan antara masyarakat dengan faktor-faktor yang terjadi akibat transkulturasi dan perkembangan teknologi modern. Term globalisasi dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya. Era globalisasi telah membawa manusia pada kemajuan peradaban. Era ini ditandai dengan penemuan baru dan kemajuan di berbagai bidang.

Sebagai umat Islam tidak boleh lengah dalam menghadapi masalah modernisasi dan globalisasi ini. Dengan memberi landasan dan tidak mengabaikan agama (Islam), dengan tanpa harus menghilangkan secara radikal nilai-nilai budaya, agama mempunyai peran besar dalam membangun Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Juga tanpa harus selalu bergantung pada pola kehidupan Barat dan berperan dalam membangun moral yang baik.

A. Definisi Globalisasi

Kata globalisasi merupakan serapan dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris *globalization*. Kata *globalization* sendiri sebenarnya berasal dari kata *global* yang berarti universal yang mendapat imbuhan *lization* yang bisa dimaknai sebagai proses. Jadi dari asal mula katanya, globalisasi bisa diartikan sebagai proses penyebaran unsur-unsur baru baik berupa informasi, pemikiran, gaya hidup maupun teknologi secara mendunia.

Secara umum globalisasi adalah suatu perubahan sosial dalam bentuk semakin bertambahnya keterkaitan antara masyarakat dengan faktor-faktor yang terjadi akibat transkulturasi dan perkembangan teknologi modern. Istilaah globalisasi dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial,

budaya, ekonomi, dan sebagainya.[1] Ada beberapa pendapat dari beberapa ahli mengenai konsep globalosasi antara lain:

1. Thomas L. Friedman. Globalisasi memiliki dimensi ideologi dan teknologi, dimensi ideologi yaitu kapitalisme dan pasar bebas sedangkan teknologi adalah teknologi informasi yang telah menyatukan dunia.
2. Martin Albrow. Globalisasi menyangkut seluruh proses yang menyatukan penduduk dunia menjadi satu masyarakat dunia yang tunggal.
3. Achmad Suparman. Sebuah proses yang menjadikan sesuatu baik benda maupun perilaku sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah.
4. Malcom Waters. Globalisasi adalah sebuah proses sosial yang berakibat bahwa pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting, yang terjelma didalam kesadaran orang.
5. Princenton N. Lyman. Pengertian Globalisasi adalah pertumbuhan yang sangat cepat atas saling ketergantungan dan hubungan antara Negara-negara didunia dalam hal perdagangan dan keuangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa globalosasi adalah kecenderungan masyarakat agar dapat menyatu dengan dunia, terutama dalam bidang teknologi, pengetahuan, dan media komunikasi masa sehingga batas-batas dan perang Negara menjadi semakin berkurang. Globalisasi sebenarnya bukan sebagai gejala abad ke-20 atau ke-21, akan tetapi prosesnya sudah dimulai sejak berabad-abad yang lalu ketika manusia berhasil mengelilingi dunia. Jadi globalisasi berawal dari transportasi dan komunikasi, tetapi dampaknya meluas pada bidang ekonomi dan perdagangan, yang mungkin pada awalnya memang menjadi tujuan utama dari komunkasi dan transportasi global.

[1]A. Ubaedillah, dkk. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat:Identitas Nasional Dan Globalisasi*. (Jakarta:ICCE UIN Syarif Hidayatullah.2000), 107.

Pada perkembangan selanjutnya mengambil factor kecepatan informasi sebagai akibat dari kemajuan yang pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Pada segi positif berkat kecepatan informasi dan komunikasi ini manusia seakan-akan telah menembus batas dan semakin terbuka. Hal ini mengakibatkan saling ketergantungan antara Negara satu dengan yang lainnya, terutama antara Negara berkembang dengan Negara-negara industry maju.

Arus globalisasi telah membawa wawasan luas terhadap perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai oleh manusia-manusia modern yang tentunya hal ini dapat mempermudah kehidupan maunusia di dunia dalam memenuhu kebutuhannya. Akan tetapi di balik semuanya itu telah tersimpan pula azab dan sengsara. Nilai-nilai yang dirasa asing akan ikut mengisi wawasan, sehingga akan sangat mudah sekali untuk di transfer kepada nilai-nilai sendiri dan hal ini dapat mengikis kepribadian manusia.

Melihat realitas semakin terkikisnya nilai-nilai moral ini, sering kali pemdidikan yang dijadikan kambing hitam. Pendidikan di pandang telah gagal dalam mewujudkan msyarakat yang bermoral. Masalah ini telah menjadi pokok keprihatinan para pendidik, lembaga pendidikan dan siapapun yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan.[2]

B. Ciri-ciri Globalisasi

Berikut beberapa cirri-ciri yang menandakan semakin berkembangnya globalisasi:

1. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.
2. Bertambahnya event-event berskala global, seperti pertandingan olah raga level piala dunia, dsb.
3. Meningkatnya interaksi dunia melalui perkembangan media masa.
4. Meningkatnya ketergantungan ekonomi antarbangsa.

[2]Robingatun. *Sumbangan Tasawuf Terhadap Pendidikan Islam Di Era Globalisasi.* "Empirisma". Vol. 10 No.1 Januari-Juni 2003, 47-48.

5. Munculnya masalah global yang menuntut dunia mengatasi masalah tersebut secara bersama.

Ada empat karakteristik masyarakat Global yaitu:

1. Saling ketergantungan social ekonomi
2. Kompetisi antar bangsa yang semakin luas
3. Makin beratnya usaha berkembang untuk mencapai posisi Negara maju
4. Munculnya masyarakat hiperindustrial yang akan mengubah budaya-budaya bangsa.

C. Tantangan Kehidupan Manusia Abad 21 (Globalisasi)

Abad ke 21 digambarkan sebagai era, di mana batas-batas politik, ekonomi, dan social budaya antar bangsa menjadi begitu trasnparan, sehingga menimbulkan persaingan antar bangsa yang sangat tajam, terutama dalam bidang ekonomi serta dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tantangan abad 21 ini, bersumber dari perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan. Perubahan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, baik yang terjadi secara alamiah maupun dampak dari pembangunan secara sistematis. Perubahan secara menyeluruh dan multi dimensional sering berakhir terhadap terjadinya transformasi structural. Transformasi structural inilah yang memberikan dampak yang sangat mendasar terhadap terjadinya pergeseran nilai, sikap, dan perilaku manusia yang sekaligus merupakan tantangan bagi usaha pendidikan.

Di samping transformasi struktural, juga akan terjadi transformasi masyarakat, dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industry. Perkembangan industry mengakibatkan munculnya berbagai jenis pekerjaan dan kualifikasi jabatan yng semakin beraneka ragam. Dengan demikian akan memerlukan jenis-jenis ketrampilan dan keahlian baru sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.[3]

[3]Iskandar Tsani. Alternatif Konsep Pendidikan Islam Era Globalisasi. "universum". Vol. 2 No. 1, Januari 2008, 2-3.

D. Identifikasi ciri-ciri masyarakat Global

Globalisasi berawal dari transportasi dan komunikasi yang berdampak luas pada bidang ekonomi dan perdagangan yang menjadi tujuan utama dari transportasi dan komunikasi. Dan dalam Globalisasi juga ada kemajuan dari teknologi informasi dan komunikasi. Suatu cirri masyarakat yang patut juga untuk dicatat bahwa globalisasi yang menyeimbangkan perubahan di berbagai sector juga menciptakan kesenjangan-kesenjangan antara individu dan bidang-bidangdalam kehidupan social itu sendiri.[4]

Globalisasi ditandai oleh kian terintegrasinya masyarakat nasional (termasuk masyarakat lokal) dengan masyarakat blobal yang mendunia. Kelompok masyarakat yang tersebar diberbagai belahan dunia tumbuh dan berkembang seakan-akan menjadi satu, dan seolah-olah hidup dalam satu kampung (borderless world). Masyarakat di muka bumi ini diinkorporasikan ke dalam masyarakat dunia yang tunggal, masyarakat Global. Batas-batas geografis antar Negara tidak lagi menjadi perintang jalinan hubungan yang berarti, terutama dalam arti komunikasi dan ekonomi.[5]

E. Pengaruh Globalisasi Terhadap Umat Islam

Dampak dari era globalisasi bisa positif dan juga bisa negatif terhadap perkembangan Islam karena kemajuan sains dan teknologi yang sangat pesat. Dampak positif globalisasi terhadap umat Islam antara lain:

1. Dapat mempermudah memperoleh informasi tentang pelajaran Agama melalui media internet.
2. Adanya kemajuan teknologi umat Islam akan lebih mudah dalam mengakses beberapa informasi mengenai agama dari belahan dunia.

---

[4]Anis Humaidi. Pendidikan Dan Globalisasi. "empirisma". Vol. 15 No.1 Januari 2006, 93-94.

[5]Sanafiah Faisol. Tantangan Globalisasi Di Millenium III. "Madania". Vol. 1 No. 4 Juni 1999,67.

3. Dalam bidang tranportasi dapat memudahkan umat Islam untuk pergi ke tanah suci untuk haji atau umroh.
4. Di bidang ekonomi, perdagangan bebas antar negara berarti makin terbukanya pasar dunia bagi produk-produk kita, baik yang berupa barang atau jasa (tenaga kerja).
5. Kemajuan informasi dan komunikasi ini manusia seakan-akan telah dapat menembus batas. Seakan dunia menjadi tanpa batas dan semakin terbuka. Hal ini membuahkan kemudahan dalam pelayanan dan pemenuhan segala kebutuhan masyarakat.[6]

Sedangkan dampak negative globalisasi terhadap umat Islam antara lain :

1. Pemiskinan spiriual. Tindakan sosial yang tidak memiliki implikasi materi (tidak produktif) dianggap sebagai tindakan yang tidak rasional.
2. Kejatuhan manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material, yang menyebabkan nafsu *hayawaniyyah* menjadi pemandu kehidupan manusia.
3. Peran agama digeser menjadi urusan akhirat sedangkan urusan agama menjadi wewenang sain (sekularistik).
4. Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan, dan tulisan, tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan.
5. Gabungan perilaku primordial dengan sistem politik modern melahirkan nepotisme, birokratisme, dan otoriterisme.
6. Individualistik.
7. Terjadinya frustasi eksistensial.
8. Terjadinya ketegangan-ketegangan informasi di kota dan di desa, kaya dan miskin, konsumeris, kekurangan, dan sebagainya.
9. Menurunnya budi luhur umat Islam atau umat muslimin dikalangan umat yg beragama lain.
10. Kurangnya perkembangan potensi dan kreatifitas individu muslim akibat tidak adanya kemerdekaan dan kebebasan pemikiran di tengah kaum muslim.

[6]Anis Humaidi. Pendidikan Dan Globalisasi. "empirisma". Vol. 15 No.1 Januari 2006, 93.

11. Ada pergeseran identitas banyak dipengaruhi oleh siaran televisi, radio, media massa, dan yang mengalami ledakan dahsyat dalam dasawarsa belakangan ini yaitu internet.
12. Banyaknya umat muslim yang juga ikut ikutan budaya barat.
13. Tersebarnya nila-nilai tertentuyang tidak semua lapisan masyarakat menganggapnya positif, seperti materialisme, liberalisme, hedonisme, dll. Bentuk penyebarannya melalui semua jenis alat modern, seperti TV, internet, radio, dll.[7]

F. Reaksi Pemikiran Islam Terhadap Globalisasi

Secara realitas era globalisasi telah membawa manusia pada kemajuan peradaban. Era ini ditandai dengan penemuan baru dan kemajuan di berbagai bidang. Bahkan sebagian umat Islam menunjukkan ketakutannya dalam merespon pemikiran baru di dunia Islam, baik berupa ekonomi, budaya, daln lain-lain. Dan mereka beranggapan bahwa semua itu merupakan perang pemikiran yang terencana untuk menghancurkan Islam dan identitas kaum muslim. Kita dapat melihat di rumah kita sendiri di Indonesia. Saat ini umat Islam berada dalam posisi yang mengkhawatirkan. Karena kebanyakan umat Islam terlambat dalm mengikuti perkembangan teknologi, diantaranya belum mampu mengoperasikan computer, menggunakan internet, dan lain sebagainya.[8]

Rendahnya kemampuan dalam penguasaan dan pengembangan sains dan teknologi, umat Islam menjadi kelompok yang tertinggal atau terbelakang. Tetapi di sisi lain umat agama lain begitu maju dengan berbagai teknologi, teknologi terhadap luar angkasa hingga teknologi pertanian. Maka dari itu muncul berbagai macam reaksi pemikiran terhadap perkembangan globalisasi. Secara umum reaksi tersebut di bagi menjadi empat, yaitu:

---

[7]Ibid, 93.

[8]Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 194.

1. Tradisioanalis

   Menurut pemikiran tradisionalis, percaya bahwa kemunduran umat Islam adalah ketentuan dan rencana Tuhan. Hanya Tuhan yang Maha Tahu tentang arti dan hikmah di balik kemunduran dan keterbelakangan umat Islam. Makhluk, termasuk umat Islam, tidak tahu tentang gambaran besar scenario Tuhan, dan perjalanan panjang umat manusia. Kemunduran dan keterbelakangan umat Islam ini dinilai sebagai suatu "ujian" atas keimanan. Hanya tuhan yang Maha Tahu tentang arti dan hikmah kemunduran dan keterbelakangan umat Islam. Makhluk, termasuk umat Islam, tidak tahu tentang gambaran scenario tuhan, dari perjalanan panjang umat Islam.[9]

2. Modernis

   Pengertian yang mudah tentang modernisasi ialah pengertian yang identik dengan pengertian rasionalisasi. Dan hal itu berarti proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliyah (rasional) dan menggantikannya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliya (rasional). Jadi sesuatu dapat disebut modern, kalau ia bersifat rasional., ilmiah dan sesuai dengan hukum-hukum (ketetapan) yang berlaku dalam alam.[10] Dalam masyarakat Barat, modernism mengandug arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham dan institusi lama untuk disesuaikan dengan suasana baru. Pemikiran ini beranggapan bahwa keterbelakangan umat Islam banyak disebabkan oleh kesalahan sikap mental, budaya, atau teologi mereka. Sehingga mendorong mereka untuk melakuakan perubahan Karena paham-paham lain dinilai tidak relevan.[11]

---

[9]Ibid,

[10]Nurcholis madjid, Islam Kemordenan dan KeIndonesiaan, (Bandung: Mizan, 1998), 172.

[11]Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 195.

3. Revivalis-Fundamentalis
   Revivalis yaitu menjelaskan factor dalam (internal) dan factor luar (eksternal) sebagai dasar analisis tentang kemunduran umat Islam.[12] Menurut revivalis, umat Islam terbelakang karena mereka menggunakan ideology lain sebagai dasar pijakan dari pada menggunakan Al-Qur'an. Pandangan ini berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an pada dasarnya telah menyediakan petunjuk secara jelan dan sempurna sebagai dasar bermasyarakat dan bernegara. Mereka menolak kapitalisme dan globalisasi karena keduanya adalah salah satu agenda orang barat dan paham liberalisme.
4. Transformative
   Pemikiran ini percaya bahwa keterbelakangan umat Islam disebabkan oleh ketidakadilan system dan struktur ekonomi, politik, dan kultur. Keadilan menjadi prinsip fundamental bagi penganut transformatife. Focus kerja mereka adalah mencari akar teologi, metodologi, dan aksi yang memungkinkan terjadinya transformasi social.[13] Oleh karena itu, agenda mereka adalah melakukan struktur ekonomi, politik, dan kultur secara adil.

Jadi telah kita ketahui empat respon umat Islam terhadap globalisasi, yaitu tradisionalis, modernis, revivalis-fundamentalis, dan transformaif.

G. Pendidikan Agama Dalam Era Industrialisasi dan Globalisasi

1. Dalam era industrialisasi dan globalisasi pelksanaan pendidikan harus berupaya:
   a. Peningkatan professional
   b. Peningkatan kualitas kelembagaan
   c. Peningkatan kualitas proses

[12]Ibid 196.
[13]Ibid, 197.

2. Diantara teknologi dan globalisasi yang ditandai dengan lahirnya masyarakat industrialis, serta informatika di lingkungan manusia saat ini bukan dinding balik yang berbeda sudut dengan pendidikan agama, tetapi keduanya memiliki satu dimensi yang sama-sama harus dibutuhkan sama-sama diantisipasi kehadirannya. Oleh karena itu ,kemampuan seorang guru agama untuk mensingkronkan kedua hubungan tersebut sangat diperlukan, sehingga pendidikan agama tetap eksis hari ini, esok, dan yang akan datang.[14]
3. Peran Ilmu Sosial Profetik pada Era Globalisasi
   Islam memiliki perhatian dan kepedulian yang tinggi, pandangan yang khas tentang ilmu sosial yang harus dikembangkan, yaitu ilmu sosial profetik yang dibangun dari ajaran Islam, ia tidak perlu takut atau khawatir terhadap dominasi sains barat dan arus globalisasi yang terjadi saat ini. Islam selalu membuka diri terhadap seluruh warisan peradaban.Jika saat ini kita mengalami kesenjangan sosil yang diakibatkan oleh perbedaan tingkat ekonomi, maka pada masa kelahiranya 15 abad yang lalu Islam telah memberikan perhatian terhadap masalah ini.Kesenjangan social dalam system kapitalis ternyata lebih besar dari pada kesenjangan pada sistim sosialis dan pada dunia ketiga seperti Indonesia, kesenjangan sosil itu lebih besar lagi. Dalam hal ini Islam mengakui adanya upaya suatu gerakan kelompok yang membela kelas tertindas, tetapi gerakan itu tidak bersifat class for it self, seperti gerakan komunis dan sebagainya, bukan untuk menghancurkan kelas yang lain. Dari sini terlihat jelas bahwa Islam memiliki kepedulian sosial sedemikian rupa yang dibutuhkan dalam upaya mengikis kesenjangan yang terjadi di masyarakat. Ilmu social yang demikian yang dibutuhkan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya pada era globalisasi diabad

[14]Ahmad Dhoifur Usmany. Pendidikan Agama dalam Era Industrialisasi dan Globalisasi. "Empirisma". Vol. 1 No.8 2002, 22.

XXI mendatang.[15] Agama dikedepankan sebagai salah satu institusi yang dapat menguak rahasia terdalam dan sarat misteri dari kehidupan umat manusia itu. Kendati agama yang dimaksudkan bukan pada kelembagaannya, tetapi lebih pada dimensi spiritualitas keberagamaannya.[16]

H. Solusi Umat Islam dalam Menghadapi Globalisasi

Kemajuan bidang teknologi informasi, komunikasi dan transportasi, serta makin menonjolnya kepentingan ekonomi dan perdagangan yang telah mendorong terwujudnya globalisasi, memberi peluang terjadinya infiltrasi budaya Barat sebagai ukuran tata nilai dunia. Tidak jarang terjadi, demi kepentingan ekonomi, suatu negara terpaksa menerima masuknya budaya Barat yang belum tentu sesuai dengan situasi dan kondisi negara itu sendiri dan berakibat pada pola pikir dan pola tindak yang ditandai dengan pemikiran Negara Federasi, menurun-nya rasa sosial dan semangat ke-bhineka-an yang mengarah pada disintegrasi bangsa dan pelanggaran hukum serta pola hidup individualisme dan konsumerisme yang bertentangan dengan pola hidup sederhana dan semua itu bertentangan dengan nilai-nilai budaya asli bangsa Indonesia yang digali dari Pancasila.[17]

Sebagai umat Islam dalam menilai modern jangan dilihat dari segi modern pakaiannya, perhiasan, dan penampilannya saja. Tetapi modern bagi umat Islam adalah modern dari segi pemikirannya, tingkah laku, ilmu pengetahuan, teknologi, dsb. Yang dijiwai akhlakul karimah, serta terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur, sejahtera dalam naungan ridha Allah SWT.

---

[15]*Ibid,* 60.

[16]Mohamad Arif. *PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM.* KEDIRI:STAIN KEDIRI PRESS. 2016. Hlm. 2.

[17]Mohammad Arif, *INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia Di Era Global).* KEDIRI:STAIN KEDIRI PRESS. 2015, hlm. 15.

Untuk itu, kita sebagai umat Islam tidak boleh lengah dalam mengahadapi masalah modernisasi dan globalisasi ini. Dengan memberi landasan dan tidak mengabaikan agama (Islam) tanpa harus menghilangkan secara radikal nilai-nilai budaya, agama mempunyai peran besar dalam membangun Sumber Daya Manusia yang berkualitas tanpa harus selalu bergantung pada pola kehidupan Barat dan berperan dalam membangun moral yang baik.

Organisasi-organisasi Islam hendaknya diisi dua hal yaitu, disamping pembinaan keimanan dan ketaqwaan juga perlu mendapatkanperhatian untuk diisi peningkatan produktivitas, komunikasi yang berkaitan dengan kemajuan ekonomi, kemajuan dan perkembangan IPTEK, serta masalah sosial, hukum budaya, politik dan lainya. Untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, setiap individu harus memiliki landasan dan kemampuan yang meliputi perilaku, kerja keras disiplin, tanggung jawab dapat dipercaya dan sejenisnya dengan berpedoman pada ajaran Al-Qur'an dan Hadit's.

Isu seputar globalisasi mulai marak sekitar dekade 1990-an, masa ini sering disebut dengan zaman globalisasi atau *the age of globalization.* Era pasar bebas (*free trade*) yang tidak lagi dibatasi dengan sekat-sekat geografi, budaya, dan ideologi politik sebuah negara, seolah sudah menjadi suatu kepastian yang harus terjadi. Masalah globalisasi juga berkaitan dengan persoalan sosial, budaya, agama, politik.[18]

Sekarang ini peradaban dunia secara keseluruhan berada dalam tatanan global yang secara mendasar ditopang oleh perkembangan tekhnologi komunikasi, transformasi, dan informasi. Semuanya ini menjadi semakin global dan sempit karena mudahnya dijangkau. Di sisi lain abad ini disebut sebagai pasca modern, suatu keadaan dipandang sangat demokratis. Inilah fenomena globalisasi yang secara sederhana dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian budaya, politik, ekonomi,

[18]Khusnul Khotimah, "Islam Dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universalitas Islam", *Komunika,* no. 1 Januari-Juni 2009, hlm 1.

dan informasi nasional bangsa-bangsa ke ruang lingkup dan tatanan baru sistem jaringan dunia (global).

Pernyataan bahwa globalisasi mempunyai implikasi atau bahkan dampak atas berbagai negara atau berbagai bangsa, tampaknya didasarkan pada dua asumsi. *Pertama,* pelaku atau subjek globalisasi adalah negara-negara industri maju. *Kedua,* kekhawatiran, kecemasan, atau bahkan ketakutan akan pengaruh atau dampak terutama yang bersifat negative dari globalisasi umumnya dirasakan oleh bangsa-bangsa dalam negara berkembang , yang lebih merupakan obyek daripada subyek globalisasi.

Globalisasi bukan hanya gejala abad ke 20 atau abad ke 21. Proses itu dimulai sejak berabad-abad yang lalu ketika manusia berhasil mengelilingi dunia oleh para pionir seperti *Marcopolo* dan *Columbus.*[19] Ciri khas globalisasi adalah semangat keterbukaan dan kerelaan menerima kebudayaan lain.

1. Diskursus Globalisasi

Globalisasi adalah diskursus yang banyak mengundang perdebatan masyarakat dunia, baik yang setuju maupun yang tidak atau anti. Bagi yang setuju pada umumnya mereka beranggapan bahwa globalisasi adalah suatu keniscayaan sejarah yang harus diterima dengan lapang dada. Sementara yang tidak mensetujuinya mereka melihat pada akibat yang timbul dari globalisasi itu sendiri, terutama pengaruhnya yang destruktif bagi lingkungan hidup.

Secara prinsip globalsasi merupakan suatu proses penyatuan dunia, yang secara perlahan, tetapi pasti mulai meenghilangkan sekat-sekat negara dan bangsa. Proses penyatuan ini melibatkan manusia, informasi, perdagangan, dan modal. Derasnya arus informasi yang masuk lintas benua telah menghilangkan halangan-halangan yang diakibatkan oleh batas-batas dimensi ruang dan waktu. Oleh karenanya,

[19]Asy'ari dkk, *Pengantar Study Islami,* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002. Hal 219-220.

suatu peristiwa yang terjadi dibelahan bumi akan segera bisa diketahui di belahan bumi lainnya.[20] Banyak indikasi yang menunjukan telah berlangsungnya proses globalisasi pada masyarakat dunia, yaitu:

- Setiap harinya kita bisa saksikan ribuan manusia terbang diseluruh dunia dengan bantuan pesawat terbang.
- Hadirnya media komunikasi dan informasi seperti internet, telephone, televisi, dan radio yang tidak mengenal batas teritorial tertentu.
- Perusahaan-perusahaan multinasional dan kecil mulai kehilangan identitas kebangsaan dan secara bertahap akan mengglobal.
- Semakin populernya bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi masyarakat global.
- Terbukanya layanan transaksi keuangan (valuta asing) selama 24 jam diseluruh dunia.

Kecenderungan globalisasi ini telah melanda hampir semua aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, tekhnologi, kebudayaan, pendidikan, dan Agama. Berikut pembahasan singkat mengenai aspek tersebut:

1. Aspek ekonomi

John Naisbitt dan Patricia Aburdence menyatakan globalisasi ekonomi dalam tiga pernyataan:

- kekuatan-kekuatan ekonomi dunia telah melintas batas ikatan-ikatan nasional, mengakibatkan pada demokrasi yang lebih, kabasan yang lebih, kesempatan yang lebih, dan kesejahteraan yang lebih besar.
- pada ekonomi global, pertimbangan-pertimbangan ekonomi hampir selalu berkaian dengan pertimbangan-pertimbangan politis.
- ekonomi global, presiden, perdana menteri, dan parlemen akan semakin tidak berguna. Dengan adanya globalisasi

[20]Khusnul Khotimah, "Islam Dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universalitas Islam", *Komunika,* no. 1 Januari-Juni 2009, hlm 1.

ekonomi ini ditandai oleh semangat perdagangan bebas (*free trade*) lintas negara di dunia.

2. Aspek tekhnologi

Kehidupan manusia dalam sehari-hari banyak tergantung terhadap tekhnologi. Era *cyber* banyak mengubah tatanan dan struktur kehidupan umat manusia. Hadirnya media internet telah banyak memunculkan sisi-sisi kehidupan, yang barangkali tidak pernah dalam bayangan orang pada satu abad yang lalu. Kemajuan teknologi membawa perubahan yang drastis pada sektor industri dan sistem ekonomi.[21]

3. Aspek Budaya

Kebudayaan merupakan cara hidup keseharian manusia dalam masyarakat atau organisasi. Pada zaman dahulu manusia dalam sebuah komunitas masyarakat bisa berperang karena mempertahankan kebudayaan hidup mereka yang dicemari oleh pihak lain. Saat ini, pola pikir dan cara hidup manusia sudah banyak berubah dan menuju globalisasi. Paloma Picacco menyatakan: *"the world is becoming more and more cosmopolitan, and we are all influencing each other"?* ada beberapa kategori kebudayaan di dunia ini yang telah berada dalam bentuk globalisasi, yaitu makanan (*food*), pakaian (*fashion*), film, musik dan hiburan, penerbitan, siaran televisi, dan bahasa. Pendekatan interpretatif Geertz terhadap studi budaya yang merupakan suatu ambisi besar, mencerminkan aadanya perkembangan dunia antropologi yang dalam hal tertentu mendapatkan titik temunya dengan perkembangan bidang-bidang lain.[22]

4. Aspek Pendidikan

Pada negara-negara maju mereka memang sengaja secara eksplisit memiliki bidang studi '*global education*'. Isu pokok studi ini adalah memperkenalkan aspek budaya bangsa-bangsa lain

[21]Khusnul Khotimah, "Islam Dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universalitas Islam", *Komunika,* no. 1 Januari-Juni 2009, hlm 3.

[22]John B. *Thomson. Kritik Ideologi Global, Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Massa,* Penerjemah; Haqqul Yaqin. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015.hlm. 184

di dunia pada siswa mereka. Dilihat dari tujuan pendidikan nasional mereka, negara mereka memang siap menghadapi gerakan globalisasi.

Globalisasi dalam dunia pendidikan ini juga dilihat dari banyaknya pelajar-pelajar yang menekuni pendidikan secara lintas negara. Dan adanya sistem 'perkuliahan' jarak jauh yang memungkinkan sebuah universitas membuka cabangnya di negara lain.

5. Aspek Agama

Persoalan agama merupakan sesuatu yang tidak bisa diabaikan dalam gobalisasi karena semenjak masa *renaissance* peran agama secara secara agama mulai dikesampingkan sehingga menjadi tuntutan pada setiap pemuka agama untuk bisa merelevankan ajaran agamanya agar tetap bisa eksis dalam tatanan baru dunia global. [23]

I. Berikut adalah peran pemuda Islam dalam menghadapi era globalisasi pada saat ini.

Sudah saatnya pemuda Islam bangun dari dampak globalisasi. Sudah saatnya pula bangkit dan mencari setiap peluang yang ada untuk mengembalikan kejayaan Islam di era globalisasi. Dengan dampak-dampak globalisasi itu hendaknya tidak menghalangi pemuda-pemuda Islam untuk bergerak. Bergerak disini bukan berarti menolak atau pun memerangi era globalisasi tetapi bagaimana pemuda-pemuda Islam mampu menempatkan dirinya dan mampu mengambil peran penting dalam era ini. Sebagai pemuda Islam, jangan menutup diri terhadap perkembangan jaman. Tetapi hendaknya mempunyai prinsip seperti prinsip orang jepang, *"ambil yang baik, buang yang buruk dan ciptakan yang baru"* dan tentunya yang diambil itu yang sesuai syariat tanpa melanggar ketentuan Alqur'an maupun hadits. Dengan prinsip tersebut harapannya dapat mengubah pemikiran orang awam yang beranggapan bahwa

[23]Ibid, hlm 4.

Islam itu konotasinya kuno, bodoh dan ketinggalan jaman berubah menjadi lebih berfikir positif terhadap Islam.

Pemuda Islam juga harus membuka diri terhadap perkembangan teknologi yang semakin canggih artinya pemuda Islam mempelajarinya atau bahkan menciptakan teknologi baru yang lebih canggih. Karena Allah tidak hanya menyuruh umatnya untuk belajar mengenai Islam saja namun juga untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Dalam hadits Rosulullah Bersabda, "*Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina*" (HR. Ibnu Abdil). Padahal waktu itu negeri cina bukanlah negeri yang mayoritas Islam sehingga dari hadits tersebut dapat diartikan bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk belajar segala ilmu selama masih dalam koridor syariat. Dengan adanya kemauan belajar dan sifat ulet serta pantang menyerah dalam belajar akan melahirkan ilmuwan-ilmuwan muslim di era modern.

Peran-peran tersebut dapat diselesaikan apabila pemuda Islam mempunyai pondasi yang kuat dan kokoh agar tujuan mulia itu tercapai bukan malah terbawa arus negatif globalisasi. Setidaknya ada 4 hal sebagai pondasi tersebut, yaitu:

1. Tauhid yang kuat
2. Pemahaman agama yang kuat
3. Ilmu pengetahuan yang lebih
4. Niat tulus dan komitmen.

Pada dasarnya di era globalisasi, pemuda Islam memikul suatu beban berat yakni merubah tatanan-tatanan kehidupan yang buruk kearah yang lebih baik untuk segala aspek kehidupan. Memang itu sangat membutuhkan perjuangan yang super ekstra keras agar terealisasi menjadi nyata. *Man Jadda wa Jada* Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkannya.

Tergantung kita sendiri sebagai salah satu pemuda Islam ingin menempatkan posisi dimana, menjadi aktor utama perubahan, pemeran pendukung atau bahkan yang lebih ironis hanya menjadi penonton. Mumpung masih muda, semangat

masih membara, inovasi dan kreativitas terus ada dan didukung teknologi yang luar biasa maka marilah bersama rapatkan barisan untuk menjadi cerdas dan mengambil setiap peluang dan menciptakan perubahan.

J. Contoh Kehidupan di Era Globalisasi

Urgensi ritual di pesantren dalam era Globalisasi. Pesantren merupakan institusi yang sejak dulu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ritual yang diajarkan oleh para kyainya. Bermacam-macam ritual Islam terus dilestarikan dari generasi ke generasi dalam pesantren. Di samping kegiatan rutin, juga merupakan usaha untuk menjaga nilai bahkan *amal jariyah* bahkan ilmu-ilmu Islam yang telah ditanam para kiyai, juga merupakan penghormatan terhadap generasi yang lebih dulu mengamalkan ritual amalan di pesantren tersebut.[24] Sehingga ritual yang dilkukan di institusi pesantren sudah menjadi tradisi atau adat para santri. Ritual merupakan rangkaian peristiwa yang relative tetap, sebagai akibatnya ritual tidak bersifat individual dan juga tidak *ad hoc.* Berkat kemajuan iptek dimaksud, dunia menjadi terasa sempit. Lalu lalang informasi, orang, barang, uang dan saham dimungkinkan sedemikian cepat melintasi batas negara. Contoh lain:

1. Acara pertandingan sepak bola di Eropa misalnya, secara serentak bisa disaksikan oleh para pirsawan TV di segenap penjuru dunia. Jaringan komunikasi dan informasi berlingkup dunia juga dibuat midah dan cepat.
2. Transfer uang dan saham antar Negara juga berlangsung seketika. Sekarang seorang bisa makan malam di Jakarta, dan makan pagi di London keesokan harinya.[25]

---

[24]Mohammad Arif AM. *Urgensitas Ritual di Pesantren*. "Universum". Vol. 4 No.2, Juli 2010, 267.

[25]Sanafiah Faisol. *Tantangan Globalisasi Di Millenium III.* "Madania". Vol. 1 No. 4 Juni 1999.67.

DAFTAR PUSTAKA

Abi, Laksamana.*Pengertian Doktrin.* http://laksamanaabi.blogspot.com/2012/08/jika-masih-bingung-dengan-arti-dari.html

Al Masdoosi, Ahmad Abdullah dalam Zafar I Ashari.*Living Religions of The World : a Social Political Study.* Karachi: Bagum Aisha Bawani Wakf. 1962

Aplikasi KBBI-Kamus Besar Bahasa Indonesia v1.1

Anugroho, *Manusia dan Kebutuhan Doktrin Agama.* http://msitadriskimia.blogspot.com/2010/09/manusia-dan-kebutuhan-doktrin-agama.html

Astutik, Fitri Puji.*MODEL PENELITIAN AGAMA.* http://www.slideshare.net/shintaariherdiana/model-penelitian-agama

Abbas, Hasjim. Hak-hak Politik Wanita dalam Perspektif Hukum Islam*, "Madania"*, Edisi I No. 3, 1999, 71-72.

Abdullah, Yatimin .*Studi Islam Kontemporer.*Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006, 272.

Abdullah, Taufik. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990.

Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.

Agus, Bustanudin. 1999. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial*. GemaInsani Pres: Jakarta.

Ahsa, Hujair. *Bahan mata kuliah metodologi studi Islam*, Naskah dapat diakses di: http://sanaky.com/metodologi-penelitian-pendidikan. Diakses 15-09-2017

Anonim.*KumpulanMakalah*.http://wildaznov11.blogspot.com/2009/01/tinjauan-antropologi-dansosiologi.html. Diakses bulan oktober 2017.

Akhmadi, Agus. Keragaman Budaya dan Pendidikan Mutibudaya.*"Inovasi"*.Vol. 7 No. 4.2013, 421.

Aminuddin, Luthfi Hadi. Integrasi Ilmu dan Agama. *"Kodifikasia"*. Vol. 4 No. 1. 2010, 188-189.

Arnia. *Kesatuan Agama-Agama dan Kearifan Perennial dalam Perpektif Tasawuf.*"***Al-Tahrir***".Vol. 13 No.1.2013, 134.

Anwar, Ali. *Takhrij Al-HadithTerhadap Hadith Hadith Dalam Kurikulum Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam,* Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam , 10, 2 Juli 2012.

Ali, A. Mukti. *Metode Memahami Agama Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1991

AM, Mohammad Arif. *Urgensitas Ritual di Pesantren.* "Universum". Vol. 4 No.2, Juli 2010, 267.

Amin, Mansyhur dan Ismail S. Ahmad (ed). *Dialog Pemikiran Islam dan Empirik.* Yogyakarta: LAKPESDAM, 1993..

Arif, Mohammad. Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh, Studi Kasus di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren.* Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar. 2008.

_____*Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter Dalam Kajian Historis Dan Prospektif.* KEDIRI:STAIN KEDIRI PRESS. 2012.

_____ *INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia Di Era Global).* KEDIRI:STAIN KEDIRI PRESS. 2015.

_____*PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM.* KEDIRI: STAIN KEDIRI PRESS. 2016.

Atang, A.H. dan Mubarak. 2004. *Metodologi Studi Islam.* Bandung: PT Remaja Roskadakarya.

Aw, Liliek Channa. "Memahami Makna Hadits Secara Tekstual Dan Kontekstual". *Ulumuna*, (2011), Vol. XV: 391-414.

Achmadi, Abu dan Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Ali,M,Sayuthi.*Metodologi Penelitian Agama.*Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2002.

Abdul Munir Mulkham, *Nalar Spiritual Pendidikan* (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 2002)

Ali. A. Mukti, *Metode Memahami Agama Islam.*(Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

Anwar, Sumarsih. *Perbaharuan Islam Pada Era Reformasi*. "*Penamas*" Vol. XXIV No. 2 2011.

Arifin H. M, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)

Arifin, H.M. Drs.M.Ed. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadits*, Surabaya: Al-Muna, 2010.

Ali, M. Sayuthi. 2002. *Metodologi enelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Abdul Shomad, Bukhori. Problem Minoritas dalam Perspektif Al-Qur'an. "*Jurnal Studi KeIslaman*", Vol. XII No. 1, Juni 2012

Akib, Muslim.*Ilmu Musthalahul Hadits*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2010.

Ali, Muhammad Daud. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Anshari, Endang Saifudin. 1996. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*. Bandung: C.V Pelajar.

AR, Mariatul Qitiyah Harun. Pendidikan Islam dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia, *Tadris*, Vol.6 No.2 Desember 2011, 238-239

Aswadi, "*Islam sebagai Hasil Hubungan Sosial*" dalam *Jurnal Sosiologi Islam,* Vol. 2, No.1, April 2012, ISSN: 2089-0192.

Az-zar nuji, Imam.*Ta'limul Muta'allim Tariqatta'allum.*Kudus :Menara,2004.

Bagder, Abu Baker A. (ed.). *Islam dalamPerspektif Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.

Baidi. Perubahan Pesantren. "*At-Tarbawi*" Vol. 10 No. 2 Nopember 2011-April 2012.

Buchori, Didin Saefuddin. *Metodologi Studi Islam.* Bogor: Granada sarana Pustaka.2005.

Basri, Hasan dan Taufik Alamin. Pandangan Umat Islam terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat. *Realita.* Vol. 6 No. 1, Januari 2008.

Basri, Hasan. Pesantren Kilat dan Penanggulangan Degradasi Moral. *Realita.* Vol. 8 No. 2, Juli 2010.

Catatan ilmu pengetahuan. di akses dari http:// catatanilmupengetahuanku. blogspot.co.id /3013/10/ normal-0-false-false-false-in-x-none-ar.html?m=1. pada tanggal 5 november 2017

Darraz, Abdullah. *Syahrul Muwafaqat,*. Jakarta: Rajawali Pers. 2007.

Dodi, Limas. *Islamic Studies*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015.

Dhoifur Usmany, Ahmad. Pendidikan Agama Dalam Era Industri dan Globalisasi. "*Empirisma*", Edisi 1 No. 8, Tahun 2002: 17.

Doktrin Kepercayaan dalam Islam. http://artikel-mak.blogspot.com/2009/11/doktrin-kepercayaan-dalam-Islam.html

Echols, John M. dan Hasan Shadily.*Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 1990

Effendi, Nursyirwan. "Budaya Politik Khas Minangkabau Sebagai Alternatif Budaya Politik di Indonesia".*Tengah Tahunan Ilmu-ilmu Sosial danKemanusiaan,* (2014), Vol. 40: 83.

Faisol, Sanafiah, "Revalitas Pendidikan Untuk Menjawab Tantangan Globalisasi di Milenium III", *Madania,* no. 4 Juni 1999, vol 11.

Fatwa, Achmad Fajrudin. "*historitas doktrin konflik dan integritas sosial dalam al-Qur'an.*at-Tahrir. Vol. 11, No. 1. Mei 2011.

Fitriyani, "Islam dan Kebudayaan" dalam *Jurnal Al- Ulum* , Vol. 12, Nomor 1, Juni 2012.

Fayyad, Mahmud Ali. *Metodologi Penetapan Keshahihan Hadits.* Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Fuadi, "Sistem Pemeliharaan Hadits dari Masa Ke Masa" *Al-Mu'ashirah*, (2013), Vol.10: 89-94.

Fahham, Muchaddam. *Hadits Dalam Perspektif Syi'ah Imamiyah*, Jurnal Studi Islam dan Sosial, 5, 1, Januari – Juni 2007.

Ghafur, Abd. Mulyono.*Wacana Studi Hadits Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Hakim, Atang Abd dan Jaih Mubarok. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Humaidi, Anis. *Pendidikan Dan Globalisasi*. "empirisma". Vol. 15 No.1 Januari 2006, 93-94.

Hakim, Roshiasi. *Metodologi Studi Islam*. Padang: Hayfa Press, 2009.

Humaidi, Anis. "Sumbagan Tasawuf Terhadap Pendidikan Islam". *Empirisma:Pemikiran dan Kebudayaan Islam.* (2008), vol. 17 : hlm 67-82.

Hasan, Ali. 2000. *Studi Islam, Al-Qur'an dan As Sunnah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hitami, Munzir. 2012. *Pengantar Studi Al Quran: Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

Hakim, Atang Abd. dan Mubarok Jaih, *Islam: Doktri, Sejarah, dan Studi Kawasan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999).

Hadi, Amirul, Hayono. *Penelitian Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia. 1998.

Hasan, Muhammad Thalhah.*Islam dalam perspektif Sosio-Kultural* (Jakarta: Lantabora Preess, 2005, hlm 57

HM, Afif. Respon Remaja Masjid Terhadap Kekerasan Bernuansa Keagamaan. *"Penamas".* Vol. XXI No. 3 2008, 309-310.

Huda, Sokhi. "Pendekatan Terhadap Islam Dalam Studi Agama dan Relevansinya dengan Studi Islam di Indonesia", *Jurnal Religio,* Volume 1, Nomor 1, (Maret 2011).

Huda, M. Dimyati. Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial. "*Universum*". Vol. 2 No. 2 2008, 175.

Helmy, Muhammad Irfan, *Fikih Islam Perspektif Dialektika Sosiologi Pengetahuan*: Studi Pemikiran Hadits Asy-Syafi'I, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, 11, 2, Desember 2001.

Idris, Abdul Fatah *Pemikiran ibnu Qayyim Al-Jawziyah Tentang Penggunaan Hadits Da'if dalam istimbath hukum,* Jurnal kajian hukum Islam, 7, 1, Januari 2013.

Irfaan, Santosa. "Tasawuf dan Hubungan Antar Agama". *Empirisma: Pemikiran dan Kebudayaan Islam,* (2007), vol. 16 : hlm. 130-143.

Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Histori.* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.

Idri. *Otensitas Hadits Mutawatir*,Jurnal Studi KeIslaman, 7, 2, Maret 2013.

Ishomuddin.*Sosiologi Perspektif Islam*.Malang: UMM. 2005.

Jamali,Sahrodi.*Metodologi studi Islam*.Bandung:Pustaka Setia.2009.

Khamim. *Penggunaan Hadits Dalam Penetapan Hukum Islam di Pesantren*, Jurnal Penelitian dan Penelitian Islam, 10, 1 Januari 2012.

Khermarinah, "pendidikan Islam yang Ideal di Era Globalisasi", *Al-Ta'lim,* no. 2 Juli-Desember 2012, vol 11.

Kodir, Koko Abdul. *Metodologi Studi Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Khaeruman, Badri. *Ulumul Hadits.* Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadits.* Jakarta: Amzah, 2012.

Khotimah, Khusnul, "Islam Dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universalitas Islam", *Komunika,* no. 1 Januari-Juni 2009, vol 3, 114-132.

Kadi,"*komersialisasi pendidikan (kajian Teoritis-filosofis paradigm pendidikan Nasional kontemporer).*al Hikmah. Vol.2 No.2 , September 2012.

Kasdi, Abdurrahman. *Pernikahan Beda Agama Menurut Tinjauan Fiqih. "**Empirik**".* Vol.5 No.1 2012.

Kaelany.*Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2000

Kahmad, Dadang. *Ilmu Studi Agama*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA. 2005

Khozin,Mokhamad.*Doktrin Agama dan Manfaatnya.*http:// mempelajari-

kehidupan.blogspot.com/2013/06/doktrin-agama-sebagai-senjata-ampuh.html

Kholis, Nur. 2008. *Pengantar Studi Al Quran dan Al Hadits*. Yogyakarta: Teras.

Khunaedi, Agus. Islam dan Umum dalam Perspektif Kebangsaan. *Cendikia*, Vol.12 No.2 Juli-Desember 2014, 202

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interprestasi untuk Aksi*.Bandung: Mizan. 1991.

Luk Nur Mufidah, Luk. Al-Qur'an sebagai Konsep Pendidikan Islam.Ta'allum, Vol. 29 No. 1, Juni 2006

Luthfiah, Zeni dan Farhan Mujahidin, *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2011.

Maarif, Ahmad Syafii. Ahmad. *Posisi Sentral Al-Qur'an dalam Studi Islam,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1909).

Makmun-Abha, Muhammad. Kajian Kritis atas Kitab al-Tafsir al-Tawhi di karya Hasan Al-Turabi "*Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits*", Vol. 15, No. 1, Januari 2014: 57.

Mashdar, Muzaijin. Pendidikan Karakter Berbasis Etika Islam. *"Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan".* Vol. 8 No. 2 April-Juni 2014, 202.

Munawar, Said Agil Husin Al. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.

Mustaqim, Abdul. Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an, "*Suhuf*", Vol. 6, No. 2, 2013: 151.

MH Afif. *Respon Remaja Masjid terhadap Kekerasan Bernuansa Keagamaan. Penamas.* Vol. XXI No. 3 Th. 2008.

Mustofa, Imam. "*optimalisasi perangkat dan metode ijtihad sebagai upaya modernisasi hukum Islam".*Jurnal Hukum Islam, Vol. 9 No. 2. Desember 2011

Madjid, Nurcholis. *Islam Kemordenan dan KeIndonesiaan*. Bandung: Mizan, 1998.

_____. *Islam Doktrin dan Perdaban* (Jakarta: Dian Rakyat, 2008).hlm 127

Mawahib,Mahdil .Kepemimpinan Perempuan Menurut Islam, *"Universium"*, Vol. 2, No. 2, Juli 2008, 239-240

Meuleman, John. *Nalar Islami dan Nalar Modrn: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS, 1994.

Muhaimin dkk.*Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama. 1994

Muna, Azkiya El.*Islam Sebagai Doktrin.*http://azkiyaelmuna.blogspot.com/2011/02/Islam-sebagai-doktrin-agama.html, diakses 21-10-2017

Mudzhar, M Atho, *Pendekatan Studi Islam;dalam Teori dan Praktek.* 1998 Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Muslim, Moh. Akib. Metodologi Pengklasifikasian Kitab Hadits: Melihat Metodologi Penulisan Literatur Hadits Pada Periode Awal*, "Empirisma",* Vol. 18, No. 1, 2009, 80.

Mudasir, *Ilmu Hadits.* Bandung: Pustaka Setia,1999,11.

Mahanani, Prima Ayu Rizqi. Pengelolaan Budaya Organisasi Melalui Strategi Employee Relations.*"Universum".*Vol. 7 No. 1. 2013, 150-151.

Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Muwaffiqillah. "Ideologi Wacana Integrasi Ilmu Agma dan Umum". *empirisma: Pemikiran dan Kebudayaan Islam.* (2007), vol. 16 : hlm 205-216.

Mustain.Potensi Integratif dan Disintegratif dalam Hubungan Hindu-Muslim di Kota Mataram.*"Ulumuna".*Vol. VIII No.2 2004, 289-291.

Mohammad , Omar, 1979, *filsafah pendidikan Islam*. jakarta: bulan bintang

Muhaimin..*Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media.2005.

M. Ulinnuha Khusnan*,* "Islam dan Kesejahteraan: Memotret Indonesia"*, Jurnal Dialog No.66 tahun XXXI, Desember 2008*.

Moh. Haitami Salim, "Menggagas Pendidikan Agama Lintas Sekolah Bercirikhas Agama"*,Jurnal Analisis*, volume XII, no 2, Desember 2012.

Manshur, Faiz, *Manusia dan Kebutuhan Agama*, 15 Oktober 2006

Muhaimin,et.al.*Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.

Muhlis.files.wordperss.com/2007/7/08/ruang-lingkup-studi-agama.doc

Musahadi,"Islamic legal studies di dunia modern*". jurnal istiqra`. jakarta*, 2005: 01

Mustafa, Mustari. "*Liberalisasi Pendidikan Tinggi Islam*". Jurnal Pendidikan Islam. vol. 4. no. 1 (2009): 71-90

Mahmuddin, " Budaya Kekerasan dalam Gerakan Islam: Studi Pada Penerapan Doktrin Amar Ma'ruf Nahi Mungkar pada Ormas Forn Pembela Islam (FPI) Kota Makassar". *Diskursus Islam*,(2013), Vol. 1: 85-86.

Mawardi Imam. "Membentuk Keshalihan Sosial Melalui Dimensi Spiritualitas". *Cakrawala,* (2005), Vol. II: 55.

Muliawan, Jasa Ungguh.*Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.2015.

Natsir, M. 1945. *Capita Selecta*, Jakarta: Van Hoeve, 1954.

Nurhakim, M, *Metode Studi Islam,* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.

Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia + Tazzafa.2012.

Nurdin, Muhammad, *Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. "Cendekia". Vol 07 No. 2 2009

Nafisah, Durotun. *Sebuah Metode Penemuan Hukum Islam. "Ulumuna"*. Vol. 3 No. 2 2014, 289-290.

Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*.Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1979.

Nasution, Harun. *Islam Rasional.* Bandung: Mizan. 1995.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam.* Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.

Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.

Nuruddin 'itr.*'Ulumul Hadits.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Noor, M. Arifin. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.

Nasution,Harun,1985 *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jakarta: UI Press.

Nizaryudharta.blogspot.com/materi-pengantar-studi-Islam/2014/10.

Poerwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Balai Pustaka, Jakarta.

Prihasmoro, Hardianto. *Ringkasan Kitab Hadits Shahih Imam Bukhari.*Jakarta: Sofyan Efendi, 2007.

Posangi, Sa'id Subhan. "Konstruksi Ulang Metodologi Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Islam, Irfani*, Vol.4, No. 1 (Juni 2008).

Purwanto. Pemikiran Masyarakat Sebagai Jiwa Agama Identitas Keagamaan Suatu Masyarakat. "*Religio*". Vol. 01. No. 1 Maret 2011.

Qudsy, Saifuddin Zuhri, "Umar Bin Abdul Aziz Dan Semangat Penulisan Hadits", *Esensia,* (2013), Vol. XIV: 258-276.

Rakhmat, Jalaluddin. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989.

Rifai, Agus . "Perpustakaan UIN/IAIN/STAIN dan Studi Islam di Indonesia", *Islam dan Librarianship* (April 2010), 5: 4-10.

Romdhoni, Ali. " KAJIAN ISLAM DI BARAT Sebuah Paparan Model Kajian dan Tokoh-Tokoh Orientalis", *Islamic Community Development* ,tej (March, 2003), 2: 4-5.

--------- . *Pengantar Studi Islam* (IAIN Sunan Ampel Surabaya 2002)

Rodin, Rhoni. "Urgensi Keteladanan bagi Seorang Guru Agama",*Jurnal Cendekia*, Vol. 11, No. 1, Juni 2013.

Rois, Moh. Islamisasi Budaya Bersih Desa. *Realita.* Vol 3 No. 1 Januari 2005.

Roqib, Muhammad. Ijtihad Sebagai Sasaran Merajut Nilai Kemaslahatan dan Keadilan Umat.*"Al-Manahij"*. Vol. 1 No.1 2007.

Rosihon,anwar 2009, *pengantar studi Islam*, Bandung:pustaka setia

Rahman, Mohd Muhiden B. Abd. "Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Hadits". *Jurnal Usuluddin*,(2004), Vol. 19:115-138.

Robingatun. *Sumbangan Tasawuf Terhadap Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*. "Empirisma". Vol. 10 No.1 Januari-Juni 2003, 47-48.

Rahman, Fathur.*Ikhtishar Musthalah Haditst.* Bandung: Al-Ma'arif,1981.

Ridwan, M. Deden (ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam, Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001)

Rosidah, Feryani Umi. "Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama". *Religio*, (2012), vol. 2 : hlm. 46-52.

Roqib, Muhammad. Ijtihad Sebagai Sasaran Merajut Nilai Kemaslahatan dan Keadilan Umat.*"Al-Manahij"*. Vol. 1 No.1 2007, 17-21.

Rois, Moh. Islamisasi Budaya Bersih Desa di Dusun Meduran Desa Ringin Pitu Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. "*Realita*". Vol. 3 No. 1 2005, 45-46.

Safala, Udin. Islam dan Problematika Studi Keagamaan. "*Empirisma*" Vol. 21 No. 2 Juli 2012

Satu mimpi berjuta aksi. di akses dari http://dewizulaeva.blogspot.co.id/2015/01/makalah-berbagai-pendekatan-teks-studi.html?m=1. pada tanggal 5 november 2017 pukul 14.30

Sauqi, Achmad, Pendekatan Pluralis-Multikultural Dalam Kurikulum. "Ta'allum". Vol 18 No. 1 2008

Saefullah, Aris. Agama Sebagai Sarana Mengatasi Frustasi. *Farabi*. Vol.4 No.1 Juni 2008.109-115

STIT AT-TAQWA, diakses dari http://stitattaqwa.blogspot.co.id/2011/09/berbagai-pendekatan-dalam-studi-Islam.html, pada tanggal 4 november 2017 pukul 13.00

Sardjuningsih. *Memahami Pluralisme Dengan Perspektif Antropologi*. "Universum" Vol. 7 No. 1 Januari 2013, 185-186

Shihab, M. Quraish. *Possisi Sentral Al-Qur'an Dalam Studi Islam*(Tiara Wacana: Yogyakarta,1989).

Solikhin, Iin. Problem Metodologis Dalam Studi Hukum Islam*."Al-Manahij"*. Vo.1 No.1 2007, 7-11.

Subagio, Joko. *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Suparlan, Persudi. 1991-1992. *Kebudayaan dan Pembangunan dalam Kapan Agama dan Masyarakat.* Jakarta: Balitbang Agama.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1982Suparno, "Islam Sebagai objek Studi dan Penelitian", dalam *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora.* Vol.10 Nomor 1, April 2010.

Suparjo, "Islam dan Budaya" dalam *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi,* Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 pp.178-193, ISSN: 1978-12

Sarifandi, Suja'i. Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Hadits Nabi. "*Jurnal Ushuluddin*", Vol. XXI No. 1, Januari 2014

Syafi`i, Ahmad (editor). *Penelitian Pengembangan Agama Menjelang Awal Millenium III*. Jakarta: Badan Litbang Agama, 1999.

Taufiq,Ahmad."*pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ary".* Realita,Vol.11. No 1 Januari 2013.

Thohir, Mundir. Makna Simbul Doktrin 345 Islam Jama'ah/ Lembaga Dakwah Islam Indonesia. "*Empirisma*". Vol. 9 No. 2 2002, 93-98.

Thohir, Mundir. "*Pembebasan Umat Islam Dari Keterbalakangan: Telaah Pemikiran Hasan Hanafi*", ***Universum:*** *Kajian KeIslaman dan Kebudayaan.* (2009), vol. 3 : hlm. 1-10.

Thoib,Ismail dan Mukhlis. dari Islamisasi Ilmu Menuju Pengilmuan Islam.*Ulumuna*, Vo.17 No.1 Juni 2015,15

Taufik, Akhmad dkk. 2004. *metodologi studi Islam*. malang: bayumedia publishing

Taufiq, Ahmad, *Mengembangkan Pendekatan Sosiologis Dalam Kajian Keilmuan Di STAIN Kediri.* "Empirisma". Vol 17 No. 2 2008

Thomson, John B.. *Kritik Ideologi Global, Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Massa,* Penerjemah ; Haqqul Yaqin.Yogyakarta:IRCiSoD.2015.

Ubaidillah, A. & Abdul Rozak. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2000.

Umami, Ida. Manusia dan Perikehidupan Sosial Masyarakat. "*Akademika*". Vol. 13 No. 2 2008, 144-145.

Usmany, Ahmad Dhoifur. *Pendidikan Agama dalam Era Industrialisasi dan Globalisasi.* "Empirisma". Vol. 1 No.8 2002, 22.

Wardah. diakses dari http://wardahcheche.blogspot.co.id/2014/04/pendekatan-dalam-studi-Islam.html. pada tanggal 1 november 2015 pukul 20.17

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997).

Yaqub,Ali Mustafa. *Otentisitas dan Upaya Destruksinya : Melihat Otentisitas Hadits Nabi , "Al Insan",* Vol. 1, No. 2, 2005, 102.

Yunus,Mahmud.*Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: Hidaya Karya, 1984.

Yusron, *"Dunia Pendidikan Di Tengah Gelombang Globalisasi"*, *Madania,* no. 3 Maret 1999.

Yasmin, Nabila. Integritas Islam dan Budaya. "Mimbar". Vol. 26 No. 4 2009, 437.

Referensi Dari *Web/Blog*

(*http:www.search-document-jtptiain-gdl-jou-2005-buyungalis-1032-4_Islam_-h.pdf),*2005, diakses 5-9-2017

(http:www.search-document-paper_5_apr_2010.pdf, Islam Sebagai Objek Penelitian), 2010, diakses 8-9-2017

(http:www.search-document-paper-04-babiv-Islam-sebagai-sasaran-studi-dan-penelitian.pdf,Metodologi Studi Islam), 2005, diakses 9-9-2017

http://kaksus2310.blogspot.co.id/2012/06/agama-sebagai-doktrin-agama-sebagai.html, diakses 12-9-2017

http://stitattaqwa.blogspot.co.id/2013/03/model-penelitian-keagamaan.html., diakses 15-9-2017

http://wardanakusumaa.blogspot.co.id/2014/12/kedudukan-penelitianagama-diantara.html, diakses 25-9-2017

Http://roismansur.blogspot.co.id/2015/03/v-bahaviorurldefault.,diakses 3-10-2017

Http://wardanakusuma.blogspot.co.id/2014/12/kedudukan-penelitianagama-diantara.html., diakses 7-10-2017

https://tarbiyyah-blog.blogspot.com/2012/04/pengertian-tujuan-dan-aspek, diakses 12-10-2017.

https://duniacemoro.wordpress.com/2012/10/05/Islam-studi-agama, 16-10-2017

BIODATA PENULIS

A. Data Diri

1.	Nama	:	**Dr. MOHAMMAD ARIF, MA.**
2.	Tempat, Tanggal Lahir	:	Nganjuk, 5 Juli 1968
3.	Alamat	:	Dsn. Pandanasri Ds. Lambangkuning Kec. Kertosono Kab. Nganjuk & Kel. Kapas Kec. Sukomoro Kab. Nganjuk
4.	Pekerjaan	:	DOSEN / PNS, STAIN Kediri
5.	Bidang Pekerjaan	:	Pengajar/Dosen S1 & Pascasarjana STAIN Kediri.
6.	Pangkat/Golongan/ Ruang	:	Penata Tingkat I - III/d
7.	Jabatan Fungsional	:	Lektor
8.	Alamat Kantor	:	STAIN Kediri, Jl. Sunan Ampel No. 07 Ngronggo Kediri
9.	HP/E-mail	:	0821 3110 7770 / moharif.am@gmail.com

B. Data Keluarga

1.	Ayah	:	Bapak Suyitnno (alm.)
2.	Ibu	:	Ibu Siti Aminah (almh.)
3.	Ayah Mertua	:	Bapak Darmin (alm.)
4.	Ibu Mertua	:	Ibu Hasanah (almh.)
5.	Istri	:	Nur Khotimah
6.	Anak	:	Vika Faiza Rahma (Kls XI MA PM. Al Islam Kapas Sukomoro Nganjuk) Mohammad Alvin Faizi (Kls V SDN Kapas 1, Kapas Sukomoro Nganjuk)

C. Riwayat Pendidikan

1. SDN Lambangkuning 1 Kertosono Nganjuk, 1981
2. SMPN 1 Kertosono Nganjuk, 1984
3. MAN Nglawak Kertosono Nganjuk, 1987
4. S1 IAIN Sunan Ampel Kediri Fak. Ushuluddin Jur. Perbandingan Agama, 1992
5. S2 UIN Maliki Malang, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, 2002
6. S3 UIN Sunan Ampel Surabaya, Islamic Studies/Dirasah Islamiyah, 2012
7. Short Course, Universiti Teknologi Malaysia (UTM) Malaysia 2015
8. Pondok Pesantren Salaf Darul Muta'alimin Pandanasri Lambangkuning Kertosono Nganjuk, 1987
9. Pondok Pesantren Al Hikmah Jl. Perintis Kemerdekaan Ngronggo Kota Kediri, 1994
10. Pondok Pesantren Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono Nganjuk, 1998
11. Pondok Pesantren Al 'Arfiyah Mojoduwur Ngetos Nganjuk, 2002 dan berlanjut
12. Kursus Bhs Inggris Di BEC Singgahan Pare Kediri, TC 38, 1992

13. Pelatihan Nasional Bhs Inggris Di Cimahi Bandung 1 bln, 1996
14. Pelatihan Nasional: Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan di UGM 6 bln, 2007.
15. Pelatihan Nasional: Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan di UGM 3 bln, 2008.

D. Pengalaman Organisasi

- ❖ Sekretaris Umum Senat Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Kediri 1989 – 1991
- ❖ Ketua Pon. Pes. Al-Hikmah Ngronggo Kediri 1989 -- 1992
- ❖ Ketua Pon.Pes Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono 1995 - 1998
- ❖ Ketua I PMII Komisariat IAIN Kediri 1989 – 1991
- ❖ Pengurus PMII Cabang Kediri 1990 – 1992
- ❖ Pengurus IPNU Cabang Kota Kediri 1988 – 1992
- ❖ Wkl Ketua ISNU Cabang Nganjuk 2006 –2012 & 2012-2016
- ❖ Pengurus IKAPMI Kab. Nganjuk 2016 - Sekarang
- ❖ Sekretaris BPD Ds Lambangkuning Kertosono 2002 - 2006
- ❖ Ketua Karang Taruna Lambangkuning Kertosono 1996 - 1998
- ❖ Sekretaris Panwas Kab. Nganjuk 1999 & 2008
- ❖ Anggota Tim Seleksi Calon Anggota KPU Kab. Nganjuk 2014
- ❖ Ketua LTN-NU PCNU Kab. Nganjuk 2016-2021

E. Riwayat Pekerjaan

1. CPNS Cados, III/b, STAIN Kediri tahun 2006
2. Penata Muda Tingkat I, III/b, Tenaga Edukatif STAIN Kediri tahun 2007
3. Penata Muda Tingkat I. III/b, Asisten Ahli Pendidikan Islam tahun 2009
4. Penata, III/c, Lektor Pendidikan Islam STAIN Kediri tahun 2011
5. Penata Tingkat I, III/d, Lektor Pendidikan Islam STAIN Kediri tahun 2013

F. Karya Ilmiah

1. Penelitian
   - ❖ Dampak Pemikiran Syeh Muhammad Abduh Terhadap Pembaharuan Islam Di Indonesia (Skripsi Fak. Ushuluddin Jur. Perbandingan Agama IAIN Kediri, tahun 1992)
   - ❖ Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus Di BEC Pare Kediri), (Tesis, Konsentrasi Manajamen Pendidikan Islam UIN Malang, tahun 2002)
   - ❖ PONDOK PESANTREN SALAF DAN PERUBAHAN SOSIAL (Studi Dinamika Sosial Akademik di Pon. Pes. Mojosari dan Krempyang Kab. Nganjuk), (Disertasi Konsentrasi Islamic Studies, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2012)
   - ❖ Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Ajaran Jama'ah Tabligh, Studi Kasus di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur (Penelitian Individu), tahun 2007.
   - ❖ Terapi Religi:Pengalaman Religius Di Pesantren Al 'Arfiyah Mojoduwur Ngetos Nganjuk (Penelitian Individu), tahun 2008.

2. Jurnal
   - ❖ *Manajemen Pembelajaran Yang Efektif*. JURNAL **LENTERA**. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono (2002)
   - ❖ *Pengembangan Ilmu Agama Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. JURNAL **LENTERA**. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono (2003).
   - ❖ *Politik Yang Dimainkan Oleh Nabi Muhammad SAW*. JURNAL **LENTERA**. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono (2004).
   - ❖ *Fundamentalisme Dan Modernisme*. JURNAL **LENTERA**. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono (2006)
   - ❖ *Komponen Pelaksanan Dan Pendukung Madrasah*. JURNAL **LENTERA**. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono (2007).

- *Islam Budaya* JURNAL **LENTERA**. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono (2008)
- *Urgensi Terapi Religi Pesantren Dalam Era Globalisasi*. Jurnal **Lentera**. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono (2009)
- *Mengenang Hasil Un Dan Harapan Unas Ke Depan*. **MPA KANWIL DEPAG JATIM**. AGUSTUS 2009.
- *Urgensi Ritual Di Pesantren Dalam Era Globalisasi.* JURNAL **UNIVERSUM**, STAIN KEDIRI. AGUSTUS 2010.
- *Simbiosis Mutualistis Khittah Nu 1926 Dengan Implementasi Pluralisme Gus Dur.* JURNAL **LENTERA**. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono (2010)
- *Peranan Dan Pengaruh Komputer Dalam Pendidikan*. **MPA KANWIL DEPAG JATIM**. JANUARI. 2011.
- *RESPON PONDOK PESANTREN SALAF TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL,* JURNAL LENTERA. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono JUNI 2011.
- *Pondok Pesantren Salaf Transformatif : Pondok Pesantren Salaf Transformatif: Sebuah Analisis Futurologis Kebutuhan Masyarakat Era Globalisasi*, Jurnal *Al-Hikmah* STAI Al-Hikmah Tuban, Volume 1 Nomor 2 (September, 2011).
- *INTERNALISASI NILAI KEISLAMAN DI PONDOK PESANTREN SALAF,* JURNAL LENTERA. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono JUNI 2012.
- *Korespondensi Antara Islam dan Local Wisdome di Era Global.* JURNAL **UNIVERSUM**, STAIN KEDIRI. JULI 2013.
- *Paradigma Gus Dur Dalam Membangun Pilar Kebangsaan (Study Tentang Representasi Gus Dur Sebagai Ketua NU dalm Menerima Pancasila Sebagai Asas Tunggal),* JURNAL LENTERA. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono JULI 2013.
- *Idealitas Madrasah Unggulan,* JURNAL LENTERA. STAI MIFTAHUL 'ULA Nglawak Kertosono JULI 2014.

3. Buku
   - ❖ Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh, Studi Kasus di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar. 2008.
   - ❖ *TEKNOLOGI PENDIDIKAN*. KEDIRI:STAIN KEDIRI PRESS. 2010
   - ❖ *Ilmu Pendidikan Islam*. Kertosono: IReSS Press kerjasama dengan STAIM Press. 2011
   - ❖ *Muhammad Abduh*; Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia. KEDIRI : STAIN KEDIRI PRESS. 2011
   - ❖ *Easy English Grammmar* Kertosono: IReSS Press kerjasama dengan STAIM Press.*2012*.
   - ❖ *Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris* : *Sebuah Aplikasi Efektif*. Kertosono: IReSS Press kerjasama dengan STAIM Press. 2012.
   - ❖ *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter Dalam Kajian Historis Dan Prospektif*. KEDIRI:STAIN KEDIRI PRESS. 2012
   - ❖ Terapi Religi:Pengalaman Religius Di Pesantren Al 'Arfiyah Mojoduwur Ngetos Nganjuk, dalam Muhammad Rais&Saidin Ernas (Ed.). Menjaga Tradisi & Menggapai Pahala: Potret Dialog Diskursif Islam Dan Tradisi Lokal. Yogyakarta : TICI Pubications. 2013.
   - ❖ *INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia Di Era Global)*. KEDIRI:STAIN KEDIRI PRESS. 2015
   - ❖ *PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM*. KEDIRI:STAIN KEDIRI PRESS. 2016.

الإدارة العالية للجمعية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926

نهضة العلماء
N U